



AIKI

KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN

Editor:

**Rohmansyah
M. Khaeruddin Hamsin
Muhamad Rofiq Muzakkir**



AIK I

KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 4: Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 112: Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

AIK I

KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN

Editor:

**Rohmansyah
M. Khaeruddin Hamsin
Muhamad Rofiq Muzakkir**



LPPI UMY

AIK I Kemanusiaan dan Keimanan

Tim Penulis : Rohmansyah, M. Khaeruddin Hamsin, Zaini Muchlis,
Asep Setiawan, Chusnul Azhar, Miftahulhaq, Yunita
Furi Aristyasari, Mir'atun Nisa, Aly Aulia, Yayasan
Hidayat, Mukhlis Rahmanto dan Juanda

Editor : Rohmansyah
M. Khaeruddin Hamsin
Muhamad Rofiq Muzakkir

Pracetak : Abdullah Jaisyu Muhammad
Farkhan Ahsani
Rizka Maulana Saputra

Sampul : Muhammad Aryo Nurdian

Layout : Gramsurya
Penerbit **Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)**
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan,
Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Telp/Fax: +0274-387656. Ext 159
Website : www.lppi.umy.ac.id
Email- : lppi@umy.ac.id

Dicetak Oleh : **PT. Gramasurya**
Jl. Pendidikan no.88 Yogyakarta 55182
Telp/Fax: 0274-377102
Email: info@gramsurya.com

Cetakan Pertama, September 2022

ISBN: -

Tebal 265 hlm, 16x24 cm

Hak Cipta LPPI UMY 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR EDITOR

Akidah merupakan pondasi dari wujud keimanan dan ketakwaan manusia kepada Tuhannya yakni Allah SWT. Manusia pada awalnya tidak banyak tahu apa itu akidah, namun setelah disampaikan dan pelajari dengan baik, manusia baru mengerti dan memahami arti penting kepercayaan kepada Allah dengan bukti dua kalimat syahadat yang diyakini, diucapkan dan dilaksanakan. Buku ini mencoba menghantarkan pembaca agar memahami dan mengerti akidah yang benar berdasarkan Alquran dan sunnah. Akidah mengajarkan manusia untuk bertauhid kepada Allah dengan menghilangkan segala bentuk keyakinan kepada selain-Nya. Pada zaman sekarang, banyak godaan yang menghalangi manusia untuk mempunyai akidah yang benar kepada Allah, seperti kembali muncul kepercayaan kepada benda-benda pusaka, animisme dan dinamisme dan lain-lain. Selain masalah klasik yang merusak akidah Islam, ada juga yang kontemporer-modern seperti pluralisme agama, liberalisme dan lain-lain yang merusak keyakinan kepada Allah dan agamanya karena agama Islam dianggap sama dengan agama yang lain, sehingga kebenarannya bersifat relatif.

Problem yang tidak kalah pentingnya dan terjadi di tengah-tengah umat saat ini adalah degradasi akhlak. Padahal sangat ditekankan oleh Allah dan Nabi dalam Alquran dan hadis. Nabi senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar berakhlak yang mulia, karena merupakan bagian dari karakteristik Islam yang ditunjukkan oleh umatnya dengan kesalihan pribadi dan kesalehan sosial. Akhlak memberikan pengaruh kepada setiap individu seorang manusia dan masyarakat. Jika akhlak manusia itu baik, maka dampaknya akan memberikan kebaikan pada diri dan lingkungannya. Lingkungan keluarga yang harmonis, tenang dan penuh cinta akan membawa kemaslahatan bagi keluarga baik dunia maupun akhirat. Sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka akan mengakibatkan buruknya pribadi dan lingkungan masyarakat dengan maraknya berbagai perilaku menyimpang yang bertolak belakang dengan ajaran agama, seolah hanya formalitas untuk menutupi keburukannya.

Baik dan buruknya akhlak seseorang akan sangat ditentukan sikap akhlak seseorang dalam pergaulannya dan kekuatan aqidahnya yang mantap kepada Allah dan Rasul-Nya untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi wahyu/larangan-Nya. Atas dasar hal tersebut, berarti manusia dalam sikapnya harus mengikuti jalur dan batasan yang berlaku dalam ajaran Islam. Manusia tidak boleh sembarangan melakukan kemaksiatan tanpa memikirkan hukuman yang ditimpakan Allah padanya. Apabila manusia mengikuti jalur yang ditentukan agama maka pasti akan selamat. Namun sebaliknya apabila manusia mengikuti jalur atau jalan yang buruk maka akan menanggung keburukannya di dunia dan akhirat.

Buku ini menghantarkan kepada setiap pembaca untuk mempelajari dan memahami arti penting akhlak yang benar yang didasari oleh iman yang benar sehingga akan membimbingnya ke jalan yang mulia. Salah satu contoh akhlak misalnya adalah jujur dalam segala ucapan dan perbuatan. Orang mudah mengatakan jujur tapi sulit dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Hal ini bertolak belakang dengan nasihat Nabi. Beliau selalu menekankan untuk berbuat jujur karena jujur akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Selain nasihat Nabi untuk berkata jujur, masih banyak akhlak Nabi yang lain yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar uraian di atas, buku *AIK I Kemanusiaan dan Keimanan* yang membahas aspek akidah dan akhlak ini dapat memberikan motivasi agar terus berbuat baik kepada diri, keluarga dan masyarakat sebagai perwujudan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Lingkungan kampus yang baik sangat ditentukan oleh kebagusan akidah dan akhlak para sivitas akademika, khususnya di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang khas dan berbeda dengan universitas lainnya. Perbedaan kampus ini satu-satunya Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang memiliki *tagline* “Ungul dan Islami dan Muda Mendunia”. Untuk mencapai kesana, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, salah satunya adalah penyusunan buku kajian keislaman “AIK I Kemanusiaan dan Keimanan” yang ditulis oleh Tim dari dosen AIK UMY Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam. Semoga dengan hadirnya buku ini menjadikan Universitas ini dan para sivitas akademika yakni dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan semakin bermartabat dan berkeadaban.

Yogyakarta, September 2022

Rohmansyah, M. Khaeruddin Hamsin dan Muhamad Rofiq Muzakkir

KATA PENGANTAR KEPALA LPPI

Alhamdulillah bersyukur kepada Allah swt atas limpahan karuni-Nya dan rahmat-Nya, sehingga buku *AIK I Kemanusiaan dan Keimanan* ini dapat selesai dengan baik dan lancar. Islam adalah ajaran *rahmatan lil Alamīn* yang mengajarkan kepada umat untuk berakidah Islam dan berakhlak mulia. Akidah merupakan hal yang sangat penting bagi manusia untuk dikaji dan dipelajari serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa dalam mengamalkan akidah Islam sangat sulit kecuali bagi orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana manusia yang memiliki kedudukan mulia menempatkan akidah di atas segalanya. Secara normatif, manusia harus mampu membawa akidah sebagai benteng yang mampu membendung gerakan Islam abangan, Islam kejawaen yang masih mempercayai terhadap animisme dan dinamisme.

Akidah Islam menjadi barometer bagi umat Islam dunia untuk mengukur sejauh mana keyakinannya kepada Allah. Sebagai bukti dari buah akidah yang benar adalah praktik pengamalan ibadah dan muamalah yang dibingkai oleh nila-nilai akhlak mulia. Karena itu, akhlak menjadi sangat penting sebagai perwujudan dari akidahnya pada Allah dan Rasul-Nya. Buku AIK I yang menjelaskan akidah dan akhlak ini menjadi pegangan dan bahan rujukan bagi pembaca untuk mengetahui akidah dan akhlak yang sesungguhnya. Sivitas akademika seperti dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan perlu membaca, mempelajari dan mengamalkan buku ini dalam kampus dan luar kampus. Semoga dengan upaya tersebut akidah dan akhlak mereka bisa terjaga dan terarah dengan baik serta jauh dari perilaku menyimpang dan jauh dari jalan yang salah.

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) akan menyusun buku AIK lainnya seperti AIK II, AIK III dan AIK IV. Hal ini dilakukan untuk menginternalisasikan kajian Islam di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Karena itu, kami berharap dengan keberadaan buku AIK ini bisa memberikan pencerahan kepada pembaca agar dapat memahami Islam secara *kāffah* khususnya dalam kajian akidah dan akhlak. Karena dalam buku AIK I disebut beberapa istilah yang masuk dalam syirik modern yang membuat sebagian umat Islam menjadi skeptis dan cenderung membenarkan semua agama di dunia. Hal tersebut bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada pembaca agar menjadikan Islam sebagai satu agama yang diridai Allah SWT *“inna dīna ‘indallāhi al-Islām.”*

Islam memiliki pedoman resmi yang harus dipatuhi, ditaati, dan dilaksanakan dengan baik yakni Alquran dan hadis. Keduanya menjadi sumber akidah dan akhlak bagi siapa saja yang mengikutinya. Karena hal itu, buku ini menjelaskan beberapa materi tentang agama, Islam, akidah, tauhid, iman, akhlak, dan macam-macamnya agar menjadi wawasan keilmuan Islam

bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Buku ini akan menjadi referensi utama dalam aktivitas perkuliahan kajian keislaman di prodi yang ada di masing-masing fakultas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Semoga buku ini bisa menjadi jembatan penunjuk arah kebaikan yang menjadi pijakan dan pegangan dalam segala waktu dan tempat “*sāliḥun li kulli zamān wa makān*”.

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang sudi meluangkan waktu dan menorehkan tangannya untuk menulis buku ajar *AIK I Kemanusiaan dan Keimanan* hingga bisa terbit untuk dijadikan acuan oleh dosen pengampu AIK dan mahasiswa. Dosen AIK dan mahasiswa wajib membaca dan memiliki buku ini sebagai bahan kajian pembelajaran AIK I di kelas. Buku-buku kajian Islam yang lain bukan berarti tidak dijadikan referensi atau bahan bacaan, buku-buku tersebut tetap dibaca sebagai bahan pendukung dan bahan referensi yang dapat menambah pengetahuan sehingga bisa saling melengkapi.

Buku AIK I juga dapat dikembangkan oleh para dosen dan mahasiswa ketika diskusi di dalam kelas dengan mengkontekstualisasikan dengan zaman sekarang di mana problemnya akan terus berkembang dan berubah-ubah. Hal ini menuntut para akademisi untuk membumikan antara teks dan konteks yang berkembang di masyarakat. Beragamnya budaya yang berkembang memberi pengaruh pada keberagaman seseorang. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus lebih mencerahkan dan tidak cenderung kaku ketika dihadapkan kepada realitas perilaku masyarakat. Maka perlu didiskusikan dan diberikan wawasan keislaman sehingga mahasiswa bisa menerima dengan pengetahuan ilmiah dan obyektif. Namun demikian, hal-hal yang berkaitan dengan akidah tidak mudah untuk dikontekstualisasikan karena sangat berkaitan dengan aspek keimanan pada Allah yang bersifat *daruri/pasti* sehingga tidak bisa ditambah-tambah dan dikurangi sedikit pun. Hal ini juga sama dengan akhlak, akhlak adalah bagian dari perwujudan akidah yang mantap kepada Allah sehingga tidak bisa longgar sekalipun dalam beberapa aspek selama masih bisa dikompromikan, namun aturan salah dan benar, baik dan buruk, halal dan haram tidak-lah dapat ditukar untuk membela kepentingan pribadi dan golongan. Semoga melalui buku *AIK I Kemanusiaan dan Keimanan* ini terus membuktikan universitas ini menjadi unggul dan islami dalam segala aspek kehidupan, baik di kampus maupun di luar kampus.

Yogyakarta, September 2022

Muhammad Khaeruddin Hamsin, Lc., LL.M., Ph.D.

KATA PENGANTAR REKTOR UMY

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tābi'īn dan tābit at-tābi'īn.

Islam adalah ajaran yang universal yang aturannya mencakup segala aspek kehidupan di dunia. Manusia sebagai khalifah-Nya memppunyai yang berat yakni mengelola bumi ini dengan baik. Selain itu, manusia mendapatkan tugas mulia dari Allah untuk mentauhidkan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang islami penuh dengan cahaya Alquran dan hadis. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Nabi Ibrāhim Alaihi Salam ketika ayah-Nya tidak mau menyembah Allah dan menyembah patung atau berhala. Nabi Ibrāhim mengajak ayahnya untuk berakidah Islam dengan mengesakan Allah, namun tidak mudah hingga ayahnya berada dalam kondisi celaka. Hal yang serupa dilakukan oleh anak beliau, Bilal bin Rabbah. Bilal adalah orang istiqamah dalam bertauhid kepada Allah, tidak ada satu pun terbesit dalam hatinya untuk kembali memeluk ajaran jahiliyah dengan menyembah berhala sekalipun ia digusur dan diancam akan dibunuh dengan diletakan di atas batu yang besar di bawah trik matahari.

Dua contoh al-kisah Ibrāhim dan Bilal merupakan sosok manusia yang cerdas dan istiqamah beriman dengan meng-Esakan Allah sekalipun godaan menghampirinya. Tidak motivasinya adalah sosok Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan terbaik bagi umat sejak masa Jāhilyah hingga sekarang sekalipun jasadnya tidak ada. Perjuangan mempertahankan Islam tidak mudah, membutuhkan tenaga, harta dan pikiran. Semuanya beliau kerahkan untuk mencapai kejayaan Islam di atas agama yang lain. Akidah dan perjuangan para Nabi terdahulu patuh dicontoh, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku yang di hadapan pembaca ini adalah sebagai satu dari strategi yang banyak dalam menyampaikan pesan risalah Islam di tengah masyarakat khususnya kalangan sivitas akademika universitas, seperti dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan. Kajian akidah dalam buku ini adalah hal yang sangat penting dipahami dan diamalkan di tengah maraknya kesyirikan, baik syirik klasik maupun modern. Syirik klasik yang tetap ada di zaman *now* ini semakin banyak yang dibungkus dengan sebutan nama lain, seperti praktek pedukunan, guru spiritual dan lain-lain dengan tujuan mengaburkan agar tidak terkesan ditakuti dan motivasi lainnya.

Syirik modern menjadi satu nama yang jarang ditemukan dalam sangat mempengaruhi terhadap keyakinan dan akhlak umat terhadap Tuhan. Syirik modern merupakan syirik yang berkembang di kalangan kaum intelektual dan

para akademisi seperti liberalisme, pluralisme, radikalisme dan sekulerisme yang berdampak negatif bagi keyakinan umat Islam. Mereka tidak menyadari bahwa sikap skeptis, kebimbangan terhadap Islam dan kebebasan tanpa membedakan baik dan buruk, benar dan salah, dan halal dan haram merupakan satu upaya mendangkalkan akidah dan menurunkan nilai-nilai akhlak mulia. Tidak heran, apabila akidah seseorang itu dikatakan rusak maka pasti akhlaknya juga rusak karena keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa tidak seratus persen. Karena itu, melalui buku ini, setidaknya bisa mengkanter pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam dan mengikis habis praktek kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat mistis dan budaya sinkritis yang terjadi di masa silam.

Para sivitas akademika di lingkungan UMY seperti dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan, hendaknya mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dengan membangun budaya membaca yang tidak hanya ilmu pengetahuan umum, tapi juga ilmu agama. Buku ini sangat bermanfaat untuk dipelajari dan dikaji serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai rektor, saya mengucapkan terima kasih atas terbitnya buku *AIK I Kemanusiaan dan Keimanan* dan mengapresiasi yang setinggi-tingginya dalam rangka memperkuat ketauhidan dan keteladanan yang bagus sebagai bagian dari perwujudan kehidupan yang islami pada kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Budaya islami senantiasa terus digaungkan dan dipraktikkan untuk mewujudkan kampus yang “Unggul dan Islami” serta “Muda dan Mendunia” sampai ke tingkat Internasional. Semoga buku AIK I ini menjadi bekal khususnya bagi mahasiswa yang sedang belajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan menghantarkan mereka untuk menjadi orang-orang yang sukses dan hebat secara intelektual dan hebat dari aspek keberagamaannya sehingga dapat terwujud pribadi yang beriman dan bertakwa serta ber-*akhlāqul karīmah*.

Yogyakarta, September 2022

Prof. Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, M.P., IPM.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Keterangan:

1. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap, misalnya المتعدون ditulis *al muta 'aqqidūna*
2. Ta' *marbutah*, bila dimatikan ditulis h, misalnya جزية ditulis *jizyah* dan
3. Ta' *marbutah* bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h, misalnya كرامة الألياء ditulis *karāmah al-auliyā*
4. Ta' *marbutah* bila hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah*, dan *dhamah* ditulis t, misalnya زكاة الفطر ditulis *zakātul fiṭri*.
5. Kata Sandang Alif + Lam, bila diikuti huruf qamariyah misalnya القياس ditulis *al-Qiyās*, dan bila diikuti huruf Syamsiyah misalnya الشمس ditulis *Asy-Syams*.
6. Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat, misalnya ذوي الفروض ditulis *zawī al-furūd*
7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof, misalnya أنتم ditulis *a 'antum*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	vi
Kata Pengantar LPPI	viii
Kata Pengantar Rektor UMY	x
Pedoman Transliterasi.....	xi
Daftar Isi	xii
BAB I: MAKNA AGAMA DAN BERAGAMA	1
A. Pengertian Agama.....	1
B. Ruang Lingkup Agama.....	4
C. Sejarah Agama.....	9
D. Klasifikasi Agama.....	18
E. Hubungan dan Kebutuhan manusia terhadap Agama.....	20
F. Soal-soal Latihan	28
BAB II: ISLAM SEBAGAI PEDOMAN HIDUP (<i>AS THE WAY OF LIFE</i>)	29
A. Pengertian Islam.....	29
B. Sumber Ajaran Islam	33
C. Ruang Lingkup Islam.....	40
D. Karakteristik Islam.....	40
E. Keunggulan Islam atas Agama yang Lain	45
F. <i>Islam As the Way of Life</i>	52
G. Soal-soal Latihan	54
BAB III: HAKEKAT MANUSIA	55
A. Hakekat Manusia	56
B. Asal usul Kejadian Manusia	59
C. Fitrah Manusia Bertuhan dan Beragama.....	62
D. Potensi-potensi Manusia	66
E. Sifat-sifat Manusia	75
F. Kelebihan-Kelebihan Manusia atas Makhluk Lain.....	76
G. Kelemahan-kelemahan Manusia.....	82
H. Soal-soal Latihan	85
BAB IV: MANUSIA DAN KEHIDUPAN	86
A. Makna Manusia dalam Kehidupan	86
B. Kedudukan Manusia	87

C. Fungsi dan Tujuan Penciptaan Manusia	100
D. Manusia dan Alam Semesta.....	103
E. Soal-soal Latihan	106
BAB V: AKIDAH DALAM ISLAM	107
A. Pengertian Akidah.....	107
B. Sumber Akidah	109
C. Ruang Lingkup Akidah.....	111
D. Fungsi dan Keutamaan Akidah.....	112
E. Keistimewaan Akidah Islam.....	116
F. Soal-soal Latihan	119
BAB VI: TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN.....	120
A. Pengertian Tauhid	123
B. Makna Kalimat Tauhid <i>Lā Ilāha Illallāhu</i>	127
C. Macam-macam Tauhid	133
D. Ciri-ciri Manusia Bertauhid	138
E. Tauhid sebagai Landasan bagi Semua Aspek Kehidupan	141
F. Jaminan Allah bagi Orang yang Bertauhid.....	144
G. Soal-soal Latihan	145
BAB VII: SYIRIK DAN BAHAYANYA BAGI KEHIDUPAN.....	147
A. Pengertian Syirik.....	147
B. Bentuk-bentuk Syirik dan Contohnya.....	149
C. Penyebab Terjadinya Syirik.....	153
D. Bahaya Syirik bagi Kehidupan Beragama Seorang Muslim.....	154
E. Tindakan Rasulullah dalam Mengatasi Syirik	155
F. Soal-soal Latihan	157
BAB VIII: SYIRIK MODERN DALAM ISLAM.....	158
A. Pengertian Syirik Modern	160
B. Bentuk-bentuk Syirik Modern	161
C. Cara Menanggulangi Syirik di Zaman Modern	169
D. Bahaya Syirik Modern bagi Kehidupan Beragama	171
E. Soal-soal Latihan	175
BAB IX: KONSEP IMAN DALAM ISLAM.....	176
A. Pengertian Iman	176
B. Hubungan Iman, Ilmu dan Amal	179
C. Rukun Iman.....	180
D. Karakteristik Sifat-sifat Orang Beriman	193
E. Hal-hal yang Merusak dan Meniadakan Iman	196

F. Soal-soal Latihan	199
BAB X: AKHLAK DALAM ISLAM	200
A. Pengertian Akhlak.....	201
B. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral	202
C. Sumber Akhlak	203
D. Ruang Lingkup Akhlak.....	204
E. Kedudukan Akhlak	218
F. Proses Pembentukan Akhlak.....	219
G. Soal-soal Latihan	227
BAB XI: AKHLAK PRIBADI, KELUARGA DAN SOSIAL	228
A. Akhlak Pribadi	229
B. Makna Hidup Berkeluarga.....	232
C. Hak dan Kewajiban Anak dan Orangtua	235
D. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri	237
E. Konsep Hidup Bermasyarakat	239
F. Konsep Toleransi antar Umat Beragama	240
G. Soal-soal Latihan	241
BAB XII: AKHLAK BERORGANISASI, BERBANGSA DAN BERNEGARA	243
A. Pandangan Islam terhadap Organisasi, Bangsa dan Negara	243
B. Etika Hidup Berorganisasi	244
C. Etika Berbangsa dan Bernegara	251
D. Soal-soal Latihan.....	255
DAFTAR PUSTAKA	256

BAB I

MAKNA AGAMA DAN BERAGAMA

(Oleh: Rohmansyah)

Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami pengertian agama, ruang lingkup agama, klasifikasi agama, sejarah penyebaran agama dan kebutuhan manusia terhadap agama.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian agama dan ruang lingkup agama
 2. Mahasiswa mampu memahami klasifikasi/ pembagian agama dan sejarah penyebaran agama.
 3. Mahasiswa mampu memahami kebutuhan manusia terhadap agama.
-

A. Pengertian Agama

Pada pembahasan ini agama dibagi ke dalam dua pengertian yaitu pengertian agama secara etimologi/ bahasa dan pengertian agama secara terminologi/ istilah. Agama secara etimologi berasal dari kata *dāna-yadīnu-dainan wa dīnan*, yang bermakna kepercayaan, tauhid, ketaatan, ketundukan, kemuliaan, pembalasan, dan ketakwaan (Ahmad Warson Munawwir, 1984) . Pengertian tersebut memberikan informasi bahwa agama mengatur dan mengajarkan manusia untuk taat, tunduk dan patuh kepada ajaran agama Allah dan Rasul-Nya agar menjadi mulia dan *istiqāmah*. Ar-Rāgib al-Aṣfahāni juga menguatkan bahwa agama adalah ketaatan (الطاعة) dan ketundukkan (الإنقياد) terhadap syariat (Al-Aṣfahāni, n.d.).

Abudin Nata, mengatakan bahwa agama dikenal dalam bahasa Arab dengan kata *ad-Dīn* sedangkan dalam bahasa Eropa dikenal dengan kata *Religi* yang memiliki makna mengumpulkan dan membaca. Menurutnya agama berasal dari kata Sanskrit, maka kata agama itu tersusun dari dua kata, A berarti tidak dan Gama berarti pergi, jadi agama berarti tidak pergi dan tetap di tempat yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi lainnya. Pendapat lain, bahwa agama adalah teks atau kitab suci dan tuntunan (Nata, 2014).

Manusia yang beragama akan menggunakan hati dan pikirannya yang sehat dan meneguhkan pendiriannya agar senantiasa di jalan lurus sebagai jalan keimanan dan ketakwaan yang ditelusuri oleh orang-orang saleh. Mereka berpegang teguh pada ajaran Islam dan mengamalkannya dalam berbagai kehidupan, seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan berbangsa serta bernegara.

Agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan peribadahan pada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengatur segala ketentuan yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya (Kebudayaan, 2018). Definisi ini mengandung empat konsep ajaran yang sejalan dengan Islam, seperti masalah akidah, ibadah, akhlak dan *muamalah duniawiyah*.

Menurut Ibnu Taimiyah, bahwa agama adalah ketaatan dan ketundukan terhadap perintah Allah, sebagaimana pernyataan beliau:

الدِّينَ هُوَ طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِ فِيمَا سَنَّهُ لِأُمَّتِهِ

Agama adalah ketaatan dan ketundukkan terhadap apa yang diperintah Allah (dalam Al-Qur'an) dan apa yang contohkan Rasul-Nya dalam sunnahnya yang berlaku bagi umatnya.

فَإِنَّ أَصْلَ الدِّينِ هُوَ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Sesungguhnya dasar agama adalah menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar (Al-Ḥarāni, 2005).

Yusuf Al-Qardāwi mengatakan, agama adalah keyakinan mengenai keberadaan Allah SWT yang Maha Tinggi yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan nasib manusia. Karena itu, agama berarti segala hal yang membahas tentang Dzat Allah yang wajib disembah dan ditaati oleh manusia (Al-Qardhawi, 2010b). Definisi agama ini lebih cenderung kepada aspek ketauhidan terhadap Allah SWT. Atas pendapat tersebut menunjukkan, bahwa agama adalah aturan dan petunjuk hidup bagi manusia yang mengajarkan segala kebaikan yang menuntunkan dan mengarahkan manusia pada peribadi yang rendah hati, peribadi yang mulia dan luhur di sisi Allah SWT.

Agama berarti agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis dan di dalamnya mengandung tiga unsur, yakni perintah, larangan dan petunjuk. Tiga unsur ini wajib dipatuhi oleh manusia dalam segala sendi kehidupan yang menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhir. Pengertian tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah tentang masalah lima atau *masā'il al-khamsah* sebagai berikut:

الدِّينُ (أَيُّ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ) الَّذِي جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَا جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ الْمَقْبُولَةُ مِنَ الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ

Agama, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih lagi maqbulah (yang diterima), berupa perintah-perintah dan larangan-larangan berupa petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan Akhirat (Muhammadiyah, 2018).

الدِّينُ هُوَ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ

Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan pelantaran para Nabi-Nya, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas, agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang diturunkan Allah SWT dalam al-Qur'an dan disampaikan Nabi Muhammad SAW yang mengandung beberapa unsur, yaitu unsur perintah, unsur larangan dan unsur petunjuk. Unsur perintah adalah segala sesuatu yang wajib dijalankan oleh umat Muhammad SAW, baik wajib maupun sunah. Sedangkan unsur larangan adalah segala sesuatu yang wajib yang dijauhi dan tinggalkan oleh umatnya yang mengarahkan pada perbuatan haram. Kemudian unsur petunjuk adalah segala sesuatu yang harus diikuti oleh umat Islam sesuai petunjuk Al-Qur'an dan hadis.

B. Ruang Lingkup Agama

Ruang lingkup agama menurut pemahaman Muhammadiyah dibagi ke dalam empat, yaitu akidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah. Ruang lingkup merupakan hal yang sangat penting bagi yang beragama Islam. Adapun penjelasan ruang lingkup agama diuraikan sebagai berikut:

1. Akidah

Akidah ini dalam faham Muhammadiyah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan berarti keimanan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Yunahar Ilyas mengatakan dengan mengutip pendapat Hasan al-Banna, akidah adalah:

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك، وتطمئن إليها نفسك، وتكون يقينا عندك، لا يمازجه ريب، ولا يخالطه شك.

Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati-mu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan (Ilyas, 2013).

Al-Jazāiri mendefinisikan bahwa akidah sebagai berikut:
العقيدة هي مجموعة من القضايا الحق البديهية المسلمة بالعقل، والسمع، يعتقد
الإنسان قلبه، ويثني عليها صدره جازما بصحته، قاطعا بوجودها وثبوتها، لا يرى
خلافها أنه يصح أو يكون أبدا.

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (Axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hatinya dan diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti serta ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenarannya itu selamanya (Ilyas, 2013).

Definisi di atas menjelaskan bahwa keyakinan/ akidah harus tertanam dalam diri manusia khususnya umat Islam yang menyakini terhadap wujudnya Allah sebagai satu-satunya Dzat yang wajib disembah, diyakini kekuatan-Nya dan kemahakuasaan-Nya, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan tersebut tidak boleh bercampur dengan keraguan. Untuk menunjukkan Ke-Esaan Allah SWT, banyak Ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menjelaskan kepada hal tersebut. Aspek akidah ini sangat terkait dengan tauhid sebagai lawan dari syirik kepada-Nya. Karena itu, Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Dan Tuhan-mu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang [QS Al-Baqarah (2): 163].

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Katakanlah wahai Muhammad, kemarilah kamu, aku akan bacakan kepada kamu apa yang diharamkan Tuhan-mu, agar kamu jangan berbuat syirik sedikit pun kepada-Nya [QS. Al-An'ām (6): 151].

2. Ibadah

Ibadah berarti bentuk penyembahan kepada Allah SWT baik *maḥḍah* maupun *ghair maḥḍah*. Menurut Muhammadiyah ibadah secara istilah:

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أُذِنَ بِهِ
الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ، فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أُذِنَ بِهِ الشَّارِعُ، وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ
الشَّارِعُ فِيهَا بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ

Ibadah adalah mendekatakan diri (hamba Allah) pada Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala apa yang dibolehkan oleh Allah. ibadah ini dibagi dua, yaitu umum dan khusus. Ibadah umum adalah setiap amal yang dibolehkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah ibadah yang ditentukan oleh Allah rinciannya, keadaannya dan tata cara yang sudah ditentukan (Muhammadiyah, 2018) & (Muhammadiyah, 2010).

Berdasarkan definisi di atas, ibadah adalah melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya serta beramal berdasarkan apa yang syariatkan Allah SWT baik ibadah umum maupun ibadah yang bersifat khusus. Ibadah umum berarti hal-hal yang berkaitan dengan muamalah duniawiyah yang tidak ditentukan waktu-waktunya dan perinciannya sehingga relatif fleksibel, namun tetap sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan ibadah khusus adalah ibadah yang sudah tetap dan ditentukan waktu-waktunya dan rinciannya sehingga harus benar dan sesuai dengan aturan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad kecuali dalam kondisi darurat atau alasan yang dibenarkan oleh syariat.

Secara umum ibadah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali mereka menyembah-Ku [QS Az-Zāriyāt (51): 56].

Allah SWT berfirman dalam ayat yang lain:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali hanya beribadah pada Allah dengan ikhlas menjalankan agama untuk-Nya dan cenderung dengan menegakkan salat, menunaikan zakat. Yang demikian itu adalah agama yang lurus [QS Al-Bayyinah (98): 5].

3. Akhlak

Akhlak merupakan segala sesuatu yang sangat penting dan harus di miliki oleh seluruh umat Islam yang beriman yang pada Allah dan Rasul-Nya. Imam al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من
غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan suatu perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghazāli, 2005).

Pengertian akhlak tersebut disebutkan oleh Yunahar Ilyas dengan mengutip tulisan atau pendapat al-Ghazali, Akhlak berarti secara spontan dilakukan dengan gampang dan mudah oleh seseorang dengan kesiapan yang matang dan ikhlas karena Allah SWT. Karenanya ketika ada orang meminta kebaikannya langsung melakukannya. Contohnya, sedekah dan perbuatan kebaikan yang lainnya. Akhlak juga dapat didefinisikan:

تعريف الاخلاق بأنها مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوئها
وميزانها يحسن الفعل في نظر الإنسان أو يقبح، ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه.

Pengertian akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan sorotan dan pertimbangannya ia bisa menilai mana yang baik atau buruk untuk memilih melakukannya atau meninggalkannya (Zaidān, 2002).

Dalam riwayat yang bersumber dari sahabat Aisyah, menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an sebagaimana hadis yang berasal dari Sa'd bin Hisyām ketika bertanya kepada Aisyah:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَحْبَبْتَنِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه أحمد)

Dari Sa'd bin Hisyām [diriwayatkan], ia berkata, aku bertanya kepada Aisyah dan berkata: kabarkan kepada-ku tentang akhlak Rasulullah SAW, Aisyah menjawab: Akhlak beliau adalah Al-Qur'an [HR Ahmad] (Ahmad, 2001).

4. Mu'amalah Duniawiyah

Muamalah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *āmala-yuāmilu-mu'āmalatan wa imālan*, bermakna berinteraksi dan bekerja. Sedangkan muamalah secara terminologi adalah interaksi manusia dengan manusia yang lainnya dalam usaha mendapatkan kebutuhan hidup sesuai dengan tuntunan Islam (Rohmansyah, 2018). Dalam perspektif Muhammadiyah, *muamalah ad-duniawiyah* adalah ajaran yang berkaitan dengan pengelolaan dunia dan pembinaan masyarakat.

Contoh salah satu ayat yang berbicara tentang muamalah adalah jual beli yang menjadi bagian dari kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dilarang melakukan riba, yaitu sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang-orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba [Q.S. Al-Baqarah (2): 275].

C. Sejarah Penyebaran Agama

Pembahasan mengenai sejarah agama cakupannya cukup luas yang meliputi agama samawi dan agama paganis. Maka pada pembahasan ini penulis akan memfokuskan kepada agama yang menjadi keyakinan bagi seluruh umat di dunia, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah Islam sebagai satu-satunya agama yang diridai Allah SWT. Karena itu, sejarah agama Islam akan dibahas dengan memulai dari sejarah penyebaran Islam pada periode Mekah dan sejarah penyebaran Islam pada periode Madinah. Lalu penyebaran Islam pada konteks keindonesiaan.

1. Penyebaran Agama pada Periode Mekah

Nabi Muhammad SAW menyebarkan ajaran Islam menyampaikannya kepada seluruh penduduk kota Mekah secara sembunyi-sembunyi. Beliau menyebarkan bermula kepada orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu isteri Nabi Ummul Mukminīn Khadijah binti Khuwailid, pembantunya Zaid bin Harīshah binti Surahbil Al-Kalby, anak pamannya Ali bin Abi Ṭālib yang saat itu masih kecil dan berada dalam asuhannya dan sahabat karibnya yakni Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq. Mereka adalah *as-sābiqūnal awwalūn* (orang-orang yang pertama masuk Islam) (Al-Mubākfūri, 2009).

Nabi pernah berkata kepada Abu Bakar Aṣ-Ṣiddīq, “sesungguhnya aku adalah Rasulullah, maka aku menyeru kamu kepada Allah.” Lalu Abu Bakar menyatakan bahwa dirinya memeluk Islam, dan mengajak teman-temannya, yaitu Uṣmān bin Affān al-Umawi, Zubair bin Awwām al-Asadī, Abdurrahmān bin Auf, Sa’ad bin Abī Waqāṣ, Abu Ubaidah bin Jaraḥ dan Ṭalḥah bin Ubaidillāh At-Taimi (Al-Kandahlawy, 2002).

Adapun ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi SAW adalah: *pertama*, mengenalkan sifat-sifat Allah yang Maha Kuasa, Maha Pemurah yang menciptakan manusia dari ‘*alaq* (segumpal darah), yang mengajarkan

kalam dan mengajarkan manusia tentang sesuatu yang tidak diketahui. *Kedua*, berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan. *Ketiga*, mendirikan shalat sebagai sambutan kemurahan. *Keempat*, hanya kepada Tuhan semua manusia akan dikembalikan. *Kelima*, Muhammad adalah utusan Allah SWT.

Tiga tahun Nabi SAW dan para sahabatnya menyampaikan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi sehingga terbentuk sekelompok orang mukmin yang menguatkan persaudaraan dan saling tolong menolong. Pada waktu itu turun wahyu kepada Nabi SAW untuk menyampaikan dakwah Islam umat secara terbuka, menjelaskan kebatilan, dan menyerang berhala sesembahan mereka (Chirzin, 1997).

Penyebaran agama disampaikan melalui dakwah dilakukan dengan hikmah, tenggang rasa, budi bahasa yang halus dan dilakukan secara sembunyi karena beliau menyadari, bahwa waktu itu masyarakat Mekah masih berpegang pada amalan nenek moyang mereka, yaitu menyembah berhala yang banyak terdapat di sekeliling Ka'bah. Ketika itu Nabi membawa ajaran Islam dan ajaran spiritual di tengah-tengah penduduk yang selalu memuja materialisme berdasarkan indra yang ruhnya lenyap bersama kakunya tubuh (Chirzin, 1997).

Kaum musyrikin merasa bising dengan ajaran yang disampaikan Nabi, sehingga mereka mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan untuk menyerang umat Islam dan mengejar para pemeluknya dengan melakukan penganiayaan dan penghinaan. Mereka mengira dengan penganiayaan dapat menjauhkan orang-orang dari ajakan Muhammad dan mematahkan semangat kaum muslimin untuk menyebarkan ajaran Islam sehingga merasa malu dengan agamanya (Al-Ghazali, n.d.). Tetapi perkiraan mereka meleset. Karena Nabi SAW dan para sahabatnya bersemangat berjihad dalam mendakwahkan Islam. Sejak itu Nabi Muhammad berdakwah secara terang-

terangan atas dasar perintah Allah yang terdapat di dalam surat Asy-Syu'arā ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dan berilah peringatan (Muhammad) kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” [QS Asy-Syu'arā (26): 214].

Berdasarkan perintah Allah yang terdapat dalam surat tersebut, Nabi Muhammad mulai menyebarkan agama Islam pada kerabatnya seperti Bani Hasyim dan Bani Muṭalib serta menyeru seluruh penduduk Mekah dengan terbuka hingga turun wahyu berikutnya yakni surat al-Ghāsyiah ayat 21-22:

فَذَكِّرْ إِيْمًا أَنْتَ مُذَكِّرٌ . لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka [QS Al-Ghāsyiyah (88): 21-22].

Pada periode ini agama Islam disampaikan dengan berjuang tanpa mengangkat senjata dan argumentasi yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Hal ini disampaikan kepada orang-orang kafir, sebagaimana firman-Nya:

لَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا . فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا .

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami utus seorang pemberi peringatan pada setiap negeri. Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar. [QS Al-Furqān (25) : 51-52]

Penyebaran Islam disampaikan Nabi dengan menegakkan kalimat “*Lā Ilāha Illāhu*” dalam hati untuk meyakini keesaan-Nya, mengakui kekuasaan-Nya di dalam menentukan rizki, ajal, hidup, mati, dan kuasa serta kehendak-Nya. Dakwah Islam merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap dan masyarakat sebagai misi suci dalam segala waktu dan tempat atau *ṣālihun*

li kulli zamānin wa makānin. Apabila tidak mau bertindak dan bergerak dalam menyebarkan Islam, maka berdosa (Widodo, 1994).

Nabi Muhammad selalu menyampaikan dakwahnya tanpa henti dengan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi peringatan, ancaman dan penentangan, seperti surat al-Humazah yang menjelaskan tentang kecelakaan bagi pengumpat dan pencela yang suka mengumpulkan hartanya, menghitung-hitung dan menganggap hartanya akan kekal (al-Qardhawi, 2010a).

Pada musim haji Nabi Muhammad dan para sahabatnya terus berdakwah menyebarkan Islam kepada para jamaah haji yang datang dari berbagai suku Arab, terutama bagi jamaah dari Yasrib/ Madinah. Mereka terdiri dari berbagai suku yaitu suku bani Aus, suku bani Khazraj, suku Yahudi dari Quraisy dan suku bani Nadhir. Walaupun ada pertikaian antara umat Islam dengan kalangan mereka, namun mereka menerima ajakan Nabi Muhammad dan meninggalkan agama berhala. Sebagian mereka masuk Islam dan kembali ke negaranya serta membawa misi Islam sehingga Islam bisa cepat tersebar di negaranya (Ibrahim, 1989).

Dua tahun setelahnya, kelompok orang dari Yaṣrib mengajak Nabi SAW untuk hijrah dan mengungsi ke kota mereka dan mereka akan setia kepadanya (bersumpah setia kepada Nabi SAW sebagai atasan atau pemimpin mereka). Tindakan rahasia itu didengar suku Quraisy sehingga mereka dikejar, Nabi SAW menganjurkan mereka supaya hijrah secara diam-diam ke Yaṣrib pada musim semi tahun 622 H.

Nabi SAW tidak ikut hijrah, beliau masih menyelesaikan urusannya di Mekah. Ditemani sahabat setianya Abu Bakar, beliau pergi ke gunung *Tūr* yang kira-kira tingginya mencapai satu jam setengah dari Mekah, beliau dan Abū Bakar mencari perlindungan hingga sampai di sebuah gua yang penuh dengan sarang laba-laba dan burung merpati liar yang tinggal di atas pohon. Kemudian Nabi SAW dan Abu Bakar masuk ke dalamnya untuk mengalihkan

pandangan orang-orang kafir Quraisy, sehingga mereka mengira bahwa Nabi SAW tidak ada di dalam gua. Akhirnya beliau dan Abu Bakar selamat dari kejaran kaum Quraisy. Selama 13 tahun Nabi menyampaikan risalah Islam meskipun penderitaan menghantuinya, akan tetapi beliau tetap istiqāmah dalam menyampaikan dakwah Islam. Sekitar 80 surat turun pada Nabi SAW hingga beliau dan para sahabatnya dikepung selama 3 tahun, diembargo secara ekonomi dan sosial dan umat Islam pun mengalami kelaparan. Akhirnya Allah SWT mengizinkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah (Al-Qardhawi, 2018).

2. Penyebaran Agama pada Periode Madinah

Nabi Muhammad hijrah ke Yaṣrib (Madinah), sebelumnya beliau bersama dengan umat Islam pernah melakukan hijrah ke Habasyah (Abesinia), Aksum (Ethiopia), dan Thaif. Hijrah ke Madinah merupakan hijrah yang paling monumental di antara tiga hijrah daripada hijrah sebelumnya dan paling awal dalam siasat dan perhitungan. Beliau bukan lagi hendak meminta perlindungan melainkan menegakkan kekuasaan dan *dawlah islamiyyah* (Arsyad, 1993).

Hijrah ini dibagi ke dalam dua gelombang yaitu; *pertama*, pada hari Jum'at, 1 Rabi'ul Awwal, hijrah Abu Salamah bin Abu Aswad, yang berhasil mengajak 6 orang masuk Islam, mereka menemui Nabi SAW. *Kedua*, rombongan umat berduyun-duyun mengungsi ke kota Madinah ketika salah satu butir perjanjian Hudaibiyah dihapuskan atas suatu permintaan kaum kafir Quraisy. Sehubungan dengan kasus pelarian Abu Basyīr, kemudian Khālid bin Walid, Amr bin Āṣ, dan Abbās bin Abdul Muṭṭalib hijrah ke Madinah (Arsyad, 1993).

Pada periode Madinah, dakwah menyebarkan Islam dilakukan dengan menggunakan angkat senjata (berperang) untuk membela diri bagi kaum muslimin dan diizinkan berperang setelah hijrah ke Madinah sekitar tahun

622-632 H. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengizinkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya berperang adalah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ . الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَادَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh Allah Maha Kuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata. "Tuhan kami adalah Allah." Sekiranya Allah SWT tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah rumah ibadah orang Yahudi, dan Masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah Pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa [QS al-Hajj (22) : 39-40].

Al-'Aufi menuturkan dari Ibnu Abbâs bahwa ayat tersebut terkait dengan Nabi SAW dan para sahabat beliau saat mereka dikeluarkan dari Makkah. Allah SWT mensyari'atkan jihad sangat tepat, karena ketika mereka berada di Makkah, jumlah mereka sangat sedikit, dan kaum musyrikin lebih banyak. Sekiranya Allah SWT memerintahkan kaum muslimin dengan jumlahnya kurang dari sepersepuluh untuk memerangi orang musyrik, maka mereka merasa berat (Al-Mubārakfuri, 2008). Pada kondisi itu kaum musyrikin melakukan tindakan sewenang-wenang dan mengusir Nabi SAW dari komunitas mereka dan berupaya membunuh beliau, dan sahabatnya hingga melarikan diri secara terpencar. Sebagian dari mereka pergi ke Habasyah dan sebagian yang lainnya pergi ke Madinah. Nabi SAW menyusul mereka dan mereka pun menyambut beliau untuk berkumpul dan menyusun kekuatan

dengan mendirikan negara Islam. Pada waktu itu Allah SWT mensyari'atkan jihad atau berperang melawan musuh demi tegaknya Islam di negeri Arab.

Penyebaran Islam merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya untuk melanggengkan ajaran Islam dan tersebarinya risalah Islam kepada orang yang belum mendapat hidayah dari Allah. Karena itu merupakan suatu keniscayaan bagi Nabi SAW untuk menyebarkan Islam dan berhasil sampai masuk ke Indonesia melalui para Gujarat Islam pada abad ke tujuh hijriyah.

Pada periode Madinah, Islam disebarkan ke berbagai wilayah di Madinah dengan mudah karena penduduk Madinah menyambut dengan sukarela. Hal ini berbeda dengan penduduk Mekah, karena kebanyakan mereka menyembah berhala dan tidak mau menyembah pada Allah sekalipun mereka mengetahui bahwa Allah Maha Esa. Hal itu disebabkan karena ego mereka yang tidak mau menerima Islam. Karena itu, di Madinah Nabi dan para sahabatnya membuat strategi dan menyusun sebuah perlawanan dalam menghadapi para penduduk Mekah jika mereka tetap menyerang umat Islam yang menyampaikan risalah Islam.

Perlawanan umat Islam sebagai jihad yang dimaknai perang bukan berarti tanpa alasan. Alasannya karena adanya perlawanan terhadap dakwah Islam dari kafir Quraisy yang disyariatkan berdakwah dan berjihad mengangkat senjata. Penyebaran Islam dengan angkat senjata dibuktikan dengan berbagai perang yang pernah dilakukan Nabi dan umat Islam. Nabi Muhammad SAW berjuang dengan cara memerangi orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang munafiq sehingga berakhir dengan perang mengangkat senjata. Sebelumnya Nabi SAW membai'at para sahabatnya; mereka tidak boleh lari dari medan perang, mereka berbai'at untuk siap mati, siap berjihad, siap membela agama Islam, siap untuk hijrah sebelum *Fathu Makkah* (kemenangan kota Mekah),

siap menegakan tauhid dan tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau bermusyawarah dengan para sahabat tentang perjuangan untuk berdakwah.

Adapun perang yang pernah diikuti oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah (Husain, 1983) & (Rohmansyah, 2021):

1. Perang Badar. Perang ini terjadi tanggal 17 Ramadhan. Perang ini bermula dari kesalahpahaman kaum musyrikin Mekah yang sedang kembali dari Syam menuju Mekah.
2. Perang Uhud. Perang ini terjadi pada hari Sabtu tanggal 15 Syawwal 3 hijriyah. Perang ini dimulai dari kekalahan orang-orang Quraish yang berambisi untuk membalas kekalahan tersebut pada perang Badar.
3. Perang Bani Nadir. Bani Nadir adalah sekelompok orang yang bertetangga dengan umat Muslim di Madinah. Mereka mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin untuk saling tolong-menolong. Tetapi mereka memiliki karakter jahat yang selalu menggodanya untuk membatalkan perjanjian tersebut dengan kaum muslimin. Mereka bermaksud membunuh Nabi dengan cara menjatuhkan batu dari loteng.
4. Perang Ahzab. Perang ini dikenal dengan perang Khandak, yang terjadi pada bulan Syawal tahun ke-5 Hijriyah. Perang ini bermula dari bani Nadir yang diusir, para pemimpin mereka datang ke Mekah mengajak kaum kafir Quraisy untuk memerangi Nabi SAW secara bersama-sama.
5. Perang Bani Quraizah. Perang ini terjadi pada tahun ke-5 hijriyah setelah perang Ahzab. Perang ini bermula dari tingkah laku orang-orang Yahudi Bani Quraidah yang menimbulkan bahaya bagi kaum muslimin. Karena mereka mencoba membatalkan perjanjian yang telah disepakati. Mereka juga suka mengadu domba kaum muslimin dengan kaum kafir Quraisy. Mereka bersekutu dengan Bani Quraizah, sehingga Nabi Muhammad SAW mengusir mereka dari wilayah Madinah.

6. Perang Hudaibiyyah. Perang ini terjadi pada bulan Zulqa'dah tahun ke-6 hijriyyah. Mulanya Nabi bermimpi memasuki Baitullah bersamasama dengan para sahabatnya dalam kondisi aman. Mereka mencukur rambut dan berpakaian ihram. Atas dasar ini kaum muslimin diperintah untuk bersiap pergi ke Mekah dalam rangka melakukan ihram, bukan untuk menantang kaum kafir Quraisy untuk berperang.
7. Perang Khaibar. Perang ini terjadi di penghujung bulan Muharram tahun ke-7 hijriyah. Khaibar adalah nama daerah yang dihuni oleh orang-orang Yahudi yang terletak 100 meter dari kota Madinah, di belahan utara menuju ke arah Syam (Syiria). Perang bermula dari kekhawatiran kaum muslimin terhadap orang Yahudi yang bersekutu dengan orang-orang yang berada di sekitar Madinah yang jumlahnya mencapai 10.000 orang. Mereka cukup membahayakan karena mereka suka mengadu domba, suka menghasut dan suka memfitnah.
8. Perang Mu'tah. Perang ini berlangsung pada bulan Jumadil Awwal tahun ke-8 hijriyyah. Perang ini dari Nabi yang mengirim surat kepada Gubernur Bashra, Harist bin Abi Syamr Al-Ghassani, surat itu berisi ajakan untuk masuk Islam.
9. Perang Fatah. Perang Fatah adalah perang untuk menaklukan Makkah, ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-8 hijriyyah.
10. Perang Hunain. Perang ini terjadi pada tanggal 10 Syawwal tahun ke-8 Hijriyah selang beberapa hari setelah penaklukan Mekah. Sebelumnya para pemimpin kabilah Hawazin dan Šaqif ditaklukan.
11. Perang Tabuk. Perang ini disebut juga dengan perang 'Usrah. Perang ini terjadi di bulan Rajab tahun ke-9 Hijriyah. Perang ini bermula dari keinginan kerajaan Romawi untuk menyerang negara Islam.

D. Klasifikasi Agama

Agama pada dasarnya satu dalam Islam, namun sebagian kalangan menyakini bahwa agama lebih dari satu seperti yang berkembang di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang beragama agama dengan berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda, maka tidak bisa dipungkiri muncul perbedaan dan konflik antara agama. Namun kondisi tersebut dikendalikan dengan mengembalikan agama tersebut kepada keyakinan dan kepercayaan masing-masing berdasarkan pada aturan perundang-undangan pemerintah. Atas hal itu, agama dibagi dua bagian yaitu agama langit/ samawi dan agama paganis atau agama berhala atau agama bumi. Untuk mengetahui definisi dari dua agama tersebut, maka dijelaskan sebagai berikut (al-Qardhawi, 2010b):

1. Agama Samawi

Agama samawi adalah agama yang mempunyai kitab al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT dari langit yang menjadi petunjuk hidayah bagi umat manusia di bumi. Seperti agama Yahudi yang diturunkan pada Nabi Musa AS dengan kitabnya Taurat, Agama Nasrani diturunkan kepada Nabi Isa AS dengan kitabnya injil, dan agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan kitab al-Qur'an. Prinsipnya agama samawi/ wahyu adalah yang diwahyukan kepada para Nabi terpilih, yakni Nabi Musa, Nabi Isa dan Muhammad SAW. Semua ajaran mereka tidak ada yang kontradiktif dan menyimpang dengan aturan Allah SWT.

Berdasarkan hal di atas, semua prinsip dasar dan sumber ajaran tidaklah mengalami distorsi, manipulasi dan perubahan. Sementara agama-agama lainnya telah diselewengkan dan diubah atau bahkan hilang ajaran keasliannya seperti agama Nashrani. Agama Islam tidak akan tergantikan oleh agama apa pun di dunia ini, tetapi justru sebaliknya agama Islam menjadi penyempurna terhadap agama-agama lainnya seperti agama Yahudi dan Nashrani. Pada

dasarnya, semua agama mengajarkan ketauhidan bahwa Allah itu Maha Esa dengan segala kelebihan-Nya sehingga tidak ada yang menandingi-Nya.

Perlu menjadi catatan khususnya bahwa agama yang dijadikan pedoman dan pegangan oleh seluruh umat Islam di belahan dunia adalah agama Islam yang merupakan agama yang benar di hadapan Allah sehingga tidak dibenarkan pemeluknya membenarkan agama selainnya. Umat Islam yang hidup pada masa sekarang boleh saja membenarkan agama Nashrani yang dibawa Isa dan agama Yahudi yang dibawa Musa yang ada pada lalu dan tidak mengikuti ajaran dan syariatnya. Agama Nashrani dan Yahudi mengajarkan aspek ketauhidan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Namun berbeda ceritanya ketika di masa Muhammad SAW. Mereka yang hidup di masa Muhammad harus mengikuti pada syariatnya dan tidak boleh menolaknya sebab syariatnya sesuai dengan Al-Qur'an sebagai Mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW yang dijadikan satu pedoman sepenuhnya oleh umatnya.

Agama samawi memiliki satu prinsip dasar akidah yang benar sekalipun syariatnya berbeda sesuai dengan perkembangan waktu dan tempatnya *ṣāliḥun li kulli zamānin wa makānin*. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ .

Allah telah mensyariatkan padamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya) [QS Asy-Syūrā (42): 13]

2. Agama Paganis

Agama paganis (*wasaniyah*) atau agama positif (*wad'iyyah*) adalah agama yang dihubungkan kepada bumi (*al-Arḍ*) dan tidak dihubungkan pada agama langit (*as-samā'*). Artinya agama tersebut dihubungkan pada manusia (*makhlūq*) dan bukan pada Allah (*Khāliq*), seperti agama Budha di Cina dan Jepang, agama Hindu di India, agama Majusi di Persia Kuno dan agama-agama lainnya yang berkembang di Asia dan Afrika. Agama-agama tersebut merupakan agama yang dibuat manusia berdasarkan pada keyakinannya sendiri.

Agama paganis atau agama berhala telah ada pada masa Nabi, mereka menyembah patung yang dinamai dengan Lata, Uzza dan Manat. Seperti yang terjadi kepada masa Ibrahim Alaihi Salam. Nabi Ibrahim sebagai orang yang meng-Esakan Allah SWT sangat tidak suka terhadap kaumnya termasuk ayahnya sebagai penyembah berhala. Maka patung-patung tersebut dihancurkan oleh Ibrāhīm Alaihi Salam sehingga dia dibakar oleh Raja Namrud, namun atas syafaat/ pertolongan Allah api tersebut terasa dingin bagi Ibrāhīm. Hal itu merupakan mukjizatnya dari Allah SWT yang tidak bisa ditiru oleh manusia biasa.

E. Hubungan dan Kebutuhan Manusia terhadap Agama

Manusia dan agama pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu manusia sangat membutuhkan agama untuk menjadi pembimbing dan pedoman hidup. Manusia dapat menikmati hidupnya dengan aman, tenang, damai dan sejahtera, tidak tertindas dan tidak pernah menindas sesamanya karena agamanya. Maka agama mengatur hidup manusia di dunia mulai dari perkataan dan perbuatan yang kecil sampai

kepada yang besar. Maka agama merupakan suatu kebutuhan dasar dan primer bagi manusia.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, kebutuhan manusia terhadap agama disebabkan oleh lima alasan; yaitu kebutuhan akal terhadap pengetahuan tentang eksistensi terbesar, kebutuhan fitrah manusia, kebutuhan manusia terhadap Kesehatan jiwa (jasmani) dan kekuatan Ruhani, kebutuhan masyarakat terhadap adanya motivasi dan disiplin akhlak, dan kebutuhan masyarakat terhadap solidaritas dan soliditas. Kebutuhan tersebut akan dijelaskan secara detail sebagai berikut (al-Qardhawi, 2010b):

1. Kebutuhan akal terhadap pengetahuan

Manusia diberikan akal (*al-Aql*) yang merupakan salah satu alat yang digunakan olehnya untuk memikirkan ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* dan mengetahui jawaban-jawabannya dari pertanyaan yang dipikirkan oleh akalnya. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah dari mana dia berasal? Kemanakah ia akan pergi setelah menjalani hidup? Dan untuk apa ia diciptakan?. Pertanyaan tersebut tentunya membutuhkan jawaban yang lebih mencerahkan dan tidak dapat di-jawab dengan akalnya sendiri. Untuk mengetahui jawabannya itu, manusia membutuhkan agama (*ad-Dīn*).

Dalam *ad-Dīn* atau agama dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia, kemudian menyempurnakan, menyerasikannya dan meniupkan ruh ke dalam jasadnya. Allah SWT menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati manusia dan dianugerahi nikmat yang melimpah ruah sejak menjadi janin (*embrio*) dalam perut ibunya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ . فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ . إِلَى قَدَرٍ مَّعْلُومٍ . فَقَدَرْنَا
فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ .

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?. Kemudian Kami letakan dia di tempat yang kokok (rahim). Sampai waktu yang ditentukan.

Lalu Kami tentukan bentuknya, maka Kamilah sebaik-baiknya Zat yang menentukan [QS Al-Mursalāt (77) : 20-23].

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-mu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia Allah SWT menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur [QS. An-Nahl (16): 78].

Agamalah yang mengenalkan kepada manusia untuk apa ia diciptakan dan mengapa dimuliakan dan dilebihkan dari makhluk lainnya. Ia juga mengenalkan kepada manusia tujuan hidup, tugas dalam kehidupannya. Maka dari sini manusia mendapatkan suatu kejelasan karena tidaklah ia diciptakan dengan main-main dan biarkan menurut kehendaknya sendiri. Ia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, memakmurkannya dan mendayagunakan sesuai dengan yang dicintai oleh Allah, mengeksplorasi sumber daya alam yang ada di dalamnya, memakan dan memanfaatkan tanpa melanggarnya.

Penjelasan tentang pengetahuan manusia terhadap penciptaan manusia, tujuan manusia serta penciptaan alam semesta itulah yang menjadi kebutuhan akal manusia yang tidak mungkin dijawab oleh akal lagi tetapi dijawab agama yang terdapat dalam sumber utama yakni al-Qur'an dan hadis. Karena itu, pengetahuan akal manusia itu sejalan dengan keduanya tanpa melakukan pelanggaran sedikitpun dan berusaha menjadikan akalnya sebagai cara untuk mengetahui dan memikirkan alam semesta dan isinya.

2. Kebutuhan fitrah manusia

Manusia secara fitrahnya jelas membutuhkan agama yang lurus yang mengarahkan manusia kepada kedamaian, kerukunan dan ketenangan yang hakiki. Hal itu terus menerus dirasakan manusia dengan berpegang kepada agamanya. Maka fitrah manusia sejatinya membutuhkan agama. Al-Qur'an

secara eksplisit menyebutkan bahwa fitrah manusia beragama adalah firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [QS ar-Rūm (30): 30]

Sebagian ahli tafsir menjelaskan lafaz “*faṭara an-Nās*” dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dan Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري
ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a [diriwayatkan], ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya ia menjadi agama Yahudi, Nasrani dan Majusi [HR Al-Bukhāri dan Muslim] (Al-Bukhāri, 2002) & (al- Naisābūrī, 1998).

Hadis ini menjelaskan tentang fitrah manusia yang sejatinya sudah beragama Islam, namun tergantung pada kedua orang tua yang menjadikan ia beragama selain Islam. Jika orang tuanya beragama Islam, maka kedua orang tuanya akan mengarahkan dan mendidik anaknya untuk beragama Islam. Kemudian anaknya akan mengikuti agama orang tuanya tanpa mengucapkan dua kalimah syahadat. Namun, jika kedua orang tuanya menganut agama selain Islam, maka ia akan mengarahkan dan mendidik anaknya untuk beragama selain Islam, dan anaknya akan mengikuti agama orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, secara eksplisit manusia pada dasarnya beragama Islam sehingga tidak heran jika manusia membutuhkan agama yang

dapat membawanya kepada satu prinsip hidup dan ketetapan serta aturan yang mutlak dari Allah. Segala peraturan Allah ditetapkan bagi manusia sehingga fitrahnya manusia sesuai dengan agama. Fitrah manusia juga dapat diartikan segala hal yang menjadi bagian dari kebutuhan manusia, misalnya tidak merasa puas terhadap ilmu pengetahuan, tidak kenyang akan seni dan sastra dan tidak terpenuhi kekosongan jiwanya dengan perhiasan dan kesenangan, merasa bimbang jiwanya, merasa lapar rohaninya, merasa kurang jiwanya hingga menemukan ajaran agama yang mengajarkan keyakinan/ akidah tentang wujud Allah sehingga hatinya dan jiwanya akan merasa tenang, aman hingga menemukan jati dirinya.

3. Kebutuhan manusia terhadap kesehatan jiwa dan kekuatan ruhani

Manusia membutuhkan kesehatan jasmani dan ruhani. Kedua hal itu sangat dibutuhkan manusia dengan menyeimbangkan keduanya. Kesehatan jasmani sangat mendukung terhadap aspek ruhani sehingga manusia bisa melakukan kegiatan dengan penuh hikmah dan konsentrasi. Namun kekuatan jasmani akan terasa hampa jika tidak didampingi dan dikawal oleh kesehatan ruhani sehingga keduanya tentu diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, agama selalu menuntunkan agar manusia menjaga jiwa dari ketiadaannya dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT sehingga jiwanya kuat dan sehat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a [diriwayatkan], ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Di dalam segala sesuatu pasti ada kebaikan,

maka sungguh-sungguh-lah kamu terhadap sesuatu yang memberikan manfaat kepada-mu, dan minta pertolongan-lah pada Allah dan jangan lemah. Dan jika ada sesuatu yang menimpa pada-mu, maka janganlah kamu berkata, sekiranya aku bekerja ini dan seperti itu, akan tetapi katakalah, qadarullah atau ketentuan Allah dan apa yang Dia Kehendaki maka berbuat. Maka sungguh kata Lau atau sekiranya dapat membuka amalan setan. [HR. Muslim].

Manusia sangat membutuhkan kesehatan lahir dan batin, maka agama memberikan tuntunan agar menjaga kesehatan jasmani dengan rajin berolah raga dan memakan empat sehat lima sempurna yakni makanan yang bergizi dan baik bagi tubuh manusia. Inilah disebut bagian upaya menjaga diri atau *hifz an-Nafs*. Selain itu, kesehatan batin juga sangat penting dilakukan, dengan banyaknya berdoa kepada Allah SWT dan melakukan amalan ibadah wajib dan sunnah, sehingga akan semangat dalam melaksanakan segala bentuk ibadah kepada Allah. Badan dan penyakit psikisnya tidak lagi membuatnya cepat cape dan cepat stress karena terjaga kesehatan jasmani dan ekonomi.

4. Kebutuhan masyarakat pada motivasi dan disiplin akhlak

Kebutuhan masyarakat terhadap motivasi dimaksud adalah motivasi yang mendorong pada setiap individu dari anggota masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menunaikan kewajiban sekalipun tidak ada seorang pun yang mengontrol dan memberikan upah atau imbalan kepada mereka. Sedangkan aspek disiplin akhlak dimaksud adalah sebuah kedisiplinan yang mengatur hubungan sosial dan mengatur masing-masing individu untuk mematuhi dan tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak mengabaikan kepentingan masyarakat untuk memenuhi kepuasan nafsu dan meraih materi duniawi.

Berdasarkan hal tersebut, maka manusia membutuhkan agama yang bisa mengatur memberikan dorongan untuk berbuat baik kepada orang lain dan mengedepan akhlak yang mulia demi tercapainya kemasalahatan antara individu dengan masyarakat. Maka agama mengajarkan untuk sikap saling

yakni saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi, saling menjaga dan saling melind-ungi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

5. Kebutuhan masyarakat terhadap solidaritas dan soliditas

Agama memiliki peran cukup besar dalam menguatkan hubungan antara manusia dengan sebagian yang lainnya, dengan pertimbangan bahwa mereka adalah hamba Allah, satu nasab dari Adam Alaihi salam, terlebih lagi mereka saudara dalam akidah dan iman. Hal ini didasarkan pada firman Allah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah di antara saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati [QS. Al-Hujurāt (49): 10].

Muhammad Abdullāh Darāz dalam bukunya *Ad-Dīn* mengatakan:

Tidak asing lagi bagi kita, bahwa hidup berjamaah itu hanya bisa tegak dengan jalan solidaritas/ ta'āwun diantara anggota jamaah. Ta'āwun itu bisa diwujudkan dengan adanya perundangan yang mengatur hubungan-hubungan, membatasi hak dan kewajibannya. Perundangan itu membutuhkan kekuasaan yang memiliki otoritas yang menjamin ketetapan hukum dan mencegah penodaan (Darāz, 2012).

Agama mengatur manusia untuk menjalin persaudaraan antara sesama umat manusia. Hubungan persaudaraan untuk memperkuat solidaritas umat Islam sangat diperlukan untuk menjaga per-satuan dan kesatuan. Rasulullah SAW mendorongnya untuk saling tolong menolong ketika ada saudaranya yang kesulitan, dan Allah akan menolong hambanya selama masih menolong saudaranya. Penegasan *ukhuwah Islāmiyah* disampaikan oleh Rasulullah dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ (رواه البخاري)

Dari Abi Mūsa r.a [diriwayatkan] dari Nabi SAW bersabda: Orang mukmin terhadap mukmin lain bagaikan satu bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain, dan beliau mengepalkan di antara jari-jari tanganya [HR Al-Bukhāri] (Al-Bukhāri, 2002).

Dalam hadis lain disebutkan bahwa orang muslim bagaikan satu tubuh yang merasakan sakit ketika bagian anggota tubuh yang sakit. Seorang muslim merasakan penderitaan yang dihadapi tetangganya dan juga masyarakatnya, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Dari Nukmān bin Basyīr [diriwayatkan], ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuhnya sakit maka seluruh anggota badan yang lain ikut merasakan sakit dengan tidak tidur semalaman dan demam [HR Muslim] (al- Naisābūrī, 1998).

Berdasarkan uraian di atas, maka manusia membutuhkan sikap yang terbaik dan dirasakan manfaatnya. Karena itu, manusia butuh agama yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup-nya yang mengajarkan sikap *rahmah*, yaitu kerukunan, kedamaian, kenyamanan, tenggang rasa, saling melengkapi kekurangannya dan kelebihannya serta tidak saling menjatuhkan. Manusia butuh hal itu dengan memperkuat solidaritas dan soliditas antara sesamanya.

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar serta dapat dipahami dengan baik!

1. Bagaimana pemahaman anda tentang agama yang menjadi *guidance*/ pedoman bagi umat Islam?
2. Bagaimana anda mengamalkan aturan agama dalam kampus dan di luar kampus?
3. Mengapa manusia membutuhkan agama Islam sebagai pedoman utama bagi manusia?
4. Bagaimana anda meneladani dan mengamalkan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya?
5. Bagaimana anda membangun sikap toleransi dengan agama selain Islam dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil Alamin?

BAB II

ISLAM SEBAGAI PENDOMAN (*AS THE WAY OF LIFE*)

(Oleh: Zaini Muchlis)

Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami pengertian tentang definisi Islam, sumber ajaran Islam, karakteristik Islam, keunggulan Islam dan Islam *as the way of life*.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami definisi Islam dan fungsi ajaran Islam
2. Mahasiswa mampu memahami karakteristik Islam dan keunggulan yang berbeda dengan agama yang lain di dunia.
3. Mahasiswa mampu memahami Islam sebagai pedoman hidup/ *as the way of life* dalam segala aspek kegiatan para mukallaf yakni manusia.

A. Pengertian Islam

Pengertian Islam menurut bahasa yaitu berasal dari kata *aslama* yang berakar dari kata *salama*. Kata Islam merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *aslama*. Ditinjau dari segi bahasanya, yang dikaitkan dengan asal katanya (etimologis), Islam memiliki beberapa pengertian, sebagai berikut:

1. Islam berasal dari kata '*salm*' berarti damai atau kedamaian. Firman Allah SWT:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui [QS al-Anfal (8):61].

Kata ‘salm’ dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk cinta damai atau senantiasa memperjuangkan perdamaian, bukan peperangan atau konflik dan kekacauan.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil [QS al-Hujurat (49) : 9].

Sebagai salah satu bukti Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi perdamaian adalah Allah SWT melalui Al-Qur'an baru mengizinkan atau memperbolehkan kaum Muslimin berperang jika mereka diperangi oleh para musuh-musuhnya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu [QS al-Hajj (22): 39].

2. Islam Berasal dari kata ‘aslama’ (أَسْلَمَ) yang berarti berserah diri atau pasrah.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah SWT.

Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (aslama wajhahu) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya [QS An-Nisa (4): 1250

Seorang muslim akan diminta Allah untuk menyerahkan seluruh jiwa dan raga kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam [QS al-An’ām (6): 162].

Karena sesungguhnya jika kita renungkan, bahwa seluruh makhluk Allah baik yang ada di bumi maupun di langit, mereka semua memasrahkan dirinya kepada Allah SWT, dengan mengikuti sunnatullah-Nya.

أَفَعَبِّرْ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan [QS Ali Imran (3): 83]

3. Islam berasal dari kata *istaslama–mustaslimun* : penyerahan total kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:

بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ

Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri [QS Aş-Şāffāt (37): 26].

Makna ini sebenarnya sebagai penguat terhadap makna di atas (poin kedua). Seorang Muslim atau pemeluk agama Islam diperintahkan untuk secara total menyerahkan seluruh jiwa dan raga serta harta atau apa pun yang dimiliki hanya kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu [QS Al-Baqarah (2): 208].

Masuk Islam secara keseluruhan berarti menyerahkan diri secara total kepada Allah dalam melaksanakan segala yang diperintahkan dan dalam menjauhi segala yang dilarang-Nya. Inilah yang disebut takwa menurut definisi yang populer. Simbol kepasrahan diri kepada Allah SWT antara lain gerakan sujud dalam shalat.

4. Islam berasal dari kata 'salīm' (سَلِيمٌ) yang berarti bersih dan suci. Firman Allah SWT:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih [QS. Asy-Syu'arā (26): 89].

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

(Ingatlah) ketika ia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci [QS. Aş-Şāffāt (37): 84]

Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang suci dan bersih, yang mampu menjadikan para pemeluknya untuk memiliki kebersihan dan kesucian jiwa yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

5. Islam berasal dari kata *salām* (سَلَامٌ) yang berarti selamat dan sejahtera.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku [QS. Maryam (19): 47].

Maknanya adalah bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia pada keselamatan dan kesejahteraan. Karena Islam memberikan kesejahteraan dan juga keselamatan pada setiap insan. Pengertian Islam menurut Al-Qur'an tersebut sudah cukup mengandung pesan bahwa kaum Muslim hendaknya cinta damai, pasrah kepada ketentuan Allah SWT, bersih dan suci dari perbuatan nista, serta dijamin selamat dunia-akhirat jika melaksanakan risalah Islam.

Pengertian Islam secara istilah adalah *ad-Dīn* atau agama yg bersumber dari Allah SWT yg dibawa melalui para Rasul-Nya, sejak nabi Adam as hingga nabi terakhir yaitu Muhammad SAW utk kemashlahatan manusia dunia dan akhirat (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018). Berbagai macam ajaran yang telah Allah turunkan kepada semua rasul-Nya atau juga sering disebut dengan agama samawi(langit) telah banyak diubah oleh manusia sehingga tidak lagi murni/orisinil, sehingga hanya Islam lah menjadi satu-satunya agama yang murni ajarannya dari Allah SWT yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Ajaran tersebut dituangkan di dalam Al-Qur'an dan As-sunnah al-maqbulah yang menjadi pedoman hidup seorang muslim, dan berisi aturan-aturan baik perintah ataupun larangan serta petunjuk untuk kemaslahatan manusia di dunia ataupun di akhirat.

B. Sumber Ajaran Islam

Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT dan berlaku untuk seluruh umat manusia mempunyai ajaran yang sempurna. Kesempurnaan Islam terletak pada ajarannya yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, yang mana

keduanya merupakan sumber ajaran yang bersifat pedoman pokok dan global. Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber utama ajaran Islam yang merupakan wahyu Allah SWT, sehingga di antara keduanya sama sekali tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Setiap orang Islam harus mencintai dan berpegang teguh pada keduanya, dengan demikian dia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut: *“Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya.”* (HR al-Baihaqi, Mālik, dan al-Hakim)¹

Sumber ajaran Islam ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan acuan, pedoman, dasar dalam menjalankan syariat islam. Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadis yang memuat Sunnah Rasulullah. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam yaitu akidah, ibadah, syari'ah/muamalah dan akhlak dikembangkan dengan ra'yu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat runtuk mengembangkannya. Mempelajari agama Islam merupakan fardhu 'ain yakni kewajiban pribadi setiap muslim dan muslimah, sedang mengkaji ajaran Islam terutama yang dikembangkan oleh akal pikiran manusia, diwajibkan bagi kaum muslimin yang Allah SWT berikan kemampuan untuk itu. Allah telah menetapkan sumber ajaran Islam yang wajib diikuti oleh setiap muslim, dan ketentuan itu terdapat dalam Surat An-Nisa (4) ayat 59 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan

¹. Salim Hilali, Ta'zhim wal minnah fi intishari sunnah, hal 12-13

Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya [QS. An-Nisā' (4): 59].

Menurut ayat tersebut setiap mukmin wajib mengikuti kehendak Allah, kehendak Rasul dan kehendak 'penguasa' atau ulil amri (kalangan) mereka sendiri. Kehendak Allah SWT kini terekam dalam Al-Qur'an, kehendak Rasul terhimpun sekarang dalam hadis, kehendak ulil amri termaktum dalam kitab-kitab atau undang-undang yang berupa peraturan-peraturan hasil karya orang yang memenuhi syarat karena mempunyai "kekuasaan" berupa ilmu pengetahuan.

Pada umumnya para ulama berpendapat bahwa sumber utama hukum islam adalah Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana dalam sabdanya Rasulullah SAW: "*Aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang karenanya kalian tidak akan tersesat selamanya, selama kalian berpegang pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan sunnahku.*" (HR al-Baihaqi, Mālik dan al-Ḥākim)

Di sisi lain para ulama juga menjadikan ijtihad sebagai salah satu dasar hukum islam setelah Al-Qur'an dan hadis. Berijtihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan menggunakan seluruh kemampuan akal pikiran, pengetahuan dan pengalaman manusia yang memenuhi syarat mengkaji dan memahami wahyu dan sunnah serta mengalirkan ajaran, termasuk ajaran mengenai hukum Islam dari keduanya. Sehingga menurut muhammadiyah ijtihad dengan menggunakan berbagaimacam metodenya seperti "*ijma' dan qiyas*" menjadi sumber paratekstual atau pendamping dalam ajaran Islam.

1. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal isim masdar dari kata *qara'a-yaqra'u- qirā'atan* atau *qur'ānan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*aḍ-Ḍammu*). Sedangkan secara terminologi (syariat), Al-Qur'an adalah Kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada Rasul dan penutup

para Nabi-Nya, Muhammad SAW, diawali dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat an-Nās, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ , فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan 'membacanya'. Jika Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah 'bacaan' itu [Al-Qiyāmah (75): 17-18].

Al-Qur'an menyajikan tingkat tertinggi dari segi kehidupan manusia. Sangat mengagumkan bukan saja bagi orang mukmin, melainkan juga bagi orang-orang kafir. Al-Qur'an pertama kali diturunkan pada tanggal 17 Ramadhan (*Nuzūlul Qur'ān*). Wahyu yang pertama kali turun tersebut adalah Surat Al-Alaq ayat 1-5. Al-Qur'an memiliki beberapa nama lain, antara lain: Al-Qur'an [QS. Al-Isra (17): 9], *Al-Kitāb* [QS. Al-Baqarah (2): 1-2], Al-Furqān [QS. Al-Furqān (25): 1], *At-Tanzīl* [QS. Asy-Syu'arā' (26): 192], *Az-Zīkr* [QS. Al-Hijr (15): 1-9] dan nama-nama yang lain yang tersebar dalam surat dan ayat.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan selama lebih kurang 23 tahun itu dapat dibedakan antara ayat-ayat yang diturunkan ketika Nabi Muhammad masih tinggal di Mekah (sebelum hijrah) dengan ayat yang turun setelah Nabi Muhammad hijrah (pindah) ke Madinah. Ayat-ayat yang turun ketika Nabi Muhammad masih berdiam di Mekkah disebut ayat Makiyah, sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah Nabi Muhammad pindah ke Madinah dinamakan ayat-ayat Madaniyah.

Al-Qur'an mengandung tiga komponen dasar hukum, sebagai berikut:

- a. Hukum *i'tiqādiyah*, yakni hukum yang mengatur hubungan rahaniah manusia dengan Allah SWT dan yang berkaitan dengan akidah/keimanan. Hukum ini tercermin dalam Rukun Iman. Ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, atau Ilmu Kalam.

- b. Hukum *amaliyah*, yakni hukum yang mengatur secara lahiriah hubungan manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Hukum amaliah ini tercermin dalam Rukun Islam dan disebut hukum syara’/syariat. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Fikih.
- c. Hukum *khuluqiyah*, yakni hukum yang berkaitan dengan perilaku normal manusia dalam kehidupan, baik sebagai makhluk individual atau makhluk sosial. Hukum ini tercermin dalam konsep Ihsan. Adapun ilmu yang mempelajarinya disebut Ilmu Akhlak.

Al-Qur’an merupakan kitab suci dan mukjizat tersebar di antara kitab-kitab lainnya yang berfungsi:

1. Menerangkan dan menjelaskan (QS. 16:89; 44:4-5)
2. Al-Qur’an kebenaran mutlak (Al-Haq) (QS. 2: 91, 76)
3. Pembena (membenarkan kitab-kitab sebelumnya) (QS. 2: 41, 91, 97; 3: 3; 5: 48; 6: 92; 10: 37; 35: 31; 46: 1; 12: 30)
4. Sebagai Furqan (pembeda antara haq dan yang bathil, baik dan buruk)
5. Sebagai obat penyakit (jiwa) (QS. 10: 57; 17:82; 41: 44)
6. Sebagai pemberi kabar gembira
7. Sebagai hidayah atau petunjuk (QS. 2:1, 97, 185; 3: 138; 7: 52, 203, 42: 52).
8. Sebagai peringatan
9. Sebagai pedoman hidup (QS. 45: 20)
10. Sebagai pelajaran

2. Hadis

Hadis disebut juga *As-Sunnah*. Sunnah secara bahasa berarti adat-istiadat atau kebiasaan (*traditions*). Secara istilah sunnah dapat diartikan segala bentuk perkataan, perbuatan, dan penetapan/ persetujuan serta kebiasaan Nabi

Muhammad. Adapun penetapan (*taqrīr*) adalah persetujuan atau diamnya Nabi SAW terhadap perkataan dan perilaku sahabat. Kedudukan As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam surat Annisa ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman sehingga mereka menjadikanmu (Muhammad) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, lalu mereka tidak merasa berat hati terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima sepenuhnya hati [QS An-Nisā' (4): 65].

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Hasr ayat 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul (Muhammad) kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah” [QS al-Ḥasr: 7]

Rasulullah SAW juga bersabda:

Telah kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang (selama kalian berpegang teguh dengan keduanya) kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah-ku.” (HR al-Hakim dan al-Baihaqi).

“Berpegangteguhlah kalian kepada Sunnahku dan kepada Sunnah Khulafaur Rasyidin setelahku”(HR Abu Dāwud).

Sunnah merupakan “penafsir” sekaligus petunjuk pelaksanaan Al-Qur'an. Sebagai contoh, Al-Qur'an menegaskan tentang kewajiban shalat dan berbicara tentang ruku' dan sujud. Sunnah atau Hadits Rasulullah-lah yang memberikan contoh langsung bagaimana shalat itu dijalankan, mulai takbiratul ihram (bacaan “Allahu Akbar” sebagai pembuka shalat), doa iftitah, bacaan Al Fatihah, gerakan ruku, sujud, hingga bacaan tahiyat dan salam.

Kedudukan hadis dalam Islam adalah sebagai sumber kedua agama dan ajaran Islam. Disisi lain hadits juga mempunyai peranan penting dalam ajaran Islam. Ada tiga peranan Hadits terhadap Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam, yakni sebagai berikut :

- a. Menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang sholat tetapi mengenai tata cara pelaksanaannya dijelaskan oleh Nabi melalui hadits.
- b. Sebagai penjelasan isi Al-Qur'an. Allah memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat. Namun di dalam kitab suci tidak dijelaskan banyaknya raka'at, cara/rukun dan syarat mendirikan shalat. Rosulullah lah yang menjelaskan hal tersebut sambil mencontohkan jumlah raka'at setiap shalat, cara/rukun dan syarat mendirikan shalat.
- c. Menjelaskan hukum yang samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh larangan Nabi mengawini seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini tidak terdapat dalam larangan-larangan perkawinan di surat An-Nisā (4): 23. Namun, kalau dilihat hikmah larangan itu jelas bahwa larangan tersebut mencegah rusak atau putusnya hubungan silaturrahim antara dua karib kerabat dekat.

3. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *ijtihad* yang berarti mencurahkan tenaga dan pikiran atau bekerja semaksimal mungkin. Sedangkan ijtihad sendiri berarti mencurahkan segala kemampuan berfikir untuk mengeluarkan hukum syar'i dari dalil-dalil syara, yaitu al-Qur'an dan hadis. Hasil dari ijtihad merupakan sumber hukum ketiga setelah al-Qur'an dan hadis. Ijtihad dapat dilakukan apabila ada suatu masalah yang hukumnya tidak terdapat di dalam Al-Qur'an maupun hadist, maka dapat dilakukan ijtihad dengan menggunakan akal pikiran dengan tetap mengacu pada Al-Qur'an dan hadis.

C. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Pembahasan ruang lingkup ajaran Islam terletak pada empat hal, yang mana semuanya merupakan kesempurnaan Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun keempat hal tersebut adalah akidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah. Penjelasan keempat hal tersebut adalah telah disebutkan dalam ruang lingkup agama yakni Islam pada bab pertama.

D. Karakteristik Ajaran Agama Islam

Di antara karakteristik yang mengokohkan kelebihan Islam atas agama yang lain dan membuat umat manusia sangat membutuhkan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Islam merupakan ajaran *rābbaniyyah* (ketuhanan).

Islam datang dari sisi Allah dan sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa yang menjadi mashlahat (kebaikan) bagi hamba-hamba-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Mulk ayat 14 dan al-Insyiqāq ayat 6:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui [QS. Al-Mulk (67): 14]

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh – sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya [QS. Al-Insyiqāq (84): 6].

Pada kedua ayat ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang *rabbaniyyah* dan datang dari sisi Allah SWT, dalam firman-Nya dikatakan bahwa Dialah Allah yang telah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini, maka Dia akan mengetahui apa yang terbaik untuk ciptaannya, dan semua ciptaan Allah pasti dikembalikan kepada-Nya. Maka untuk menuju kepada

Allah SWT diperlukan sebuah manhaj (metode) yang murni bersumber dari Allah SWT yang dirisalahkan kepada RasulNya yang terakhir nabi Muhammad SAW yaitu *manhaj Robbani*. Adapun maksud manhaj robbani yang murni di sini adalah ajaran Islam yang selamat dari penyimpangan dan percampuradukan dengan spekulasi-spekulasi pemikiran manusia, yakni murni sumbernya, murni akidahnya dan murni syari'atnya.

2. Islam merupakan ajaran *insaniyyah* (kemanusiaan).

Agama Islam benar-benar ditujukan untuk manusia, sehingga ajarannya disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan manusia. Karena itulah Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya [QS Al-Baqarah (2): 286].

Allah SWT Maha Pencipta dan Maha Mengetahui detail keadaan ciptaan-Nya, sehingga din Islam sebagai syariat/aturan Allah SWT yang telah ditetapkan untuk manusia telah disesuaikan dengan keadaan hamba-Nya. Sebagai agama fitrah Islam pun menyadari bahwa setiap manusia memiliki hawa nafsu, baik nafsu seks ataupun nafsu dalam mencintai harta dan perhiasan duniawi. Dalam hal ini Islam memberikan solusi untuk menyalurkan hawa nafsunya kepada yang hal-hal yang diperbolehkan oleh syariat, seperti halnya menikah dan menjadi kaya. Kedua hal tersebut diperbolehkan selama proporsional dan tidak berlebihan, sebab nafsu haruslah dikuasai agar bisa dikendalikan dan disalurkan di tempat yang dibenarkan oleh agama, dan bukan sebaliknya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan (nafsu) kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan SAWah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) [QS Ali Imran (4): 14]

3. Islam merupakan agama yang universal.

Makna universal adalah *syumul* atau meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia sampai akhir zaman. Islam adalah risalah yang dibawa oleh para nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad yang misinya adalah menyerukan pada *tauhidullah* dan menjauhi *taḡhut*. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Taḡhut [QS. An-Nahl (16): 36]

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku [QS. al-Anbiyā (21): 25].

Al-Qur’an menyebutkan tentang pernyataan para nabi dan rasul bahwa mereka semua muslim. Ayat-ayat tersebut bisa dilihat dalam: QS Yūnus: 72 dan 84, QS al-Baqarah (2): 128 dan 132, QS Yūsuf (): 101, QS al-A’raf: 126, QS An-Naml: 31, QS Ali Imran :52 dan lain-lain.

Islam sebagai ajaran yang universal, maka risalah Islam berlaku bagi seluruh alam semesta dan mengatur seluruh fase dan sektor kehidupan. Allah SWT telah mengutus nabi Muhammad saw. untuk seluruh alam semesta, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: “Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri kepadaNya.” [QS. Al-Anbiyā (21): 107-108].

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui [QS. Saba’: 28].

Sebagai ajaran yang sempurna Islam telah mengatur fase kehidupan manusia dari sebelum lahir, masa bayi, kanak-kanak, remaja, tua, bahkan setelah ia meninggal dunia. Tidak ada jenjang kehidupan yang berlalu begitu saja, kecuali Islam mempunyai bimbingan, arahan dan ketentuan di dalamnya. Seluruh sektor kehidupan dan segala aktivitas kemanusiaan telah di atur di dalamnya, baik yang bersifat material ataupun spiritual, individu ataupun sosial, dan gagasan ataupun operasional, sehingga manusia wajib mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.

وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Dan hanya kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan [QS. Ali Imran (3): 83].

4. Islam merupakan agama yang moderat (*wasathiyah*) atau seimbang (*tawazun*).

Maksud daripada moderat atau seimbang di sini adalah keseimbangan antara dua hal yang saling berhadapan, dimana jika ada dua hal yang berhadapan maka salah satu dari keduanya tidak bisa berpengaruh dengan sendirinya dengan mengabaikan yang lain. Contoh dua hal yang saling berhadapan adalah antara: *ruhiyah* (sipiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme), atau *fardiyyah* (individu) dengan *jama’iyyah* (kolektif), atau

waqi'iyah (kontekstual) dengan *mitsaliyyah* (idealisme), atau juga antara *tsabat* (konsisten) dengan *tathawwur* (perubahan) (Ilyas, 2016). Kedua hal yang saling berhadapan tersebut tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga seorang muslim harus dapat hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhiratnya, Sebab Allah SWT telah mengatur itu semua dan telah menjadi sunnatullah. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran [QS. Al-Qamar: 49]

لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya [QS. Al-Furqān: 2].

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَؤُوتٍ فَارْجِعِ
الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? [QS al-Mulk (:): 3]

Konsep wasathiyah ajaran Islam dalam hal keyakinan/ akidah adalah bahwa Islam bukanlah agama yang dianut oleh kaum *khurafat* (yang berlebihan dalam keyakinan sehingga mempercayai sesuatu tanpa dalil) dan bukan pula oleh kaum *maddiyyin* (yang mengingkari segala sesuatu yang tidak dapat terjangkau oleh indra), tetapi Islam mengajak keyakinan apabila keyakinan itu memiliki dalil yang pasti dan kuat. Islam mengajak beriman pada Tuhan yang satu, yang Maha Agung, tidak ada sekutu baginya, tidak beranak, dan tidak diperanakkan.

Dalam hal ibadah dan syariat/muamalah duniawiyah, Islam bukanlah agama yang hanya mementingkan sisi ibadah ritual dan menjauhi hal-hal yang

bersifat kebutuhan manusiawi. Contoh yang sangat jelas disebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung [QS al-Jumua (62): 9-10].

Dalam hal akhlak, Islam tidak menyamakan manusia dengan binatang yang kemudian bebas membuat aturan semauanya. Tetapi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang berakal memiliki potensi kebinatangan yaitu nafsu syahwat dan instink dan potensi spiritual ruhani. Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Demi jiwa dan penyempurnaan ciptaannya, Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya [QS. Al-Syams (91): 7-10].

E. Keunggulan Islam atas Agama yang Lain

Islam sebagai agama yang sempurna yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW memiliki berbaai macam keunggulan atas ajaran agama lainnya, dan itu menunjukkan kesempurnaan dalam ajaran Islam. Adapun keunggulan ajaran agama Islam atas agama yang lain adalah:

1. Islam menjelaskan awal kejadian manusia dan akhir kehidupannya, serta tujuan ia diciptakan. bahwa Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” [QS An-Nisā (4): 1]

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain [Thaha (): 55].

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku [QS az-Zāriyat: 56]

2. Islam adalah agama fitrah. Islam tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah dan akal manusia. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [Ar-Rūm (): 30]

Islam memperhatikan akal dan mengajak untuk berfikir, mencela kebodohan dan taqlid buta. Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' [Az-Zumar (): 9].

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab Neraka [QS Ali Imran: 190-191].

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung-jawabannya [QS al-Isrā (): 36]

Islam meliputi akidah dan syari'at (keyakinan dan pedoman hidup).

Islam telah sempurna dalam 'akidah, ajaran syari'atnya dan seluruh aspek kehidupan.

3. Islam adalah ilmu syar'i. Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, dan ilmu mengangkat derajat orang-orang yang memilikinya ke derajat yang paling tinggi. Firman Allah:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat [al-Mujādilah: 11].

4. Allah menjamin kebahagiaan, kemuliaan, dan kemenangan bagi orang yang berpegang teguh kepada Islam dan menerapkannya dalam kehidupan, baik bagi perorangan maupun masyarakat. Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antaramu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik [QS An-Nūr (24): 55]

5. Dalam agama Islam terdapat penyelesaian bagi segala problematika, karena syari'at dan dasar-dasar ajarannya mencakup segala hukum bagi segala peristiwa yang tidak terbatas.
6. Syari'at Islam adalah syari'at yang paling bijak dalam mengatur semua bangsa, paling tepat dalam memberikan solusi dari setiap masalah, memperhatikan kemaslahatan dan memperhatikan hak-hak manusia.
7. Islam adalah agama yang fleksibel (cocok untuk semua tempat, zaman, bangsa dan berbagai macam situasi). Bahkan dunia tidak akan menjadi baik melainkan dengan agama Islam. Oleh karenanya, semakin modern

zaman dan semakin majunya bangsa selalu muncul bukti baru yang menunjukkan keabsahan Islam dan ketinggian nilainya.

8. Islam adalah agama cinta, kebersamaan, persahabatan dan kasih sayang sesama kaum mukminin. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat Rahmat [QS al-Hujurāt(49): 10]

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى.

“Perumpamaan kaum mukminin dalam (sikap) cinta men-cintai, sayang-menyayangi dan menaruh rasa simpati, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan demam dan tidak bisa tidur [HR al-Bukhāri dan Muslim].

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

Orang-orang yang saling sayang-menyayangi akan dikasihi oleh Allah Yang Maha Pengasih, Maha Perkasa lagi Mahatinggi, maka sayangilah orang yang ada di muka bumi, niscaya kalian disayangi oleh Allah yang ada di langit [HR al-Bukhāri].

9. Islam adalah agama kesungguhan, keseriusan dan amal. Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah dalam menuntut sesuatu yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki,' karena ucapan 'seandainya' akan membuka (pintu) per-buatan syaitan [HR al-Bukhāri dan Muslim].

10. Islam adalah agama yang sangat jauh dari kontradiksi. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ وَالْقُرْآنَ ؕ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak menghayati (mendalami) Al-Qur-an? Kalau kiranya (Al-Qur-an) itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka menemukan pertentangan yang banyak di dalamnya [QS An-Nisā (4): 82]

11. Islam itu ajarannya sangat jelas dan mudah, tidak memberikan kesulitan terhadap pemeluknya. Sebab setiap ada kesulitan pasti ada keringanan dalam pelaksanaannya.

12. Islam mengajak kepada akhlak yang mulia dan amal shalih. Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh [QS al-A'rāf (): 199]

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang antaramu dan antara dia ada per-musuhan seolah-olah menjadi teman yang sangat setia [Fuṣṣilat (): 34].

13. Islam memelihara kesehatan. Banyak dalil al-Qur-an dan As-Sunnah tentang pemeliharaan kesehatan. Allah SWT berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Dan makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan [QS al-A'rāf (): 31]

Para ulama mengatakan, sederhana dalam makan dan minum merupakan faktor utama terpeliharanya kesehatan. Di antara isyarat pemeliharaan kesehatan, Islam mengharamkan makanan yang berbahaya bila dikonsumsi oleh manusia. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah [QS al-Baqarah (2): 173]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan itu) agar kamu mendapat keberuntungan [QS al-Māidah (5): 90]

Khamr diharamkan karena di antara bahayanya adalah merusak akal, melemahkan jantung, merusak hati dan berbagai penyakit lainnya. Disisi lain Allah SWT berfirman tentang madu yang berkhasiat menyembuhkan penyakit:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir [QS An-Nahl (16): 69].

F. Islam sebagai *the way of life*

Islam adalah jalan hidup yang diturunkan oleh Allah SWT, Dzat yang menciptakan seluruh alam semesta, dan seluruh kehidupan yang terdapat di dalamnya. Dia menciptakan manusia, menghidupkan, mematikan, dan memberikan rizki dalam kehidupan serta memberikan petunjuk untuk manusia agar bisa menjalani hidup di alam semesta ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan, bentuk dan sifat alamiah kemanusiannya, sehingga manusia dapat meraih kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat.

Dalam Islam, prinsip utama dalam kehidupan umat manusia adalah mendapatkan ridha Allah SWT. Sebab Allah merupakan Dzat yang Maha Esa. Dia adalah satu-satunya Tuhan dan Pencipta seluruh alam semesta, sekaligus pemilik, penguasa serta pemelihara tunggal hidup dan kehidupan. Sementara manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik sesuai dengan hakikat wujud manusia dalam kehidupan di dunia. Memiliki tugas kekhalifahan dalam rangka pengabdian kepada Sang Maha Pencipta. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberi amanah untuk memberdayakan seisi alam raya dengan sebaik-baiknya, demi kesejahteraan seluruh makhluk.

Sebagai *the way of life*, Islam memiliki ajaran yang sempurna dan komprehensif terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam akidah/keyakinan, ibadah, akhlak ataupun muamalah duniawiyah. Pada tiga komponen pertama, akidah, ibadah dan akhlak, bersifat konstan (tetap). Ketiganya tidak akan mengalami perubahan apa pun dengan berbedanya waktu dan tempat. Sedangkan pada komponen terakhir yaitu muamalah duniawiyah, senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat manusia. Oleh karena itu, syariah Islam yang dibawa Rasulullah SAW mempunyai keunikan tersendiri. Bukan saja menyeluruh atau komprehensif,

tetapi juga universal. Karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak akan ada syariah lain yang datang untuk menyempurnakannya.

Komprehensif, berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Khaliq-nya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara terus-menerus mengenai tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Muamalah diturunkan untuk menjadi aturan main manusia dalam kehidupan sosial.

Universal, berarti syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai akhir zaman. Universalitas ini tampak jelas terutama pada bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel (lentur), muamalah tidak membedakan antara muslim dan non-muslim. Kenyataan ini tersirat dalam suatu ungkapan yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib: “Dalam bidang muamalah, kewajiban mereka adalah kewajiban kita dan hak mereka adalah hak kita.” Fleksibilitas muamalah ini dimungkinkan karena Islam mengenal *tsawabit wa mutaghayyirat* (ada hal-hal yang bersifat prinsip dan ada pula yang berubah variable). Dalam sektor ekonomi misalnya, yang merupakan *tsawabit* / prinsip diantaranya adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengambilan keuntungan, dan pengenaan zakat. Adapun yang bersifat *mutaghayyirat* variabel adalah instrumen untuk melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, misalnya jual beli secara online, penerapan asas mudharabah (investasi bagi hasil), atau penerapan bai’ as-salam (jual beli dengan cara pemesanan).

Dengan kesempurnaan ajaran agama Islam ini, dapat diketahui bahwa secara prinsip Islam tidak akan pernah mengalami perubahan, namun dalam pelaksanaannya bisa saja disesuaikan dengan situasi dan kondisinya, ini bukan berarti kebenaran Islam tidak mutlak, tapi yang fleksibel adalah teknis pelaksanaannya. Dengan demikian, menjadi jelas bagi kita bahwa, Islam

merupakan satu-satunya agama yang sempurna dan kesempurnaan itu memang bisa dirasakan oleh penganutnya yang setia.

G. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar serta dapat dipahami dengan baik!

1. Apa yang anda ketahui tentang Islam?
2. Jelaskan tujuan dan fungsi ajaran agama Islam dalam kehidupan manusia!
3. Bagaimanakah karakteristik ajaran agama Islam itu?
4. Apa yang menjadi sumber ajaran agama Islam? Apakah ada sumber lain selain daripada kedua hal tersebut?
5. Jelaskan ruang lingkup pembahasan ajaran agama Islam!
6. Mengapa Islam menjadi satu-satunya agama yang diridha'oi Allah SWT?
7. Berikan beberapa dalil dari Al Quran dan al-hadits yang menunjukkan Islam adalah agama yang paling benar!
8. Apa yang anda ketahui tentang Al-Qur'an?
9. Jelaskan pengertian dari Al-Hadits!
10. Apa itu Ijtihad? Terangkan syarat-syarat ijtihad?

BAB III

HAKEKAT MANUSIA DALAM ISLAM

(Oleh: Yunita Furi Aristyasari)

Standar Kompetensi Lulusan

1. Memahami hakekat Tuhan dan Manusia dalam Islam
2. Memahami nilai Ketuhanan dan kemanusiaan serta implikasinya bagi pembentukan kepribadian
3. Memahami fungsi nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan dalam mengembangkan amal shaleh dalam kehidupan sosial

Indikator Pembelajaran

1. Mampu menjelaskan hakikat manusia
2. Mampu menjelaskan asal usul kejadian manusia dalam al-Qur'an
3. Mampu menjelaskan hubungan manusia dengan fitrah beragama atau bertuhan
4. Mampu mendeskripsikan potensi-potensi manusia
5. Mampu menguraikan tabiat-tabiat kecenderungan manusia
6. Mampu menguraikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia
7. Mampu menguraikan kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berkembang hingga saat ini merupakan hasil pemikiran dan pengkajian mengenai manusia dari berbagai sudut pandang. Jika kita menelisik obyek manusia dari aspek fisik, anatomi dan kebutuhannya, maka muncul ilmu olahraga, biologi, ilmu anatomi, dan ilmu kedokteran. Jika manusia dikaji dari aspek hubungannya dengan sesama manusia, maka muncul ilmu sosiologi. Apabila manusia dikaji dari aspek hubungannya dengan kebudayaan, maka muncullah ilmu antropologi. Begitu pula halnya, ilmu psikologi muncul atas dasar kajiannya mengenai manusia dari aspek kejiwaan manusia. Dengan

keunikannya, manusia dijuluki dengan berbagai macam sebutan atau istilah. Ada yang menyebut manusia dengan *homo sapiens*, *homo economicus* atau *economic animal*, *zoon politicon*, *homo socius*, *homo festivus*, *homo educandum* dan lain sebagainya. Selama keberadaan manusia masih ada di dunia, kajian dan penelitian tentang manusia masih akan terus berlanjut, setidaknya karena dua hal: 1) begitu kompleks dan misteriusnya diri manusia; 2) keberadaan akal yang memiliki ciri khas cenderung mencari dan memikirkan hal-hal yang tidak kompleks.

A. Hakekat Manusia

1. Konsep Manusia dalam al-Qur'an

Dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); *insan*; orang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016). Dalam al-Qur'an, manusia disebut dengan beberapa istilah, yakni *al-Insān*, *an-nās*, *al-Ins*, *Unās al-Basyar*, dan *Bani Ādam* yang penjelasannya dapat diklasifikasikan dan diuraikan berikut ini:

a. *Al-Insān* yang mengandung huruf alif (ا), nun (ن), dan sin (س)

Istilah dalam al-Qur'an untuk menyebut manusia tersusun dari tiga huruf hijaiyah, yaitu alif (ا), nun (ن), sin (س). Beberapa istilah yang terdiri dari huruf-huruf tersebut, yaitu *al-Insān*, *an-nās*, *al-Ins*, dan *Unās*. Penyebutan *al-Insān* sejumlah 65 kali, *an-nās* sejumlah 240 kali, *al-Ins* sejumlah 18 kali, dan *Unās* sejumlah lima kali (Bakhtir, 2021). Dalam Kamus *Lisān al-'Arab*, kata *al-Insān* berasal dari kata *uns* yang memiliki arti tampak, jinak, harmonis (Al-Afriqy, 2003). Dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, *al-Insān* juga diambil dari kata *nasiya* yang berarti meninggalkan atau melupakan sesuatu. (Ibnu Zakariya, n.d.). *Al-Insān* kadangkala dihadapkan dengan *jin* atau *jān*. Penggunaan kata *al-Insān* menunjukkan kepada manusia dengan segenap

totalitasnya, baik jiwa maupun raga. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia dalam term *al-Insān* memiliki implikasi beda antara satu dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan (Shihab, 2007). Dari tiga huruf tersebut, kita juga mendengar kata nas. Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Kata ini disebut sebanyak kurang lebih 240 kali dalam al-Qur'an (Bakhtir, 2021).

b. *Al-Basyar*

Istilah *Al-Basyar* disebutkan sebanyak 36 kali dalam al-Qur'an. Ar-Raghib al-Isfahani memberikan makna *al-basyar* sebagai manusia secara lahiriah (Al-Isfahaniy, 2009). Istilah *al-basyar* diambil dari kata yang semula berarti penampakan sesuatu yang indah dengan baik dan indah (Shihab, 2007). Kata *al-basyar* merupakan kata yang dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki maupun perempuan, baik tunggal maupun banyak (Indrianto, 2020). Istilah tersebut digunakan untuk menyebutkan manusia dari sudut lahiriahnya dan persamaan antara manusia satu dengan lainnya dari aspek tersebut. Istilah *al-basyar* juga menunjukkan manusia sebagai makhluk yang mengalami tahap-tahap hingga mencapai kedewasaan (Shihab, 2007).

c. *Banī Adam*

Manusia dalam al-Qur'an juga dikenal dengan istilah *Banī adam* atau dzurriyatu *adam* yang memiliki makna keturunan Adam AS. Dalam al-Qur'an, istilah *banī adam* disebutkan sebanyak tujuh kali. Hakikatnya manusia dalam al-Qur'an secara keseluruhan merupakan keturunan dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Implikasi dari hal tersebut adalah manusia memiliki hubungan darah, serta pertalian darah atau kekerabatan dari ras mana saja dia berasal. Berbagai ras manusia yang berasal dari satu nenek moyang seharusnya dapat menjaga persatuan dan kerukunan antar sesama mereka. Dalam konteks ayat-ayat yang mengandung konsep *banī adam*, Allah

mengingatkan manusia agar menyadari dan tidak tergoda oleh musuh utama mereka – iblis atau setan – serta menyuruh manusia memakai pakaian yang bagus ketika beribadah dan mencegah dari makan minum secara berlebihan, bertakwa dan mengadakan perbaikan (Solehan Arif, 2015).

2. Konsep Manusia Menurut Para Ahli

Menurut Zuhaili, manusia merupakan makhluk Allah yang diberikan akal dan dengan akal itu manusia dapat berpikir, memiliki perhatian. Memiliki kesadaran, merdeka, berusaha memilih urusan, membedakan antara baik dan buruk, dan dapat menjadi seorang alim ulama. Manusia merupakan makhluk Allah yang dengan akalnya, Allah SWT. menjadikan manusia sebagai tuan dan khalifah di muka bumi (Zuhaili, 2011).

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, Ahmad Azhar Basyir memberikan pengertian tentang manusia, yaitu: 1) Penegasan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah; 2) Manusia diciptakan tidak sia-sia; 3) Manusia akhirnya dikembalikan kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidup di dunia. Sehingga bisa dirumuskan bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggung jawab (Basyir, 2002). Sementara Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa manusia merupakan persenyawaan antara jasad dan ruh sekaligus (Bakhtir, 2021).

Dari pemaknaan manusia di atas, baik dari al-Qur'an maupun pendapat beberapa ahli, maka penulis mengambil kesimpulan mengenai konsep manusia dalam beberapa poin berikut ini:

- a. Manusia merupakan makhluk yang unik sehingga Allah menyebutnya dengan berbagai istilah yang semunya memperjelas keunikannya sebagai makhluk hidup
- b. Manusia dapat dipahami sebagai makhluk Allah SWT. yang memiliki aspek lahiriah (jasmani) dan aspek batiniah (rohani).

- c. Manusia diciptakan dengan diberikan keistimewaan akal untuk bisa menjalankan peran fungsinya sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan wakil Allah di muka bumi (*khalīfatullah*) dan atas perannya tersebut manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

B. Asal usul Kejadian Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya [QS. At-Ṭīn (29): 4]

Allah menggambarkan asal usul kejadian manusia dalam beberapa surat dan ayat di dalamnya, seperti dalam surat Al-Mu'minun (23) ayat 12-16 berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۝ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيْتُونَ ۝ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۝ (١٦)

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah (12) Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim) (13) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta (14) Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati (15) Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan (16) [QS. Al-Mukminūn (23): 12-16].

Dalam *tafsir at-Tanwir*, Allah SWT menyebutkan secara umum bahwa manusia diciptakan dari *at-turāb* (التراب) yang berarti tanah. Dalam ayat di atas disebutkan jenis tanah yang digunakan untuk menciptakan manusia, yaitu *ath-thīn* (الطين) yang berarti tanah liat. Kemudian, Allah SWT menerangkan secara spesifik dalam surat al-Mu'minūn ayat 7, yaitu dengan (سُلَّيْهٍ مِّنْ طِينٍ) yang biasa diterjemahkan dengan 'saripati dari tanah liat'. Sifat *ath-thīn* disebutkan dalam surat ash-Shaffat ayat 11 dengan (طِينٍ لَّازِبٍ) yang diterjemahkan dengan 'tanah liat yang kenyal'. Sifat lain dari at-Ṭīn juga disebutkan dalam surat al-Hijr ayat 28 dengan (صُلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ) yang berarti tanah liat kering dari lumpur hitam. Serupa dengan ayat tersebut, Allah juga menyebut dalam surat Ar-Rahmān ayat 14 bahwa asal usul manusia dari tanah kering seperti tembikar (صُلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ). Di samping materi berupa tanah liat, Allah menciptakan segala sesuatu yang hidup dari air (Muhammadiyah, 2016). Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ
كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? [QS. Al-Anbiyā' (21): 30].

Dengan demikian, manusia pertama diciptakan dengan menggunakan bahan materi yang biasa disebut tanah liat dan air. Kemudian Allah SWT menjadikan materi tersebut menjadi *nutfah* (نُطْفَةٌ) yang diterjemahkan dengan air mani dan ditempatkan di tempat yang kokoh atau rahim (قَرَارٍ مَّكِينٍ). Selanjutnya, Allah menciptakan air mani tersebut menjadi segumpal darah (عَلَقَةٌ), selanjutnya menjadi segumpal daging (مُضْغَةً), kemudian Allah menjadikan tulang belulang (عِظْمًا) dan menjadikannya bentuk akhir yang sempurna. Dalam surat Az-Zumar (39) ayat 6, Allah SWT menerangkan

tentang perut Ibu yang di dalamnya terdapat kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.

... خُلِّقْتُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ...

Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan...

Al-Baghawi menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kegelapan adalah: 1) kegelapan di dalam perut; 2) kegelapan di dalam kandungan; 3) kegelapan di dalam kulit ari-ari (Al-Baghawi, 2002). Sementara, Maurice Bucaille menyatakan bahwa para ahli mengartikan sebagai bagian dari anatomi kandungan yang memelihara bayi yang terdiri dari: 1) dinding perut; 2) dinding Rahim; 3) zat-zat pembungkus bayi berupa cairan amino (Bakhtir, 2021).

Allah berfirman dalam surat As-Sajdah (32) ayat 7-9 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُ ۖ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۚ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah., (7); Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani) (8); Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur (9). [QS. As-Sajdah (32): 7-9].

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah mengambil kejadian manusia dalam kandungan hingga tahap sempurna, selanjutnya Allah SWT meniupkan ruh (رُوحِهِ) dan menjadikan pendengaran (السَّمْعَ), penglihatan (الأَبْصَارَ), dan pandangan hati (الأَفْئِدَةَ) pada diri manusia. Dalam Hadis Rasulullah SAW, kejadian manusia dijelaskan dalam redaksi sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata: telah menceritakan kepada kami Rasulullah SAW dan beliau adalah orang yang paling jujur: "Sesungguhnya, setiap manusia dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nutfah (air mani), empat puluh hari sebagai 'alaqah (segumpal darah), selama itu pula sebagai mudghah (segumpal daging). Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh (ciptaan) Allah ke dalam tubuh janin manusia yang berada dalam rahim itu [HR al-Bukhāri dan Muslim].

Berdasarkan hadis di atas, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa janin diciptakan selama seratus dua puluh hari dengan tahapan sebagai berikut: proses berupa *nutfah* selama empat puluh hari, proses berupa *'alaqah* selama empat puluh hari, proses berupa *mudghah* selama empat puluh hari, dan pada hari ke-seratus dua puluh, malaikat Jibril meniupkan ruh ke dalam janin tersebut (Bakhtir, 2021).

C. Fitrah Manusia Bertuhan dan Beragama

Fitrah atau fithrah secara bahasa diambil dari kata *al-faṭr* yang berarti belahan dan dari makna tersebut lahir makna-makna “kejadian” atau “penciptaan” (Shihab, 2007). *Fiṭrah* dapat diartikan kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir (Shihab, 2007). Muhammad bin Asyur menjabarkan bahwa fithrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan oleh Allah SWT pada setiap makhluknya (Jalaluddin, 2019). Dalam *Tafsir at-Tanwir*, *fiṭrah* adalah mencipta untuk pertama kali (Muhammadiyah, 2016). Dalam Tafsir yang sama, *fiṭrah* disebut kodrat (Muhammadiyah, 2016). Penyebutan kodrat dengan *fiṭrah* merupakan rekayasa Allah SWT. sejak awal penciptaan

manusia. Di antara sekian kodrat yang dijelaskan dalam *Tafsir at-Tanwir*, ada satu kodrat yang dinamakan kodrat potensi. Ada tiga macam kodrat manusia, yaitu kodrat wujud, kodrat keberadaan, dan kodrat potensi (Muhammadiyah, 2016).

Pertama, kodrat wujud. Sifat asli wujud manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Unsur jasmani manusia ditunjukkan dengan penciptaan manusia dari tanah liat. Sedangkan, unsur rohani manusia ditunjukkan dengan ruh yang ditiupkan pada saat penciptaan manusia. *Kedua*, kodrat keberadaan. Kodrat keberadaan merupakan sifat asli dari realitas manusia yang menjalani kehidupan dalam keberadaannya di ruang dan waktu yang jelas. Menurut kodratnya, kehidupan manusia selalu dinamis. Manusia merupakan makhluk yang bermula dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari Bahagia menjadi sengsara, dari yang tidak memiliki konflik menjadi berkonflik dan sebagainya. *Ketiga*, kodrat potensi. Kodrat potensi adalah sifat asli manusia yang berfungsi menjadi kemampuan yang melekat padanya makhluk jasmani-rohani dan makhluk dinamis. Pengelolaan kodrat potensi menentukan nasib manusia dalam kehidupan di dunia maupun akhirat (Muhammadiyah, 2016).

Fitrah secara eksplisit juga dikemukakan dalam salah satu hadis Nabi SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Bersabdalah Rasulullah SAW: “Setiap anak yang baru lahir adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Nasrani atau Yahudi atau Majusi [HR. Al-Bukhāri dan Muslim].

Salah satu pemahaman hadis ini adalah bahwa setiap manusia terlahir memiliki bawaan batin untuk menjadi seorang muslim. Kondisi-kondisi yang merugikan menyebabkan benih tersebut rusak atau terganggu sehingga

konsekuensinya menjadi pengikut agama yang lain atau sesuai dengan kondisi yang melingkupi atau bahkan tidak memiliki agama sama sekali. Oleh sebab itu, memperbaiki lingkungan dan keluarga adalah sangat penting jika ingin menghasilkan seorang atau generasi muslim yang baik. Salah satu ayat yang menjadi penguat hadis di atas adalah surat Al-A'raf (7) ayat 172 yang tertera sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini [QS Al-A'raf (7): 172].

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam pandangan al-Qur'an, manusia diciptakan sudah membawa bekal perjanjian dengan Allah SWT untuk bersaksi dan mengakui bahwa Dia adalah Tuhan manusia (tauhid). Dalam hal ini, maka fithrah disebut juga sebagai perasaan beragama yang memiliki sifat kesucian dan cenderung kepada kebaikan. Hal ini didukung oleh para ahli lainnya yang memaknai fithrah sebagai potensi atau perasaan untuk mengakui adanya Tuhan. Fithrah ini merupakan bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk selalu tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta (Solehan Arif, 2015).

Atas dasar hal di atas, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk tetap menghadapkan wajahnya kepada *fiṭrah* yang telah diciptakan-Nya. Kata *fiṭrah* terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [QS. Ar-Rum (30): 30].

Potensi beragama dalam diri manusia berkembang sepanjang hidupnya sesuai perkembangan akal. Keberagaman manusia terjadi karena beberapa hal sebagai berikut (Mardani, 2017):

1. Manusia tidak mampu mengatasi musibah atau bencana alam dengan kemampuan sendiri;
2. Manusia tidak mampu melestarikan sumber daya dan keharmonisan alam, seperti tidak bisa memunculkan matahari untuk muncul, tidak bisa menghilangkan hujan ketika terjadi banjir, tidak bisa menjamin bahwa tanaman mereka akan senantiasa berbuah sepanjang tahun;
3. Manusia tidak mampu mengatur tindakan manusia untuk dapat hidup damai satu sama lain dalam masyarakat.

Yusuf Qaradhawi menambahkan bahwa hajat manusia terhadap agama setidaknya didasarkan atas lima alasan sebagai berikut (Al-Qaradhawi, 2000):

1. Adanya kebutuhan akal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar yang sangat mendasar, yaitu dari mana, kemana, dan bagaimana.
2. Manusia tidak bisa dilepaskan dari agama karena adanya kebutuhan fitrah manusia.
3. Adanya kebutuhan akan kesehatan jiwa dan kekuatan spiritualitas.
4. Manusia membutuhkan agama karena adanya kebutuhan akan kode etik.
5. Agama menjadi sumber ajaran kebaikan.

Atas dasar di atas, maka bisa diamati dan diteliti sepanjang kehidupan, manusia selalu mencari keberadaan sesuatu Dzat atau Wujud yang dianggap kuat dan kuasa untuk melindungi dari bencana, menjamin apa yang tidak bisa manusia jamin, dan memberi ketenangan dan pertolongan. Selama perkembangan manusia dari masa ke masa telah tampak berbagai macam usaha manusia untuk mencari keberadaan Wujud tersebut dengan berbagai macam cara, mulai dari penyembahan terhadap wujud yang besar, ditakuti, atau dianggap membawa keberuntungan atau kesialan, pemujaan terhadap patung, mendatangi rumah ibadah, melakukan ritual-ritual tertentu dan lain sebagainya.

D. Potensi-potensi Manusia

Manusia diciptakan Allah SWT tidak dalam kondisi yang kosong sebagaimana diungkap dalam teori tabula rasa. Sejak manusia dilahirkan, dia telah diberikan berbagai macam potensi oleh Allah SWT. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi diartikan dengan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kekuatan atau daya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016). Di samping potensi fisik, manusia juga merupakan makhluk yang memiliki potensi jiwa. Berikut beberapa potensi kejiwaan manusia.

1. *Ar-Rūh*

Memperbincangkan tentang ruh, Allah SWT memberi sinyal dalam dalam firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit [QS. Al-Isrā (17): 85].

Menurut Quraish Shihab, kata *rūh* yang terdapat dalam al-Qur'an membicarakan makna yang berkaitan dengan manusia atau tidak berkaitan dengan manusia (Shihab, 2007). Terdapat pemahaman bahwa ruh hanya dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia pilihan-Nya, sebagaimana yang dipahami dalam bentuk wahyu kepada para nabi dan Rasul. Hal ini termaktub dalam surat Gafir ayat 15 dengan bunyi ayat dan terjemahan sebagai berikut:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat) [QS. Ghāfir (40): 15].

Adapun ruh yang dianugerahkan kepada orang Mukmin sebagaimana terdapat dalam surat Al-Mujadalah (58) ayat 22.

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ

Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya [QS Al-Mujādilah (58): 22].

Ruh juga dipahami diberikan kepada seluruh manusia. Dalam konteks ini, ada sebagian ahli yang memahami ruh sebagai nyawa. Ada pula yang tidak sepakat mengenai hal tersebut sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud [QS. Şad (38): 72].

Dalam sebuah riwayat hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda tentang ruh yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اثْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Ruh-ruh adalah himpunan yang terorganisasi, yang saling mengenal akan bergabung, dan yang tidak saling mengenal akan berselisih [HR Muslim].

Ruh yang dimaksud di sini adalah kecenderungan jiwa. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan jiwa yang berbeda-beda. Orang yang memiliki kecenderungan jiwa tertentu akan bergabung dengan pemilik jiwa yang sama. Dari kesekian konsep mengenai ruh, Nata mengemukakan beberapa catatan sebagai berikut (Nata, 2018):

- a. Ruh merupakan zat halus yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala karena sifat dan karakternya yang maknawi.
- b. Ruh merupakan penyebab adanya kehidupan jasmani yang memiliki jiwa yang dapat melaksanakan berbagai fungsi mentalnya, merasakan, berpikir, mencintai, sedih, khawatir, dan sebagainya.
- c. Ruh diciptakan oleh Tuhan dengan karakternya yang kekal, walaupun kekekalannya berbeda dengan kekalnya Tuhan.
- d. Ruh dapat menjadi ternoda bila berada dalam dominasi jasmani dengan berbuat dosa dan maksiat.
- e. Ruh yang mampu mengendalikan dan mengarahkan perilaku badani, maka ruh tersebut dalam keadaan yang bersih.

2. *An-Nafs*

Secara harafiah, *an-Nafs* diartikan jiwa. Jiwa merupakan gabungan antara jasad dan ruh yang masing-masing memiliki kecenderungan. Jasad berasal

dari unsur fisik yang cenderung kepada hal-hal yang bersifat materi (duniawi). Selanjutnya, ruh merupakan sesuatu yang bersifat immateri sehingga ia cenderung kepada hal yang bersifat rohaniah. Al-Qur'an memandang bahwa *nafs* diciptakan Allah SWT dengan fungsi untuk menampung serta mendorong manusia berbuat baik atau buruk. *An-Nafs* juga seringkali dikaitkan dengan gejala atau dorongan yang terdapat dalam diri manusia (Shihab, 2007).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi *nafs* ke dalam tiga tingkatan (Al-Ahmad, 2005): **Pertama, *nafs muṭmainnah***. *Nafs Muṭmainnah* terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Wahai jiwa yang tenang [QS. Al-Fajr (89): 27].

Disebut *nafs muṭmainnah* karena ketenangannya kepada Rabb-nya melalui ubudiyah, kecintaan, tawakal, kepasrahan, dan ridha Allah SWT (Al-Ahmad, 2005). **Kedua, *nafs lawwamah*** sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri) [QS. Al-Qiyāmah (75): 2].

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, celaan atau penyesalan ini termasuk bagian dari iman. *Lawwamah* menyebabkan seseorang bisa ingat, lupa, menerima, menolak, lembut, kasar, tunduk, membangkang, cinta, benci, gembira, sedih, ridha, marah, dan sebagainya (Al-Ahmad, 2005). **Ketiga, *nafs amarah***. *Nafs amarah* disebutkan Allah SWT dalam salah satu firman-Nya sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali

(*nafsu*) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [QS. Yūsus (12): 53].

Sebagaimana tersirat dalam ayat di atas bahwa karakteristik *nafs* adalah menyuruh kepada kejahatan dan keburukan. Jiwa yang selalu menyuruh kepada kejahatan merupakan jiwa yang tercela, kecuali jiwa-jiwa tersebut telah diberi hidayah dan taufik oleh Allah SWT (Al-Ahmad, 2005).

Dari penjelasan tersebut, *an-Nafs* memiliki dua tarikan. *Pertama*, tarikan ke arah yang positif; dan *kedua* tarikan ke arah yang negatif (Nata, 2018). Tarikan ke arah positif terjadi apabila jiwa didominasi oleh tarikan rohani yang bersifat ketuhanan, suci, murni, luhur, dan agung. Sementara tarikan negatif terjadi apabila jiwa (*an-Nafs*) didominasi oleh tarikan jasad yang cenderung material, mengarah kepada tujuan jangka pendek (duniawi), lebih memperturutkan bujukan setan (Nata, 2018). Kecenderungan *an-Nafs* dalam memancarkan ketenangan maupun ketidakstabilan tergantung pada diri manusia. Hal ini digambarkan dalam firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا^ط (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا^ط (٩)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا^ط (١٠)

Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (*ciptaan*)-nya,, (7) lalu Dia mengilhamkan kepadanya (*jalan*) kejahatan dan ketakwaan, (8) sungguh beruntung orang yang menyucikannya (*jiwa itu*), (9) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (10) [QS. Asy-Syams (91): 7-10].

3. *Al-Qalb*

Kata *Qalb* atau *Qalbu* bermakna membalik karena ia sering kali berbolak balik, kadang senang kadang susah, kadang menerima kadang menolak (Shihab, 2007). Menurut Quraish Shihab bahwa *Qalbu* merupakan unsur immaterial manusia yang menampung hal-hal yang disadari oleh manusia (Shihab, 2007). Sementara, *nafs* menampung hal-hal yang tidak disadari oleh manusia. Al-Ghazali secara tegas memandang *Qalbu* ini dari dua aspek, yaitu

aspek jasmaniah dan aspek rohaniah (Nata, 2018). *Al-Qalbu* dalam makna jasmaniah adalah berupa segumpal daging berbentuk lonjong yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri. *Al-Qalbu* dalam makna jasmaniah lebih tepat diartikan dengan jantung. Qalbu lebih dekat maknanya dengan jantung sebagai pusat jasmani manusia. Keberadaan *Al-Qalbu* secara jasmaniah ini termaktub dalam surat Al-Hajj (22): 46 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَآهَاهَا
لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada [QS. Al-Hajj (22): 46].

Qalbu yang bersifat rohaniah merupakan sesuatu yang bersifat halus dan Rabbani. Qalbu rohaniah merupakan wadah bernaungnya hal-hal yang psikis. Sedangkan dalam artian ruhaniah, *qalb* adalah sesuatu yang dapat mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, cela, hukuman, dan tuntutan dari Tuhan (Shihab, 2007). Kemampuan hati secara ruhaniah adalah memahami keunikan setiap peristiwa atau kejadian yang dialami oleh setiap manusia. Menurut Mulyadhi Kartanegara, hati juga mampu memahami mengapa bagi orang yang beriman ada tempat-tempat yang dipandang suci, kota-kota suci, termasuk perayaan-perayaan suci (Jalaluddin, 2019). Qalbu menempati posisi yang penting serta ikut menentukan emosi, motivasi, maupun sikap atau perilaku seseorang, termasuk penghayatannya yang bersifat sakral.

Abu al-Baqa' Ayyub Al-Kufwiy sebagaimana dikutip Abudinnata, menyebutkan bahwa terdapat tujuh nama Qalbu, yaitu sebagai berikut: 1) *al-Qalb* yang merupakan tempat bersemayamnya iman; 2) *al-shadr* merupayak

tempat bersemayamnya was-was; 3) *al-syaghaf* yang merupakan tempat menyukai hal-hal yang baik; 4) *al-fuad* merupakan sesuatu yang dapat memandang kebenaran; 5) *habat al-qalb* yang merupakan tempat menyukai kebenaran; 6) *al-suwida* merupakan tempat terletaknya ilmu-ilmu agama; 7) *manajat al-qalb* yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah SWT (Nata, 2018).

Al-Qalb dalam al-Qur'an mengacu kepada beberapa fungsi sebagai berikut: *Pertama*, *al-Qalb* memiliki fungsi untuk menampung segala emosi. Qalbu sebagai tempat emosi yang menimbulkan daya rasa, seperti santun, tenang, senang, kasih sayang, keras, dengki, panas, sombong dan sebagainya. *Kedua*, Qalbu memiliki fungsi kognitif yang menimbulkan aktivitas berpikir, memahami, mengetahui, merenung, mengingat, dan melupakan. *Ketiga*, Qalbu memiliki fungsi konasi yang menimbulkan semangat dan keinginan untuk mencapai kesuksesan yang besar (Nata, 2018).

Sifat-sifat Qalb tergantung segi situasi dan kondisinya. Berikut beberapa sifat dan keadaan Qalbu sebagaimana diungkapkan oleh (Nata, 2018): pertama, Qalbu dalam kondisi baik yang dicirikan dengan hati yang sehat, bersih dan bening, serta baik. Qalbu dalam kondisi seperti ini telah mendapatkan pancaran cahaya kebenaran dari Allah SWT. *Kedua*, Qalbu yang buruk. Ciri-cirinya adalah buta, mudah berpaling, kasar, dan sesat. Qalbu seperti ini terjadi karena ia menolak kebenaran yang telah didupakannya. *Ketiga*, Qalbu dalalam timbangan antara baik dan buruk. Qalbu ini dicirikan dengan sering timbulnya keragu-raguan dan perasaan was-was. Kondisi Qalbu ini terjadi karena terkadang ia menerima dan menolak kebenaran yang diperolehnya.

4. Akal

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2016), akal

diartikan daya pikir, pikiran, dan ingatan. Dalam Bahasa Arab, akal disebut dengan istilah *'aql*. Secara bahasa, *'aql* mengandung arti menahan, mengekang hawa nafsu, dan kebijaksanaan, dan memahami (Al-Afriqy, 2003).

Kata *'aql* ditemukan dalam al-Qur'an lebih dalam redaksi kata kerja. Makna *'aql* jika melihat konteks penggunaan redaksi derivasinya terdapat dalam beberapa ayat antara lain sebagai berikut (Shihab, 2007):

Pertama, daya memahami dan menggambarkan sesuatu sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT. dalam surat Al- 'Ankabut (29) ayat 43 dengan yang berbunyi sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu [QS. Al-Ankabūt (29): 43].

Kedua, dorongan moral. Kata *'aql* dimaknai sebagai dorongan moral sebagaimana termaktub dalam potongan surat Al-An'ām (6) ayat 151 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti [QS. Al-An'ām (6): 151].

Ketiga, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Makna *'aql* ini juga disebut dengan *rasyd*. Kata *'aql* dalam makna ini menggabungkan dua makna sebelumnya, yaitu daya untuk memahami, menganalisis, dan menyimpulkan disertai daya dorongan moral.

Potensi akal inilah yang utamanya membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT lainnya. Dengan keberadaan akal, manusia akan sampai kepada kebenaran (Wahid, 2018). Ahmad Azhar Basyir, serorang tokoh

Muhammadiyah menyatakan bahwa akal adalah salah satu segi unsur rohani yang memiliki tabiat suka berpikir (Basyir, 2002). Dalam *Tafsir at-Tanwir*, karena manusia dikaruniai akal, indra, dan ruh maka manusia disebut sebagai makhluk pengertian (Muhammadiyah, 2016). Kodrat pengertian yang dimiliki manusia mewujudkan berupa kemampuan manusia untuk mengetahui, memahami, membuat konsep atau sebutan, dan membuat klasifikasi objek sehingga manusia dapat memiliki semua pengertian tentang setiap wujud (Muhammadiyah, 2016). Menurut (Musthafa, 2005), akal merupakan potensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Semakin tinggi cerdas seseorang, maka semakin tinggi keberfungsian akal yang dimiliki seseorang. Kecerdasan tidak harus dalam kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan lainnya merupakan bagian dari potensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Namun, meski begitu sebagian besar literatur lebih cenderung mengaitkan potensi akal dengan kecerdasan intelektual.

Atas dasar di atas, Allah SWT menganugerahkan sesuatu yang dinamakan ‘*qalb*’ untuk melengkapi keterbatasan akal. Jika akal sangat berguna sebagai sumber pengetahuan yang menghasilkan kecakapan intelegensia atau kecerdasan intelektual (Kartanegara, 2003), maka *al-Qalbu* mampu memahami sesuatu secara lebih mendalam (Nata, 2018). Dengan kata lain, fungsi akal terbatas pada pemahaman empiris, namun memiliki kedudukan lebih tinggi daripada pemahaman empiris yang didapatkan dari indra. Akal tidak mampu memahami pengetahuan atau kenyataan metafisik, seperti ketuhanan dan lainnya. Pengetahuan dan kenyataan mengenai Tuhan dan metafisik lainnya dapat diperoleh dengan cara memfungsikan keberadaan *al-Qalb* yang bersih dan suci (Jalaluddin, 2019).

E. Sifat-sifat Manusia

Sifat manusia cukup banyak diceritakan dalam al-Qur'an dengan berbagai macam karakteristiknya. Mengutip (Syamsuddin Arif, 2018) mengenai tabiat-tabiat manusia, maka berikut beberapa sifat manusia dalam perspektif al-Qur'an:

1. Asal mula manusia adalah suci sebagaimana Allah menciptakannya dalam kondisi fitrah. Hal ini termuat dalam Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [QS. Ar-Rūm (30): 30].

2. Sifat dasar manusia adalah lemah sebagaimana disampaikan Allah SWT dalam Firman-Nya:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah [QS. An-Nisā'(4): 28].

3. Sifat dasar manusia adalah berkeluh kesah dan kikir, sebagaimana termaktub dalam ayat berikut ini:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠)

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir (19) Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah (20)[QS Al-Ma'ārij (70): 19-20].

4. Sifat dasar manusia adalah kikir ketika diberi kebaikan, sebagaimana tersurat ayat berikut ini:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir [QS. Al-Ma'ārij (70): 21].

5. Sifat dasar manusia lainnya zalim dan bodoh sebagaimana Firman Allah berikut ini:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh [QS. Al-Ahzāb (33): 72].

6. Sifat dasar lainnya adalah selalu membantah, sebagaimana disampaikan dalam firman-Nya, yakni sebagai berikut:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (mahluk) yang paling banyak membantah [QS. Al-Kahfi (18): 54].

F. Kelebihan-Kelebihan Manusia atas Mahluk Lain

Ayat-ayat Al-Qur'an mengisahkan manusia dari berbagai aspek disertai dengan beberapa keistimewaannya. Melalui penelaahan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, penulis mendapatkan beberapa poin yang menjadi kelebihan manusia di atas makhluk lainnya, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Manusia adalah Makhluk Spiritual

Manusia dibekali fitrah tauhid. Islam adalah agama fitrah. Islam memandang bahwa manusia terlahir dalam membawa potensi fitrah. Salah nya fitrah tauhid. Jalaluddin (2019) menegaskan bahwa salah satu ciri fitrah adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhannya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۝ ١٧٢

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini [QS. Al-A’rāf (7): 172]

Dalam *Tafsir At-Tanwir* dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kodrat spiritual yang mampu menangkap adanya wujud Adikodrati (Tuhan) dan memberi respon terhadap keberadaan-Nya sesuai dengan kekaguman dan ketaatan yang dirasakan oleh manusia (Muhammadiyah, 2016). Hal ini tersirat dalam ayat Al-Qur’an mengenai ketaatan Nabi Adam As terhadap perintah Allah SWT dan taubatnya atas pelanggaran yang dilakukannya.

Di samping potensi fitrah yang menjadikan manusia sebagai makhluk spiritual, manusia juga memiliki Qalbu. Qalbu manusia dapat mengantarkan manusia menuju tingkat spiritualitas yang tinggi (Nata, 2018). Jika akal sebagai kelebihan manusia tidak mampu meraih pengetahuan suprarasional, maka qalbu memiliki kemampuan untuk merasakan dan memikirkan sesuatu yang bersifat suprarasional tersebut. Kelebihan manusia sebagai makhluk spiritual adalah manusia mampu menangkap kebenaran wahyu Allah SWT melalui qalbu yang dimilikinya (Nata, 2018).

2. Manusia adalah Makhluk Intelektual

Manusia berpotensi memiliki ilmu pengetahuan. Allah SWT menciptakan manusia dengan membekali mereka dengan akal. Akal inilah yang berfungsi untuk menangkap, mencerna, dan memahami berbagai macam tanda-tanda

dan pengetahuan. Ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan kelebihan manusia, antara lain termuat dalam firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَادِلِينَ لَأَنْبِئَنَّكُمْ وَبَارِئِينَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ لَأَخْرِجَنَّكُمْ مِّنْهَا وَيَعْلَمَنَّ الْأَرْضِيُّونَ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (31) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (32) Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan (33) [QS. Al-Baqarah (20): 31-33].

Ayat tersebut mengisyaratkan kelebihan manusia ketika diperintahkan untuk menyebutkan nama-nama benda sehingga Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam As. Hal ini termuat dalam firman Allah berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir [QS. Al-Baqarah (2): 34].

Manusia juga diberikan kemampuan untuk mengungkap rahasia alam semesta. Dengan akal dan pengetahuannya, manusia mampu mengungkap rahasia alam semesta. Hal ini diungkap dalam firman Allah sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah yang menundukkan lautan (413) (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur [QS. An-Nahl (16): 14].

Selain mampu mengungkap rahasia alam semesta, manusia dengan akal budinya memiliki kelebihan untuk membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk (Basyir, 2002). Hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams (91) ayat 7-10, yang berbunyi sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, (7), lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (8), sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (10) [QS. Asy-Syams (91): 7-10].

Pada akhirnya, anugerah akal yang diberikan Allah SWT kepada manusia disertai potensi intelektualnya membawa peran dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi (Al-Ikhlash, 2017). Allah SWT menciptakan manusia untuk menjalankan mandat-Nya sebagai khalifah yang bertugas memelihara alam semesta. Kelebihan ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui [QS. Al-Baqarah (2): 30].

3. Manusia adalah Makhluk Sosial

Keistimewaan manusia di atas makhluk lainnya adalah manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan naluriah untuk bermasyarakat (Basyir, 2002). Meskipun makhluk lain seperti binatang memiliki kemampuan untuk hidup secara berbau dan berkelompok, kecenderungan atau kemampuan yang dimiliki hewan berbeda dengan manusia. Dalam Tafsir at-Tanwir, manusia diciptakan memiliki kodrat sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan hanya bisa hidup Bersama dengan manusia lainnya dalam keluarga maupun kelompok masyarakat (Muhammadiyah, 2016). Ahmad Azhar Basyir menjelaskan mengenai penyebab manusia menjadi makhluk sosial: a) manusia bersifat kemasyarakatan karena memang bermasyarakat adalah tujuan umum manusia; b) manusia terpaksa bermasyarakat karena memang tuntutan yang mengharuskan untuk itu; c) manusia bermasyarakat karena pilihannya sendiri melalui hasil penalaran dan pengambilan keputusan.

Sebagai makhluk sosial, hubungan manusia dengan manusia lainnya didasarkan atas rasa yang tertanam bahwa umat manusia merupakan keluarga besar yang berasal dari keturunan nenek moyang yang sama (Indrianto, 2020). Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti [QS. Al-Hujurāt (49): 13].

Hubungan sosial antar manusia yang tidak terelakkan juga didasari atas rasa solidaritas. Rasa solidaritas ini tercermin dalam surat Al-Māidah (5) ayat 2 tentang perintah untuk saling tolong menolong dengan redaksi berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya [QS Al-Māidah (5): 2].

Selanjutnya konsep kebajikan yang bertumpu kepada nilai kemanusiaan menjadi landasan kehidupan sosial yang dimiliki manusia (Jalaluddin, 2019). Hal ini tersurat dalam firman Allah:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۗ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ۗ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۗ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۗ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا بِوَأْوَلِيكَ ۗ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi;

memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa [QS. Al-Baqarah (2): 177].

G. Kelemahan-kelemahan Manusia

Selain kelebihan atau keistimewaan yang dianugerahkan Allah, manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan yang diabadikan dalam al-Qur'an. Berikut hasil penelaahan terhadap ayat al-Qur'an mengenai hal tersebut.

1. Manusia adalah makhluk yang zalim dan bodoh. Hal ini secara eksplisit termuat firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh [QS. Al-Ahzāb (33):72

2. Manusia adalah makhluk yang senang bermaksiat. Manusia memiliki nafsu yang memiliki potensi untuk bermaksiat. Hal ini diisyaratkan oleh Allah SWT:

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۗ

Akan tetapi, manusia hendak berbuat maksiat terus-menerus [QS Al-Qiyāmah (75): 5]

3. Manusia merupakan makhluk yang terkadang melampaui batas. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an:

كَأَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِيَطْغَىٰ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas [QS. Al-'Alaq (96): 6]

- Manusia merupakan makhluk yang enggan berbuat baik. Kelemahan manusia sebagai makhluk yang enggan berbuat baik dengan sifatnya yang kikir. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir [QS. Al-Ma'ārij (70): 21]

- Manusia merupakan makhluk yang sering berkeluh kesah. Salah satu kelemahan manusia adalah seringnya mereka berkeluh kesah, terutama ketika ditimpa musibah atau cobaan. Hal ini digambarkan dalam ayat berikut ini:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠)

Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. (19). Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. (20) [QS. Al-Ma'ārij (70): 19-20].

- Manusia merupakan makhluk yang tergesa-gesa. Kelemahan manusia yang sering tergesa-gesa tersebut digambarkan secara eksplisit dalam firman Allah:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)- Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya [QS. Al-Anbiyā' (21): 37].

- Manusia merupakan makhluk yang suka membantah. Manusia adalah makhluk yang kadang kala suka berpaling dan membantah. Hal ini diisyaratkan Allah SWT:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah [QS. Al-Kahfi (18): 54]

Dalam beberapa ayat, manusia banyak dicela dan dinyatakan luar biasa keji dan bodoh (Indrianto, 2020). Allah SWT mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan sisi kemanusiaannya dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan peran fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini. Manusia dikatakan tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah SWT kepadanya (Indrianto, 2020). Di samping itu, a.....1- Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, mata, dan telinga untuk memahami kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini termaktub dalam firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah [QS. Al-A'rāf (7): 179]

Kelemahan-kelemahan yang dibicarakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an di atas tidak semata menunjukkan celaan Allah SWT terhadap diri manusia. Namun, juga menjadi pengingat manusia agar kembali kepada fitrah kesucian yang telah ditetapkan Allah SWT.

H. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar?

1. Deskripsikan hakikat manusia yang digambarkan dalam al-Qur'an!
2. Gambarkan secara kronologis dan deskriptif asal usul kejadian manusia dalam perspektif al-Qur'an dan bandingkan dengan asal usul manusia menurut sains yang saudara ketahui!
3. Mengapa manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari hajat akan agama dan ketuhanan?
4. Sebutkan dan jelaskan masing-masing fungsi dari potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia!
5. Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki kecenderungan sifat-sifat tertentu. Kemukakan beberapa sifat dasar manusia dalam al-Qur'an dan hubungkan dengan konteks realitas sifat tersebut muncul dalam kehidupan sehari-hari!
6. Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki kelebihan tertentu dibandingkan makhluk lain. Kemukakan apa saja kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya disertai penjelasannya menurut saudara!
7. Di samping kelebihan, manusia juga dicela karena memiliki kelemahan-kelemahan yang melekat dalam dirinya. Kemukakan pendapat anda mengenai beberapa kelemahan yang dimiliki manusia dan relevansinya dalam kehidupan modern saat ini!

BAB IV

MANUSIA DAN KEHIDUPAN

(Oleh: Mir'atun Nisa')

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa memahami makna manusia dan kehidupan.
2. Mahasiswa memahami kedudukan manusia
3. Mahasiswa memahami fungsi dan tujuan penciptaan manusia.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami makna manusia dalam kehidupan.
2. Mahasiswa mampu memahami kedudukan manusia.
3. Mahasiswa mampu memahami fungsi dan tujuan penciptaan manusia.

Manusia adalah makhluk yang istimewa dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya. Salah satu hal yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya adalah Allah memuliakan manusia dengan memberi akal, sedangkan makhluk yang lain tidak. Manusia merupakan makhluk yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh jutaan makhluk hidup lainnya. Manusia selama hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya menggunakan daya dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan dirinya.

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan dan Allah menundukkan alam semesta bagi manusia agar memakmurkan dan melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan semua sifat kemuliaan tersebut Allah memberikan tugas khusus

pada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, yang beriman, dan yang berdusta dalam beragama (Sada, 2016).

Manusia diciptakan di alam semesta tidak lepas dari tugas dan fungsi yang diberikan oleh Allah SWT. Selama ia hidup di dunia ada tugas yang diembannya demi memakmurkan dan menjaga kelestarian alam. Tugas manusia di muka bumi sebagai salah satu makhluk Allah dan hubungannya dengan alam semesta ini akan dibahas lebih mendalam pada paparan materi berikutnya.

A. Makna Manusia dalam Kehidupan

Al-Qur'an menjelaskan mengenai pengertian manusia dalam beberapa nama. Manusia dalam konsep *al-basyar* berarti anak keturunan Adam, makhluk yang memerlukan makan dan minum, juga kebutuhan akan sosialisasi. Dalam konsep *al-insan*, yang berasal dari kata *an-nas* diartikan sebagai melihat, mengetahui dan meminta izin. Manusia dalam konsep *al-insan* adalah makhluk yang memiliki akal pikian sehingga memiliki kemampuan untuk berpikir mana yang benar dan yang salah, dalam pengertian lain manusia memiliki potensi untuk dididik dan memiliki budaya. Manusia dalam konsep Abdullah adalah makhluk yang menjadi hamba Allah, atau yang berkewajiban beribadah kepada Allah.

Mengenai teori asal mula manusia, yang pertama kali terpikir adalah teori evolusi Charles Darwin. Dalam teori ini Darwin menjelaskan bahwa manusia pertama kali berasal dari kera. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an disebutkan manusia pertama adalah Nabi Adam as. Hingga saat ini para ilmuwan masih mencari bukti untuk memastikan asal mula manusia.

Ketika Allah SWT merencanakan penciptaan manusia, saat itulah Allah bercerita mengenai asal-usul manusia. Pada saat itu Malaikat Jibril khawatir karena takut manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ ۚ ۲۸ فَاِذَا
سَوَّيْتُهُۥ ۙ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ ۙ فَسَجَدُوْا لَهٗ ۙ سَجْدِيْنَ ۚ ۲۹

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud [QS. Al-Hijr (15): 28-29].

Ayat tersebut termasuk perintah untuk bersujud kepada Adam, malaikat yang merupakan makhluk yang taat bersujud langsung kepada manusia, sementara iblis berada dalam kesombongannya sehingga tidak melaksanakan perintah Allah tersebut. Inilah dosa pertama kali yang dilakukan makhluk Allah yaitu dosa kesombongan. Karena kesombongan tersebut iblis menjadi makhluk yang dipastikan masuk ke dalam neraka.

Dalam kitab *Tafsir At-Tanwir* disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang terakhir diciptakan di antara makhluk-makhluk lainnya. Penciptaan manusia juga bersifat khusus, bukan berasal dari bentuk evolusi yang rendah menjadi sesuatu yang sempurna. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Adam adalah manusia pertama yang paling sempurna, paling cerdas, dan paling berbudaya, namun para mufasir dalam kitab ini menyebutkan bahwa Adam memiliki asal-usul orang tua dimana leluhurnya belum sampai pada derajat kecerdasan sempurna untuk dapat dijadikan *khalifah fil ardhi* (Rahman, 2019).

Adam adalah ciptaan Allah yang memiliki akal, sehingga bisa menerima ilmu pengetahuan dan dapat mengatur kehidupannya sendiri. Inilah keunikan manusia yang Allah ciptakan sebagai penguasa di dunia juga untuk menghuni dan memelihara bumi ciptaan Allah. Adam adalah cikal bakal manusia di seluruh permukaan bumi, melalui pernikahannya dengan Hawa melahirkan keturunan yang menempati seluruh muka bumi. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Isrā'/17:70 “Dan sesungguhnya Kami muliakan anak-anak Adam; Kami

angkut mereka didaratan dan di lautan; Kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Para ulama klasik dari berbagai disiplin ilmu seperti ahli filsafat, mutakallimin, maupun ahli ushul melihat manusia sebagai hamba Allah yang memiliki akal dan memiliki potensi (*istita'ah*), memiliki kebebasan memilih serta berkehendak (*freewill*) dan bebas bertindak (*free act*) yang berimplikasi dengan adanya tanggung jawab (Siregar, 2017). Beberapa hakikat atau makna manusia yang perlu kita ketahui antara lain:

1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial
3. Seseorang yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya.
4. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang, tidak pernah selesai selama hidupnya.
5. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia menjadi lebih baik untuk ditempati.
6. Individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama dalam bidang sosial (Siregar, 2017).

B. Konsep Hidup dan Kehidupan

Allah SWT menciptakan manusia dari tanah, kemudian menjadi *nutfah*, *alaqah*, dan *mudgah* hingga akhirnya menjadi manusia yang sempurna yang dianugerahi berbagai kemampuan. Manusia diciptakan Allah dengan bentuk

aḥsanu taqwīm atau sebaik-baiknya ciptaan. Allah menundukkan alam beserta seluruh isinya untuk manusia agar manusia memelihara dan melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini.

Al-Qur'an tidak memaparkan secara rinci asal-usul manusia. Al-Qur'an hanya menerangkan mengenai prinsipnya. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dengan menggunakan berbagai istilah seperti *thurab*, *thīn*, *shal-shal* dan *sulālah*. Hal ini dapat disimpulkan menjadi Allah menciptakan jasad manusia dari berbagai unsur kimiawi yang ada pada tanah (Sada, 2016).

Setiap manusia yang ada di dunia akan menempuh perjalanan yang akan menuntunnya menuju pemberhentian akhir, surga atau neraka. Sebelum menuju ke sana, manusia akan melalui lima alam yang tiap tahapnya dapat ditempuh dalam waktu yang berbeda, bisa dalam hitungan bulan hingga sampai ribuan tahun. Lima alam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Alam Arwah

Allah menciptakan manusia dengan tujuan menjadi makhluk yang akan memimpin di muka bumi. Sebagai persiapan, Allah mengambil perjanjian dan kesaksian dari tiap-tiap calon manusia, yaitu ruh-ruh yang berada di alam arwah. Allah mengambil sumpah mereka sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) [QS. Al-A’rāf (7): 172].

2. Alam Rahim

Perjalanan pertama yang dilalui manusia adalah kehidupan di alam rahim. 40 hari berupa *nutfah*, 40 hari berupa *'alaqah* (gumpalan darah), dan 40 hari berupa *mudghah* (gumpalan daging), kemudian ditiupkan ruh dan jadilah janin yang sempurna. Setelah kurang lebih sembilan bulan, maka lahirlah manusia ke dunia.

Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكَّتَبَ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

Sesungguhnya seseorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya 40 hari nutfah, kemudian 'alaqah selama hari yang sama, kemudian mudghah selama hari yang sama. Kemudian diutus baginya malaikat untuk meniupkan ruh dan ditetapkan 4 kalimat; ketetapan rizki, ajal, amal, dan sengsara atau bahagia [HR. Bukhāri dan Muslim]

3. Alam Dunia

Di dunia manusia melalui proses yang panjang. Mulai dari bayi kemudian tumbuh menjadi anak-anak, kemudian remaja dan akhirnya dewasa. Proses ini tidak sama antar satu manusia dengan manusia lainnya. Kematian bisa datang kapan saja menjemput manusia. Sebagian meninggal ketika masih bayi, sebagian lain menjemput kematian ketika kanan-kanak, sebagian ketika sudah remaja dan dewasa, sisanya dijemput ketika di usia senja.

Di dunia inilah manusia menjalankan kewajibannya dan mendapatkan tugas untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah bahkan memberikan pedoman hidup agar manusia tidak menjalani hidupnya dengan semena-mena. Pedoman itu adalah diutusnya Rasul Allah dan turunnya wahyu Al-Qur'an juga hadis sebagai penjelas.

Mereka yang bijak akan memanfaatkan waktunya untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Di sisi lain banyak yang menolak dan ingkar terhadap pedoman tersebut dan lebih memilih mengikuti hawa nafsunya.

4. Alam Barzakh

Alam barzakh atau alam kubur merupakan tempat penatian arwah orang-orang yang sudah meninggal sebelum akhirnya dibangkitkan kembali dalam bentuk yang baru. Di alam barzakh, arwah manusia menunggu untuk dibangkitkan pada hari kiamat. Waktu menunggunya bisa berlangsung jutaan bahkan milyaran tahun.

Mengenai adanya alam barzakh, Allah SWT menjelaskan sebagai suatu perbatasan antara dunia dan akhirat atau antara kematian dan kebangkitan.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ۗ ۙ ٩٩ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ١٠٠

Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan [QS. Al-Mu'minūn(23): 99-100]

5. Alam Akhirat

Ketika manusia mengalami kematian kemudian akan dibangkitkan pada masa yang disebut hari kebangkitan atau *yaumul ba'ts* atau hari di mana seluruh manusia dihidupkan kembali. Pada hari kiamat Allah mengumpulkan seluruh manusia mulai dari yang pertama diciptakan hingga manusia terakhir di suatu tempat yang disebut padang mahsyar.

Ketika berada di padang mahsyar manusia akan dipasang bendera sebagai tanda pengenal golongan umat manusia. Bendera itu disebut *liwaul hamdi* atau bendera pujian. Umat Islam akan berbaris dengan beberapa berisan di bawah panji-panji sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan semasa hidupnya.

Pada akhirnya dimulailah perhitungan amal (hisab) tiap-tiap manusia atas apa yang telah ia kerjakan di dunia. Amal baik maupun buruk bumi akan memberikan kesaksian atasnya. Begitu pula dengan lisan, tangan, kaki, dan kulit manusia pun akan memberikan kesaksiannya.

Setelah adanya hisab maka dimulailah mizan atau timbangan, di mana amal perbuatan manusia akan ditimbang dan diperiksa. Semua amal kebaikan akan diletakkan di timbangan sebelah kanan yang akan mendapatkan kebahagiaan dan mendapatkan balasan surga. Sedangkan amal perbuatan dosa diletakkan pada timbangan sebelah kiri, mereka yang mendapatkannya akan memperoleh kesengsaraan dan dimasukkan ke dalam nereka.

C. Kedudukan Manusia

1. *Abdun* (Hamba)

Manusia sebagai hamba Allah makhluk yang berada sepenuhnya di bawah naungan dan perlindungan Allah sejak sebelum diciptakan hingga setelah ditiadakan. Kata *mu'abbid* yang berasal dari kata *'ābid* adalah *isim fa'il* untuk *al-'abdu* yang menunjukkan arti hamba sehingga bentuk jamaknya adalah *'ābidūn*, *'ābidīn*, dan *'ābidāt*, bukan *'ābīd* sehingga tidak mengherankan jika dalam artinya secara keseluruhan ayat yang mengandung kata ini tidak ada yang menyebutkan arti budak. Bahkan setiap ayat yang menggunakan kata ini menjadikan kata *'ābid* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk penyebutan orang-orang yang banyak beribadah dan menyembah baik kepada Allah atau kepada tuhan lain sebagaimana yang diajarkan oleh leluhur mereka.

Maksud dari kata menyembah bisa berupa keimanan, ketundukan, dan kepatuhan (Ummah, 2019).

Manusia diciptakan di dunia memiliki tugas untuk beribadah sesuai dengan petunjuk firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku [QS. Az-Zāriyāt (51): 56]

Para ulama pun sepakat bahwa kedudukan manusia di dunia sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk istimewa diberi potensi untuk mengembangkan dirinya. Potensi ini sebagai modal dasar dalam menjalankan fungsi dan tanggungjawab kemanusiaannya. Agar potensi yang ada dapat digunakan secara nyata maka perlu adanya pengembangan dan penyempurnaan melalui berbagai upaya. Keseluruhan kegiatan manusia termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan sehari-hari jika dilakukan dengan niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah SWT maka dapat dinilai sebagai ibadah. Tindakan-tindakan itu apabila dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa tujuan dan makna keberadaan manusia di dunia ialah menggapai ridha atau berkenaan Allah SWT.

Dalam literatur keislaman dikenal adanya ibadah *mahdah* (ibadah dalam arti khas), *ta'abbydi* atau *taalluh* dan *ibadah ammah* atau yang biasa disebut muamalah atau *al-adah*. Ibadah *mahdah* dikenal sebagai ritual sedangkan muamalah adalah aktivitas yang menuntut untuk kreatif dan inovatif. Ibadah dalam pengertian luas dimaknai dengan syari'ah. Jika syari'ah dikenal dengan aturan agama tentang prinsip-prinsip ibadah dan muamalah, maka fikih pengembangan dari syariah digunakan untuk menjawab segala persoalan yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat dan belum ditemukan petunjuk

yang jelas dalam al-Qur'an maupun hadis. Oleh sebab itu, syari'ah dan fikih adalah aturan atau hukum Allah mengenai segala perilaku pribadi maupun kelompok, aturan tersebut ada yang bersifat wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah (Nuryamin, 2017).

Dalam melaksanakan ibadah seseorang harus mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber al-Qur'an dan hadis tanpa adanya hak sedikitpun bagi tiap-tiap orang untuk menciptakan sendiri cara dan pola pengerjaannya. Adanya suatu kreasi, penambahan atau invasi dalam ibadah dalam pengertian khusus akan termasuk dalam penyimpangan keagamaan (*bid'ah*).

Muamalah yang disebutkan sebelumnya menuntut seseorang untuk kreatif dan inovatif. Dalam hal ini Islam hanya memberikan petunjuk atau pengarahan umum saja. Salah satu contohnya adalah jual beli. Pada zaman Rasulullah SAW mencontohkan jual beli menggunakan mata uang Arab saat itu yaitu dinar dan dirham. Kita saat ini pun melakukan jual beli menggunakan mata uang yang berlaku di Indonesia yaitu rupiah. Umat Islam negara lain pun juga melakukan jual beli dengan mata uang yang berlaku di negaranya. Hal ini menunjukkan cara, waktu, dan tempat dalam muamalah tidak ditentukan secara *fixed* oleh Rasulullah SAW.

Bagi Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadah dilakukan untuk meningkatkan solidaritas dan untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciutkan makna-makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi, banyak pula ibadah yang dilakukan sendiri-sendiri, seperti do'a, zikir, sholat tahajud. Makna memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia mendapatkan

kepuasan batin, ketabahan, harapan, memperbaiki kesalahan, adalah makna-makna penting yang terkandung dalam ibadah, di samping makna untuk tetap jujur, ikhlas dan setia kepada janji (Nuryamin, 2017).

Pokok ajaran agama Islam yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul sejak zaman Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW adalah mengesakan Allah. Konsep agama yang dibawa para nabi dan rasul tersebut memiliki landasan yang fundamental. Manusia yang beribadah atau *mu'abbid* harus mengembangkan sifat yang telah Tuhan berikan kepadanya berupa potensi-potensi yang bersumber dari Tuhan. Ibadah dalam konteks ini bukan dalam makna yang sempit, karena adanya upaya mengembangkan dan mendalami sifat-sifat Tuhan seperti berkehendak, ilmu, kuat, kaya, pengasih, dan penyayang adalah ibadah.

Manusia sebagai *mu'abbid* dalam konteks ini dituntut untuk mampu merefleksikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya dan menjadikan sifat-sifat itu aktual dalam berbagai tindakannya. Pengupayaan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya merupakan suatu keniscayaan dalam pembentukan humanitas umat islam sebagai potret dan lambang kebaikan dan kebajikan yang mesti ditiru dan diupayakan agar ia menjadi sikap diri menuju aktualisasi diri (Nuryamin, 2017).

2. Khalifah

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata khalifah dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali sedangkan dalam bentuk jamak yaitu *khalaiif* diulang sebanyak empat kali dan *khulafa* sebanyak tiga kali. Keseluruhan kata tersebut berakar pada kata khulafa yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari pengertian inilah sering kali khalifah diartikan sebagai pengganti (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikan) (Nuryamin, 2017).

Penggunaan istilah khalifah mengacu kepada ayat yang artinya “*Dan Daud membunuh Jalut, Allah memberikannya kekuasaan/kerajaan dan hikmah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki.*” Kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Nabi Daud as berhubungan dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu.

Makna "pengelolaan wilayah tertentu" berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk *khulafa*. Berbeda dengan kata *khala'if* yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya dapat dikatakan bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh Al-Qur'an sebagai *khala'if*; tanpa menggunakan bentuk mufrad (tunggal). Tidak digunakannya bentuk mufrad untuk makna tersebut agaknya mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan khalifah yang bermakna penguasa dalam bidang politik itu. Hal ini dapat terwujud dalam diri pribadi seseorang atau diwujudkan dalam bentuk otoriter atau diktator (*Penafsiran Al-Qur'an Dengan Metode Tematik*, 2021).

Istilah khalifah dalam bentuk mufrad (tunggal) yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi, dalam hal ini digunakan kepada Nabi Adam as dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan istilah *khalaif* yang di dalamnya mempunyai arti yang lebih luas, bukan hanya sebagai penguasa politik tetapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan.

Manusia diberi amanah oleh Allah SWT menjadi khalifah di muka bumi. Untuk menjalankan tugas tersebut, Allah SWT memberikan seperangkat perlengkapan yang dibutuhkan manusia. Perlengkapan pertama yang dimaksud adalah potensi tauhid. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini [QS. Al-A’rāf (7): 172]

Terkait dengan manusia sebagai khalifah di muka bumi Al-Qur’an menggambarkan dalam dua bentuk yang pertama penganugerahan dari Allah dan kedua penawaran dari Allah SWT yang disambut dengan penerimaan manusia seperti terdapat dalam QS Al-Aḥzāb (33):72 yang berarti:

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh [QS Al-Aḥzāb (33):72]

Fungsi kekhalifahan manusia juga dapat dilihat dalam ayat berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خٰلِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat [QS. Al-An’am (06): 72].

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خٰلِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka akibat kekafirannya menimpah diri sendiri [QS. Fatir (35): 39]

Ayat-ayat tersebut menjelaskan kedudukan manusia di alam semesta sebagai khalifah yang di dalamnya juga terdapat isyarat perlunya menjaga

sikap moral dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya tersebut. Hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya bukanlah hubungan antara penakluk dan sesuatu yang ditaklukkan, atau hubungan tuan dengan budaknya, tetapi hubungan kebersamaan dan ketundukan kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan meskipun manusia dapat mengelola atau menguasai, tidak semata karena kekuatan yang dimilikinya, tetapi karena Tuhan menundukkannya untuk manusia.

Tugas seorang khalifah sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya memiliki implikasi moral. Hal ini dikarenakan kepemimpinan atau kekuasaan yang dimiliki seseorang khalifah dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh sebab itu kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan yang berakibat merusak tatanan dan harmoni kehidupan (Nuryamin, 2017).

Kekuasaan seorang khalifah tidak bersifat mutlak karena kekuasaannya dibatasi oleh pemberi mandat kekhalifahan atau Allah SWT. Sebagai pemegang mandat, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan Allah di mana selanjutnya terdapat persyaratan yang bersifat teknis dan keterampilan yang harus dimiliki sebagai seorang khalifah. Hal ini sesuai dengan firman Allah: QS Al-Baqarah/2:30-31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خٰلِفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ۚ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku Engkau menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutlak kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar [QS. Al-Baqarah (2): 30-31]

D. Fungsi dan Tujuan Penciptaan Manusia

Tujuan penciptaan manusia menurut Islam terbagi menjadi dua, yaitu sebagai *abdullah* dan khalifah. Al-Qur'an menjelaskan eksistensi manusia sebagai *abd* atau hamba Allah dalam kalimat *liya' budun* dalam QS Al-Zariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku [QS. Az-Zāriyāt (51): 56]

Kata *abd* sendiri dalam al-Qur'an pertama kali ditemukan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat ke 10, kemudian dalam bentuk kata kerja ditemukan dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan [QS. Al-Fātiḥah (1): 5].

Dari dua penggunaan kata '*abd* tersebut, terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu subjek yang menyembah yaitu manusia dan objek yang disembah.

Pendapat para ulama beragam dalam merumuskan makna ibadah secara istilah. Ibnu Katsir memberikan definisi ibadat dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan, penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa khawatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan. Rasyid Ridha mengemukakan bahwa ibadah adalah kesadaran jiwa akan keagungan yang tidak diketahui sumbernya. Kekuatan, hakikat dan wujud sumber tersebut tak terjangkau oleh manusia. Senada dengan pendapat ini Muhammad Syaltout mengemukakan pengertian yang sama bahwa ibadah adalah kesadaran akan adanya kekuasaan yang tak terbatas. Oleh karenanya tanpa kesadaran tersebut ibadat tidak akan terwujud.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *abd* mengandung pengertian ibadah dalam makna penyerahan diri manusia pada hukum-hukum Allah SWT yang menciptakannya. Dengan kata *abd*, Allah SWT ingin menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang mengemban tugas-tugas peribadahan (Syafe'i, 2012).

Kedudukan manusia sebagai khalifah dapat dilihat dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi [QS. Fāṭir (35): 39].

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang merupakan suatu bentuk penegasan berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* menurut Ensiklopedi Islam, bahwa khalifah itu berarti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi; pengganti nabi Muhammad SAW dalam fungsinya sebagai kepala pemerintahan, bahkan lebih jauh *khalifatu fi*

al-ardh digambarkan sebagai kedudukan yang kudus, yaitu *zill al-Allah fi al-ardh* (bayang-bayang Allah di permukaan bumi) (Syafe'i, 2012).

Kata khalifah bermakna seseorang yang menggantikan yang lainnya, hanya saja di sini terdapat perbedaan tentang siapa yang digantikannya. Dalam hal ini Shalih Abdullah mengklasifikasikan kepada tiga pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa manusia merupakan spesies yang menggantikan spesies lain yang pernah lebih dahulu hidup di bumi. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa istilah khalifah dipakai untuk merujuk kepada kelompok manusia yang menggantikan kelompok manusia yang lain. Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa khalifah bukanlah sekedar menunjuk pengertian seorang mengganti atau mengikuti yang lain, namun lebih jauh adalah pengganti Allah.

Jika melihat bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT seperti digambarkan surat Al-Baqarah ayat 30 antara yang menciptakan dan yang dicipta, jelas bahwa penunjukan istilah *khalifah* lebih cenderung pada makna pengganti Allah. Dalam pengertian bahwa manusia mempunyai beban normatif untuk menuruti apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Pengertian *khalifah* sebagai duta atau wakil Tuhan di muka bumi merujuk pada pengertian individual yang dapat dimiliki oleh setiap umat manusia. Semua manusia berhak mendapat predikat yang sama, hanya saja kualifikasi ke-khalifah-annya akan ditunjukkan oleh sejauh mana hasil optimalisasi potensi kemanusiaan manusia tersebut (Syafe'i, 2012).

E. Manusia dan Alam Semesta

Alam semesta atau jagat raya dalam Bahasa Inggris disebut dengan *universe*. Dalam Bahasa Arab penyebutannya menjadi '*alam*. Dalam Al-Qur'an sendiri kata '*alam* untuk menunjukkan jagat raya atau alam semesta tidak tepat. Karena kata '*alam* yang digunakan di dalam Al-Qur'an merujuk

pada kumpulan yang sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal.

الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ
الرَّحْمٰنُ فَسْئَلْهُ بِهٖ ۙ حَبِيْرًا

yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad) [QS. Al-Furqān (25): 59]

Al-Qur'an menggunakan kata *al-samāwāt wa al-ardh wa mā bainahumā* untuk menunjukkan alam semesta atau jagat raya. Kata ini mengandung isyarat bahwa di dalamnya mencakup banyak alam yang berbeda bentuk dan hukumnya antara satu dan lainnya. Dalam konsep penciptaan alam semesta, Al-Qur'an menggunakan istilah atau terma yang berbeda-beda, antara lain dengan kata *khalaqa*, *bada'a* dan *faṭara*. Hanya saja, ketiga ungkapan tersebut tidak memberikan penjelasan yang tegas apakah alam raya ini diciptakan dari materi yang sudah ada atau dari ketiadaan. Jadi ketiganya hanya menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta tanpa menyebutkan dari ada atau tiadanya (Rosowulan, 2019).

Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan, manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (alam) ini. Makna khalifah ini bukan berarti untuk merusak dan menumpahkan darah, sebagaimana klaim malaikat, tetapi untuk membangun peradaban yang damai, sejahtera dan berkeadilan (Rosowulan, 2019).

Gassing menyebutkan dalam bukunya *Etika Lingkungan dalam Islam* bahwa hubungan manusia dengan alam semesta diargumentasikan dengan alam semesta tunduk sepenuhnya di bawah sebab sebab alamiah atau hukum

alam tanpa ada pilihan, sedangkan manusia secara moral memiliki kemerdekaan untuk memilih apakah ia mau tunduk pada hukum-hukum moral Tuhan atau tidak. Manusia memiliki akal untuk memilih. Akan tetapi manusia memiliki konsekuensi untuk dimintai pertanggungjawaban, sedangkan makhluk lain tidak dimintai pertanggungjawaban.

Gassing menambahkan dalam hubungan manusia dengan alam lingkungan terdapat tiga pendapat. Pertama, pandangan tradisional tentang alam. Pada tahap ini alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral, oleh karena itu alam disembah dan disucikan. Hal ini berakibat manusia takut untuk menjamah alam kecuali untuk kebutuhan pokok. Kedua, pandangan *renaisans* atau pandangan sekuler tentang alam. Pada tahap ini alam dieksploitasi dengan alasan untuk kebutuhan kepentingan manusia. Alam dijamah sedemikian rupa untuk diambil apa saja yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan. Hal ini menimbulkan kecenderungan menggunakan secara boros dan tidak bertanggungjawab. Ketiga, *deep-ecology* atau *ekosentrisme*. Di tahap ini manusia tidak ditempatkan di atas alam, akan tetapi di dalam alam atau merupakan bagian dari alam. Hal ini membawa kesan bahwa ekosentrisme hanya dapat terjadi pada masyarakat sederhana yang tidak melakukan pembangunan. Pembangunan tidak dapat dilakukan tanpa sedikitpun merusak alam atau mengganggu lingkungan. Ekosentrisme tidak menghendaki penghentian pembangunan tetapi membangun dengan mempertimbangkan kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan ini.

Mengenai potensi yang dimiliki manusia, Allah SWT lebih mengutamakan dibanding malaikat untuk melaksanakan tugas menjadi khalifah di bumi. Padahal malaikat sendiri adalah makhluk Allah yang selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ketika Allah menginformasikan akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, malaikatpun bertanya-tanya dan digambarkan dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui [QS. Al-Baqarah (2): 30].

Mengenai kekhawatiran malaikat sudah dijawab Allah di dalam ayat tersebut. Allah SWT lebih mengetahui potensi yang ada dalam diri manusia, makanya Ia memercayakan bumi dan isinya kepada manusia. Manusia juga diberi amanat mengenai tugas keagamaan dan tugas kemanusiaan. Dalam praktiknya tidak hanya praktik individual dalam keagamaan tapi juga sosial keagamaan yang di dalamnya termasuk tugas menjaga alam dan melestarikannya sehingga menjadi tempat yang nyaman untuk ditinggali.

Allah SWT juga memerintahkan kepada manusia dalam melestarikan dan memakmurkan bumi dengan cara yang arif dan tidak membuat kerusakan lingkungan. Allah SWT dengan tegas melarang segala bentuk pengrusakan terhadap alam semesta ini.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik [QS. Al-A'rāf (7): 56]

Meskipun sudah ada larangan berbuat kerusakan di bumi, masih ada saja manusia yang melakukannya. Mereka adalah orang yang tidak bertanggungjawab, mereka merusak alam demi memenuhi hawa nafsunya, mereka melakukan penebangan hutan, mengeksploitasi sumber daya alam, mencemari lingkungan dan berbagai tindakan yang tidak bertanggungjawab lainnya. Karena ulah manusia tersebut, keseimbangan alam menjadi rusak seperti firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) [QS. Ar-Rūm (30): 41]

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar serta dapat dipahami dengan baik!

1. Apa yang kamu ketahui tentang makna manusia dalam kehidupan?
2. Sebutkan hakikat manusia dalam kehidupan!
3. Sebutkan tahapan alam yang dilalui setiap manusia!
4. Sebutkan dan jelaskan kedudukan manusia di dunia!
5. Apa fungsi dan tujuan penciptaan manusia?
6. Mengapa hanya manusia makhluk yang dipercayai Allah sebagai *khalifah fil ardh*?

BAB V

AKIDAH DALAM ISLAM

(Oleh: Aly Aulia)

Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami pengertian akidah, ruang lingkup akidah, sumber akidah, kaidah-kaidah dalam akidah serta fungsi dan prinsip akidah.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian akidah dan ruang lingkup akidah.
 2. Mahasiswa mampu memahami kaidah-kaidah dan prinsip dalam akidah..
 3. Mahasiswa mampu memahami sumber dan prinsip akidah.
-

A. Pengertian Akidah

1. Menurut Bahasa (لغة)

Akidah (عقيدة) berakar dari kata عقد - يعقد - عقد . Kata عقدا berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi عقيدة berarti keyakinan (Al-Munawir, 1984, hal. 1023). Relevansi arti kata عقدا dan عقيدة adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian.

2. Menurut Istilah (اصطالجا)

- a. Menurut Hasan Al-Bana :

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك و تطمئن إليها نفسك و
تكون يقينا عندك ال يمازجه ريب و لا يخيلطه شك“

al-Aqa'id (bentuk jama' dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy:

العقيدة هي مجموعة من قضايا الحق بديهية المسلمة بالعقل و السمع و الفطرة
يعقد عليها الإنسان قلبه و يثن عليها صدره جازما بصحتها قاطعا بوجودها
و ثبوتها لا يرى خالفه أنه يصح أو يكون أيذا

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan di dalam hati, diyakini kebenaran dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.'

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapatlah ditarik beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Ilmu terbagi dua: pertama ilmu *daruri*, yakni ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidak memerlukan dalil. Kedua ilmu *nazari*, yakni ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian. Di antara ilmu *nazhari*, ada hal-hal yang karena sangat umum dan terkenal tidak memerlukan lagi dalil. Hal inilah yang disebut *badihiyah*. Jadi *badihiyah* adalah segala sesuatu yang kebenarannya perlu dalil, tetapi karena sudah sangat umum dan mendarah daging maka kebenarannya itu tidak lagi memerlukan pembuktian. Akidah termasuk dalam jenis perkara *badihiyah*.
2. Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran. Indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Tentang Tuhan, misalnya, setiap manusia memiliki fitrah bertuhan, dengan indera dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.

3. Keyakinan dalam akidah tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan.
4. Akidah yang kuat akan melahirkan ketenteraman jiwa.
5. Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.
6. Tingkat keyakinan seseorang tergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil-dalil. Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir semakna dengan istilah akidah, yaitu Iman dan Tauhid, yang semakna dengan ilmu akidah adalah Ushuluddin, Ilmu Kalam dan Fiqih Akbar.

B. Sumber Akidah

Sumber ajaran akidah Islam itu ada dua yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan akal pikiran tidaklah menjadi sumber akidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan kalau diperlukan mencoba membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itu pun harus didasari oleh kesadaran bahwa kemampuan akal pikiran itu sangat terbatas. Akal tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang bersifat ghaib dan sesuatu yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

a. Al-Qur'an.

Sebagai sumber ajaran akidah, Al-Qur'an mengungkapkan berbagai informasi tentang kehidupan ghaib yang tidak mungkin diketahui oleh manusia tanpa informasi-informasi dari-Nya. Kitab suci ini mengungkapkan tentang wujud Allah serta hubungan-Nya dengan manusia sebagai ciptaan-Nya, serta alam raya sebagai karunia-Nya untuk kehidupan mereka. Kemudian Al-Qur'an juga mengungkapkan tentang para malaikat dan berbagai fungsinya, kehidupan akhirat berupa surga dan neraka dan proses hisab

sebagai langkah perhitungan amal untuk menentukan posisi kehidupan akhirat umat manusia, apakah menjadi penghuni surga atau neraka.

Gambaran-gambaran surga sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan abadi, dan neraka sebagai tempat kesengsaraan berupa siksaan yang tiada henti, semuanya diinformasikan oleh kitab suci ini, dan siapapun manusia tidak akan dapat mengetahuinya tanpa informasi dari Allah SWT dalam kitab suci ini, dengan pesan agar mereka meyakinkannya secara baik, sehingga menjadi landasan serta sumber motivasi dalam melakukan setiap perbuatan.

Pesan-pesan akidah ini mengambil tempat yang sangat besar dalam Al-Qur'an, bahkan kisah-kisah kehidupan para Nabi serta tokoh-tokoh besar muncul sebelum generasi Muhammad SAW., senantiasa diakhiri dengan pesan-pesan akidah ini, karena penanaman akidah merupakan sesuatu yang berat dan harus dilakukan secara serius, terus menerus serta konsisten dalam seruannya itu, dan dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. Dengan pendekatan-pendekatan inilah Rasulullah SAW mampu membina keimanan para sahabatnya sehingga mereka sangat kuat dan menjadi kader penerus dakwah Islam yang sangat militan.

b. As-Sunnah (Hadits)

As-Sunnah sebagai sumber ajaran akidah berfungsi menjelaskan, menegaskan dan menetapkan sesuatu yang belum ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Kendati demikian, tidak semua hadits Nabi dapat dijadikan pegangan dalam pengambilan norma-norma ajaran akidah, karena sesuai hasil analisis para ulama hadits, sunnah-sunnah tersebut terbagi dalam tiga kategori yaitu, *mutawatir*, *masyhur* dan *ahad*. Di antara ketiganya, hadits *mutawatir* merupakan yang terkuat karena ia diriwayatkan oleh sejumlah perawi pada setiap thabaqatnya, yang mustahil mereka untuk membuat kesepakatan berdusta. Berbeda dengan hadits *ahad* dan *masyhur* yang diriwayatkan hanya

oleh beberapa orang dibawah jumlah *mutawatir*, sehingga kurang meyakinkan kesahihannya. Karenanya, sebagian ulama' berpendapat bahwa untuk masalah akidah hanya hadits *mutawatir* yang dapat dijadikan sumber.

C. Ruang Lingkup Akidah

Hasan al-Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan akidah, yaitu :

1. *Ilahiyah*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat Allah, dan lain-lain.
2. *Nubuwwah*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk Kitab Suci, mukjizat, dan lain-lain.
3. *Rūhaniyah*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
4. *Sam'iyah*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sam'i (dalil naqli: Al-qur'an dan As-Sunnah), seperti surga, neraka, alam barzah, akherat, kiamat, dan lain-lain.

Beberapa ulama juga menunjukkan lingkup pembahasan mengenai akidah dengan *arkānul īman* (rukun iman) berupa: iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari Akhir dan iman kepada takdir Allah. Lingkup pembahasan di atas didasarkan sabda Nabi SAW :

Dari Umar bin Khattab ra berkata, “pada suatu hari kami duduk di dekat Rasulullah SAW. tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan dan tak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan pada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: “Hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang

Islam”. Rasulullah SAW. menjawab, “Islam adalah engkau bersaksi tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan engkau menunaikan haji ke Baitullah jika engkau telah mampu melaksanakannya”. Lelaki itu berkata: “engkau benar.” Maka kami heran; ia yang bertanya ia pula yang membenarkan. Kemudian ia bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab : “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk”. Ia berkata: ‘engkau benar’. Dia bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi menjawab: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku kapan terjadinya kiamat.” Nabi menjawab: “Yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tanda-tandanya!” Nabi menjawab: “jika seorang budak melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang yang telanjang kaki tanpa memakai baju (miskin papa) serta engkau melihat penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi”. Kemudian laki-laki itu segera pergi. Aku pun terdiam sehingga Nabi bertanya kepadaku: “Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Nabi berkata: “Ia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian” [HR. Muslim].

D. Fungsi dan Keutamaan Akidah

Akidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan manusia. Berbagai perbuatan akan memiliki nilai ibadah kalau bertolak dari keyakinan akidah, dan akan senantiasa terkontrol dari berbagai penyimpangan kalau diimbangi dengan suatu keyakinan akidah yang cukup kuat. Hal ini dipertegas Allah SWT dalam Al-Qur’an yang mengemukakan bahwa orang-orang yang beriman yang melakukan berbagai amal shalih akan memperoleh imbalan pahala dari sisi Allah dengan dimasukkan ke dalam surga firdaus dan tidak akan dipindahkan lagi ke tempat lain.

Penegasan ini dikemukakan dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya [Q.S. Al-Kahfi (18): 107-108].

Ayat ini memperlihatkan betapa pentingnya akidah (iman) dan amal shalih, karena dengan keterpaduan keduanya seseorang akan memperoleh pahala yang besar di sisi Allah dengan jaminan surga firdaus yang sangat nyaman sehingga mereka pasti tidak akan menginginkan pindah ke tempat lain. Di samping itu Allah SWT juga menegaskan bahwa iman dan amal shalih, atau keimanan yang diimbangi dengan perbuatan akhlak mulia, akan memperoleh kehidupan yang baik. Pernyataan ini diungkapkan Allah dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan [QS. An-Nahl (16): 97].

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan dua hal penting bagi umat Islam, yaitu: (1) Bahwa mereka yang beriman dan beramal shalih akan memperoleh kehidupan yang baik. (2) Bahwa mereka yang beriman dan beramal shalih juga akan memperoleh imbalan pahala yang lebih baik daripada perbuatan baiknya.

Al-Raghib al-Asfahani, salah seorang ahli bahasa Al-Qur'an menjelaskan bahwa kata amal shalih bermakna perbuatan baik sebagai lawan dari perbuatan buruk dan rusak. Sementara itu, dari sekian banyak kata *al-shalih* dalam Al-Qur'an digunakan Allah untuk mengungkapkan dua kategori perbuatan. *Pertama*, perbuatan yang dilakukan sebagai bukti ketaatan dan penghambaan diri terhadap Allah SWT, dan ini biasanya dibarengi dengan kata *āmanu* (beriman). Seperti yang tertuang dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati [QS. Al-Baqarah (2): 277].

Ayat di atas memberikan kriteria khusus bahwa suatu perbuatan bernilai sebagai amal shalih yang akan diterima di sisi Allah jika dilakukan atas dasar keimanan yang benar kepada Allah SWT. Sementara perbuatan apa pun sekalipun baik menurut pandangan manusia tidak dapat disebut sebagai amal shalih jika tidak dilakukan atas dasar keimanan yang benar kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابًا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya [Q.S. An-Nūr (24): 39].

Kedua, kata shalih juga digunakan Allah untuk mengungkapkan makna pantas, layak dan tepat. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh [QS. Al-Ankabūt (21): 105].

Kata *ash-shalih* dalam ayat di atas bermakna orang berilmu, memiliki semangat kerja tinggi dan terus berkarya bagi kepentingan kehidupan dunia. Sosok merekalah yang oleh Allah diproyeksikan akan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya alam ini sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim harus memiliki keseimbangan sikap antara pengembangan kualitas keberagamaan melalui peningkatan amal ibadah, dengan peningkatan kualitas kehidupan dunia; serta senantiasa memelihara norma-norma akhlak dalam lingkungan sosial mereka. Namun semua amal dan karya-karyanya itu harus tetap dilandasi keimanan yang benar sehingga akan memperoleh ketentraman jiwa dalam kehidupan dunia dan kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Mereka yang masuk dalam kategori itu tergolong orang-orang beruntung karena disamping bahagia di dunia, mereka juga akan memperoleh kebahagiaan akhirat dengan imbalan pahala dari amal yang telah mereka lakukan.

Akidah yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik pula, karena kekuatan akidah akan mampu membangkitkan motivasi untuk memperbanyak perbuatan amaliah, semangat kerja, serta memelihara norma-norma akhlak dalam setiap perilaku dalam hubungan sosial. Di samping itu, akidah yang baik juga menjadi kekuatan kontrol untuk semua peluang perbuatan dosa, sehingga kesempatan tersebut akan senantiasa dapat dihindari.

Maka dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan faktor terpenting dalam menentukan seseorang memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia dan di akhirat. Seseorang yang memiliki akidah yang benar akan mempengaruhi cara pandangnya dalam melihat segala sesuatu. Ia akan mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT, sehingga ia menjalani hidup ini dengan penuh syukur, sabar dan tawakal. Ini menjadi kunci kebahagiaan dan ketenteraman hidup di dunia. Sedangkan di akhirat kelak akidah yang benar menjadi bekal yang pokok dalam mendapatkan syafaat untuk meraih kebahagiaan sejati (surga) dan terhindar dari malapetaka abadi (neraka.).

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW. ditanya: "Wahai Rasulullah! Siapakah manusia yang paling bahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat? Rasulullah SAW. menjawab: "Wahai Abu Hurairah! Aku mengira bahwa tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang hadis ini lebih awal dari mu karena aku melihat keinginanmu atas hadis ini." Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dengan ikhlas dari hati atau jiwanya. [HR. Al-Bukhari].

E. Keistimewaan Akidah Islam

Keistimewaan Akidah Islam terletak pada dua hal yang sangat penting, yaitu:

1. Terpelihara keasliannya.

Akidah Islam merupakan suatu ajaran yang terjamin dan terpelihara keasliannya, seiring dengan terjamin keaslian Al-Qur'an. Karena ajaran akidah tersebut tertuang secara utuh dalam kitab suci tersebut, kecuali penjelasan-penjelasan yang terungkap dalam hadits-hadits Nabi SAW. Dari hasil-hasil studi terhadap sejarah berbagai kitab suci, disimpulkan bahwa Al-Qur'an-lah yang paling terpelihara keasliannya dengan baik. Hal ini

didukung oleh dua potensi bangsa Arab yang paling mendukung, yaitu daya hafalnya yang sangat tinggi dan kemampuan tulis baca dari sebagian kalangan terpelajarnya. Dua kekuatan inilah yang menjamin keaslian kitab suci Al-Qur'an, sumber ajaran-ajaran keagamaan, termasuk di dalamnya ajaran-ajaran akidah, sehingga semua ajaran yang dikemukakan Rasulullah SAW, masih bisa diterima oleh umat Islam sampai saat ini dalam bentuk dan pesan ajarannya yang masih asli, persis seperti saat keluarnya untuk pertama kali sekitar empat belas abad yang lalu.

Dengan ini sangat jelas, bahwa ajaran akidah Islam memiliki keistimewaan dari ajaran-ajaran lainnya, dalam aspek kemurnian dan keasliannya ini, sehingga umat Islam tidak akan meragukan kebenaran ajarannya itu.

2. Kemudahannya untuk diterima oleh akal dan fitrah manusia.

Keistimewaan yang kedua dari ajaran akidah Islam adalah mudah diterima oleh fitrah dan akal sehat manusia. Dari segi asal kejadiannya, manusia ini tergolong makhluk yang sangat memiliki ketergantungan pada sesuatu di luar alam. Oleh sebab itulah, mereka yang kurang informasi keagamaan senantiasa melakukan pencarian terhadap Tuhan, sehingga muncullah kelompok penganut Animisme, Dinamisme dan Paganisme. Hal ini terjadi karena keterlambatan mereka dalam mengenal konsep ketuhanan yang benar, sedangkan mereka membutuhkan jawaban terhadap naluri ketuhanan yang muncul dari dalam jiwanya. Naluri ketuhanan tersebut sudah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) [QS. Al-A'rāf (7): 172].

Sesuai dengan ayat ini, setiap manusia mempunyai naluri memerlukan Tuhan dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam melakukan kontak dengan alam dengan segala konsekuensinya, maupun dalam menghadapi berbagai problema kehidupan ini, serta untuk menciptakan ketenangan serta keteguhan hati, yang merupakan pangkal suatu kebahagiaan serta kesejahteraan hidup.

Berdasarkan hasil riset dan observasi para ahli ilmu jiwa ditemukan kesimpulan, bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atas sesuatu yang dianggapnya sebagai Dzat yang memiliki kekuasaan tertinggi. Keinginan ini terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif sampai yang paling modern. Dengan demikian, akidah Islam merupakan jawaban terhadap gejolak naluri ketuhanan yang akan muncul pada setiap jiwa manusia, dengan memberikan konsep-konsep ajaran yang dapat memberi jawaban terhadap kebutuhan jiwa tersebut, serta memberi arahan pada ajaran yang benar, yang dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian di samping itu, ajaran akidah Islam juga mudah diterima akal sehat karena rumusan ajarannya sangat sederhana, tidak berbelit-belit, dan

tidak mengundang perdebatan. Sebagai contoh, tentang ajaran bahwa Allah itu Esa, Tunggal atau Satu. Doktrin ini mudah dipahami daripada konsep ajaran yang mengatakan “*Tuhan itu satu dari tiga*” sebagaimana diperkenalkan teologi Kristen saat ini. Atau Tuhan itu satu dalam bentuk *transendental*, namun tiga dalam bentuk imannya, sebagaimana diperkenalkan dalam teologi Hindu saat ini. Akidah Islam mengajarkan keesaan Allah yang sangat mudah dipahami, khususnya ketika dihubungkan dengan ajaran ketuhanan yang lain, bahwa Dia Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Penyayang dan tiada sesuatu yang menyerupainya. Konsep-konsep ajaran seperti ini sangat mudah dipahami dan dimengerti oleh siapapun, sehingga bisa dengan mudah diterima oleh orang banyak.

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar serta dapat dipahami dengan baik!

1. Jelaskan pengertian akidah secara istilah!
2. Jelaskan Fungsi As-Sunnah sebagai salah satu sumber ajaran akidah!
3. Sebutkan dan jelaskan 4 lingkup bahasan akidah!
4. Apa saja yang menjadi keistimewaan akidah?
5. Apa yang menjadi fungsi dan keutamaa akidah?
6. Mengapa keaslian akidah islam bisa terpelihara?

BAB VI

TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN

(Oleh: Yayat Hidayat)

Standar Kompetensi

1. Mahasiswa memahami definisi tauhid kepada Allah, makna tauhid dan macam-macamnya.
2. Mahasiswa memahami ciri-ciri orang bertauhid, landasan dan jaminan keselamatan bagi manusia.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami tauhid dan macam-macamnya dan mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mahasiswa mampu memahami ciri-ciri orang bertauhid, landasan bagi kehidupan manusia serta menjadi jaminan keselamatan di dunia dan akhirat.

Ide ketuhanan masih terus diperbincangkan dalam kehidupan kita saat ini, tidak sedikit kemudian melahirkan berbagai pemahaman yang berbeda-beda mengenai esensi ketuhanan. Ragam pemahaman yang tidak menyandarkan kepada petunjuk wahyu kemudian muncul sebagian manusia memilih untuk melepaskan diri dari ikatan agama/agnostik dan ateis. Dalam riset kekinian disebutkan bahwa populasi kaum humanis (agnostik) pertumbuhannya cukup fenomenal dan mendominasi di atas agama samawi di seluruh dunia. Fenomena sangat unik dengan meningkatnya kaum humanis menarik untuk didiskusikan, di mana sebetulnya peran akal dalam memahami esensi Tuhan dan dimana peran kitab suci (wahyu) dalam memberi petunjuk kebenaran bagi kehidupan manusia.

Manusia secara umum dibagi tiga, yaitu beriman, ahlul kitab, dan kafir. Adapun sebaran prosentase jumlah pemeluk agama berdasarkan data tahun

2020 Islam 24.91%, Ateis dan Agnostik 15.59%, Katolik 15.56%, Protestan dan Ortodok 15.56%, Hindu 15.17%, Budha 6.62%, Kepercayaan Lokal 5.61%, Baha'i, Tao, Shinto, Shikh dll 0.80%, dan Yahudi 0.19%, berdasarkan data di atas terlihat bahwa Islam adalah agama terbesar nomor satu di dunia, kemudian di susul dengan ateis dan agnostik pada urutan kedua dengan prosentasi yang cukup fenomenal.

Sebaran presentase Muslim di negara-negara Islam adalah sebagai berikut Mauritania 100%, Maldives 100%, Somalia 100%, Somalia 100%, Gaza Strip 99.9%, Morocco 99.9%, Yemen 99.8%, Afghanistan 99.7%, Iran 99.6% (95% Shi'ah, 5% Sunni), Tunisia 99.5%, Azerbaizan 99.2% (Shi'ah), Iraq 99% (67% Shi'ah, 33% Sunni), Niger 99%, Turkey 98.6% (85% Sunni, 15% Shi'ah), Comoros 98.3%, Algeria 98%, Saudi Arabia 97.2% (90% Sunni, 10% Shi'ah), Sudan 97%, Djibouti 96.9%, Libya 96.6%, Pakistan 96.4% (85% Sunni, 12% Shi'ah, 3% other), Bangladesh 90.4%, Egypt 89.3%, Indonesia 86.7%, Malaysia 61.3%, dan Nigeria 53.5% (Pew Research Center, 2009).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan Muslim 24.91% disusul dengan kaum humanis 15.59 %. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa akan terjadi pertumbuhan agama baru sangat memungkinkan akan terjadi pada perkembangan kehidupan selanjutnya. Persoalannya adalah mengapa di Barat kepercayaan lamanya mulai ditinggalkan dan lebih memilih jadi kaum humanis agnostik dan ateis, di mana sebetulnya peran Islam sebagai agama yang menawarkan konsep ketuhanan. Munculnya persepsi ketuhanan berangkat dari pengetahuan yang bersumber dari ide mengenai ketuhanan yang kemudian dipersepsikan dan diwujudkan dalam bentuk peribadatan. Dalam perspektif Islam kaum humanis bukan berarti tidak ber-Tuhan karena dalam sejarah peradaban manusia selalu ditemukan jejak prasasti ketuhanan sesuai dengan yang dipersepsikannya.

Persepsi dan ide ketuhanan terlahir dari gagasan indera yang sangat terbatas. Proses penginderaan dalam mempersepsi ketuhanan tentu sangat terbatas untuk menangkap esensi ketuhanan. Tuhan adalah sesuatu yang sangat sakral dzat yang tidak mudah dipersepsi berdasarkan panca indera. Proses pengamatan ketuhanan melalui indera akan mengalami kesalahan fatal dalam memahami eksistensi wujud Tuhan. Untuk meluruskan ide dan persepsi ketuhanan yang dipersepsi melalui panca indera perlu di kembangkan kajian ketauhidan dalam meluruskan persepsi tentang ide-ide ketuhanan yang berkembang saat ini.

Konsep tauhid pada dasarnya menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu berada dalam sistem (ekosistem *Ilahi*). Secara keseluruhan segala yang ada ini saling terkait sehingga makhluk tidak merasa bebas dari sistem Ilahi. Tuhan itu tidak berdimensi ruang dan waktu, sementara akal memberi tahu melalui panca indera yang terbatas. Munculah sebagian orang yang tidak percaya pada Tuhan (kaum humanis). Makhluk yang berada dalam ekosistem Ilahi tidak akan terpengaruhi oleh faktor eksternal.

Persoalan terkait ketuhanan (tauhid) menjadi hal menarik yang akan terus dikaji dan diperdebatkan baik dalam forum lokal, regional, nasional bahkan dalam skala internasional. Dunia Barat saat ini masih terus menerus mengkaji esensi dari ketuhanan. Buku-buku kajian terkait konsep ketuhanan nyatanya membanjiri kehidupan masyarakat Barat. Dalam literatur-literatur yang ditulis para pengakaji dunia Barat masih memperdebatkan masalah gelar penyebutan terhadap Tuhan, apakah Tuhan itu gelarnya Yahwe atau ada nama lainnya yang lebih mendekati kepada kebenaran. Ruang inilah yang sedang mengisi kehidupan dunia Barat saat ini. Barat mulai menyadari bahwa mereka dengan perkembangan ilmu dan sains telah mampu melakukan eksplorasi besar-besaran terhadap apa yang ada di langit dan di bumi namun sayangnya mereka belum mampu menemukan esensi ruang batin yang ada dalam jiwanya.

Perdebatan dalam wacana ketuhanan selalu menarik untuk terus dikaji secara mendalam, baik pada tataran filosofis-konsep maupun praktis-aplikatif. Barat dengan bangunan peradabannya sering mendapatkan kritik yang keras, para ilmuwan muslim yang *concern* dengan aspek *value* sebagai bentuk peradaban yang rapuh, karena lebih memfokuskan pada antroposentris dan mengabaikan dimensi *etik-spiritual*. Bangunan peradaban Barat berakar dari paradigma filsafat positivistik dengan menafikan unsur-unsur *esoterisme-ilahiyah* sangat membahayakan bagi kehidupan manusia.

Teologi secara sederhana membahas soal-soal yang berkaitan dengan diri Tuhan dan hubungannya dengan semesta, terutama yang berhubungan dengan manusia. Keberhubungan (*isomorphisme*) teologi dengan manusia dimungkinkan karena hanya manusialah yang mempunyai kesanggupan untuk melakukan pembahasan tentang alam dan melakukan eksplorasi ilmiah. Iman adalah ajaran yang dibawa nabi dan rasul, sementara tauhid merupakan dasar utama keyakinan teologis seorang Muslim.

A. Pengertian Tauhid

Secara etimologis tauhid adalah kata dalam bahasa Arab. Kata tauhid dalam tata bahasa Arab itu adalah *Masdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja; *wahhada* (menyatukan)-*yuwahhidu* (akan tetap menyatukan)-*tauhidan* (sungguh disatukan) (Manzhur, 1992). *Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu (KBBI Online). Sedangkan secara terminologis didefinisikan oleh para ahli sebagai keyakinan akan keesaan Tuhan. Pengakuan akan keesaan Tuhan dalam Islam dikenal dengan istilah tauhid terungkap dalam kalimat *lā ilāha illalāh* (tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah).

Aspek terpenting terkait Tuhan dalam al-Qur'an adalah keesaan-Nya, penegasan yang menjadi aspek terpenting dalam ajaran Islam adalah tauhid

(Wan Daud, 1997). Implikasi-implikasi spiritual, intelektual dan sosio moral konsep ini dapat ditemukan dengan baik dalam al-Qur'an sendiri atau melalui penyimpulan logis. Secara singkat Tuhan adalah Esa [QS. Al-Māidah (5): 73], tidak dilahirkan juga tidak mempunyai keturunan [QS. Al-Baqarah (2): 116; Al-An'ām (6): 110; Yūnus (10): 68], dan juga tidak mempunyai sekutu [QS. An'ām (6): 24]. Sebab jika Tuhan lebih dari satu, pasti akan terjadi ketidakteraturan dan kekacauan di alam semesta (QS. Al-Anbiyā' (21): 22]. Dia adalah tempat bergantung yang abadi dan berdiri sendiri, yang secara metaforis sama dengan batu yang keras yang menjadi jangkar bagi sesuatu. Tidak mengherankan kemudian, jika bentuk ini surat *makiyah* awal [QS. Al-Ikhlāṣ (112): 1-4] mengandung penggambaran keesaan Tuhan, secara tradisional dianggap sama dengan seperti Al-Qur'an.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan [QS. Al-Anbiyā' (21): 22].

Nama Allah berasal dari kata *al-Ilah* yang bermakna *al-Ma'bud* yaitu yang diibadahi dan mengandung sifat *Ilahiyah* yaitu hanya Allah dzat yang berhak diberikan penghambaan (QS. Al-Baqarah (2): 163) (al-Badr, 1436). Kata Tauhid berasal dari bahasa Arab dengan bentuk masdar (sumber) dari *fi'il wahhada-yuwahhidu* ada penekanan dalam huruf *ha* dengan pemberian *tasydid* yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Sehingga ketika dikatakan mentauhidkan berarti mengesakan. Sedangkan menurut istilah para ahli, tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Semua Nabi dan Rasul yang di utus oleh Allah SWT semuanya menyeru kepada hanya menyembah Allah semata. Tauhid memberi negasi yang kuat bahwa pemeluk agama samawi (monoteis) mengakui akan keesaan Allah. Eksistensi akan keesaan Allah dalam Islam itu

tertuju dalam kalimat *Lā Ilāha Illa Allah* yang artinya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah.

Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah kepada-Nya semata. Tauhid menjadi sangat genting karena menyangkut inti ajaran Islam (tauhid adalah yang pertama dan terakhir, yang lahir dan yang batin dari agama Islam dan merupakan misi dari setiap rasul), tujuan diciptakannya manusia dan di utusnya para rasul (karena tauhid inilah Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul, menurunkan kitab dan manusia tergolong muslim, kafir, bahagia dan sengsara), Tauhid adalah kewajiban pertama bagi seorang hamba (memasukan seseorang ke dalam Islam).

Tuhan bisa dimengerti melalui tiga pola pemahaman. *Pertama*, pemahaman *rububiyah*; Tuhan ialah pencipta, penguasa, pemelihara dan pengatur tunggal kehidupan alam dan manusia. *Kedua*, pemahaman *uluhiyah* atau *ubudiyah*; bahwa Tuhan adalah Tuhan, tujuan ibadah dan pemberi petunjuk tunggal. *Ketiga*, konsep *sifatiyah*; bahwa Tuhan memiliki segala sifat kesempurnaan (Ensiklopedia Islam, 1994). Secara garis besar kepercayaan tauhid meliputi enam rukun yaitu; beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qadha dan qadar.

Dalam pandangan al-Faruqi (1988) bahwa proses metodologis penetapan tauhid bisa dibedakan ke dalam tiga pandangan; filsuf, teolog, dan pengalaman. Kepercayaan bagi manusia adalah kebutuhan pokok. Oleh karena itu kepercayaan itu dibutuhkan manusia, maka dalam kenyataan ditemui bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam di kalangan masyarakat. Dari bentuk-bentuk kepercayaan yang berbeda satu dengan lainnya, sudah tentu ada dua kemungkinan, semua itu salah atau salah satu saja di antaranya yang benar. Di samping itu masing-masing bentuk kepercayaan tersebut mungkin mengandung unsur-unsur kebenaran dan kepalsuan bercampur baur. Sebagai landasan untuk perkembangan peradaban dan kemajuan, manusia

harus menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran, maka satu-satunya sumber dan pangkal nilai itu haruslah kebenaran itu sendiri. Kebenaran merupakan asal dan tujuan segala kenyataan. Kebenaran yang mutlak adalah Tuhan (QS. 22: 62; 31:30) (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018).

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Demikian itu karena sesungguhnya Allahlah (Tuhan) yang sebenarnya, apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil, dan sesungguhnya Allahlah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar [QS. Luqmān (31): 30].

Konsep tauhid mengandaikan manusia tidak pernah mengerti maksud peristiwa duniawi, kecuali memperoleh petunjuk Tuhan, sehingga bebas dari ketergantungan atas alam. Perdebatan di antara ulama dan filsuf di atas berkisar tentang kebebasan dan ketergantungan manusia pada kehendak dan takdir Tuhan. Persoalan utama tauhid yang berkaitan kehidupan manusia sehari-hari ialah qadla dan qadar yang dimengerti sebagai takdir atas nasib baik atau buruk bagi manusia. Dalam keyakinan tauhid, hanya jika Tuhan menghendaki iradat, manusia akan bernasib baik atau buruk. Hubungan manusia kepada Tuhan yang disebut ibadah adalah konsekuen dari kepercayaan atas takdir, dimana seluruh kegiatan hidup manusia diartikan tidak lain kecuali sebagai ibadah (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018).

Perbedaan paham tentang tauhid meliputi persoalan berikut; tanggung jawab manusia atas perbuatannya, hak dan proses pemilihan pimpinan politik. Batal iman akibat dosa besar, penciptaan alam dan manusia, kekekalan jiwa sesudah kematian. Sementara perbedaan dalam penetapan syariat disebabkan; periwayatan hadist yang dijadikan landasan penetapan hukum, metodologi dan fungsi akal dalam penafsiran wahyu dan hadist (Mahmud, 1996).

B. Makna Kalimat Tauhid *Lā Ilāha Illa Allah*

Kalimat *Lā Ilāha Illa Allah* sebagai esensi tauhid adalah termasuk kalimat *manfi* (negatif) dan lawannya adalah kalimat *mutshabat* (positif). Laa pada kalimat “*Lā Ilāha Illa Allah*” memiliki pengertian yang meniadakan segala macam jenis (*Lā Annaḥīyah Liljinsi*), dalam hal ini yang ditiadakan adalah semua jenis *Ilah*. *Illā* pada kalimat *Lā Ilāha Illa Allah* adalah huruf *istisna* atau pengecualian yang mengecualikan Allah dari segala jenis *Ilah* yang ditiadakan. *Illā* berfungsi mempositifkan (*Itsbat*) kalimat negatif (*manfi*). Dalam tata bahasa Arab *Istbat* sesudah *manfi* mempunyai maksud membatasi dan menguatkan. Dengan demikian kalimat tauhid *Lā Ilāha Illa Allah* memuat pengertian tiada Tuhan yang benar-benar berhak disebut Tuhan selain Allah SWT (Ilyas, 1992).

Memahami kalimat *Lā Ilāha Illa Allah* akan lebih mudah dikaitkan dengan [QS. Ibrāhīm (14): 24-25] kalimat *Lā Ilāha Illa Allah* laksana pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit. Setiap saat dengan izin Allah pohon itu berbuah yang memiliki rasa yang manis dan lezat untuk di makan. Atau ibarat sebuah bangunan kalimat *Lā Ilāha Illa Allah* adalah pondasinya, shalat sebagai tiang, zakat sebagai rusuk atap, puasa adalah gentingnya, berkorban demi menegakan agama Allah cat penghias dinding dan budi pekerti (karakter) adalah cahaya yang menerangi bangunan.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ مِّاذِنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat ṭayyibah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah

membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran [QS. Ibrāhīm (14): 24-25]

Makna syahadat *Lā Ilāha Illa Allah* lah yaitu ber'itiqad dan berikrar bahwasannya tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah SWT. Jadi makna kalimat ini secara global adalah, "Tidak ada sesembahan yang hak selain Allah. *Lā Ilāha* menafikan hak penyembahan dari yang selain Allah. *Illa Allah* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah.

Komentar Ibn Katsir mengenai syahadat *Lā Ilāha Illa Allah* yang terdapat dihati seorang mukmin, yang dengannya akan selalu berakhlak mulia dalam kondisi seperti apapun. Kalimat tauhid yang lengkapnya adalah *Lā Ilāha Illa Allah Muhammad Rasulullah* merupakan sebuah pondasi, jika kalimat ini hancur, maka bangunan tersebut juga hancur secara bersamaan. Sebuah kalimat yang apabila telah diucapkan seorang anak keturunan adam akan menimbulkan sebuah kosekuensi yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

Ibn Qayim al-Jauziyyah mengatakan, "Pengakuan secara benar bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, menuntut adanya ketundukan dan pengikraran dengan hak-haknya, yakni berupa syariat Islam yang merinci kalimat ini, dengan membenarkan semua kabar-kabarnya dan melakukan semua perintah-Nya lalu menjauhi larangan-larangan-Nya. Seorang yang menyatakan dengan jujur dan benar maka sesungguhnya dialah yang datang dengan semua itu. Dan sebagaimana diketahui bahwa terlindunginya harta dan darah tidak bisa dicapai kecuali dengan ucapan kalimat ini dan menjalankan semua haknya. Demikian pula keselamatan dari adzab secara umum tidak akan tercapai kecuali dengan syahadat ini (Qayyim, 1982).

Iman kepada Allah SWT adalah membenarkan dengan sungguh-sungguh dari lubuk hati tentang adanya Allah *Ta'ala* yang tidak didahului oleh

ketidakadaan dan tidak berkesudahan. Dia yang pertama yang tidak ada sesuatupun sebelumnya dan yang Maha akhir, yang tidak ada sesuatupun sesudahnya, yang Maha Zahir yang tidak ada sesuatupun di atasnya dan Maha Batin yang tidak ada sesuatupun di bawahnya, yang Maha Hidup, yang berdiri sendiri, yang Maha Esa, sumber Harapan, yang tiada beranak dan diperanakan, dan mengesakan *keilahian-Nya*, *Rububiyah-Nya*, *Asma-Nya*, dan Sifat-sifat-Nya.

Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman kepada keesaan, *uluhiyah* dan *asma wa sifat-Nya*. Caranya ialah dengan mengikrarkan ketiga jenis tauhid, yaitu tauhid *uluhiyah*, tauhid *rububiyah*, dan tauhid *asma wa sifat*, meyakini, dan mengamalkannya. Setiap muslim harus memurnikan tauhidnya dengan cara membersihkan dan memurnikannya dari unsur-unsur syirik, bid'ah dan maksiyat.

Memurnikan tauhid hukumnya terbagi menjadi dua yaitu wajib dan sunnah. Memurnikan yang wajib di antaranya adalah *pertama*, mensucikan tauhid dari perbuatan syirik, yang menafikan asas tauhid. *Kedua*, mensucikan tauhid dari macam-macam bid'ah, yang menafikan kesempurnaan tauhid yang wajib, atau menafikan asas tauhid manakala bid'ah tersebut membawa kepada kekufuran. *Ketiga*, mensucikan tauhid dari bentuk-bentuk kemaksiyatan yang bisa mengurangi pahala tauhid dan berpengaruh kepadanya [QS. An-Nisā' (4): 48; Al-An'ām (6): 83].

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui” [QS. Al-An'ām (6): 83].

Memurnikan yang sunnah sebagai berikut, *pertama*, mewujudkan kesempurnaan tingkatan ihsan. *Kedua*, menggapai kesempurnaan tingkatan yakin. *Ketiga*, mewujudkan kesempurnaan sifat sabar, dengan tidak mengadu kepada selain Allah. *Keempat*, menyempurnakan kesempurnaan qana'ah dengan memohon hanya kepada Allah. *Kelima*, menyempurnakan tingkatan tawakkal dengan meninggalkan hal-hal yang mubah yang merupakan sebab, seperti ruqyah, berobat karena tawakkal kepada Allah. *Keenam*, mewujudkan kesempurnaan tingkatan cinta kepada Allah, dengan banyak melakukan hal-hal yang sunnah sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya (Mu'is, 2017).

Dalam kitab hadis *ar-bain an-Nawawiyah*, Imam Nawawi menukil hadis rasullallah tentang pilar-pilar Islam. “Islam di bangun di atas lima pilar; pilar pertama syahadat bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berhaji ke baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan [HR. Bukhori & Muslim].

Adapun ucapan lisan dengan mengucapkan kesaksian yang benar yakni kalimat tauhid: *Lā Ilāha Illa Allah* yang artinya bahwa tidak ada yang pantas disembah selain Allah. Dengan demikian maka ternafikan keilahiaan dari selain Allah, dan sifat ini hanya milik Allah semata. Syaikhul Islam Ibn Taimiyah berkata, “Tidaklah dalam hati ada sesuatu yang sangat menggembirakan dan ada kelezatan yang sempurna, kecuali adanya rasa cinta kepada Allah, dan bertaqarrub pada-Nya dengan sesuatu yang Dia cintai. Dan tidaklah rasa cinta pada-Nya itu bisa hadir kecuali dengan memalingkan diri dari segala sesuatu yang dicintai selain Dia. Inilah hakikat *Lā Ilāha Illa Allah*. Dia adalah milah (agama) Ibrahim *al-Khalil* dan semua Nabi dan Rasul (Taimiyah, 1980).

Ibnu Rajab berkata, “adapun orang yang mengatakan; Tidak ada Tuhan selain Allah dengan lisannya, kemudian menaati setan dan hawa nafsunya dalam melakukan maksiat kepada Allah dan melakukan pelanggaran atas-

Nya, maka pekerjaannya telah mendustai ucapannya, dan dia berkurang kesempurnaan tauhidnya sesuai dengan kadar kemaksiatan kepada Allah dalam taat kepada setan. Sedangkan kalimat Muhammad Rosulullah (Muhammad Utusan Allah), maknanya adalah mengikuti sepenuhnya apa yang telah beliau perintahkan dan menjauhi apa yang telah beliau larang dan cegah. Dengan demikian kalimat *Lā Ilāha Illa Allah* itu mengandung *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (disyolalitas) berupa penafian dan penetapan.

Syahadat Muhammad Rosulullah mempunyai dua rukun yaitu kalimat “*Abduhu Warosuluhu*” (hamba dan utusan-Nya). Dua rukun ini menafikan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rosulullah *Shalallahu ‘alihi wasallam*. Beliau adalah hamba dan rasul-Nya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini.

Al-‘Abdu di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Juga berlaku atasnya apa yang berlaku atas orang lain [QS. Al-Kahfi (18): 110]. Beliau hanya memberikan hak ‘*ubudiyah* kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan karenanya Allah memujinya [QS. Az-Zumar (39): 36, Al-Isrā’ (17): 1]. Sedangkan rasul artinya, orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۗ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ.

Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakutkanmu dengan (sesembahan) selain Dia. Siapa yang Allah biarkan sesat tidak ada satu pun yang memberi petunjuk kepadanya [QS. Az-Zumar (39): 36].

Bersaksi dengan *Lā Ilāha Illa Allah* harus meiptu tujuh syarat, tanpa syarat-syarat itu syahadat tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya

diantaranya 1) ilmu yang menafikan kebodohan. 2) yakin yang menafikan keraguan. 3) qobul (menerima) yang menafikan penolakan. 4) patuh yang menafikan meninggalkan. 5) ikhlas yang menafikan syirik. 6) jujur yang menafikan dusta. Dan 7) kecintaan yang menafikan kebencian. Sementara syahadat Muhammad Rasulallah adalah dengan 1) mengakui kerasulannya dan meyakinkannya di dalam hati. 2) mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan. 3) mengikutinya dengan mengamalkan ajarannya. 4) membenarkan segala apa yang dikabarkan. 5) mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. dan 6) mendahulukan sabdanya.

Kalimat tauhid adalah bentuk loyalitas kepada syariat Allah [QS. Al A'rāf (7): 3], juga berlepas diri (*bara'*) dari hukum jahiliyah (QS. Al-Māidah (5): 50], kemudian berlepas diri dari agama selain Allah [QS. Ali Imrān (3): 85]. Dia adalah penafian dan penetapan, dia menafikan empat perkara (al-Qathani, 1982) (Tuhan-tuhan, Thagut-thagut, tandingan-tandingan, sesembahan-sesembahan), dan Ia menetapkan empat hal: 1) tujuan (maksud). 2) pentakzhihan dan mahabbah. 3) adanya khouf (takut) dan raja' (harap). 4) takwa.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [QS. Ar-Rūm (30): 30].

Syarat-syarat kalimat tauhid, perlu diketahui bahwa yang dimaksud disini bukan hanya sekedar lancar menghitung lafadznya dan menghafalnya. Betapa banyak orang yang hafal lafadz-lafadznya dengan fasih layaknya anak panah

yang meluncur, namun masih melakukan perbuatan yang bertabrakan dengannya (al-Hakimi, 1924-1958).

Wahab bin munabbih berkata kepada orang yang bertanya padanya, “Bukankah *Lā Ilāha Illa Allah* itu kunci surga? “Dia berkata, benar” dan ketahuilah bahwa setiap kunci itu punya gigi. Jika kamu datang dengan membawa kunci yang memiliki gigi, maka akan dibukakan untuk kamu, jika tidak maka tidak akan pernah terbuka” [HR. al-Bukhari].

Syarat-syarat *Lā Ilāha Illa Allah* sebagai berikut: 1) mengetahui makna dan maksudnya, penafian dan penetapannya, sehingga menolak kebodohan atasnya (QS. 47:19, 3:18). 2) keyakinan yang menafikan keraguan (QS. 49:15). 3) menerima apa yang menjadi tuntutan kalimat ini dengan hati dan lisannya [QS. Az-Zukhruf (43): 23-25; Ar-Rūm (30):47]. 4) tunduk pada apa yang menjadi arahannya, dan menolak dan meninggalkan itu [QS. Az-Zumar (39):54; An-Nisā’ (4): 65& 125; Luqmān (31): 24]. 5) kebenaran yang menafikan kedustaan [QS. Al-‘Ankabūt (29):13; Al-Baqarah (2): 8-10]. 6) ikhlas [QS. Az-Zumar (390): 3; Al-Bayyinnah (98): 5]. 7) cinta pada kalimat ini (QS. Al-Baqarah (2): 165; Al-Māidah (5): 54].

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَالْمَلَكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana [QS. Ali ‘Imrān (3): 18].

C. Macam-Macam Tauhid

Tauhid tidak moderat sehingga kata ‘*ubudiyah* mengandung pengertian sesuatu yang dituju dan dicari, tetapi dalam bentuk yang paling sempurna. Sedangkan tempat memohon pertolongan berarti Dialah yang dimintai

pertolongan untuk memperoleh apa yang dicari. Yang pertama makna *uluhiyah*-Nya sedangkan yang kedua adalah makna dari *Rububiyah*-Nya.

Ilah adalah sesuatu yang diibadahi oleh hati dengan kecintaan, *inabah*, pemuliaan, penghormatan, pengagungan, kerendahan, ketundukan, ketakutan, pengharapan, dan tawakkal. Sedangkan *Rabb* adalah yang memelihara, menciptakan, dan menunjukkan hamba-Nya kepada kemaslahatan-kemaslahatannya. Tidak ada *Ilah* selain Dia dan tidak ada *Rabb* selain Dia. Sebagaimana *rububiyah* yang dipredikatkan kepada selain-Nya merupakan puncak kebatilan, demikian *uluhiyah* yang dipredikatkan kepada selain-Nya.

Kedua prinsip di atas banyak disebutkan oleh Allah di dalam kitab-kitab-Nya [QS. Hūd (11):80& 123; Al-Furqān (25):58; Al-Muzzammil (73):8-9; Ar-Ra'd (13):30, dan Al-Mumtaḥanah (60):4]. Inilah tujuh ayat yang merangkaikan kedua prinsip yang menghimpun dua makna tauhid, yang tanpa keduanya tidak ada kebahagiaan bagi seorang hamba.

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِيًّا إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ.

Dia (Lut) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan untuk menghalangi (perbuatan)-mu atau aku dapat berlindung kepada kerabat yang kuat (tentu aku lakukan) [QS. Hūd (11): 80].

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, Ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-Nya (Fauzan, 1998). Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tauhid terbagi menjadi tiga, yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma wa sifat*. Sementara pandangan lain ada yang mengatakan tauhid terbagi menjadi dua yaitu tauhid *ma'rifah wal istbat* dan tauhid *al-Qasdu wa thalab*. Klasifikasi ini tidak bertentangan dengan klasifikasi di atas sebab tauhid *ma'rifah wal istbat* telah mencakup tauhid *rububiyah* dan *asma wa sifat*,

sedangkan tauhid *al-qasdu wa thalab* sama dengan tauhid uluhiyah (al-Ghunaimi, 2001).

Tauhid *Rububiyah* adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk [QS. Az-Zumar (39):62; Hūd (11):6; Ali Imrān (3): 26-27; Luqmān (31): 11; Al-Mulk (67):21; Al-Fātihah (1):1; Al-A’Rāf (7):54; Al-Mu’minūn (23):86-89; Ibrāhīm (14):10; Al-Isrā’ (17):102 dan Aṭ-Ṭūr (52):35-36]. Mengakui dengan sungguh-sungguh bahwa *Allah Ta’ala* itu Tuhan bagi segala sesuatu, yang menguasai alam semesta, yang menciptakannya, mengaturnya, mengurusnya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya di dalam kekuasaan-Nya, yang tidak mempunyai penolong untuk menghilangkan kehinaan, yang tidak ada yang mampu menolak kehendak-Nya, yang tidak ada yang mampu menghalangi keputusan-Nya, yang tidak ada tandingan-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya sedikitpun dalam makna-makna rububiyah-Nya dan kandungan nama dan sifat-sifat-Nya [QS. 6:1; 13:16; 30:40; 31:11; 52:35-36; 19:65; 17:111, dan 34:22-23].

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). [QS. Hūd (11): 6].

Tauhid *Uluhiyah* adalah Mengesakan Allah dalam jenis-jenis peribadatan yang telah disyariatkan. Seperti doa’, nadzar, qurban, *raja’* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (taubat). Tauhid Uluhiyah ini menjadi inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga

yang terakhir. Dalil-dalil tentang tauhid uluhiyah (QS. 16:36; 7:59, 65,73, 85; 39:11, dan 47: 19).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ.

Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul) [QS. An-Nahl (16): 36]

Tauhid Uluhiyah adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya, Allah” yang artinya *Dzul uluhiyah* (yang memiliki uluhiyah). Tauhid uluhiyah juga sering disebut dengan tauhid ibadah karena *ubudiyah* adalah sifat hamba yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepada-Nya.

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah mengatakan, “Ketahuilah, kebutuhan seorang hamba untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, tidak memiliki bandingan yang dapat dikiaskan, tetapi dari sebagian segi mirip dengan kebutuhan kepada makanan dan minuman. Akan tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan mendasar. Karena hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya, ia tidak bisa baik kecuali dengan Allah yang tiada Tuhan selain-Nya. Ia tidak bisa tenang di dunia kecuali dengan mengingat-Nya. Seandainya hamba memperoleh kenikmatan dan kesenangan tanpa Allah, maka hal itu tidak akan berlangsung lama, tetapi akan berpindah-pindah dari satu macam ke macam yang lainnya, dari satu orang kepada orang lain. Adapun Tuhannya maka Dia dibutuhkan setiap saat dan setiap waktu, dimanapun ia berada maka Dia selalu bersamanya (Taimiyyah, 1980).

Tauhid uluhiyah ini adalah asas dan pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa melibatkannya maka semua amal ibadahnya tidak akan diterima. Tauhid ini juga menjadi jenis kewajiban pertama seluruh hamba (QS. 4: 36, 17: 23, dan 6: 151).

Tauhid Asma wa sifat adalah mengimani apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya di dalam kitab-Nya dan disifatkan oleh Rosulullah SAW, berupa *al-asma'ul husna* (nama-nama yang terbaik) dan sifat-sifat yang luhur, dan memperlakukannya sebagaimana ia datang dengan tidak mempersoalkan “bagaimana”nya (QS. 20: 110, dan 6: 103). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tauhid asma wa sifat yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk Allah sesuai yang diterangkan dalam al-Qur'an dan sunnah tanpa *ta'wil*, *ta'til*, *takyif*, dan *tamsil* (QS. 42: 11). *Ta'wil* adalah merubah lafal nama, sifat atau mengubah maknanya atau menyelewengkan dari makna yang sebenarnya. *Ta'til* adalah menghilangkan makna atau sifat Allah dan *Takyif* adalah mempersoalkan hakikat asma dan sifat Allah dengan bertanya bagaimana. *Tamsil* adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan Dia menetapkan bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maka Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk Diri-Nya dalam kitab-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Al-Qur'an dan as-Sunnah dalam hal ini tidak boleh dilanggar, karena tidak seorangpun yang lebih mengetahui Allah dari pada Allah itu sendiri, dan tidak ada sesudah Allah orang yang lebih mengetahui Allah daripada Allah dan Rasu-Nya. Maka barang siapa yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, atau menta'wilkan dari maknanya yang benar, maka dia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan rasul-Nya (QS. 18: 15).

D. Ciri-Ciri Manusia Bertauhid

Kedudukan tauhid dalam kehidupan manusia sebagai motivator kerja yang meliputi hak dan kewajiban pribadi ataupun masyarakat ataupun kelompok. Realisasi aktivitas manusia merupakan beban pada manusia, tetapi suatu perwujudan karya manusia yang disesuaikan dengan ayat suci Al-Qur'an.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ تُوَدِّعُ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٤

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir [QS. Al-Baqarah (2): 286].

Abul A'la Maududi mengatakan bahwa Islam adalah bukan milik pribadi, rakyat atau negeri tertentu mana pun, Islam bukan produk budi manusia manapun, bukan pula terbatas pada masyarakat tertentu. Islam merupakan agama universal yang tujuannya untuk membentuk dan memelihara kualitas dan sikap keislaman pada diri manusia. Kepercayaan sebagai suatu keseluruhan hidup manusia sangat dengan term Islam sebagai agama yang universal dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian semangat kerjanya senantiasa terkontrol oleh tauhid yang terkandung di hati dan akal.

Dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah salah satu dari tujuh pokok pikirannya pokok pikiran pertamanya adalah “Hidup manusia harus mentauhidkan Allah; ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah” (Kamal, 1988). Manusia adalah makhluk yang terbatas namun diberikan kesempatan untuk terus berkembang dan berkarya. Kesempatan untuk terus berkarya dan berkembang itu kemudian mengantarkan kehidupan manusia harus sejalan dengan dinamika kehidupannya dan searah dengan tujuan penciptaannya. Maha karya yang terlahir dari proses yang dikembangkan manusia semakin menyadarkan dirinya betapa pentingnya mendasarkan seluruh manifestasi hidupnya di atas tauhid, sehingga manusia senantiasa terbimbing untuk menjadi manusia yang sempurna dengan proses yang telah dilaluinya.

Meleburkan diri dengan entitas tidak terbatas menjadikan manusia berjalan di atas tauhid yaitu menjalani kehidupan dengan melibatkan Tuhan dalam semua aktifitasnya, hidup dan kehidupan yang senantiasa di arahkan menuju ketaatan dengan menjalankan ibadah dalam semua perilaku kehidupannya. Manusia menjadi yakin dengan sesungguhnya bahwa tidak ada sesuatu apapun yang wajib disembah, ditaati, ditakuti, dicintai, diagungkan kecuali hanya untuk Allah semata. Adapaun sisi manusiawi yang sering terjadi pada diri manusia, maka semua itu terjadi dalam rangka mencintai dan mentaati kepada Allah juga.

Dalam surat (QS. 47:19) merupakan negasi tentang keberadaan Allah yang Esa, juga memberikan rangsangan akal pikiran manusia agar dipergunakan sebaik-baiknya untuk menalar. *Fa'lam* dalam kalimat tersebut ,mendorong manusia untuk menggunakan fikiran dan kemampuan lainnya untuk merenungkan dan memikirkan berbagai kejadian yang terjadi di muka bumi ini. Manusia ditantang untuk mengembangkan hidupnya melalui apa yang ada pada dirinya dan berbagai kunci rahasia yang tersirat dalam

perintah-Nya. Proses pengembangan diri melalui akal pikiran yang tajam dan di dukung dengan intuisi yang halus mengatarkan manusia pada pencapaian keyakinannya bahwa jagat raya ini tercipta atas desain-Nya dengan perencanaan dan memiliki tujuan.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ء

Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu [QS. Muhammad (47): 19].

Manusia yang telah berkembang dengan karya-karya nyatanya sebagai akibat dari keterpaduan antara ajaran wahyu dengan akalnya. Maha karya yang dihasilkannya mampu mengantarkan dirinya pada kehidupan yang tenang, damai dan pasrah yang sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah dalam kekuatan ketauhidannya. Semua diorientasikan pada pengabdian diri yang semata-mata hanya menghendaki keridhoan Allah semata.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". [QS. Az-Zāriyāt (51): 56].

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhowi tauhid paling tidak memberikan lima pengaruh bagi kehidupan manusia yang bertauhid. *Pertama*, tauhid membebaskan manusia dari keterbelengguan. *Kedua*, tauhid mengantarkan manusia memiliki kepribadian yang tawazun (berimbang). *Ketiga*, tauhid menjanjikan ketenangan jiwa manusia. *Keempat*, Tauhid memperkokoh kekuatan jiwa. *Kelima*, tauhid membangun kekuatan persaudaraan dan kesamaan dengan manusia (al-Qaradhowi, 1990).

Al-faruqi Tauhid membebaskan manusia dari belenggu tertutupnya mereka dari akses terhadap informasi atau data-data baru jika memang selaras dengan kebenaran, dari manapun informasi itu berasal, dan dalam waktu yang sama terbuka terhadap apa yang menjadi lawannya sebagai satu realita yang memang ada dan terjadi (al-Sya'ir, 2014).

E. Tauhid Sebagai Landasan Bagi Semua Aspek Kehidupan

Tidak ada perjuangan tanpa tauhid atau akidah, tidak ada kehidupan tanpa akidah, tidak ada nilai kemanusiaan tanpa akidah. Oleh karena itu penanaman tauhid harus selalu ditanamkan dalam hati dan akal nya untuk menghadapi dinamika masalah kehidupan yang sudah sangat kompleks dan berjejaring. Tauhid merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh padanya ia akan hidup dalam suasana yang baik dan menggembirakan. Tetapi dengan meninggalkannya akan menipis semangat spiritual manusia.

Penyebab umat Islam berada dalam kemunduran dan ketertinggalan karena lemahnya iman. Iman atau tauhid sebagai fondasi dasar semua aktivitas manusia yang meliputi semua aspek kehidupan. Dengan lemahnya iman akan berdampak pada melemahnya semangat dalam berjuang dan berkarya serta kehilangan kepribadiannya. Kewajiban yang harus di lakukan adalah dengan melalui pendidikan dan pengajaran supaya kokoh dan tangguh dalam akidahnya.

Pencapaian tertinggi dalam kehidupan seseorang adalah dengan tauhid (Abdullah, 2010). Ada karakteristik unik yang menyebabkan ketinggian manusia disebabkan karena karakteristik dari tauhid itu adalah *pertama*, sebagai sumber dan motivator perbuatan kebajikan dan keutamaan. *Kedua*, membimbing manusia ke jalan yang benar, sekaligus mendorong mereka untuk mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan. *Ketiga*, mengeluarkan jiwa manusia dari kegelapan, kekacauan dan kegoncangan hidup yang dapat

menyesatkan. *Kelima*, mengantarkan umat manusia kepada kesempurnaan lahir dan batin.

Hidup yang dipenuhi dengan nilai-nilai tauhid sepenuhnya digunakan untuk bertaqarrub kepada Allah dalam rangka menunaikan amanah sebagai khalifahnyanya yang secara tegas telah diuraikan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih. Hidup bermasyarakat adalah sunnatullah. Islam mengakui manusia sebagai makhluk yang mandiri dan berpribadi. Sekalipun demikian ia tidak akan dapat melepaskan diri dari hubungan sesamanya. Manusia yang berpribadi dan bertauhid merupakan unsur pokok dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang harmonis.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti [QS. Al-Hujurāt (49): 13].

Manusia yang sempurna adalah manusia yang disatu sisi dengan akal atau jiwanya mampu mengenali dan dekat kepada Tuhan, dan pada saat yang sama mampu menampilkan akhlak yang terpancar dalam perilaku hidupnya. Manusia akan meraih kesempurnaan dalam hidupnya melalui proses ibadah dan beramal. Secara eksplisit manusia memiliki kebebasan bertindak dan memilih. Dengan demikian dalam jejak kehidupan manusia secara dogmatis mempunyai dua jalan yang harus dipilihnya. Manusia harus bisa memilih salah satu jalan tersebut sebagai jalur kehidupan. Dalam hal ini Allah pun telah memberikan penghargaan yang terbaik atas pencapaiannya.

Tauhid yang merupakan karakteristik unik dari konsep Tuhan dalam *world view* Islam memiliki karakteristik membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu. Salah satunya adalah terbebasnya manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Tuhan yang menciptanya. Prinsip tauhid menetapkan bahwa segala penghambaan hanya ditujukan kepada Allah, penghambaan kepada selain Allah menjadikan manusia menjadi terhina. Prinsip tauhid memberikan perasaan tenang dan tentram dalam diri pemilikinya. Seorang manusia yang *muwahhid* dia tidak akan pernah takut berhadapan dengan kehidupannya. Tauhid menjadi daya penggerak melakukan keberanian bagi seorang mukmin *muwahhid*, tauhid menjadikan seorang mukmin memiliki satu tujuan, bergerak menuju satu titik, mendapatkan arahan dari satu sumber sehingga memiliki pegangan yang kuat dalam menjalankan prinsip kehidupan.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ۝

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk [QS. Al-An'ām (6): 82].

Tidak ada sesuatu yang diberikan Allah kepada mereka yang bertauhid di akhirat kelak yang lebih mereka sukai, lebih membahagiakan, dan lebih menyenangkan hati mereka daripada melihat kepada-Nya dan mendengar ucapan-Nya langsung tanpa perantara. Allah juga memberikan sesuatu di dunia kepada mereka yang lebih baik, lebih mereka cintai, dan lebih membahagiakan mereka daripada keimanan dan kecintaan kepada-Nya, kerinduan berjumpa dengan-Nya, kesenangan mendekatkan diri kepada-Nya, dan kelezatan berdzikir mengingat-Nya.

F. Jaminan Allah Bagi Orang Yang Bertauhid

Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Ini mencakup keharusan untuk mengenal-Nya, beribadah kembali kepada-Nya, mencintai-Nya, dan mengikhhlaskan amalan untuk-Nya. Dengan berdzikir kepada Allah, hati manusia menjadi tenang, jiwa mereka menjadi tentram. Dengan melihat-Nya di akhirat, mereka menjadi bahagia dan kebahagiaan mereka menjadi sempurna, itulah puncak kenikmatan yang akan didapatkan oleh manusia yang bertauhid. Dalam sebuah hadis dikabarkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jibril ‘alaihissalam mendatangiiku dan berkata: “Siapa saja yang meninggal dari umatmu dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia akan masuk syurga (HR. Bukhori).

Pemahaman yang benar akan hakikat iman dan kalimat tauhid, akan memiliki dampak positif yang besar dalam kehidupan manusia, dan akan memiliki dampak positif yang besar akan kejayaan (Muhammad, 2001). Dampak positif ini adalah *pertama*, tumbuhnya kepercayaan diri dalam jiwa dan harga diri, di mana dalam anggapannya hanyalah Allah yang memberikan segalanya, dan selain Allah tidak ada yang memberi manfaat. *Kedua*, muncul rendah hati bukan rendah diri. Bisa mengangkat bahu namun bukan karena sombong. *Ketiga*, orang yang yakin akan kalimat ini, akan tahu-setahunya bahwa tidak ada jalan selamat dan bahagia kecuali membersihkan jiwa dan amal shalih. *Keempat*, diantara pengaruh iman yang benar adalah tidak menyeruaknya rasa putus asa dan jauh dari gundah gulana. *Kelima*, diantara pengaruh iman dan kalimat tauhid di dalam jiwa seorang hamba Allah, terlahirnya kekuatan besar dan tekad kuat, maju dengan semangat, kesabaran, kekokohan tekad, tawakkal dan senantiasa bersemangat mengejar perkara-perkara yang bernilai tinggi.

Keenam, diantara pengaruh iman yang hakiki adalah memotivasi seseorang dan memnuhi hatinya dengan keberanian luar biasa. *Ketujuh*, di antara buah keimanan yang benar, adalah berhiaskannya seseorang dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur, dan bersih dari akhlak yang hina dan kotor. *Kedelapan*, di antara buah iman lainnya terhadap seorang hamba adalah, menjadikan dia kokoh berpegang teguh pada syariat Allah dan menjadi penjaganya yang setia. Kesembilan, mendidik seorang hamba untuk menjadi tentara dari tentara dakwah yang senantiasa berusaha menjadikan syariat Allah sebagai hukum satu-satunya dan menjadikan agama Allah jaya di muka bumi.

Ukuran perbedaan manusia dalam Islam itu adalah takwa dan amal salih. Dan ini adalah prinsip yang kan merealisasikan keadilan bagi siapa saja yang bergabung dengannya, dan bisa menampung semua semesta tanpa ada lagi perbedaan di antara mereka kecuali takwa dan amal shalih.

Oleh sebab itu Allah menjadikan ikatan agama dan iman sebagai ikatan yang melampaui ikatan jahiliyah yang rapuh, seperti ikatan keturunan, ikatan warna kulit dan bahasa, ikatan daerah dan wilayah, ikatan profesi dan kelas sosial, dan lain-lain ikatan jahiliyah yang semuanya sangat bersebrangan secara asasi dengan pokok-pokok ajaran Islam dari titik tolak loyalitas dan disloyalitasnya dari sisi cinta dan bencinya.

G. Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar serta dapat dipahami dengan baik!

1. Jelaskan pengertian tauhid menurut bahasa dan istilah.
2. Tauhid terbagi menjadi tiga, sebutkan dan jelaskan dilengkapi dengan dalilnya.
3. Sebutkan dalil yang menunjukkan bahwa bahwa tauhid uluhiyah merupakan inti dakwah yang dibawa para rasul.

4. Jelaskan rukun Laa Ilaaha Ilallah wa anna Muhammadan Rasullallah dilengkapi dengan dalilnya.
5. Mengapa Allah tidak boleh disifati kecuali dengan nama yang Dia dan Rasulnya sifatkan untuk Diri-Nya?
6. Apa pengertian dari *al-Wala wal bara'*?
7. Sebutkan contoh-contoh *al-Wala wal bara'* dalam Islam
8. Jelaskan yang membatalkan dua syahadat beserta dalilnya!
9. Jelaskan konsekwensi ketika seseorang sudah komitmen dengan kalimat laa ilaah Illa Allah?
10. Sebutkan dalil tentang adanya sifat-sifat Allah

BAB VII

SYIRIK DAN BAHAYANYA BAGI KEHIDUPAN

(Oleh: Juanda)

Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami makna syirik, mengidentifikasi bentuk-bentuk syirik dan contohnya, penyebab terjadinya syirik dan bahayanya dalam kehidupan.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami makna syirik
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk syirik dan contohnya
3. Mahasiswa mampu menjelaskan penyebab terjadinya syirik dan bahayanya
4. Mahasiswa mampu untuk tidak melakukan perbuatan syirik

A. Pengertian Syirik

Kata syirik (شِرْك) berasal dari bahasa Arab yakni *syarika* (شَرِك) yang berarti: berserikat, bersekutu, bersama atau berkongsi. Arti lughawi (bahasa) ini mengandung makna bersama-sama antara dua orang atau lebih dalam satu urusan atau keadaan. Pelakunya disebut Musyrik.

Syirik adalah mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi *rububiyah*, *mulkiyah* maupun *ilahiyah*, secara langsung atau tidak, secara nyata atau terselubung (Ilyas, 2007).

Dalam dimensi *rububiyah*, meyakini bahwa ada makhluk selain Allah SWT yang mampu tolak bala (*madharat*) misalnya membawa jimat-jimat atau mampu mencegah hujan karena sedang ada acara/hajatan. Meyakini bahwa ada makhluk yang mampu mencipta, memberi rizki, memelihara dan

mengelola alam semesta. Padahal Allah-lah dzat yang memberi rizki, mencipta, mendidik, memelihara serta mengelola alam semesta.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? [QS. Faṭir (35): 3].

Kaya dan miskin bukan tanda mulia dan hinanya seseorang, karena orang kafirpun Allah beri rizki, demikian pula orang yang berbuat maksiatpun Allah beri rizkinya. Jadi rizki tidak dibatasi untuk orang beriman saja. Ini menunjukkan bahwa Allah Maha pemberi rizki tanpa pandang bulu, Allah Maha Pengasih kepada manusia.

Dalam dimensi *mulkiyah*, perbuatan yang kita lakukan adalah mematuhi sepenuhnya aturan yang dibuat oleh Allah SWT. sebagai pembuat undang-undang. Perbuatan syirik dalam dimensi *mulkiyah* diantaranya mengikuti pemerintah walaupun aturan itu bertentangan dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Misalnya mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa yang sudah diharamkan oleh Allah SWT. Meyakini ada penguasa di laut, gunung, dan dimana saja selain Allah SWT.

Berikutnya perbuatan syirik dalam dimensi *uluhiyah/ilahiyah*, meyakini bahwa ada makhluk (selain Allah SWT) yang dijadikan sesembahan, permohonan kepada selain Allah SWT misalnya memohon/berdo'a kepada orang yang sudah meninggal/leluhur (meminta di kuburan, pohon, batu dan lain sebagainya) dijadikan keramat-keramat atau tempat memohon. Meyakini bahwa ada Tuhan selain Allah yang patut disembah (berhak mendapat sifat-

sifat *ubudiyah*). Contohnya seperti bersujud pada matahari dan menganggap matahari adalah tuhan yang patut disembah.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنِّي هُيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Katakanlah (Muhammad), Aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah. Katakanlah, Aku tidak akan mengikuti keinginanmu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk [QS. Al-An'ām (6): 56]

B. Bentuk-Bentuk Syirik dan Contohnya

Dalam ajaran Islam syirik dibagi menjadi dua: *Syirik Akbar/Syirik Besar* dan *Syirik Asghar/Syirik Kecil*.

1. Syirik Akbar/Syirik Besar

Syirik Akbar/Syirik Besar adalah perbuatan menjadikan selain Allah sebagai sekutu (*niddan*), baik dalam berdo'a, takut, harap, tawakkal, cinta dan bentuk-bentuk ibadah atau ritual-ritual kepada selain Allah sama seperti ibadah kepada Allah SWT.

Contoh-contah perbuatan *Syirik Besar* sebagai berikut:

- a. Menyembah berhala, matahari, bulan, bintang, malaikat, jin, mempertuhankan Isa Al Masih, dukun-dukun dan sebagainya. Hari Minggu dalam Islam itu namanya Ahad. Ini untuk menghapus tradisi jahiliyah yang mendewakan matahari. Maka orang barat itu menamai hari minggu dengan kata Sunday (Sun-Day), yaitu harinya dewa matahari.

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika kalian menyembah kepada-Nya [QS. Fuṣṣilat (41): 37]

- b. Memohon/berdo'a kepada nenek moyang (orang yang sudah meninggal dunia) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat *Az-Zumar* 39:3.

Syirik Besar dosanya tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar [QS. An-Nisā (4): 48]

2. *Syirik Asghar/Syirik Kecil*

Syirik Asghar/Syirik Kecil adalah semua perkataan dan perbuatan yang akan membawa seseorang kepada kemusyrikan (Ilyas, 2007). *Syirik kecil* apabila dilakukan terus menerus dan tidak mau bertaubat bisa menjadikan syirik besar.

Contoh-contah perbuatan *Syirik Kecil* sebagai berikut:

- a. Bersumpah dengan selain Allah

Dalam Hadits Riwayat Tirmidzy

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka sungguh dia telah kafir atau musyrik [HR. Tirmidzi]

- b. Memakai jimat-jimat (untuk tolak bala atau rizki)

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka ia telah berbuat syirik [HR. Ahmad (4): 156]

- c. Menggunakan mantra-mantra

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَالَةَ شِرْكٌ

Sesungguhnya matera- matera, jimat-jimat dan pelet adalah syirik [HR. Abu Daud: 3883]

- d. Sihir

مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً، ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا، فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ، فَقَدْ أَشْرَكَ

Barangsiapa yang membuat satu simpul kemudian dia meniupinya maka sungguh ia telah menyihir. Barangsiapa menyihir, sungguh ia telah berbuat syirik [HR. Nasa'i]

- e. Ramalan bintang

مَنْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ، فَقَدْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ

Barangsiapa mempelajari salah satu cabang dari perbintangan, maka dia telah mempelajari sihir [HR. Abu Daud].

Seperti mempercayai zodiak-zodiak, tarot dan ramalan-ramalan lainnya

- f. Bernazar kepada selain Allah

Nazar adalah janji, 'azam atau cita-cita yang hendak diraihnya. Nazar ini sudah disyari'atkan berdasarkan nash, baik berdasarkan Al-Qur'an maupun hadits. Allah berfirman:

وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ

dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka [QS. Al Hajj(22): 29]

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dari Aisyah, Rasulullah

bersabda, "*Barangsiapa yang bernazar untuk taat kepada Allah, hendaklah ia melaksanakannya, dan barangsiapa yang bernazar untuk bermaksiat, maka janganlah (nazar itu) dilaksanakannya.*"

Orang yang bernazar tetapi tidak melaksanakan nazarnya, baik sengaja ataupun karena tidak mampu melaksanakannya, maka harus membayar *kafarat* (denda). Jumlah denda itu sama dengan *kafarat* melanggar sumpah.

g. Menyembelih binatang (berkurban) bukan kepada Allah

Menyembelih binatang adalah suatu ibadah, dan mempersembahkannya bukan karena Allah SWT. adalah suatu perbuatan syirik. Misalnya menyembelih binatang untuk membangun suatu jembatan atau lainnya.

Menyembelih binatang adalah ibadah yang harus ditujukan hanya untuk Allah. Jika ditujukan kepada selain-Nya jadilah ia sebuah kesyirikan. Ali bin Abi Thalib berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku tentang empat perkara:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُخْدَثًا،
لَعَنَ اللَّهُ مَنْ عَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ

Allah melaknat orang-orang yang menyembelih binatang bukan karena Allah, Allah melaknat orang-orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang-orang yang melindungi orang yang berbuat bid'ah, dan Allah melaknat orang-orang yang merubah tanda batas tanah [HR. Muslim: 1978].

h. Riya'

Dalam bahasa Arab, *arriyā'* (الرياء) berasal dari kata kerja *rā* (راءى) yang bermakna memperlihatkan. *Riya'* merupakan memperlihatkan sekaligus memperbagus suatu amal ibadah dengan tujuan agar diperhatikan dan mendapat pujian dari orang lain. *Riya'* termasuk perbuatan syirik kecil, karena meniatkan ibadah selain kepada Allah SWT. *Riya'* adalah beramal bukan karena Allah SWT, melainkan karena ingin dipuji atau dilihat

orang. Rasulullah SAW Bersabda:

Sesuatu yang amat aku takuti yang akan menimpa kamu adalah syirik kecil. Nabi ditanya tentang hal ini, maka beliau menjawab, ialah Riya' [HR. Ahmad].

C. Penyebab Terjadinya Syirik

Ada tiga penyebab terjadinya perbuatan syirik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Al Jahlu (kebodohan)*

Sebelum Islam datang masyarakat Arab di sebut masyarakat *Jahiliyah*, Sebab, mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kondisi yang penuh dengan kebodohan itu, orang-orang cenderung berbuat syirik. Karenanya semakin jahiliyah suatu kaum, bisa dipastikan kecenderungan berbuat syirik semakin kuat.

2. *Dha'ful imān (lemahnya iman)*

Seorang yang imannya lemah cenderung berbuat syirik. Sebab, rasa takut kepada Allah tidak kuat (lemah iman). Lemahnya rasa takut kepada Allah ini akan dimanfaatkan oleh hawa nafsu untuk menguasai diri seseorang.

3. *Taqīd*

Dalam Al-Qur'an selalu menggambarkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah selalu memberi alasan mereka melakukan itu karena mengikuti jejak nenek moyang mereka. Allah SWT Berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ وَآلُو كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? [QS Al-Baqarah (2): 170]

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? [QS. Al-Māidah (5): 104]

D. Bahaya Syirik Bagi Kehidupan Beragama Seorang Muslim

Perbuatan syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat berbahaya bagi seorang muslim dalam hidupnya. Diantaranya adalah:

1. Allah tidak mengampuni dosa syirik

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. [QS. An-Nisā (4): 48]

2. Diharamkannya masuk surga bagi orang yang berbuat syirik

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ
عِبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنِ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ
النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu".

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun [QS. Al-Maidah (5): 72]

3. Dosa syirik menghapus pahala seluruh amal kebaikan (Q.S. Al-An'am: 88)

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبَطَ عَنْهُمْ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. [QS. Al-An'am (6): 88]

(Q.S. Az-Zumar: 65)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi [QS. Az-Zumar (39): 65].

E. Tindakan Rasulullah dalam Mengatasi Syirik

Rasulullah Muhammad SAW sangatlah menyayangi umatnya, dan sangat ingin agar kita terhindar dari perbuatan kesyirikan. Karena itulah Rasulullah Muhammad SAW berusaha menutup pintu-pintu kesyirikan, dengan cara sebagai berikut :

1. Beliau melarang kita dari melakukan perbuatan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah. Sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا قَالَتْ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأَبْرَزُوا قَبْرَهُ غَيْرَ أَنِّي أَخَشَى أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

'Aisyah radliallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika Beliau sakit yang membawa kepada kematiannya: "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani disebabkan mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid". 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; "Kalau bukan karena sabda Beliau tersebut tentu sudah mereka pindahkan kubur beliau (dari dalam rumahnya), namun aku tetap khawatir nantinya akan dijadikan masjid. [HR. al-Bukhāri].

2. Larangan menjadikan kubur beliau sebagai tempat perayaan

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Janganlah kalian jadikan kuburku menjadi tempat perayaan dan jangan pula jadikan rumah kalian seperti kuburan. Di manapun kalian berada sampaikanlah shalawat atasku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku [HR Abu Dawud dan Ahmad].

3. Larangan bersafar menuju tempat yang dianggap berkah kecuali tiga masjid (masjidil Haram, Nabawi dan Aqsha)

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Tidak boleh mengadakan perjalanan/safar kecuali menuju ke ketiga masjid: Masjid al Haram, masjid ar Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan masjid al Aqsha [HR. Bukhari dan Muslim].

Maksudnya adalah dilarang berpergian dengan tujuan utama semata-mata ingin ibadah ke tempat tertentu, katanya bisa berkah dan niatnya memang ngalap berkah ke sana, sengaja safar ibadah ke kuburan keramat untuk berdoa meminta-minta kepada penghuni kubur dan iktikaf di sana, kecuali

tiga masjid tersebut yang dibolehkan (Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha).

F. Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar serta dapat dipahami dengan baik!

1. Apa makna *syirik* ?
2. Sebutkan bentuk-bentuk syirik dan contohnya.
3. Apa saja penyebab terjadinya syirik ?
4. Sebutkan bahaya syirik bagi kehidupan manusia.
5. Larangan apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mencegah perbuatan syirik

BAB VIII

SYIRIK MODERN DALAM ISLAM

(Oleh: Asep Setiawan)

Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu menjauhi syirik klasik dan modern dalam kehidupan.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian syirik zaman modern.
2. Mahasiswa mampu memahami bentuk-bentuk syirik zaman modern.
3. Mahasiswa mampu memahami cara mengatasi syirik zaman modern.
4. Mahasiswa mampu memahami bahaya syirik zaman modern bagi kehidupan beragama.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya [QS. At-Tin (95): 4]. Di antara bentuk kesempurnaan dan kelebihanannya adalah karunia akal yang ada pada dirinya (Amiri, 2018). Dengan akalnya, manusia mampu untuk memikirkan bahwa tidak ada sesuatupun yang ada di muka bumi ini melainkan pasti ada yang membuatnya (al-Fauza, 2011) dan tidak ada sesuatu yang tercipta kecuali ada yang menciptakannya [QS. At-Thūr (52): 35]. Akal menuntun manusia untuk mencari kebenaran hakiki [QS. al-Ankabūt (29): 43]. Kebenaran hakiki tersebut tidak lain adalah kebenaran yang berasal dari Tuhan yang hak yang terdapat dalam agama yang benar, yakni Islam [QS. Ali ‘Imrān (3): 19 & 85, QS. Al-Mā'idah (5): 3]. Karenanya, fitrah manusia adalah ingin beragama, bertauhid kepada Allah SWT [QS. Al-A'rāf (7):172]. Sehingga pada dasarnya Allah SWT

menciptakan manusia dengan maksud agar mereka tunduk dan patuh serta beribadah hanya kepada-Nya [QS. az-Zāriyāt (51): 56].

Di antara bukti cinta dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya adalah dengan menurunkan kepada manusia berupa agama, lengkap dengan seorang Rasul Muhammad SAW. dan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman untuk membimbingnya menuju ke jalan yang benar dan lurus, Lihat [QS. al-Baqarah (2): 2 & 185] akhirnya supaya mencapai keselamatan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat [QS. al-Baqarah (2): 201].

Manusia, sekiranya ia jujur pada dirinya, pada hakekatnya ia merasa bahwa dirinya lemah sehingga membutuhkan kekuatan yang lebih besar untuk melindunginya [QS. Yūnus (10): 12] itulah fitrah manusia. Seorang rasul, diutus kepada setiap umat untuk membawa misi tauhid [QS. An-Nahl (16): 36], juga untuk mengoreksi kesalahan, kekeliruan, dan pelanggaran dalam tauhid, perbuatan zalim dan maksiat. Bentuk kezaliman yang terbesar itu adalah penyimpangan dalam aspek akidah berupa kesyirikan yakni penyimpangan dari konsep ketuhanan yang benar (*tauhidullāh*). Penyimpangan akidah ini dianggap sebagai dosa terbesar karena ia menyimpang dari fitrah manusia dan tujuan dari penciptaannya (al-Fauzan, 2011).

Sebagaimana yang keyakinan umat Islam bahwa manusia pertama yang Allah ciptakan adalah Nabi Adam as [QS. Al-Baqarah (2): 30, Al-Hijr (15): 28]. Selama 10 Abad, Nabi Adam dan umatnya merupakan umat yang satu dan bertauhid kepada Allah SWT (al-Fauzan, 2011). Adapun penyimpangan akidah itu pertama kali terjadi pada masa Nabi Nuh as. yang merupakan rasul pertama yang diutus Allah SWT untuk meluruskan akidah kaumnya. Sekitar seribu tahun lamanya Nabi Nuh as. mengajak umatnya untuk mengesakan Allah, namun penyimpangan tersebut tidak kunjung teratasi. Sementara pada masa Nabi Musa as. terdapat seorang raja yang bernama Fir'aun. Fir'aun

mengklaim dirinya sebagai Tuhan dengan kekuasaannya dan memerintahkan penduduknya untuk menuhankan dirinya [QS. an-Nāzi'āt (79): 24].

Pada masa Rasulullah SAW. penyimpangan akidah pun terjadi sebagaimana yang terjadi pada masa-masa nabi sebelumnya. Dalam suatu riwayat disebutkan ada sekitar 360 berhala di sekeliling Ka'bah yang disembah oleh kaum Quraisy. Berhala yang paling utama bagi mereka dinamakan Hubal, dianggap sebagai dewa terbesar. Lata dewa tertua yang terletak di Thaif, Uzza terletak di Hijaz, di mana kedudukannya berada di bawah Hubal, dan Manat yang terletak di Yatsrib. Berhala tersebut dijadikan sebagai tempat bertanya tentang nasib baik dan buruk. Rasulullah SAW senantiasa menyeru umatnya kepada ajaran tauhid, meski perlawanan, tekanan dan penindasan senantiasa beliau rasakan. Kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya Rasulullah SAW. berdakwah, akhirnya praktek kesyirikan itu sedikit demi sedikit menghilang dan digantikan dengan ketauhidan kepada Allah SWT (al-Mail, 2001).

Penyimpangan akidah sudah terjadi sejak zaman para nabi dan rasul. Allah SWT mengutus mereka untuk membawa misi yang sama yaitu menyempurnakan akidah, mengesakan Allah SWT dengan mengajak umatnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan-sesembahan selain-Nya. Allah mengabadikan kisah-kisah yang berhubungan dengan penyimpangan akidah yang terjadi pada masa para nabi dan rasul, tentunya sebagai peringatan dan pelajaran bagi umat setelahnya.

A. Pengertian Syirik Zaman Modern

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa syirik adalah mempersekutukan atau menyamakan Allah SWT dengan makhluk atau sebaliknya mengangkat makhluk lain selain Allah sebagai Tuhan. Termasuk juga menunjukkan suatu aktivitas peribadahan kepada selain

Allah (al-Qathani, 2000). Perbuatan tersebut adalah dosa besar dan tergolong kezaliman terbesar [QS. Luqmān (31): 13]. Manusia yang melakukan syirik pada hakikatnya adalah menganiaya diri sendiri, menyeleweng dari fitrah dan menyimpang dari logika yang sehat.

Kesyirikan yang terjadi pada masa modern seperti saat ini, tidak jauh berbeda dengan kesyirikan yang terjadi pada masa para nabi dan rasul, mencakup syirik dalam aspek *rubūbiyah*, *ulūhiyah* dan juga *asmā' wa shifāt* (al-Fauzan, 2011). Pun demikian, penamaan dan prakteknya tidak selalu sama di setiap zaman. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat dan canggih, saat ini kesyirikan mudah sekali menyebar melalui internet dan media sosial. Paktek syirik banyak ditemukan di internet dengan tujuan untuk melayani pengunjung yang ingin berkonsultasi mengenai masalah kehidupan (Fariadi, 2013) ataupun menyajikan informasi ramalan bintang (zodiak) misalnya. Selain itu, ditemukan juga sekian media sosial yang dijadikan sebagai wahana grup atau layanan yang memuat berita yang mengandung unsur kesyirikan. Karenanya, pengguna media sosial harus selektif dalam memilih dan memilah berita yang disajikan sehingga tidak terpleset dalam praktek syirik di era digital dan modern seperti sekarang ini.

B. Bentuk-Bentuk Syirik Modern

Adapun diantara bentuk syirik zaman modern seperti adanya kepercayaan terhadap sosok tertentu yang diyakini mampu melakukan sesuatu yang hakikatnya itu adalah perbuatan yang khusus bagi Allah dalam *rubūbiyah*-Nya seperti menciptakan, memberikan rezeki, mengatur alam semesta, mendatangkan manfaat dan menghilangkan marabahaya serta dalam *ulūhiyah*-Nya seperti hak untuk diibadahi. Contohnya adanya keyakinan sebagian masyarakat bahwa ada sosok seorang putri yang diyakini bernama “Dewi Sri” atau “Dewi Padi” yang memiliki kemampuan untuk menyuburkan tanah

sehingga dapat menjadikan hasil panen para petani -terutama padi- menjadi berlimpah. Sehingga pada saat-saat tertentu, para petani tersebut membuat sebuah “jamuan” khusus yang dipersembahkan untuk sang Dewi itu sebagai ungkapan rasa terima kasih mereka karena telah diberi hasil panen yang banyak (Nastiti, 2020). Pertanyaannya, dimanakah letak kesyirikan yang terjadi dalam kasus ini? Jawabannya adalah sebab mereka meyakini akan adanya sang pemberi rezeki (yakni berupa panen yang melimpah itu) selain Allah SWT. Selain itu juga dikarenakan mereka mengalamatkan persembahan berupa sesajen kepada Dewi tersebut seperti sembelihan atau sejenisnya. Padahal semestinya sebagai seorang Muslim yang baik, para petani tersebut harus yakin dengan sebenar-benarnya bahwa satu-satunya Dzat yang memberi rizki hanya Allah dan sembelihan atau kurban juga harus diniatkan dalam rangka beribadah kepada Allah semata, bukan untuk yang lain-Nya.

Contoh lainnya keyakinan sebagian masyarakat terhadap keberadaan Nyi Roro Kidul sebagai sosok “penguasa” Laut Selatan. Kepercayaan ini bisa dibuktikan dengan adanya tradisi atau budaya upacara penghormatan, sedekah laut berupa sembelihan atau kepala kerbau yang dilarung (dilabuhkan) ke Laut Selatan dan menghindari pantangan yang diwasiatkan oleh Nyi Roro Kidul tersebut. Hal demikian dilakukan dengan keyakinan agar laut tersebut bisa memberikan manfaat dan ketentraman serta tidak mendatangkan marabahaya (Setiawan, 2009). Dalam contoh kasus ini, telah terjadi bentuk kesyirikan dalam dua aspek sekaligus yaitu dalam tauhid *rubūbiyyah*, sebab mereka meyakini adanya penguasa atau pengatur alam semesta (yaitu Laut Selatan) selain Allah SWT. Kemudian mereka juga menunjukan ibadah berupa penyembelihan untuk Nyi Roro Kidul tersebut (tauhid *ulūhiyyah*).

Selain contoh di atas, pada zaman kontemporer sekarang ini, acapkali orang-orang melakukan kesyirikan dalam segala kondisi baik saat dalam

kondisi lapang maupun sempit. Misalnya, mereka tidak berdoa dan memohon pertolongan hanya kepada Allah meskipun sedang berada dalam kondisi susah. Bahkan, setiap kali kesusahan dan kesempitan yang mereka alami bertambah maka bertambah pula kesyirikan yang mereka lakukan dengan menyeru kepada sosok-sosok tertentu yang mereka yakini bisa menghilangkan berbagai kesulitan hidup yang mereka rasakan. Seperti memanggil dan berdo'a kepada sosok seseorang yang dianggap orang sholeh, wali, ulama yang telah meninggal dunia dalam rangka bertawasul (Taimiyah, 1992) kepada mereka sebagai wasilah untuk mendapatkan solusi atas masalah yang sedang mereka hadapi. Contoh lain dari fenomena kesyirikan di zaman sekarang seperti keyakinan sebagian masyarakat terhadap sayur lodeh sebagai penolak bala' (*pageblug*) (Supradewi, 2020). Memberikan sesajen ke tempat-tempat yang dianggap keramat saat akan mengadakan acara hajatan, misalnya acara sunatan, pernikahan, membangun rumah dan semisalnya (Humaeni, 2017). Mempercayai adanya yang *mbaurekso* (jin penunggu dan penguasa) tempat tertentu lantas memohon ampun dan berdo'a kepadanya agar *pageblug* atau musibah yang dialami oleh masyarakat tersebut hilang atau pergi ke dukun untuk mengusirnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa kesyirikan yang pertama kali terjadi di muka bumi ini adalah kesyirikan yang dilakukan oleh kaumnya Nabi Nuh as. Kesyirikan tersebut terjadi karena sikap kaum Nabi Nuh as, yang bersikap *ghulu* (berlebih-lebihan dalam memuji dan memuliakan) terhadap orang-orang shalih pada zaman itu (al-Fauzan, 2011). Terkait dengan hal ini, Allah SWT Berfirman:

وَقَالُوا لَا تَنْدَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَئُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

“Dan mereka berkata, ‘Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) terhadap tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali

kamu meninggalkan (penyembahan) terhadap Wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr''' [QS. Nūḥ (71): 23].

Berkenaan dengan asal mula sesembahan kaum Nabi Nuh as., Ibnu 'Abbas ra. menerangkan;

أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ ، فَلَمَّا هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنْ
انصُبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمُ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا ، وَسَمُّوَهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوا فَلَمَّ
تُعْبَدُ حَتَّى إِذَا هَلَكَ أَوْلَادُكَ وَتَنَسَّخَ الْعِلْمُ عُبِدَتْ

(Itu adalah) nama-nama orang shalih di kalangan umat Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum Nuh untuk membuat patung-patung di tempat-tempat mereka beribadah, serta menamai patung-patung tersebut dengan nama-nama mereka. Kaum Nuh pun menuruti bisikan tersebut, namun patung tersebut belum sampai disembah. Ketika kaum Nuh tersebut meninggal, dan hilanglah ilmu, patung-patung itu pun akhirnya disembah [HR. Al-Bukhāri].

Terkait dengan hal di atas, Ibnu Qayyim menambahkan,

قال غير واحد من السلف: لما ماتوا عكفوا على قبورهم، ثم صوروا تماثيلهم، ثم
طال عليهم الأمد، فعبدهم

Para ulama salaf mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang shalih di kalangan umat Nuh. Ketika mereka meninggal, umat Nuh beri'tikaf di kubur-kubur mereka serta membuat patung-patung mereka. Kemudian, seiring dengan berjalannya waktu, umat Nuh pun akhirnya menyembah mereka (Alu asy-Syaikh, 2002).

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa orang-orang musyrik pada zaman dahulu melakukan kesyirikan dengan meyakini adanya suatu kekuatan yang terdapat pada benda-benda tertentu seperti pohon besar, batu, dan sejenisnya dan mereka meminta sesuatu kepada benda-benda tersebut. Di sisi lain, ada juga di antara mereka yang menjadikan orang-orang yang dianggap shalih, baik dari kalangan para nabi, malaikat, ulama ataupun wali yang pada

awalnya dijadikan sebagai perantara (*wasilah*) dan pada akhirnya sampai disembah. Menurut anggapan mereka, hamba-hamba Allah yang dinilai shalih tersebut dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah. Karena orang-orang shalih itu memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah. Sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan maksiat, sehingga tidak layak untuk berdo'a atau meminta sesuatu langsung kepada Allah. Oleh sebab itu maka mereka harus berdo'a dengan melalui perantara orang-orang shalih tersebut agar doanya bisa dikabulkan (al-Fauzan, 2011).

Kondisi di atas, agaknya juga terjadi pada zaman modern saat ini seperti fenomena ada sebagian masyarakat yang karena kekurangan harta lalu ia rela meminta-minta, bersujud bahkan sampai menuhankan manusia agar ia diberi kecukupan oleh orang tersebut. Termasuk juga ada sebagian dari Umat Islam yang memohon atau beribadah di depan kuburan para wali, ulama, kyai atau orang-orang yang dianggap suci dan mulia sampai memberikan persembahan berupa hewan sembelihan dan wuquf, mengitari kuburannya. Mereka berdo'a meminta-minta kepada penghuni kuburan. Dalam pemahaman mereka, hal ini merupakan jalan pintas dengan datang ke kuburan para orang shaleh tersebut dan memohon kepada penghuninya dan mempersembahkan sembelihan kepadanya agar persoalan hidup mereka teratasi dengan mudah (Jamaluddin, 2014).

Di antara bentuk perbuatan kesyirikan lainnya pada zaman kontemporer saat ini adalah seperti menganggap yang mampu untuk menyembuhkan penyakit adalah dokter, tabib atau obat. Padahal semua itu hanyalah sarana semata. Adapun yang menyembuhkan adalah Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku [QS. Asy-Syu'arā (26): 80]

Termasuk keyakinan yang perlu diluruskan bahwa menganggap tubuh tetap sehat dan bugar karena pola makan yang seimbang atau olah raga yang teratur. Sedangkan hakikatnya yang memberikan kesehatan adalah Allah. Sementara pola makan yang baik dan olahraga hanya *wasilah*. Ada juga yang berfikir bahwa jabatan atau kedudukan yang diperoleh karena kecerdasan, kedekatan atau kepintarannya dalam memanfaatkan bantuan orang lain. Padahal, sebenarnya kekuasaan yang diraihinya adalah karena kehendak Allah [QS. Ali Imrān (3): 26-27]. Contoh lain seperti hasil pertanian yang melimpah, karena kecanggihan petani dalam mengolah tanah pertanian, anak-anak yang pintar karena gizi yang diberikan memenuhi standar, sampai ke tujuannya dengan selamat dan tepat waktu, karena keprofesionalan yang mengemudi kendaraan dan semisalnya. Padahal, semesetinya seorang muslim harus yakin bahwa semua yang di atas itu adalah ikhtiar yang memang Allah perintahkan, namun hakikatnya. Dzat yang menumbuhkan tanaman, Yang Maha Kuasa mencerdaskan anak dan yang menjaga serta memudahkan hingga seseorang sampai ke tempat tujuan dengan tepat dan selamat, tidak lain dan tidak bukan adalah Allah SWT [QS. Al-A'rāf (7): 57, QS. An-Nūr (24): 43, QS. An-Nahl (16): 10].

Bentuk serupa praktek syirik modern seperti kesyirikan dalam ramalan horoskop dan Fengshui, yakni ramalan melalui perbintangan. Kedua model tersebut sangat disukai oleh pemuda saat ini yang katanya bisa digunakan untuk meramal masa depan mereka, khususnya soal karir dan percintaan. Padahal fenomena ramalan bintang tersebut lahir dari rahim dan tradisi mitologi Yunani yang menuhankan dewa-dewi mereka yang berwujud bintang-bintang. Demikian dengan ramalan ala Fengshui yang mengaitkan

kondisi rumah dengan nasib seseorang di masa mendatang. Sebagai seorang Muslim, tentu keyakinan dan perbuatan tersebut termasuk hal yang tidak diperkenankan, sebab, Dzat yang mengatur rezeki, nasib, jodoh dan kematian adalah Allah SWT (Shihab, 2005; Lam Hoo, 1997). Termasuk fenomena *spirit doll* yang diyakini bisa membawa keberuntungan dan ada kepercayaan bahwa di dalam boneka tersebut terdapat ruh yang ditiupkan di dalamnya (Bakry, 2022). Padahal yang memberikan keberkahan hidup hanyalah Allah dan keyakinan yang keliru jika mempercayai ruh orang yang sudah meninggal kemudian bisa ditiupkan ke suatu benda seperti boneka. Dalam kepercayaan Islam, orang yang telah mati, mereka masuk ke alam baru yaitu alam barzakh (alam kubur).

Selain hal di atas, salah satu sarana yang mengarahkan kepada kategori syirik dan menjadi sarana syirik kepada Allah adalah pluralisme, liberalisme, sekularisme, komunisme, ateisme, fundamentalisme dan terorisme. Adapun penjelasan istilah-istilah tersebut adalah:

Pertama, pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Pluralisme tersebut berbeda dengan istilah pluralitas agama, pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.

Kedua, liberalisme agama adalah memahami nash-nash agama (Al-Qur'an & Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas; dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.

Ketiga, sekularisme agama adalah memisahkan urusan dunia dari agama; agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan,

sedangkan hubungan sesama manusia merupakan aturan kesepakatan sosial. Hal ini berdasarkan QS. Ali Imran 3: 85, QS. Ali Imran 3: 19, QS. Al-Kāfirun 109: 6, QS. Al-Ahzab 33: 36, QS. Al-Mumtahanah 60: 8-9, QS. Al-An'am 6: 116 dan QS. Al-Mukminun 23: 71. Dalam hadis Nabi disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ
بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ، وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ
بِاللَّهِ أُزِيلَتْ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ» (رواه مسلم)

Dari Abi Hurairah dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau bersabda: Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidaklah seorang dari umat ini baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar (perkataan) aku, kemudian ia mati dalam kondisi tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia menjadi penghuni neraka. (HR. Muslim).

Keempat, komunisme merupakan salah satu dari paham ideologi politik yang berkembang diberbagai negara. Akar pemikiran ideologi komunis berasal dari konsep yang diusung oleh Karl Marx dan Frederich Engels yang menjelaskan tentang salah satu bentuk perjuangan kaum proletar terhadap kaum borjuis di negara Eropa terutama dalam konteks masyarakat industri. Jadi, ideologi komunis merupakan reaksi terhadap kaum kapitalis yang berkembang pada abad 19 yang merupakan produk dari masyarakat liberal. Komunisme dapat diartikan sebagai paham atau ideologi dalam bidang politik yang menganut ajaran Karl Mark yang ingin menghilangkan hak milik secara perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara.

Kelima, ateisme adalah suatu paham yang tidak mempercayai terhadap keberadaan Tuhan yang muncul pada abad 18. Paham ini melahirkan paham skeptisisme, yakni suatu paham yang memandang bahwa segala sesuatu itu tidak pasti atau ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang belum jelas. Ateisme lebih melihat segala sesuatu yang didasarkan pada akal pikiran (rasionalisme),

sehingga bersikap skeptis/ ragu-ragu terhadap keberadaan Tuhan yakni Allah SWT.

Keenam, fundamentalisme. Menurut Lewis Mulford Adams dan C. Ralph Taylor bahwa Fundamentalisme adalah istilah umum untuk Gerakan keagamaan di banyak sekte-sekte Protestan, untuk menguatkan inspirasi tekstual dari Injil. Fundamentalisme dalam Islam dikenal sebagai paham keagamaan terhadap Alquran dan hadis yang cenderung tekstualis, ekstrimis fanatisme golongan, tidak moderat dan cenderung melakukan kekerasan. Sikap fundamentalisme akan melahirkan sikap radikal/ paham radikalisme.

Ketujuh, radikalisme. Radikal dalam KBBI adalah tindakan amat keras yang menuntutnya untuk melakukan perubahan. Jadi Radikalisme adalah suatu sikap berlebih-lebihan dalam beragama, berfikir dan berperilaku. Radikalisme didefinisi dalam tiga hal: 1) Paham atau aliran radikal dalam bidang politik. (2) Paham atau aliran yang menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. (3) Sikap ekstrim dalam aliran politik.

Kedelapan, terorisme adalah suatu paham/ aliran keras atau ekstrim kepada siapa pun yang berada di luar golongannya. Terorisme juga diartikan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memberikan ketakutan demi mencapai tujuan politiknya. Gerakan terorisme biasanya terjadi di negara berkembang baik di dalam negeri (nasional) maupun luar negeri (internasional).

C. Cara Menanggulangi Syirik di Zaman Modern

Di antara upaya yang bisa dilakukan agar terhindar dari perbuatan syirik (Muhsinin, 2020), adalah: *Pertama*, memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dīn*) dan meningkatkan keimanan kepada Allah, Rasul-Nya serta segala apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Nabi SAW. bersabda:

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, maka Dia akan memahamkannya dalam perkara agama [HR. Bukhari dan Muslim]

Hadits ini menerangkan bahwa kunci untuk mendapatkan kebaikan agama adalah dengan mempelajari ilmu agama, dan ilmu yang paling pokok adalah ilmu akidah (tauhid). Dalam kitab *Akidah at-Tauhid* Shaleh bin Fauzan al-Fauzan menegaskan bahwa penyebab pertama penyompangan akidah seseorang berawal dari kebodohan. Yakni tidak adanya perhatian untuk belajar dan mengajarkan akidah yang lurus. Akhirnya, lahirlah generasi yang menyakini yang salah itu benar dan menganggap yang benar itu salah (al-Fauzan, 2011). Untuk mengatasi kondisi demikian, solusinya adalah mempelajari dan mengajarkan agama Islam secara menyeluruh dengan segala aspeknya serta bagaimana kemudian ilmu tersebut berbuat iman dan amal yang nyata.

Kedua, membiasakan diri untuk bekerja yang keras, cerdas dan ikhlas serta berdoa kepada Allah dalam setiap pekerjaan yang dilakukan dan mengharapkan hasil yang terbaik dari-Nya [QS. At-Taubah (9): 105]. Seorang Muslim yang baik, perlu memantapkan diri bahwa untuk meraih kesuksesan itu, memerlukan rencana yang baik, dibuktikan dengan niat yang ikhlas, kerja yang keras dan cerdas disertai do'a yang sungguh-sungguh, semua ikhtiar tersebut dinaungi tawakal dan mengharap ridho Allah dalam setiap pekerjaannya. Berangkat dari upaya tersebut di atas, seorang muslim akan terhindar dari keinginan untuk meraih sukses ataupun kekayaan dengan cara yang instan hingga melakukan cara-cara yang melanggar syariat, seperti menggunakan ilmu pesugihan, ilmu pelet, dan semisalnya.

Ketiga, memantapkan keimanan dengan meyakini bahwa tidak ada kekuatan ataupun kekuasaan yang lebih agung dibandingkan dengan

kekuasaan dan kekuatan Allah SWT [QS. Al-Kahfi (18): 39]. Selain itu, dengan memperbanyak berdzikir, mengingat Allah SWT. Dengan berdzikir berarti seorang muslim berupaya untuk menjauhi perbuatan syirik. berzikir merupakan cara mengagungkan nama Allah [QS. Al-Hajj (22): 32], menyucikan dan mengesakan-Nya. Di samping itu, banyak berzikir juga mampu untuk menghilangkan keragu-raguan akan ke-esa-an Allah SWT, serta menambah dan memperkokoh keyakinan dan keimanan seseorang serta membuat hati menjadi tenang [QS. Ar-Ra'du (13): 28].

Keempat, berupaya untuk ikhlas dalam setiap melakukan amal perbuatan. Seluruh amal ibadah yang disertai dengan riya' dan sum'ah termasuk syirik. Agar terhindar dari perbuatan riya' dan sum'ah, maka setiap kali melakukan kebaikan hendaknya seorang muslim melakukannya dengan penuh keikhlasan. Yakni memantapkan hati bahwa segala apa yang diperbuatnya itu, semata-mata mengharap ridho dan pahala dari Allah semata [QS. Al-An'am (6): 162, QS. Al-Bayyinah (98): 5]. Perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan pastilah akan mendapat pahala di akhirat. Adapun perbuatan baik yang dilakukan dengan riya' dan sum'ah, amal perbuatan tersebut akan sia-sia karena tidak bernilai di hadapan Allah SWT [QS. Al-Baqarah (2): 264, QS. Al-Furqan (25): 23].

D. Bahaya Syirik Modern bagi Kehidupan Beragama

Adapun bahaya syirik bagi kehidupan (Muhsinin, 2020) diantaranya:

Pertama, menghancurkan pahala seluruh amal kebaikan. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

Sesungguhnya jika engkau berbuat syirik, niscaya terhapuslah amalmu, dan benar-benar engkau termasuk orang yang merugi [QS. Az-Zumar (39): 65].

Kedua, jika pelaku syirik meninggal dunia dan belum bertaubat, maka dosanya tidak diampuni. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni (dosa) jika disekutukan, dan Dia akan mengampuni selain itu (syirik) bagi siapa yang (Dia) kehendaki. [QS. An-Nisā' (4): 48].

Ketiga, pelaku syirik diharamkan masuk surga. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلًا الْمَسِيحُ بِنْتِ إِسْرَائِيلَ ۗ اَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu [QS. Al-Māidah (5): 72].

Keempat, pelaku kesyirikan, kekal di neraka. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۗ

Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk [QS. Al-Bayyinah (98): 6].

Kelima, syirik merupakan perkara pertama yang diharamkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui [QS. Al-Arāf (7): 33].

Keenam, orang yang berbuat syirik itu sulit untuk menerima kebenaran. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً ۖ وَهُمْ عَدَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat adzab yang berat (QS. Al-Baqarah (2): 6-7).

Ketujuh, hati orang-orang syirik tertutup untuk menerima kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ibnu Jarir, ketertutupan hati orang syirik itu lantaran dari sifat kesombongan dan penentangannya terhadap kebenaran yang disampaikan kepadanya. Orang-orang syirik yang mendustakan ayat-ayat Allah diberi peringatan atau tidak, sama saja bagi mereka, karena hati mereka buta.

Kedelapan, munculnya perasaan bimbang dan ragu. Firman Allah SWT:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ .

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta [QS. Al-Baqarah (2): 10].

Kesembilan, menurut pendapat Ibnu Abbas, penyakit hati orang syirik adalah perasaan bimbang dan ragu (*syak*), kegoncangan batin seperti inilah yang menjadikan mereka merasa gelisah. Hatinya tidak pernah tenang, merasa tidak puas dengan harta, jabatan yang mereka miliki.

Kesepuluh, hanya akan memperoleh kesenangan sementara. Kesenangan hidup di dunia yang diperoleh orang-orang musyrik sifatnya sementara, di akhirat kelak akan mendapatkan siksa yang pedih. Meskipun ketika hidup di dunia mereka dalam keadaan miskin dan sengsara, lebih-lebih jika mereka kaya, bagi mereka hal itu tetap merupakan keuntungan dan kesenangan karena mereka mengikuti hawa nafsunya.

Kesebelas, amalan dan harta yang yang dinafkahkan sia-sia. Harta yang dinafkahkan orang-orang musyrik adalah sia-sia (tidak diberi pahala oleh Allah), apa yang dimilikinya tidak akan dapat digunakan untuk menebus siksa di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah SWT:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ .

Perumpaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri [QS. Āli ‘Imrān (3): 117].

Selain bahaya syirik di zaman modern, terdapat perkataan dan perbuatan yang mengantarkan kepada syirik dan disebutkan istilah syirik modern, yaitu:

a) Membenarkan semua agama yang berkembang di bumi. (b) Menganggap halal apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. (c) Kufur atau mengingkari terhadap perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. (d) Cenderung berpikir bebas dan menganggap akal sebagai satu-satu kebenaran yang mutlak. (e) Bebas menentukan kebijakan walaupun bertentangan dengan agama. (f) Bebas menentukan agama masing-masing tanpa paksaan dari siapa pun. (g) Membebaskan segala bentuk kemaksiatan dan seks bebas seperti prostitusi, PSK dan lain-lain. (h) Terjadi pembunuhan dan pemerkosaan dimana-mana. (i) Persaingan perdagangan/ ekonomi yang sehat dengan menghalalkan segala macam cara. (j) Terjadinya bom bunuh diri dan perang saudara antara sesama muslim dan non-muslim. (k) Rusak dan hancurnya tatanan kehidupan di dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. (l) Cenderung mengkafirkan orang dan sekelompok orang diluar kelompoknya.

E. Soal-Soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar serta dapat dipahami dengan baik!

1. Apa yang dimaksud dengan Syirik Modern?
2. Berikan contoh bentuk-bentuk syirik modern dan apa yang menyebabkan seseorang sampai melakukan perbuatan syirik tersebut?
3. Bagaimana cara agar seorang muslim bisa terhindar dari perbuatan syirik modern?
4. Bagaimanakah hukum seseorang yang sebenarnya melakukan perbuatan syirik, namun dia tidak menyadari bahwa hal itu adalah syirik?
5. Apa solusi yang anda tawarkan agar fenomena syirik di masyarakat bisa dicegah!

BAB IX

KONSEP IMAN DALAM ISLAM

(Oleh: Chusnul Azhar)

Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami pengertian iman, hubungan iman ilmu dan amal, rukun iman, cabang-cabang iman, karakteristik orang-orang yang beriman, serta hal-hal yang bisa merusak dan menghilangkan iman.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian iman.
2. Mahasiswa mampu memahami hubungan antara iman, ilmu dan amal.
3. Mahasiswa mampu memahami karakteristik orang-orang yang beriman.
4. Mahasiswa mampu memahami hal-hal yang bisa merusak dan menghilangkan iman.

A. Pengertian iman

Iman berasal dari Bahasa Arab dari kata dasar *āmana-yu'minu-īmānan* yang mengandung arti beriman atau percaya. Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu yang dipercaya itu memang benar atau nyata adanya. Secara istilah iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari. Jadi, iman bukan semata-mata ucapan lisan, bukan sekedar perbuatan, dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ .

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. [QS. Al-Ankabūt (29): 2-3].

Iman bukan semata-mata pernyataan seseorang dengan lisan bahwa dia beriman sedang hatinya tidak beriman, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ada golongan orang-orang munafik. Yaitu golongan orang-orang yang mengaku beriman dengan lisannya, akan tetapi hati dan perilakunya tidak mencerminkan ucapan lisannya. Iman yang sesungguhnya akan membentuk jiwa dan watak manusia menjadi kuat dan positif yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari dari apa yang menjadi keimanannya. Kalau keimanannya benar, maka akan baik pula perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya. Keadaan orang yang beriman berbeda dengan orang-orang munafik yang berbeda antara lisan, hati, dan perbuatannya.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخٰدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخٰدِعُونَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ .

Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari [QS. Al-Baqarah (2): 8-9].

Munafik dalam kamus besar bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai sikap berpura-pura percaya atau setia kepada agama dan sebagainya, tetapi

sebenarnya dalam hatinya tidak percaya atau setia. Demikian berbahayanya sifat munafik sampai-sampai Allah SWT. menyamakan kedudukan orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dikarenakan terdapat sifat-sifat yang sama pada masing-masing kepribadiannya seperti berdusta, berbohong, dan berkhianat. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. banyak menyebutkan tentang 3 golongan manusia di dunia, jika seseorang itu tidak masuk pada kategori beriman, maka masuk pada kategori munafik atau kafir.

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ .

Dan mereka berkata, kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami menaati keduanya. Kemudian sebagian mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman [QS. An-Nūr (24): 47].

B. Hubungan Iman, Ilmu dan Amal

Berdasar pada pengertian iman pada pembahasan sebelumnya, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini. Iman kepada Allah SWT. berarti meyakini bahwa Allah SWT. itu ada, membuktikannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, mengucapkan kalimat-kalimat dzikir kepada Allah SWT dan mengamalkan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Maka orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah SWT lidahnya selalu melafalkan kalimat-kalimat-Nya, dan anggota badannya selalu menaati aturan-aturan-Nya.

Iman, ilmu, dan amal terdapat hubungan yang saling terintegrasi dalam ajaran (paradigma) Islam. Islam adalah agama wahyu yang komprehensif mengatur sistem kehidupan manusia mencakup tiga ruang lingkup, yaitu

akidah, syariah dan akhlak. Sedangkan iman, ilmu, dan amal barada di dalam ruang lingkup tersebut. Iman berorientasi terhadap rukun iman yang enam, sedangkan ilmu dan amal berorientasi pada rukun Islam yaitu tentang tata cara ibadah dan pengamalan tuntunan ajaran agama Islam.

Beriman berarti meyakini kebenaran seluruh ajaran Allah SWT. dan Rasul-Nya serta dengan penuh ketaatan menjalankan ajaran tersebut dalam wujud amal saleh. Amal saleh merupakan wujud dari keimanan seseorang yang harus dilandaskan pada ilmu yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan *as-Sunnah al-Makbulah* sebagai landasan amal ibadah diterima oleh Allah SWT. Meskipun hal yang paling menentukan adalah iman, tetapi tanpa integritas ilmu dan amal dalam perilaku kehidupan muslim, keislaman seorang muslim menjadi kurang utuh, bahkan akan mengakibatkan penurunan keimanan pada diri seorang muslim, sebab eksistensi perilaku lahiriyah seseorang tergantung dari ilmu yang dipahaminya.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ .

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, niscaya mereka diberi petunjuk oleh Rabb (Tuhan) kerana keimanannya [QS. Yūnus (10): 9].

Amal saleh merupakan wujud dari keimanan seseorang. Artinya orang yang beriman kepada Allah SWT. harus menampakan keimanannya dalam bentuk amal kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan baik seseorang tidak akan dinilai sebagai suatu perbuatan amal saleh jika perbuatan tersebut tidak dibangun di atas pondasi keimanan, sehingga dalam paradigma Islam perbuatan manusia harus dilandaskan pada iman dan pengetahuan tentang tuntunan pelaksanaan berdasarkan wahyu sebagai syarat amal tersebut diterima oleh Allah SWT.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ .

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh (mengerjakan kebajikan), maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya [QS. At-Tin (95): 4-6].

Sebagai agama paripurna, Islam tidak hanya memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan Allah SWT. secara vertikal, tetapi juga yang berhubungan dengan sesama manusia secara horizontal. Hal ini terlihat dari doktrin iman, ilmu dan amal saleh. Ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena apabila salah satu dari ketiganya tidak ada, maka kesempurnaan dari salah satunya menjadi berkurang. Iman tanpa amal itu hampa sedangkan amal tanpa iman itu percuma. Iman adalah fondasi sedangkan amal adalah implementasi dari ilmu.

C. Rukun Iman

Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat, dan takdir baik atau buruk.

1. Iman kepada Allah

Esensi dari iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid)-Nya. Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah SWT, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan menaati segala aturan-Nya. Konsepsi tentang Allah SWT. dalam kajian keislaman disebut dengan Tauhid. Tauhid inilah yang merupakan misi utama para nabi dan rasul yang mereka dakwahkan kepada umat manusia. Tauhid harus

mencakup 4 hal, yaitu *tauhid rubbubiyah*, *tauhid mulkiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma wa sifat*.

- a. *Rubbubiyah* berasal dari kata *rabb* adalah bentuk *masdar* dari kata *rabbayyarubbu* yang secara umum berarti mengurus dan mengatur. Kata *al-Rabb*, dengan tambahan “*alif-lam*” hanya digunakan untuk Allah dan tidak digunakan untuk makhluk, kecuali jika “*alif-lam*”-nya dibuang, lalu di-*idhafahkan* (direlaskan) kepada sesuatu, seperti *rabbu al-dār* (pemilik rumah) dan *rabb al-māl* (pemilik harta). Berdasarkan penjelasan para ulama dapat disimpulkan bahwa makna kata *Rabb* (Tuhan) setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori makna yaitu: (a) *Rabb* berarti: Yang Maha Mencipta, (b) *Rabb* berarti: Yang Maha Merawat, Mengatur, Mendidik dan Memperbaiki, (c) *Rabb* berarti: Yang Maha Kuasa, Yang Maha Merajai dan Memiliki, dan Yang Memerintah, dan (d) *Rabb* berarti: Yang Maha Agung dan Maha Mulia. *Tauhid Rububiyah* mengandung makna bahwa Allah sebagai satu-satunya Pencipta sekaligus merawat, mengatur, mengasuh, dan memelihara semua yang diciptakan-Nya di jagad raya ini.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يُعْشِي الْأَيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثُ ۖ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ .

Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha penuh berkah Allah, Rabb semesta alam [QS. Al-Arāf (7): 54].

- b. *Mulkiyah* berasal dari kata *mulk* adalah bentuk *masdar* dari kata *malakayamliku* yang mengandung arti merajai dan menguasai. *Tauhid Mulkiyah* adalah meyakini bahwa Allah SWT satu-satunya Dzat yang menguasai alam semesta ini, dengan hak penuh penetapan peraturan atas kehidupan. Tidak ada sekutu atas kekuasaan Allah di dalam semesta ini. Itu artinya, Allah adalah pemimpin (*Al-Wali*) absolut alam semesta ini.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آءِلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ .

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya hancurlah keduanya. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan [QS al-Anbiyā' (21): 22].

- c. *Uluhiyah* berasal dari kata *Ilah* adalah bentuk *masdar* dari kata *alaha-ya'lahu* yang mengandung arti *abada* (menyembah). Makna *Tauhid Uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan, atau mengesakan Allah dalam perilaku penyembahan seperti shalat, puasa, zakat, haji, menyembelih hewan sembelihan, rasa takut, rasa harap, dan cinta. Melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan peribadatan semata-mata untuk mencari ridha Allah. Realisasi yang benar dari *Tauhid Uluhiyah* hanya bisa terjadi dengan dua dasar yaitu memberikan semua bentuk ibadah ikhlas hanya kepada Allah semata dan ibadah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah.

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِيهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلٍ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۖ طَبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ ۖ فَاَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۗ .

Maha Suci Allah yang menguasai segala kerajaan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa yang paling baik amalnya. Yang menciptakan 7 langit berlapis-lapis. Tidakkah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan

Tuhan yang Maha Pengasih? Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? [QS. Al-Mulk (67): 1-3].

- d. *Asma' wa Sifat* berasal dari tiga kata dalam Bahasa Arab yaitu *Asma'*, *wa* dan *Shifat*. Kata *asma'* adalah bentuk plural dari kata *ism* yang artinya nama. Sedangkan *wa* artinya dan. Sedangkan *shifat* adalah bentuk plural dari kata *shifah* yang artinya sifat. Makna *Tauhid Asma' wa Sifat* adalah mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Yaitu, keyakinan yang pasti bahwa Allah memiliki nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang agung serta sempurna, yang tidak diiringi oleh suatu kekurangan, kelemahan atau keburukan, dan tidak sama dengan nama dan sifat makhluk-Nya sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah sendiri di dalam kitab-Nya dan oleh Rasulullah SAW. dalam hadisnya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Katakanlah Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung atas segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tiada satupun yang dapat menyerupainya [QS. Al-Ikhlās (112): 1-4]

2. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk Allah yang diberi kewenangan untuk mengemban tugas-tugas tertentu. Malaikat merupakan makhluk gaib yang tidak dapat terindera oleh potensi inderawi manusia, namun dengan potensi intuitif seorang mukmin dapat merasakan keberadaan malaikat dan berupaya untuk mengadaptasikan pikiran dan perilakunya dengan nilai-nilai moral yang diimaninya. Keimanan kepada malaikat merupakan penyempurna keimanan kepada Allah dan menjadi kemestian yang logis jika keimanan kepada Allah adalah wajib. Ketidakberimanan kepada malaikat akan membawa pengaruh terhadap keimanan kepada keagungan dan kebesaran Allah.

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir [QS. Al-Baqarah (2): 98]

Keimanan kepada malaikat membawa implikasi dan efek ruhaniah yang dapat mempengaruhi akhlak manusia. Keimanan kepada malaikat memiliki nilai-nilai edukatif dalam pembiasaan perilaku kebaikan-kebaikan yang tentunya sangat urgen untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan acuan dasar dalam beragama. Diantaranya, motivasi dan teladan dalam kedisiplinan dan ketaatan kepada Allah, orang yang beriman kepada malaikat akan merasa diawasi dan terjaga dari perilaku negatif, dan adanya keyakinan bahwa perbuatan dan ucapan akan diminta pertanggungjawaban di hari kiamat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكُنْتُمْ أَلَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ ءَوَالِكُنْتُمْ أَلَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَوَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ءَوَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا .

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya [QS. An-Nisā' (4): 136].

3. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya yang berisi wahyu untuk disampaikan kepada umat di zamannya masing-masing dan dijadikan sebagai pedoman di dalam kehidupannya. Karena sifat Rahman dan

Rahim-Nya, Allah SWT. tidak membiarkan dan melepas manusia begitu saja. Allah SWT. memberikan pedoman yang dirancang untuk umat manusia dengan tujuan agar tercipta keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan umat manusia. Tidak bisa dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan manusia kalau mereka tidak diberi pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya melalui perantaraan para nabi dan rasul-Nya adalah untuk kebaikan manusia. Allah adalah Tuhan Pencipta alam semesta, Dia mengetahui yang terbaik untuk manusia dan juga mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia. Kitab-kitab Allah memiliki kedudukan sebagai buku pedoman yang berfungsi menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ .

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa [QS. Al-Baqarah (2): 2].

Di antara kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan adalah kitab Taurat yang diwahyukan kepada nabi Musa as, kitab Zabur kepada Nabi Daud as, kitab Injil kepada Nabi Isa as, dan kitab Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Kitab-kitab tersebut berisi ajaran pokok yang sama yaitu ajaran mengesa-kan Allah (tauhid) yang berbeda hanyalah ranah syariat.

Adapun keimanan umat nabi Muhammad SAW. terhadap kitab-kitab tersebut adalah sekedar meyakini bahwa Allah memang pernah mewahyukan kitab-kitab tersebut kepada nabi dan rasul-Nya yang benar di zamannya masing-masing dan tidak meyakini kebenaran isi dari kitab-kitab selain Al-Qur'an karena sudah banyak terjadi penambahan dan pengurang isi ajaran oleh umat-umat sebelumnya. Umat nabi Muhammad SAW. hanya dituntunkan untuk meyakini kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ .

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan [QS. Al-Māidah (5): 48].

4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Iman kepada nabi atau rasul Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus sebagian dari manusia istimewa sebagai nabi dan rasul yang diberi tugas untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Pesan-pesan Allah tersebut disampaikan melalui wahyu yang terkumpul dalam kitab-kitab-Nya. Kerasulan atau kenabian adalah pemberian dari Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya dengan tidak didahului oleh suatu usaha tertentu. Kerasulan seseorang tidak diperoleh melalui suatu usaha tertentu dari yang bersangkutan. Kerasulan seseorang semata-mata merupakan pemberian Allah (*Minhatun Ilāhiyyah*) yang menjadi haknya Allah untuk memilih.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ
عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِّي
بِالْحَقِّ وَحَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ .

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil [QS. Ghāfir (40): 78].

Para nabi dan rasul merupakan pusat keteladanan bagi umatnya. Oleh karena itu, Allah SWT. menjaga dan memelihara para nabi dan rasul-Nya dari melakukan perbuatan-perbuatan salah dan dosa. Sebagai manusia pilihan, para nabi dan rasul senantiasa terpelihara dari perbuatan maksiat. Mereka senantiasa memperlihatkan akhlak yang mulia dan mencerminkan kehidupan yang baik. Allah SWT. telah memberikan anugerah kepada mereka untuk dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah [QS. Al-Aḥzāb (33): 21].

Kedatangan seorang nabi atau rasul diutus secara beruntun dari masa ke masa. Seorang rasul akan datang setelah rasul yang sebelumnya wafat. Namun, tidak dapat dipastikan berapa lama rentang waktu dari satu rasul ke rasul berikutnya. Tidak dapat dipastikan pula kedatangan rasul tersebut di tempat yang sama atau di tempat yang berlainan. Diutusnya para nabi dan rasul

secara beruntun bagaikan sebuah bangunan yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Maksudnya adalah bahwa pada masa rasul-rasul tertentu seiring dengan perkembangan manusianya, syariat yang diterapkan bisa berbeda-beda. Rasulullah Muhammad SAW. adalah sebagai nabi dan rasul penutup/ terakhir bagi seluruh nabi dan rasul sebelumnya.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ ۖ وَالنَّبِيِّ ۖ نَ مِنْ بَعْدِهِ ۖ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ
وإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۗ وَرُسُلًا ۗ قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَرُسُلًا ۗ لَمْ
نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ۗ رُسُلًا ۗ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ
لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ۗ .

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya; 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana [QS. An-Nisā' (4): 163-165].

5. Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat yang juga disebut dengan hari akhir adalah hari kehancuran alam semesta beserta seluruh isinya dan menjadi hari berakhirnya kehidupan di dunia untuk memasuki awal kehidupan baru abadi di akhirat. Mengimani hari akhir berarti membenarkan secara mutlak bahwa setelah kehidupan dunia akan ada kehidupan akhirat yang merupakan kehidupan yang bersifat abadi.

Manusia akan mendapatkan kepastian hidup, apakah berhasil dan berbahagia atau sebaliknya hidupnya akan celaka dan sengsara.

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ ۖ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ .

Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur [QS. Al-Hajj (22): 7].

Iman kepada hari akhir terkait erat dengan keimanan bahwa Allah Maha Adil. Tidak mungkin seseorang akan dapat memahami keadilan Allah tanpa mengimani adanya rangkaian hari akhir yang diantaranya adalah adanya penghisaban amal baik dan buruk setelah kematian manusia. Iman kepada hari akhir merupakan pilar iman yang utama setelah iman kepada Allah, iman kepada hari akhir selalu berurutan dengan iman kepada Allah, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam as-Sunnah nabi. Pada hari kiamat semua makhluk akan hancur hingga tidak ada satu makhluk pun yang tersisa. Setelah itu dimulai hari kebangkitan dan rangkaian peristiwa lain yang merupakan proses perjalanan yang akan dilalui oleh semua manusia sebelum menjadi penghuni surga atau neraka.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ .

Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'. Yang demikian adalah mudah bagi Allah [QS. At-Tagābun (64): 7].

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرٌ يَا يَرُّهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرُّهُ .

Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: 'Mengapa bumi (menjadi begini)? Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula [QS. Al-Zalzalah (99): 1-8].

6. Iman kepada Takdir Baik atau Buruk

Secara bahasa *qadha* berarti hukum, perintah, pemberian, kehendak, dan ketetapan. Sedangkan *qadar* berarti batasan atau penetapan ukuran. Secara istilah dapat diartikan bahwa *qadha* adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan dan masih menjadi rahasia bagi manusia, sedangkan *qadar* adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu yang telah terbukti dan diketahui karena sudah terjadi. Esensi iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah sudah menetapkan berbagai ketentuan yang terjadi pada semua makhluk ciptaan-Nya.

Iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah SWT. merupakan konsekuensi logis dari iman kepada Allah SWT. Mengimani Allah harus disertai dengan mengimani segala ketetapan-Nya. Allah SWT. adalah satu-satunya Dzat yang menciptakan semua makhluk di alam semesta dan Allah pula yang berkuasa terhadap semua ketentuan dan ketetapan pada semua makhluk. Ketentuan-ketentuan tersebut ada yang ditetapkan oleh Allah SWT. sejak zaman azali

yang tidak dapat diubah dan ada pula ketentuan yang membutuhkan usaha (ikhtiar) manusia.

Qadha dan *qadar* biasa disebut juga dengan takdir yang dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, takdir *mubram* adalah bentuk takdir dalam bentuk proses penciptaan alam semesta beserta seluruh ketentuan serta kejadian yang berlangsung di alam semesta. Kejadian-kejadian tersebut berupa kehidupan atau kematian, subur atau tandus, dan apa pun yang menimpa manusia seperti jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tampan atau jelek, tinggi atau pendek, cacat atau normal, bahagia atau sengsara, rezeki, dan ajal. *Kedua*, takdir *mu'allaq* adalah takdir yang pelaksanaannya digantungkan pada usaha (ikhtiar) manusia. Diantara bentuk dari takdir ini adalah kepandaian, kekayaan, kesehatan, dan jodoh. Beberapa ranah tersebut manusia tidak cukup hanya menunggu putusan dari Allah SWT. akan tetapi harus berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan *sunnatullah* untuk mendapatkannya.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا ۖ فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ .

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia [QS. Ar-Ra'd (13): 11].

Hikmah dari iman kepada *qadha* dan *qadar* Allah SWT. adalah akan memudahkan manusia untuk memahami berbagai ketentuan Allah SWT. pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Misalnya kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan mulai dari proses penciptaan, perkembangan, sampai

kematian yang semuanya bertalian dengan ketetapan Allah SWT. yang tidak berubah dan berganti. Dengan itulah maka terjadi keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan di alam semesta dan semuanya berjalan sampai batas akhir yang ditentukan. Hikmah lainnya adalah membuat hati manusia selalu tenang dan tetap berusaha serta tidak mudah putus asa. Apa yang menimpa manusia sebenarnya sudah ditentukan oleh Allah SWT. Namun, karena ketentuan itu masih dirahasiakan oleh Allah SWT, maka manusia akan berusaha untuk mendapatkan ketentuan yang terbaik sehingga pada akhirnya manusia akan mendapatkannya dan semakin menambah rasa syukur kepada Allah SWT yang mengabulkan apa yang diinginkannya.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا .

Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata [QS. Al-Aḥzāb (33): 36].

D. Karakteristik Sifat-sifat Orang Beriman

Sebagaimana pengertian iman yang dimaknai dengan sebuah kepercayaan yang tertanam di dalam hati, penuh keyakinan, tidak tercampur dengan keraguan sedikit pun. Maka, iman akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari. Berdasar pada beberapa ayat Al-Qur'an ada 6 (enam) karakteristik sifat-sifat orang yang beriman yang dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Keyakinan tanpa keraguan

Orang yang beriman akan memiliki keyakinan yang mantap tanpa tercampur dengan keragu-raguan sedikit pun terhadap Allah SWT. dan seluruh

ajaran yang diturunkan. Keyakinan tersebut merupakan konsekuensi iman bagi setiap orang yang beriman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ .

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan hartavdan jiwanya di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar [QS. Al-Hujurat (49): 15].

2. Berserah diri hanya kepada Allah

Allah SWT adalah Dzat yang menciptakan langit dan bumi serta apa saja yang ada diantara keduanya. Maka, apa yang ada di langit dan di bumi seluruhnya tunduk dan berserah diri kepada Allah SWT, karena itu setiap orang yang beriman harus memberikan ketundukan dan berserah diri kepada Allah SWT.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَّكَرْهًا ۗ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُونَ .

Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan [QS. Āli ‘Imrān (3): 83].

3. Memberikan ketaatan hanya kepada Allah

Seorang mukmin harus menyambut seruan dan harus menaati Allah SWT. sebagaimana yang dituntunkan di dalam Al-Qur'an dan *as-Sunnah al-Makbulah* sebagai bentuk konsekuensi dari keyakinannya.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَفْتُلُوا سَمْعَنَا ۚ وَأَطَعْنَا ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Hanya ucapan orang-orang Mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar memutuskan (perkara) di antara mereka,

mereka berkata, “Kami mendengar dan kami taat.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung [QS An-Nūr (24): 51].

4. Mengikuti Syariat

Syariat Islam dibuat oleh Allah SWT. dalam bentuk perintah dan larangan adalah bertujuan agar terciptanya kehidupan yang baik bagi manusia di dunia maupun akhirat. Ketaatan kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya tidak hanya berakibat kepada kebaikan manusia di akhirat, akan tetapi kemanfaatannya juga akan didapat oleh manusia di dunia.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ ۖ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبَعَهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui [QS. Al-Jāsiyah (45): 18].

5. Tidak merasa berat

Keimanan yang kuat menjadikan seorang mukmin merasa tidak berat untuk menerima apa yang menjadi ketentuan Allah SWT.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحْكِمُواكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا ۖ أَلَمَّا فَضَّيَّتْ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۖ

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagaimana hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya [QS. An-Nisā’ (4): 65].

6. Tidak memilah dan memilih syariat yang mudah dan ringan

Bila seorang mukmin sudah merasa tidak berat dengan ketentuan Allah SWT, tentu dia tidak akan memilih peraturan lain, apalagi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ ۖ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا ۖ

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata [QS. Al-Aḥzāb (33): 36].

E. Hal-hal yang Merusak dan Meniadakan Iman

1. Syirik

Syirik dimaknai dengan mencampurkan dua atau lebih benda menjadi satu atau menyamakan hal yang tidak sama diyakini memiliki kesamaan dalam sesuatu. Secara istilah syirik adalah segala keyakinan dan perbuatan yang semestinya menjadi hak yang hanya ditujukan kepada Allah SWT, tetapi diperuntukkan kepada selain-Nya. Syirik juga dimaknai dengan memberikan hak Allah SWT kepada makhluk. Perilaku syirik dibagi menjadi 2 macam, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar adalah melakukan peribadatan kepada selain Allah SWT berdoa kepada selain-Nya, menyembelih hewan untuk selain-Nya, dan bernazar kepada selain-Nya. Sedangkan syirik kecil ialah perbuatan yang dapat mengurangi nilai ketauhidan seseorang, akan tetapi pelakunya tidak dikeluarkan dari agama dan dapat mengantarkan kepada syirik besar. Diantara perilaku syirik kecil adalah melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT. dengan tujuan mendapatkan pujian dari manusia atau yang biasa disebut dengan perilaku *riya*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَشًّا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (21) (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap bagimu, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (hujan) itu Dia hasilkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah

kamu menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah sedang kamu mengetahui [QS. Al-Baqarah (2): 21-22].

2. Sinkretisme Akidah

Sinkretisme akidah adalah perpaduan yang beragam dari beberapa kepercayaan/ aliran-aliran agama hingga terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur keyakinan dari aliran atau paham agama yang berbeda, sehingga menghasilkan keyakinan dan cara beragama baru. Keyakinan ini sangat bertentangan dengan agama Islam karena seluruh syariatnya telah terproteksi dari segala bentuk kebatilan, kesesatan, kekufuran, kesyirikan, dan kerusakan lainnya. Islam dengan seluruh syariatnya datang dengan penolakan yang tegas terhadap seluruh keyakinan yang bertolak belakang dan bukan berasal dari ajaran Islam.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبُطْلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Janganlah kalian campur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kalian sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya [QS. Al-Baqarah (2): 42].

3. Melakukan Sihir

Sihir adalah perbuatan di luar kebiasaan yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan berupa guna-guna, mantra atau jampi-jampi yang digunakan untuk tujuan tertentu kepada orang lain. Karena itu sihir bisa menimbulkan berbagai dampak seperti sakit, kematian, kebencian, kecelakaan, gairah syahwat, penceraian, dan perselingkuhan. Dalam prakteknya tukang sihir biasa meminta pertolongan kepada jin dengan membaca mantera tertentu dengan tujuan tertentu. Perilaku tersebut tergolong syirik karena meyakini bahwa perbuatan sihirnya betul-betul memberi dampak pada orang yang disihirnya tanpa campur tangan Allah.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطِينَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هُوتَ وَمُرُوتَ ۖ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ ۖ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا
يُفْرَقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۖ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
حَلْقٍ ۖ وَلَيْتَسَّ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ .

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu [QS. Al-Baqarah (2): 102].

4. Mempercayai Ramalan Bintang

Ramalan bintang atau yang lebih dikenal dengan astrologi merupakan perilaku menyimpang yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan masih berkembang hingga saat ini. Bentuk-bentuk perilaku astrologi modern saat ini masih banyak dijumpai di sejumlah media cetak ataupun elektronik yang menjadikan ramalan bintang seakan-akan sesuatu yang biasa dan tidak berbahaya bagi kehidupan beragama seorang muslim. Padahal, dalam perspektif agama Islam peramal ataupun yang diramal sama-sama terjerumus pada perbuatan menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu berbuat syirik dengan mempersekutukan Allah. Sesungguhnya perbuatan syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar [QS. Luqman (31): 13].

Mayoritas ulama membatasi fungsi bintang atau benda-benda langit adalah sebagai penghitungan waktu (jam, hari, pekan, bulan, dan tahun), penghias langit, petunjuk arah, dan pelempar setan. Selain empat hal tersebut, sejumlah ayat dalam Al-Qur'an menolak kebenaran ramalan bintang karena hanya Allah yang mengetahui akan perkara-perkara gaib.

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتٍ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَابًا وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِّلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا .

Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui rahasia langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan lontaran api. Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengarkan berita-beritanya. Tetapi barang siapa yang mendengarkan seperti itu tentu akan menjumpai lontaran api yang mengintai untuk membakarnya. dan sungguh dengan adanya penjagaan tersebut kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan mereka [QS. Al-Jin (72): 8-10].

5. Melakukan Dosa Besar

Dosa adalah segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya berupa pelanggaran terhadap larangan serta tidak menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun hubungan antara manusia dengan manusia lainnya atau kepada makhluk-Nya. Sebagaimana iman akan bertambah dengan ketaatan, maka iman pun akan berkurang dengan perbuatan dosa.

Manusia memang tempatnya salah dan lupa. Namun, hari ini banyak terlihat model-model manusia yang melakukan dosa tidak lagi malu-malu mengakuinya walaupun dosa yang dilakukannya termasuk dosa besar. Orang dengan tanpa alasan yang jelas mudah menghilangkan nyawa orang lain. Orang tidak malu lagi melakukan zina. Bahkan, publik figur yang terang-terangan melakukan zina kini tetap dipuja dan dijadikan idola. Sering juga terjadi kasus anak mudah memukul orang tuanya, bahkan hingga keji membunuh orang tuanya. Tidak terhitung juga berapa kasus kejahatan serta korban tewas akibat mengkonsumsi minuman keras.

إِن يَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخِلَ الْكَرِيمِ .

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) [QS. An-Nisā' (4): 1].

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Sebutkan perbedaan ciri-ciri orang yang beriman dan orang munafik?
2. Jelaskan secara singkat hubungan antara iman, ilmu, dan amal dalam konteks implementasi kehidupan sehari-hari?
3. Rukun iman yang ketiga adalah iman kepada Kitab-kitab Allah SWT. Bagaimanakah umat Islam memahami perintah untuk mengimani Kitan-kitab suci yang lain yang juga pernah diwahyukan oleh Allah SWT?
4. Bagaimanakah memahami konsep *qadha* dan *qadar* yang sesuai dengan paradigma Al-Qur'an dan as-Sunnah al-Makbulah?
5. Jelaskan secara singkat kenapa pemahaman dan perilaku sinkretisme merupakan salah satu sebab yang dapat merusak iman?

BAB X

AKHLAK DALAM ISLAM

(Oleh: Khaeruddin Hamsin)

Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu memahami pengertian akhlak, perbedaan akhlak, etika dan moral, sumber akhlak, ruang lingkup akhlak, proses pembentukan akhlak dan macam-macam akhlak.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami akhlak, dan dapat membedakan akhlak, etika dan moral.
2. Mahasiswa mampu memahami sumber akhlak, dan ruang lingkup akhlak.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan proses pembentukan akhlak dan macam-macam akhlak.
4. Mahasiswa mampu menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak merupakan cerminan dari keimanan seseorang kepada Allah, maka jika akhlaknya baik berarti menunjukkan bahwa imannya sempurna namun sebaliknya jika akhlaknya buruk berarti imannya belum sempurna. Karena itu, benar dan sempurnanya iman seseorang ditentukan oleh akhlaknya yang berdasar pada Al-Qur'an dan hadis. Islam sangat peduli terhadap manusia sehingga mengajarkan akhlak yang sesuai contoh suri tauladan Rasulullah. Beliau menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam melakukan segala aktivitas kegiatan, seperti dalam keluarga, masyarakat dan negara. Namun belakangan ini akhlak yang mulia sudah tidak lagi menjadi cerminan

bagi setiap orang yang kurang beriman dan ber-Islam. Keimanan dan keislamannya hanya formalitas belaka, tidak tertanam dalam jiwanya untuk berakhlak yang baik. Bab ini akan menjelaskan tentang pentingnya berakhlak dengan mendefinisikan akhlak, penjelasan ruang lingkup akhlak, kedudukan dan proses pembentukan akhlak dalam Islam.

A. Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata *akhlāq* adalah bentuk jamak dari kata *khulūq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak berasal dari kata *khalaqa-yakhlūqu-khalqan* yang berarti ciptaan, *khāliq* (pencipta), *makhlūq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Jadi secara bahasa akhlak merupakan suatu perilaku yang diciptakan dan dibentuk yang akan muncul dengan sendirinya ketika ia akan melakukan suatu perbuatan.

Secara terminology, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pengertian ini didasarkan pada pernyataan Al-Ghazali:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Maka akhlak adalah suatu ungkapan tentang keadaan jiwa (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan suatu perbuatan atau perilaku dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan suatu pemikiran dan pertimbangan (al-Ghazālī, 2005).

Pengertian tersebut sama seperti pendapat Al-Jurjanī, maka asumsi beliau bahwa ketika segala sesuatu itu memunculkan perbuatan baik maka dinamai akhlak yang baik (*akhlāq ḥasanah*), namun sebaliknya jika lahir akhlak atau perilaku yang buruk maka dinamai akhlak yang buruk (*akhlāq sayyi'ah*). Hal ini berbeda dengan ilmu akhlak. Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari

hukum-hukum yang mengandung nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk.

Berdasarkan pengertian di atas, akhlak bisa dimaknai perilaku yang muncul dari manusia secara gampang tanpa menimbulkan beban apa pun karena dia telah menerima segala bentuk kebaikan yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, inti dari akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kegiatan seorang muslim, seperti akhlak manusia kepada khalik-Nya, akhlak manusia terhadap dirinya, akhlak manusia terhadap orang lain dan akhlak manusia terhadap hewan dan lingkungannya.

B. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Pada bagian ini dijelaskan perbedaan akhlak, etika dan moral agar masyarakat tidak keliru dan mudah membedakan mana yang disebut akhlak, etika dan moral. Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk yang didasarkan pada akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran Al-Qur'an dan hadis. Perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela adalah wilayah kajian akhlak. Maka akhlak menjadi barometer atau tolak ukur yang mengantarkan seseorang menjadi mulia dalam pandangan Allah dan manusia.

Adapun pengertian akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Berdasar hal tersebut, akhlak terbagi ke dalam tiga hal, yaitu: *Pertama, Akhlāq al-karīmah* (akhlak mulia). *Kedua, Akhlāq al-mazmūmah* (akhlak tercela).

Abuddin Nata mengatakan dalam bukunya *“The advanced learner’s dictionary of current english”* bahwa moral terbagi ke dalam beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut (Nata, 1997):

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah.
3. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.

C. Sumber Akhlak

Akhlak dalam Islam bersumber kepada Al-Qur’an dan hadis Nabi. Al-Qur’an menjadi sumber utama dalam mengajarkan Akhlak Islam yang mengisahkan suri tauladan yang baik dari Nabi Muhammad dan para Nabi yang sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu yakni bagi siapa saja yang berharap kepada Allah dan hari akhir dan banyak berzikir atau ingat kepada Allah SWT [QS. Al-Aḥzāb (33): 21].

Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa sosok Nabi Muhammad SAW menjadi contoh terbaik bagi umatnya, sehingga otomatis mereka harus mengikuti akhlak yang dicontohkan oleh Nabinya dalam Al-Qur’an karena akhlak beliau adalah Al-Qur’an. Segala ucapan dan perbuatannya tidak lepas dari nilai-nilai Al-Qur’an. Kemana saja beliau pergi, Al-Qur’an selalu berada dalam dirinya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) itu sungguh memiliki akhlak yang agung [QS. Al-Qalam (68): 4]

Adapun dalil bahwa umat Islam harus memiliki Akhlak yang mulia yang menjadi dasar pijakan adalah hadis Nabi yang bersumber dari Abu Dzar al-Ghifari:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ
السَّبِيَّةَ الْحُسْنَى تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه أحمد)

Dari Abi Z̄ar Ra sesungguhnya Nabi SAW bersabda kepadanya, bertakwalah kamu kepada Allah dimana pun berada dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik itu akan menghapusnya dan bergaulah (berakhlak-lah) dengan akhlak yang baik [HR. Aḥmad].

Hadis tersebut menginformasikan bahwa Nabi SAW menyuruh Abu Z̄ar termasuk seluruh umat Islam agar berperangai yang baik kepada siapa pun terutama kepada umat Islam yang beriman. Karena itu, akhlak menjadi cerminan dari ketakwaan. Maka beberapa hadis menyebutkan, salah satunya hadis riwayat dari al-Bukhāri bahwa “*barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata yang baik, jika tidak bisa maka hendaklah diam.*” Selain itu, hadis-hadis yang lain banyak menyebutkan agar berperilaku yang baik kepada manusia dan menghilangkan karakter buruk dengan menebar kebaikan dan gemar melakukan tindakan sosial atau kedermwanaan.

D. Ruang Lingkup Akhlak

Pada pembahasan ini ruang lingkup berarti mencakup rumah-rumah akhlak yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat dimasuki oleh sebuah perilaku islami untuk menghantarkan kepada kebaikan dunia dan akhirat. Karena itu, terdapat beberapa akhlak yang baik yang masuk ke dalam ruang lingkup garapan agama, dimulai dari akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara.

1. Akhlak *Fardiyyah* (Akhlak Pribadi)

Akhlak pribadi merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang menyatakan dirinya beragama Islam, beriman dan berbuat *ihsān* kepada sesama. Karena itu, akhlak pribadi bisa dikatakan sebagai cerminan dari keimanan kepada Allah yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Akhlak pribadi terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak yang diperintahkan

Akhlak yang diperintahkan dalam Islam mencakup beberapa aspek, yaitu: *Pertama*, pembelajaran umum yang disebut dalam ayat Al-Qur'an tentang menanyakan sesuatu yang tidak diketahui; "*Maka tanyakanlah oleh-mu pada Ahli Zikir (ahli ilmu) jika kamu tidak mengetahuinya.*" *Kedua*, pembelajaran karakter merupakan pendidikan/ tarbiyah akhlak untuk mendidik manusia yang faham ilmu agama. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi ke medan perang. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya [QS. At-Taubat (9): 122].

Berdasarkan ayat tersebut, mendalami ilmu agama dapat menjaga dirinya dari segala hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, kesungguhan melakukan segala kebaikan, seperti berjihad, dan memberi sesuatu kepada orang lain. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridaan kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik [QS. Al-Ankabūt (29): 69].

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ. فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ. وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

Sungguh usahamu memang beraneka macam. Maka barang siapa memberikan (harta di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala terbaik (surga), maka Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan) [QS. Al-Lail (92): 4-7].

Keempat, mensucikan jiwa, yakni mensucikan jiwa dari perbuatan buruk yang mengotori jiwa manusia. Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Demi jiwa dan yang penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Dia Allah mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan [QS. Asy-Syam (91): 7-10].

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

yaitu pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih [QS. Asy-Syu'arā (26): 88-89].

Kelima, istiqāmah. Istiqāmah adalah tetap teguh pendirian dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ
وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

katakanlah (Muhammad), Aku ini hanyalah manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah

ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya [QS. Fuṣilat (41): 6].

Dalam surat yang lain, Allah SWT menyebutkan:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan [QS. Hūd (11): 112].

Keenam, menjaga diri dengan menundukan pandangan. Artinya berusaha untuk tidak melihat terus lawan jenis yang bukan mahramnya kecuali ketika belanja di pasar dengan niat baik. Hal ini berdasar firman Allah SWT:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ. وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ
أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الذِّينِ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ.

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada perempuan beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakan perhiasan (aurat), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasanya (auratnya) kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau

putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan sesama Islam mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki tua yang tidak mempunyai keinginan terhadap perempuan, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang beriman agar kamu beruntung [QS. An-Nūr (24): 30-31].

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah SWT memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya [QS. An-Nūr (24): 33].

Selanjutnya, *Ketujuh*, menahan hawa nafsu [QS. An-Nāzi'at (79): 40-41]. *Kedelapan*, menahan syahwat perut dan *farj* [QS. Al-Baqarah (2): 183-185]. *Kesembilan*, menahan marah [QS. Ali Imrān (3): 134]. *Kesepuluh*, jujur [Al-Aḥzāb (33): 70]. *Kesebelas*, sederhana dan rendah hati [QS. Luqmān (31): 19]. *Kedua belas*, menjaga hukum Allah [QS. An-Nisā' (4): 94]. *Ketiga belas*, menjauhi prasangka buruk [QS. Hujurāt (49): 12]. *Keempat belas*, tetap bersabar [QS. An-Nahl (16): 127]. *Kelima belas*, menjadi contoh/ panutan yang baik [Al-Aḥzāb (33): 21]. *Keenam belas*, hidup seimbang [QS. Al-Isrā' (17): 110]. *Ketujuh belas*, beramal shaleh [QS. Hūd (11): 7]. *Kedelapan belas*, berlomba-lomba dalam kebaikan [QS. Al-Baqarah (2): 148]. *Kesembilan belas*, mendengar dan mengikuti kebaikan [QS. Az-Zumar (39): 17-18]. Terakhir *kedua puluh*, ikhlas dalam melakukan kebaikan [QS. Al-Baqarah (2): 282]

b. Akhlak yang Dilarang

Adapun akhlak pribadi yang dilarang dalam Islam mencakup hal-hal berikut, yaitu membinasakan diri manusia sendiri [QS. Al-Baqarah (2): 195], menjadikan syetan sebagai pelindungnya [QS. An-Nisā' (4): 119], berdusta

[QS. Al-Hajj (22): 30 dan QS. An-Nahl (16): 105], Nifāq/ munafik [QS. Al-Baqarah (2): 204-206], perbuatan yang kontradiktif dengan ucapan [QS. Al-Baqarah (2): 44 dan QS. Aş-Şaff (61): 2-3], bakhil/kikir [QS. An-Nisā (4): 37], Isrāf/ berlebihan [QS. Al-Isrā (17): 26-27], Riyā ;[QS. Al-Baqarah (2): 264 dan QS. Al-Mā'ūn (107): 4-7], Angkuh dan berbangga diri [QS. Luqmān (31): 18], sombong dan takabur [QS. An-Nahl (16): 23], sombong terhadap kekuasaan dan ilmu [QS. Al-Kahfi (18): 32-42], cinta dunia [QS. Al-Kahfi (18): 28], iri dan tamak [QS. An-Nisā' (4): 54 dan QS. An-Nisā' (4): 32], bersedih terhadap sesuatu yang telah berlalu dan gembira terhadap sesuatu yang akan datang [QS. Ali Imrān (4): 153 dan QS. Al-Ḥadīd (57): 23], berbuat zina [QS. Al-Isrā'(17): 32 dan QS. An-Nūr (24): 2], memberi khamr dan segala sesuatu yang kotor [QS. An-Nūr (24): 37 dan QS. Al-Aḥzāb (33): 259], saling memberi dan membantu usaha yang tidak halal [QS. An-Nisā' (4): 29 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 188].

c. Akhlak yang Dibolehkan

Adapun sesuatu yang dibolehkan adalah melakukan segala hal yang baik menurut akal dan agama. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُعْتَدِينَ (87) وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ
 (88)

Hai orang-orang beriman janganlah kamu mengharamkan makanan yang baik-baik yang dihalalkan Allah bagimu dan jangan melampaui batas karena sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas [QS. Al-Māidah (5): 87-88].

Al-Qur'an di atas menunjukkan, manusia dibolehkan mengkonsumsi makanan yang halal yang diberikan Allah kepada mereka di dunia. Hal ini memberikan dampak positif bagi kebersihan jiwa karena makanan yang dimakan adalah halal. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan orang mukmin

yang senantiasa mengerjakan amal saleh dengan cara gemar berderma. Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya [QS. Al-Baqarah (2): 182].

Beberapa perkara yang dibolehkan/ mubah adalah memakai pakaian yang menutup aurat/ pakaian takwa, terutama ketika memasuki rumah Allah atau masjid. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاتِرَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Wahai anak cucu Adam!, sesungguhnya Kami telah Menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka ingat [QS. Al-A'raf (7): 26].

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ . قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَٰلِكَ نَفَصَّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ .

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki Masjid, makanlah dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?. Katakanlah, semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan khusus untuk mereka saja pada hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui [QS. Al-A'raf (7): 31-32].

d. Akhlak dalam Keadaan Darūrat

Melakukan sesuatu perbuatan dalam keadaan darurat atau terpaksa sekalipun haram Allah adalah boleh, seperti mengkonsumsi makanan yang haram, misalnya makan daging babi dan lain-lain. Dasar Al-Qur'an dalam Q.S. Al-An'ām [6]: 119, dan Al-Baqarah [2]: 173:

وَمَا لَكُمْ إِلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بَعِيرٍ عَلِيمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Dan mengapa kamu tidak mau memakan daging hewan yang ketika disembelih disebut nama Allah, padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginannya tanpa dasar pengetahuan. Tuhan-mu lebih Mengetahui orang-orang yang melampaui batas [QS. Al-An'ām (6): 119].

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَالْحَنِزِيرَ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِعَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ .

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi dan daging hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain nama Allah. Tetapi barang siapa memakannya bukan karena menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [QS. Al-Baqarah (2): 173].

2. Akhlak Berkeluarga

Akhlak berkeluarga merupakan suatu hal yang diperintahkan Allah dan Rasul, seperti ayah berkata baik kepada anaknya atau sebaliknya seorang anak bertindak baik kepada orang tuannya. Jadi antara keduanya saling menghormati, terutama seorang anak kepada kedua orang tuanya harus patuh dan taat kecuali dalam kemaksiatan dan kesyirikan kepada Allah SWT. Misalnya, kedua orang tua memerintahkan kepada anaknya untuk berbuat

syirik, maka seorang anak tidak boleh mengikutinya dan wajib menasihati kedua orang tuanya. Akhlak dalam keluarga adalah:

- a. Kewajiban berbuat baik pada kedua orang tua, merendah dan taat kepada keduanya.

Membangun dan mempraktekkan akhlak kepada kedua orang tua merupakan keharusan anak, apalagi kepada seorang ibunya karena yang melahirkan, menyapihnya dan mendidiknya sampai dewasa. Dalil yang menyebutkan tentang kewajiban anak berbuat baik adalah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. ۚ وَاحْفَظْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai usia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik [QS. Al-Isrā (17): 23-24].

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ .

Dan Kami perintahkan manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu [QS. Luqmān (31): 24].

- b. Kewajiban suami isteri

Kewajiban suami dan istri dimaksudkan adalah mengikuti aturan yang sudah digariskan Allah SWT. Misalnya, aturan nikah bagi seorang suami atau laki-laki. Suami atau laki-laki tidak boleh menikahi seorang perempuan yang

telah dinikahi ayahnya dan perempuan lainnya yang haram dinikahi karena sebab. Firman Allah SWT:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا
وَسَاءَ سَبِيلًا . حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ
وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ
فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ الْأَخِ وَأُمَّهَاتُكُمُ الْأَخِ
وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا .

Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu kecuali kejadian pada masa yang telah lampau. Sungguh perbuatan itu sangat keji dan dibenci oleh Allah dan seburuk-buruknya jalan yang ditempuh. Diharamkan atas kamu menikahi ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu yang sesusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu dan sudah kamu ceraikan, maka tidak berdosa kamu menikahi dan diharamkan bagimu istri-istri anak kandungmu (menantu) dan diharamkan mengumpulkan pernikahan dua perempuan yang bersaudara kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang [QS. An-Nisā' (4): 22-23].

الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ
ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ .

Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang Mukmin [QS. An-Nūr (24): 3].

Seorang laki-laki harus menikahi perempuan yang halal dinikahi, bukan perempuan yang haram karena nasab, sepersusuan dan hubungan dasar. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكَحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Dan diharamkan juga kamu menikahi perempuan yang bersuami kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain perempuan-perempuan yang demikian itu jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahinya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan mereka, berikanlah maskawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata di antara kamu telah saling merelakannya setelah ditetapkan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Barang siapa di antara kamu tidak mempunyai biaya menikahi perempuan merdeka yang beriman maka dihalalkan menikahi perempuan yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah sebagian yang lain, karena itu nikahi mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan yang memelihara diri, bukan perempuan pezina dan bukan pula perempuan yang mengambil laki-laki sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga tetapi melakukan perbuatan zina maka hukuman bagi mereka setengah dari hukuman perempuan yang merdeka dan tidak bersuami. Kebolehan menikahi hamba sahaya itu adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri. Tetapi

jika kamu bersabar itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang [QS. An-Nisā' (4): 24-25].

Kewajiban lain bagi seorang suami yang ingin berpoligami harus memperhatikan syarat yang harus dipenuhi, yaitu berbuat adil. Adapun kewajiban yang lainnya yang tidak hanya dilakukan oleh suami tetapi juga seorang isteri adalah disebutkan dalam kitab-kitab fiqh terutama fikih nikah atau masalah *munākahat*. Di dalamnya disebutkan beberapa hal tentang masalah nikah yang harus dipelajari dan dipahami oleh seorang muslim dan diimplementasikan dalam kehidupan keluarga.

3. Akhlak Bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat seorang muslim harus memperhatikan beberapa aturan agama agar tidak salah melangkah dan bertindak. Agama memberikan garis hukum atau aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain; segala yang dilarang, hal yang diperintahkan dan kaidah-kaidah kesopanan.

Pertama, akhlak yang dilarang dalam hidup bermasyarakat adalah: membunuh jiwa [QS. Al-An'ām (6): 151], mencuri [QS. Al-Mā'idah (5): 38], menipu dengan mengurangi takaran dan timbangan [QS. Al-Muṭafifin (83): 1-3], melakukan riba [QS. Al-Baqarah (2): 278-279], ikhtilāṣ [QS. Al-A'rāf 7: 85], mengkonsumsi barang harta yang haram [QS. An-Nisā' (4): 29], makan harta anak yatim [QS. An-Nisā' (4): 2], khianat terhadap amanah [QS. Al-Anfāl (8): 27], meremehkan orang lain, menuduh zina, ghibah, namimah dan lain-lain.

Kedua, akhlak yang diperintahkan dalam bermasyarakat adalah: melaksanakan amanah [QS. An-Nisā' (4): 58], membayar utang [QS. Al-Baqarah (2): 282-283], menepati janji [QS. Al-Mā'idah (5): 1], menjadi saksi yang jujur [QS. An-Nisā' (4): 135], menciptakan kemaslahatan [QS. Al-

Hujurāt (49): 10], saling menyayangi [QS. Al-Balad (90): 17-18], berbuat baik kepada orang-orang fakir [QS. Al-Baqarah (2): 215], pemaaf [QS. Ali Imrān (3): 134], menolak keburukan dengan kebaikan [QS. Ar-Ra’du (13): 22], amar makruf dan nahi mungkar [QS. Ali Imrān (3): 104], menyebarkan ilmu [QS. At-Taubat (9): 122], mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi dan golongan [QS. Al-Ḥaşr (59): 9] dan lain-lain.

Ketiga, ketentuan-ketentuan adab meliputi: meminta izin ketika akan masuk rumah orang lain [QS. An-Nūr (24): 27-29], merendahkan suara [QS. Al-Hujurāt (49): 2-4], mengucapkan salam ketika masuk rumah [QS. An-Nūr (24): 61], menjawab salam dengan jawaban yang lebih baik [QS. An-Nisā’ (4): 86], adab Majelis [QS. Al-Mujādilah (58): 11], dan meminta izin ketika hendak pergi [QS. An-Nūr (24): 62].

4. Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara merupakan perilaku yang harus dilestarikan dan dibiasakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala negara dan rakyatnya. Atas dasar itu, akhlak bernegara sangat penting guna mewujudkan negara yang “*Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr*” yakni negara yang maju, aman, tentram, damai dan sejahtera serta mendapat ampunan Allah. Akhlak negara meliputi; hubungan antara pemimpin dan rakyatnya dan hubungan luar negeri.

Pertama, hubungan antara kepala negara/ pemimpin dan rakyatnya. Pada term ini, seorang kepala negara wajib melakukan beberapa hal, yaitu; bermusyawarah dengan rakyatnya [QS. Ali Imrān (3): 159], menentukan ketetapan/ keputusan dengan bertawakal [QS. Ali Imrān (3):159], menentukan kebijakan secara adil [QS. An-Nisā’ (4): 58], menetapkan peraturan [QS. Al-Mā’idah (5): 33-34], menjaga harta umat dan meniadakan korupsi [QS. Ali

Imrān (3):161], tidak membatasi hal yang bermanfaat bagi orang kaya [QS. Al-Ḥasyr (59)]. Kemudian selain tugas kepala negara, tugas yang wajib dilakukan oleh rakyatnya. Hal ini mencakup beberapa hal, yaitu: aturan yang harus ditaati rakyatnya [QS. Al-Ḥasyr (59): 5], melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya [QS. An-Nisā' (4): 59], mewujudkan persatuan [QS. Ali Imrān (3): 103 dan QS. Ar-Rūm (30): 31-32], bermusyawarah dalam menetapkan masalah umat [QS. Asy-Syūrā (42): 36-38], menjauhi kerusakan [QS. Al-A'rāf (7): 56], tidak menjadikan musuh Allah sebagai pemimpin dan tidak berinteraksi dengannya [QS. Al-Mumtaḥanah (60): 1 dan 8-9, dan QS. Al-Mujādilah (58): 22]

Kedua, melakukan hubungan luar negeri yang mencakup beberapa hal, yaitu memperhatikan keselamatan umat [QS. At-Taubat (9): 128], tidak melakukan perkara yang merusak suatu negara [QS. Al-Qaṣaṣ (28): 83], mewujudkan hubungan baik dengan negara tetangga seperti keadilan dan kebaikan [QS. Al-Mumtaḥanah (60): 8], tidak melakukan permusuhan [QS. Al-Mā'idah (5): 2], menasehati dengan cara mengajak kepada keselamatan [QS. An-Naḥl (16): 125], tidak memprioritaskan perkara yang tidak disukai [QS. Al-An'ām (6): 108], tidak berperang pada bulan-bulan haram [QS. At-Taubat (9): 36] dan lain-lain.

5. Akhlak Beragama yaitu Kewajiban terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah merupakan hal yang harus dilakukan karena sangat terkait dengan aspek iman dan takwa seorang hamba kepada-Nya. Selain itu, *Abdullāh* atau hamba Allah harus berakidah yang lurus dan murni serta tidak pernah berbuat syirik kepada-Nya. Akhlak beragama kepada Allah mencakup hal-hal berikut; beriman kepada Allah dan apa yang diturunkannya [QS. Al-Baqarah (2): 177 dan QS. An-Nisā' (4): 136], taat secara benar kepada Allah SWT [QS. An-Nisā' (4): 66], mentadabburi ayat-ayat Allah [QS. Al-

Hujurāt : 2, QS. Al-A'rāf (7): 204, QS. Şad: 29, QS. Muḥammad (47): 24, QS. An-Nisā' (4): 82], mentadabburi ciptaan Allah [QS. Az-Żāriyāt (51): 20-21, QS. Al-A'rāf (7): 185 dan QS. Ar-Rūm (30): 18], mensyukuri nikmat-nimat Allah [QS. Az-Zukhuf (43):12-14], rida terhadap ketentuan Allah [QS. Al-Baqarah (2): 155-157], bertawakal kepada Allah [QS. Ali Imrān (3): 160 dan QS. At-Taubat (9): 129], tidak berputus asa dari rahmat Allah [Yūsuf (12): 87 dan QS. Al-Hijr (15): 56], menggantungkan semua urusan yang akan datang kepada kehendak Allah [QS. Al-Kahfi (18): 23], menepati janji kepada Allah [QS. At-Taubat (9) : 85-87], menjauhi kelompok yang menentang terhadap ayat-ayat Allah [QS. Al-An'ām (6): 68 dan QS. An-Nisā' (4): 140], tidak memperbanyak sumpah kepada Allah [QS. Al-Baqarah (2): 244], membiasakan zikir kepada Allah, bertasbih dan bertakbir kepada Allah (Q.S. Al-Aḥzāb [33]: 41-42 dan Q.S. Al-Fath [48]: 8-9), melaksanakan salat wajib [QS. An-Nisā' (4): 103 dan QS. Al-Isrā' (17): 78], menunaikan haji ke Baitullah minimal sekali seumur hidup [QS. Ali Imrān (3): 96-97], berdoa kepada Allah pada saat mengalami ketakutan dan bercita-cita atau memiliki keinginan [QS. Al-A'rāf (7): 55-56], bertaubat kepada Allah dan berusaha mencari jalan untuk memperoleh ampunan Allah [QS. An-Nūr (24): 31 dan Q.S. An-Nisā' (4): 110], melakukan suatu perbuatan yang menghadirkan kecintaan kepada Allah [QS. Al-Mā'idah (5): 54] dan lebih mencintai Allah daripada selain-Nya [QS. Al-Baqarah (2): 165].

E. Kedudukan Akhlak

Akhlak merupakan bukti dari ketauhidan kepada Allah SWT setelah melakukan aspek ibadah kepada-Nya. Implementasi dari akidah yang benar dan ibadah adalah akhlak. Karena ketika seseorang akhlaknya baik otomatis akidah dan ibadahnya pasti baik, begitu juga sebaliknya. Maka akhlak memiliki kedudukan yang mulia dihadapan Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

1. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam
2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok ajaran agama Islam.
3. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
4. Rasulullah SAW menjadikan baik dan buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran dari kualitas imannya.
5. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.
6. Nabi selalu berdoa agar Allah SWT membaguskan akhlaknya.
7. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak.

F. Proses Pembentukan Akhlak

Membentuk akhlak yang baik dan mulia tidaklah mudah, ia harus melalui proses/ tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang muslim, agar istiqamah dalam melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, orang muslim harus melestarikan dan membudayakan serta mengamalkan beberapa hal penting untuk membentuk akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memurnikan akidah (*Taṣḥīḥ al-Aqīdah*)

Untuk memurnikan akidah yang benar adalah memperbaiki akhlak yang dapat menyelamatkan manusia dari penyimpangan dengan cara mengikuti akidah Islam. Akidah yang benar dilakukan dengan beriman kepada rukun iman yang membawa manusia pada kemuliaan akhlak. Hal ini disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلْفًا وَخَيْرَكُمْ خَيْرَكُمْ لِنِسَائِكُمْ (رواه أبو أحمد)

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan kebaikan-mu adalah pergaulan yang baik kepada para perempuan-mu/ istri-istrimu [HR. Ahmad].

2. Berdoa (*Ad-Du'ā*)

Berdoa secara etimologi adalah meminta kepada Allah SWT dengan sepenuh hati agar Dia memberikan kebaikan. Sedang secara terminologi berdoa adalah menyerahkan kepada Allah dan mengharapkan kebaikan dengan memuji dan berdoa sepenuh hati agar Allah SWT memberikan jalan keluar untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat yang diniatkan semata-mata karena ibadah kepada-Nya. Adapun contoh doa yang diungkapkan kepada Allah, disebutkan dalam hadis berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَرَزَقَهَا أَنْتَ خَيْرٌ مِنْ زَكَاةَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَنَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَعِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَدَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا (رواه مسلم، النسائي وأحمد)

Dari Zaid bin Arqam berkata, Adalah Rasulullah SAW bersabda (berdoa): Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan jiwa, sifat malas, penyakit pikun, penakut, pelit dan siksa neraka. Ya Allah berikanlah kepada jiwaku ketawaan dan bersihkanlah dia karena Engkau adalah sebaik-baiknya Dzat yang mensucikannya, Engkau pelindungnya dan penolongnya. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak merasa kenyang, ilmu yang tidak bermanfaat dan doa (permohonan) yang tidak dikabulkannya [HR. Muslim, An-Nasā'ī dan Ahmad].

Seorang Muslim yang sering berdoa kepada Allah merasa makin dekat dengan-Nya, karena doa merupakan bentuk interaksi dan dialog hamba-Nya dan senjata bagi orang Mukmin baik dalam keadaan senang maupun susah.

Berdoa kepada Allah berarti menunjukkan bahwa seorang hamba Allah selalu ingat pada Allah, maka Allah pun pasti ingat dan memperhatikan hidupnya di dunia sehingga terjaga dari segala bahaya. Selain itu, doa merupakan kunci untuk membuka rahmat Allah sebelum memulai usahanya yang diakhiri dengan bertawakal pada Allah SWT.

3. Bersungguh-sungguh (*Mujāhadah*)

Mujāhadah (مجاهدة) secara etimologi adalah mencurahkan segenap kemampuan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan *mujāhadah* secara terminologi adalah mencurahkan segenap kemampuan dengan sungguh-sungguh dengan jiwa untuk menghilangkan kesulitan, menolak bahaya dan mendatangkan manfaat. Orang-orang yang sungguh-sungguh akan memperoleh tingkatan yang tinggi. Misalnya, seorang laki-laki yang hendak ke masjid dan dia tidak menginginkan selainnya, lalu tiba-tiba setan dari bangsa manusia menyampaikan perkataan yang menyakitkan, kemudian ia berusaha menolaknya. Bisa jadi setan manusia lebih kuat darinya, maka setan manusia akan mengalahkannya dan menghalangi untuk masuk masjid hingga kehilangan shalatnya, atau bisa jadi seorang laki-laki lebih kuat daripada setan manusia, tetapi ia sibuk menginginkan shaf pertama untuk mendapatkan kesempurnaan salat berjamaah. Maka jika ia menolehnya ke shaf tersebut maka ia merasa tamak pada dirinya dan bisa jadi ia berkeinginan seperti itu. Maka jika hal itu berdasarkan ilmu dan pengetahuannya, ia berusaha untuk melakukan yang terbaik dengan kemampuannya dan setan manusia tidak berhasil menggodanya.

4. Evaluasi diri (*Muḥāsabah*)

Muḥāsabah adalah melakukan perbaikan terhadap perbuatan yang telah dilakukan dan mensucikannya dari perbuatan tercela dan tidak akan mengulanginya. Karena itu, *muḥāsabah* dapat menyempurnakan pertobatan

seorang hamba Allah dan terus menerus menjaga tobatnya sehingga tidak keluar darinya seakan telah memenuhi ikatan pertobatan. Karena itu, manusia harus menghisab dirinya sendiri sebelum dihisab orang lain.

5. Memikirkan (*Tafakkur*) perbuatan yang menghadirkan atau membentuk akhlak yang baik.

Tafakkur berarti memalingkan hati pada segala sesuatu yang bermakna dan memberikan cahaya hati dengan melihat hal-hal yang baik dan yang buruk, sesuatu yang bermanfaat dan madarat. Karena itu, setiap hati manusia yang tidak memikirkan perkara tersebut maka ia berada dalam kegelapan. Untuk melihat akhlak manusia yang baik bisa dilihat dalam hadis berikut:

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ
النَّاسُ عَلَيْهِ (رواه مسلم، الترمذي وأحمد)

Dari An-Nawās bin Sam'ān al-Anṣārī bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan dan dosa, maka ia bersabda: kebaikan adalah akhlak yang baik sedangkan dosa adalah sesuatu yang membinasakan dirimu dan kamu tidak ingin ketahuan manusia [HR. Muslim, At-Tirmizi dan Ahmad].

6. Memperhatikan akibat yang ditimbulkan dari akhlak yang buruk.

Perbuatan yang mengakibatkan akhlak yang buruk adalah kesedihan yang terus berlarut, kegelisahan yang terus tidak berhenti, penyesalan, kebencian dalam hati manusia. Karena itu, dengan melihat perbuatan buruk itu, akan mendorong seorang manusia untuk membatasi akhlak yang buruk dan dapat membangkitkan semangat kepada kebaikan. Akhlak yang buruk akan menimbulkan dampak negatif bagi manusia yakni jatuhnya kehormatan dan kedudukan manusia di sisi Allah SWT, dan berbeda dengan manusia yang berakhlak mulia. Orang yang mulia

berarti dia yang paling bertakwa dan paling dekat serta taat pada Allah SWT.

7. Kemauan yang Tinggi (*himmah*)

Himmah berarti kemauan yang tinggi untuk melakukan perubahan akhlak, dari akhlak yang buruk kepada akhlak yang baik. Kemauan yang baik adalah mulai dari diri sendiri bukan dari orang lain. Hal ini karena ada kesadaran hati manusia yang lembut dan *tawadhu* dalam menerima masukan dari siapa saja selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Himmah dapat diartikan secara etimologi adalah keinginan yang kuat. Sedangkan secara terminologi adalah ikatan hati untuk melakukan sesuatu sebelum melakukannya seperti kebaikan dan keburukan. Maka *himmah* diartikan tujuan hati dengan semua kekuatan ruhiyahnya kepada aspek kebenaran untuk memperoleh kesempurnaan baginya dan orang lain.

8. Sabar/ Menahan

Sabar secara etimologi adalah menahan. Misalnya, aku bersabar terhadap sesuatu. Firman Allah SWT:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Dan bersabarlah dirimu (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari, mereka mengharap keridaan-Nya [QS. Al-Kahfi (180): 28].

Sedangkan makna sabar secara terminologi adalah menahan diri dari sesuatu yang ditentukan akal dan agama untuk menahannya. Maka sabar berarti menahan diri dari segala ketakutan, kemarahan, kegalauan, kekacauan anggota badan. Hal ini bisa diatasi dengan melakukan tiga unsur sabar, yaitu sabar dalam taat kepada Allah, sabar dari bermaksiat kepada Allah dan sabar terhadap qada dan qadar Allah ketika ditimpa bencana. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah untuk bersiap siaga di bagian perbatasan negerimu dan bertakwalah kamu pada Allah agar kamu beruntung [QS. Ali Imrān (3): 28].

Berdasarkan hal di atas, sabar merupakan salah satu rukun yang mendasar yang bisa menciptakan akhlak yang baik, mendidik manusia akan segala kemungkinan yang terjadi, dapat menahan marah, menahan gangguan dan menahan segala macam perbuatan yang tidak baik. Karena itu, Allah menjanjikan kepada orang yang bersabar pahala yang tidak terbatas. Seperti halnya kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ayub AS ketika mendapat ujian berat dari Allah SWT yakni penyakit kulit dan anak-anaknya meninggal.

9. Saling mewasiati dengan akhlak yang baik

Mewasiati maksudnya saling mengingatkan pada saudaranya yang melakukan kesalahan dan kembali ke jalan yang benar. Hal ini mudah dikata namun tidak mudah untuk dilakukan dengan alasan ada rasa tidak nyaman dan kekhawatiran/ ketakutan saudaranya meninggalkan dirinya. Karena itu, perlu memperkuat keyakinan akidah kepada Allah bahwa ini adalah perintah Allah SWT. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Dan saling mewasiatilah kamu dalam kebenaran dan kesabaran [QS. Al-Ashr (103): 3].

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat keuntungan bagi seorang muslim ketika berhasil menasehati saudaranya di dalam kebaikan dan bisa memperbaiki akhlaknya yang buruk menjadi baik hingga ia dicintai oleh banyak orang. Hal ini berdasarkan hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ
وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ يَكْفُ عَلَيْهِ ضَيْعَتُهُ وَيَحْطُوهُ مِنْ وَرَائِهِ (رواه أبو داود)

Dari Abi Dāwud dari Rasulullah SAW bersabda: Orang Mukmin adalah cermin bagi Mukmin yang lain. Orang Mukmin itu saudara bagi Mukmin yang lain, ia bisa menjaga akan kelalaiannya dan melindunginya dari belakangnya [HR. Abu Dāwud].

10. Menerima nasihat dan kritik yang membangun

Manusia pada dasarnya senang dipuji dan tidak suka untuk dikritik dan tidak sadar akan kelemahannya dan hanya sadar akan kelebihanannya. Kelemahannya tidak diketahuinya dan hanya diketahui oleh orang lain. Karena itu, ketika ada temanya atau saudaranya menasihati bahkan mengkritiknya, maka ia tidak langsung menerimanya karena merasa apa yang dilakukannya tidak ada yang salah. Hal ini karena sifat egois yang dimiliki oleh manusia. Seorang muslim yang baik dan beriman kepada Allah, pasti mau menerima masukan dan kritik yang tajam sekalipun, karena merupakan bahan untuk melakukan evaluasi diri dan berusaha memperbaikinya dengan akhlak yang baik.

11. Berteman dengan orang baik dan orang-orang yang memiliki akhlak yang utama.

Berteman dengan orang baik merupakan perbuatan mulia yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Hal itu dapat mempengaruhi sifat dan karakter seorang manusia dalam hidup dan kehidupan. Lingkungan dan orang di sekitarnya itu pasti akan mempengaruhi akhlak sekalipun hanya sedikit. Maka Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya untuk berteman dengan orang yang baik. Misalnya, bergaul dan belajar dengan seorang ulama dan orang yang ahli dalam ilmu tertentu. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar

Ayat tersebut memerintahkan orang beriman agar bergaul dengan orang-orang yang saleh agar keimanan dan ketakwaannya terjaga. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِحِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِحِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً (رواه البخاري، مسلم، أبو داود وأحمد)

Dari Abi Mūsa RA dari Nabi SAW bersabda: Perumpamaan bergaul dengan orang saleh dan orang yang jelek akhlaknya adalah seperti bergaul orang pembawa minyak wangi dan yang pandai besi. Pembawa minyak wangi terkadang ia melayanimu, menjual minyaknya dan kadang juga kamu mendapati bau wanginya yang sedap. Sedangkan orang yang pandai besi terkadang membakar pakaianmu dan kadang juga kamu mendapatkan baunya yang tidak sedap [HR. Al-Bukhāri, Muslim, Abu Dāwud dan Aḥmad].

Hadis di atas memberikan informasi pada umat Muhammad agar mereka harus pandai-pandai memilih teman yang baik, sehingga ia mendapatkan manfaat, baik dari kesalehannya maupun ilmunya. Dalam hadis itu terkandung makna tersirat yakni larangan berteman dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik karena boleh jadi berteman dengan mereka akan membahayakan agama. Selain itu, di dalamnya terdapat larangan mengkonsumsi suatu makanan kecuali makanan yang disembelih, karena bisa jadi makanan yang disembelih tidak membaca basmalah (Ābādi, 1969).

Atas dasar uraian di atas, maka pertemanan dengan orang-orang saleh baik dari aspek agamanya maupun ilmunya, dapat memberikan dampak positif dalam membentuk akhlak yang mulia. Namun demikian, seorang Mukmin harus berusaha melatih dirinya dengan membiasakan melakukan dan memikirkan hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti membaca Al-Qur'an, mengartikan, memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, membaca buku-buku kisah sirah Nabi dan kisah orang-orang saleh dan buku-buku lainnya yang bermanfaat dan berguna untuk pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Hal itu memang tidak mudah dilakukan apalagi pada zaman era digital sekarang yang tantangan makin banyak daripada masa lalu. Maka memperkuat akidah dan beberapa elemen yang membentuk akhlak yang baik perlu diperbanyak sehingga siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

G. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bagaimana anda mempraktikkan akhlak dalam kehidupan kampus?
2. Mengapa akhlak yang baik menjadi penting dalam kehidupan?
3. Bagaimanan anda berbuat baik kepada kedua orang tua sementara mereka telah meninggal dunia?
4. Bagaimana sikap anda ketika ada dua orang yang bertengkar dan bermusuhan sampai beberapa bulan?
5. Bagaimana anda sendiri membentuk pribadi yang berakhlak mulia, ceritakanlah pengalaman anda?

BAB XI

AKHLAK PRIBADI, KELUARGA DAN SOSIAL

(Oleh: Miftahulhaq)

Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami tentang akhlak pribadi, makna hidup berkeluarga, hak dan kewajiban anak dan orang tua, hak dan kewajiban suami dan istri, konsep hidup bermasyarakat dan konsep toleransi antar umat beragama.

Indikator Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami tentang akhlak pribadi
2. Mahasiswa mampu memahami makna hidup berkeluarga
3. Mahasiswa mampu memahami hak dan kewajiban anak dan orang tua serta hak dan kewajiban suami dan istri.
4. Mahasiswa mampu memahami konsep hidup bermasyarakat dan konsep toleransi antar umat beragama.

A. Akhlak Pribadi

Akhlak memiliki posisi, fungsi dan penentu kebahagiaan seseorang. Kesadaran seseorang terhadap akhlaknya sesungguhnya kesadaran terhadap dirinya sendiri. Hal ini karena dia akan melihat atau merasakan diri sendirinya yang dihadapkan dengan baik dan buruk. Kesadaran akhlak akan mengantarkan seseorang agar dapat membedakan antara halal dan haram, haq dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan. Kesadaran akhlak akan menjadikan seseorang berada dalam kemampuan untuk berfikir jernih dan tenang dalam menyikapi berbagai persoalan yang dihadapinya. Meskipun

seseorang dapat melakukan apa saja, kesadaran akhlak akan membimbingnya pada pilihan perilaku yang berdasar nilai-nilai kebaikan.

Seseorang yang memiliki kesadaran akhlak, dia akan berupaya mendasarkan perilakunya pada apa yang diperintahkan Allah SWT. Ilyas (2009: 1) menyatakan bahwa kata akhlak adalah serapan bahasa Arab dan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at. Sedangkan kata *khuluq* seakar kata dengan *Khāliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengisyaratkan terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khāliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia), sehingga perilaku seseorang baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khāliq* (Tuhan).

Akhlak merupakan perwujudan sikap yang konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga merupakan gambaran batin seseorang yang terwujud dalam perilaku dan kebiasaan kesehariannya. Bagi seorang muslim, perilaku dan kebiasaannya (akhlak) akan lahir dari kebersihan hati sanubari yang telah dicerahkan oleh iman dan pelaksanaan ibadah. Sehingga iman, ibadah dan akhlak merupakan hal yang menyatu dan saling memberikan pengaruh satu sama lain. Hal ini banyak ditunjukkan dalam al-Qur'an bahwa keberagamaan seseorang ditentukan dengan keberpihakannya pada anak yatim, fakir, miskin, dan mustadh'afin lainnya. Selain itu, setiap perilaku baik atau amal sholeh, baik seorang laki-laki atau perempuan, di hadapan Allah SWT tidak memiliki makna apa-apa apabila tidak didasarkan pada keyakinannya akan ajaran-ajaran Allah SWT.

Secara implementatif, akhlak terbagi menjadi dua, ada akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik disebut juga akhlak *mahmudah*, atau dapat juga disebut akhlakul karimah (akhlak yang mulia). Dalam bahasa Arab, kata baik

disebut *khair*, dalam bahasa Inggris *good*. Kata “baik” mengandung sesuatu yang; 1) mencapai kesempurnaan, 2) menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan persesuaian, dan lain-lain, 3) mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan dan memberikan kepuasan, 4) sesuai dengan keinginan, dan 5) mendatangkan rahmat, memberikan persaan senang dan bahagia, dihargai secara positif (Abdullah, 2008: 23). Dengan demikian dikatakan “baik” apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, yang dinilai positif oleh orang yang menginginkannya.

Sedangkan akhlak buruk/tidak baik disebut dengan istilah akhlak *madzmumah* (tercela). Abdullah (2008: 56-57) menyatakan bahwa kata “buruk” dimaknai sebagai suatu hal yang; 1) tidak baik, tidak seperti seharusnya; 2) keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan; 3) segala yang tercela; dan 4) perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Perangai tidak menyenangkan orang lain pada hakekatnya cenderung melekat dalam perangai atau tingkah laku dan tutur kata yang tercermin dalam diri manusia. Sifat ini dapat ditemukan pada semua manusia sejak lahir dan akan muncul bila ditumbuhkan melalui lingkungan, pendidikan, atau lainnya.

Namun, secara fitrah manusia akan menyukai akhlak baik. Hal ini karena sifat yang tercela dan melanggar norma-norma kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan orang lain tidak senang, menjadikan ketidakpuasan dan ketidaknikmatan bagi orang lain, serta tidak sesuai keinginan dan harapan hingga akan dapat penilaian negatif. Seseorang yang melakukan akhlak tercela dapat dikatakan bahwa dia berdosa karena telah melanggar perintah Allah. Makna dosa (*adz-dzanb, al-istm, al-jurm, dan al-ma'siyah*) di sini adalah melakukan sesuatu yang dilarang dan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Jika agama menetapkan suatu sanksi di dunia atas suatu dosa maka hal itu disebut *jinayah* (perkara perdata) dan orang yang melakukannya harus terkena sanksi (Abdullah, 2008: 56-57).

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap seorang muslim dituntut untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mempraktikkan akhlak mulia. Setiap muslim hendaknya menjadi model atau contoh yang baik atau *uswah hasanah* bagi orang lain. Yaitu, dengan berupaya memiliki kesadaran akhlakul karimah, sehingga di mana dan kapan pun dia akan berupaya menampilkan perilaku yang baik. Di antara sifat dan perilaku kenabian yang dapat ditumbuhkan dan dilatihkan dalam diri seorang muslim adalah; *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), *fathanah* (cerdas dan wawasan luas), lemah lembut, tidak *fadzon* (kaku, kasar, keras kepala), tidak *gzalidal qolbi* (berhati jahat), pemaaf, memohonkan ampunan, musyawarah/dialog/diskusi, memiliki *azzam* (tekad kuat, kemauan kuat, tegas, disiplin), tawakkal, empati, visioner, dan welas asih (BPH UMY, 2017: 14-15). Sifat-sifat ini apabila dilatihkan dan dibiasakan untuk diwujudkan dalam pribadi setiap muslim maka dapat menjadikannya pribadi unggul yang menghasilkan produktifitas tinggi. Hal penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam melakukan setiap aktivitas senantiasa didasari dengan: niat yang ikhlas, wujud amal sholeh karena Allah, semangat ihsan, menjauhkan diri dari sikap *riya'*, *ujub*, *sum'ah*, dan menghindari berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai seorang mahasiswa, seseorang yang sedang menuntut ilmu, maka secara pribadi harus mampu mewujudkan beberapa perilaku dalam menuntut ilmu. Adapun beberapa perilaku tersebut adalah (Sayuti, dkk, 2021: 29-46):

- 1) Senantiasa menjadi pribadi yang siap belajar, dengan ditunjukkan oleh niat yang ikhlas, senantiasa menyucikan diri/hati, dan mempersiapkan segala alat yang dibutuhkan untuk proses belajar
- 2) Tidak membatasi dalam mengambil sumber ilmu, sehingga dia dapat belajar dari siapa saja, baik dari orang timur maupun barat, dengan tetap berpijak pada sikap *husnuzan* (prasangka yang baik)

- 3) Senantiasa menghormati majelis ilmu, ditunjukkan dengan sikap hadir tepat waktu, berdiskusi dengan ilmiah dan menjauhi yang cacat logika (*logical fallacies*), mematuhi aturan/kontrak majelis/perkuliahannya, dan bersungguh-sungguh untuk memperhatikan
- 4) Memiliki rasa haus ilmu dan menjaga semangat ingin tahu (*curiosity*)
- 5) Memiliki semangat literasi, ditunjukkan dengan suka membaca, mengalokasikan dana untuk membeli buku, dan senang menulis dan melakukan penelitian/riset
- 6) Memiliki jiwa sabar dalam belajar
- 7) Tawadlu (rendah hati) dan tidak merasa jemawa dengan ilmu yang dimiliki; dan
- 8) Jujur dalam menuntut ilmu, tidak melakukan kecurangan seperti menyontek dan melakukan plagiasi.

B. Makna Hidup Berkeluarga

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata keluarga memiliki beberapa arti yaitu (1) ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih; (3) sanak saudara, kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Secara sosiologis, keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami-istri, baik beserta maupun tanpa anak. Undang-Undang RI No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Bentuk keluarga pada asalnya terdiri dari keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). *Nuclear family* beranggotakan orang tua, bisa kedua orang tua atau salah satunya, ayah

atau ibu, beserta atau tanpa anak. Sedangkan *extended family* melibatkan pihak lain di luar anggota keluarga kecil.

Dalam al-Qur'an keluarga disebut dengan *al-Ahl*, seperti yang tercantum dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan [QS. At-Tahrīm (66):6].

Al-Maraghi menafsirkan “*al-ahl*” yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan *khadam* (pembantu). Tetapi dalam Islam, dijelaskan bahwa struktur keluarga sakinah menganut pola keluarga luas (*extended family*), yang di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti, juga mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga dekat dari kedua pihak pasangan suami-istri. Tanggung jawab terhadap kerabat dekat ini dalam al-Qur'an disebut dengan ‘*asyirah*’ (Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2019: 15-17).

Keluarga merupakan tiang utama kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan, karenanya menjadi kewajiban setiap anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang penuh ketentraman atau ketenangan dengan dasar *mawaddah wa rahmah* saling mencintai dan penuh kasih sayang, yang dikenal dengan Keluarga Sakinah. Dalam membangun keluarga sakinah perlu dilandasi pada lima asas, yaitu: asas kemuliaan manusia, asas pola hubungan kesetaraan, asas keadilan, asas *mawaddah wa rahmah*, serta asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat. Selain itu, keluarga perlu difungsikan

selain dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi muslim yang dapat menjadi pelangsunng dan penyempuma gerakan dakwah di kemudian hari. Untuk itulah, dalam kehidupan keluarga dituntut keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami yakni: tertanamnya ihsan/kebaikan dan bergaul dengan ma'ruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa neraka, membiasakan bermusyawarah dalam berbagai urusan, berbuat adil dan ihsan, memelihara keserasian dalam hak dan kewajiban. menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu, dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga (BPH UMY, 2017: 20-22).

Keluarga merupakan tempat untuk melakukan pendidikan secara holistik yang mencakup pendidikan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan ini, keluarga dituntut dapat mendorong setiap anggotanya mampu membina kualitas kehidupan ekonomi keluarga, sekaligus mampu bersikap realistis serta bertanggung jawab terhadap terpenuhinya kebutuhan keluarga. Selain itu, senantiasa menempatkan keluarga sebagai wahana untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, indah, nyaman, dan produktif. Kemudian, di tengah arus media elektronik dan media cetak yang makin terbuka, setiap keluarga muslim harus mampu melakukan aktifitas berupa; memberikan perhatian dan kesungguhan dalam mendidik anak-anak, menciptakan suasana yang harmonis agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif, menciptakan suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu selalu menjadi keluarga yang mampu menunjukkan keteladannya dengan menunjukkan penghormatan dan perlakuan yang ihsan terhadap anak-anak dan perempuan, menjauhkan diri

dari praktik-praktik kekerasan dan menelantarkan kehidupan terhadap anggota keluarga, memiliki kepedulian sosial dan membangun hubungan sosial yang ihsan, ishlah, dan ma'ruf dengan tetangga-tetangga sekitar maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat sehingga tercipta *qaryah thayyibah* dalam masyarakat setempat. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam aktifitas keluarga muslim adalah pelaksanaan shalat dalam kehidupan keluarga harus menjadi prioritas utama, dan kepala keluarga jika perlu memberikan sanksi yang bersifat mendidik (BPH UMY, 2017: 22-24).

C. Hak dan Kewajiban Anak Dan Orangtua

Allah telah memberi wasiat kepada manusia agar manusia berbuat baik, berbuat ihsan (yang terbaik) kepada kedua orangtua. Allah juga menegaskan bahwa ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, lemah, melahirkan dan memberinya asi disaat tidak ada makanan yang bisa dimakan kecuali ASI. *Birrul walidain* diwujudkan dengan berbuat baik dan ihsan serta memuliakan kepada kedua orangtua, tidak menyinggung perasaan orangtua meski orangtua melakukan kealpaan akan kewajibannya, menghormati, berbicara halus, dilarang bersuara keras dan menggembirakannya, memenuhi kebutuhan orangtua dan merawatnya ketika lanjut usia. Selain itu, mendoakannya dan memohonkan ampunan baginya meski keduanya sudah wafat, melaksanakan wasiat orangtua, melanjutkan amal kebajikan orangtua, menutup aib dan kekurangan orangtua, serta menjalin silaturrahim dengan keluarga, kerabat dan handai tolan orangtua.

Berikut beberapa kewajiban anak terhadap orang tua dan kewajiban orang tua terhadap anak yang diambil dari buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* yang disusun oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah dan Majelis Tarjidi dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beberapa poin yang menjadi kewajiban anak terhadap orang tua dan juga kewajiban orang tua terhadap anak, apabila

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan mampu mengantarkan kehidupan sebuah keluarga menjadi keluarga yang sakinah. Poin-poin yang akan disebutkan di bawah ini bersumber dari nash al-Qur'an dan Hadits.

1. Kewajiban Anak terhadap Orang Tua

- a) Bersikap hormat, menghargai dan senantiasa memperlakukan orangtua dengan sebaik-baiknya meskipun berbeda pandangan atau bahkan keyakinan sekalipun
- b) Taat terhadap nasehat, perintah, ataupun anjuran orangtua sepanjang tidak untuk ingkar kepada Allah SWT
- c) Memelihara (merawat) orangtua lebih-lebih yang telah lanjut usia
- d) Tidak membentak, berbuat kasar, atau berperilaku lainnya yang dapat menyebabkan orangtua tersinggung atau sakit hati
- e) Mendoakan orangtua pada saat masih hidup maupun sudah wafat
- f) Menghormati dan menyambung silaturahmi kepada teman orangtua
- g) Meminta izin setiap akan melakukan sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti sms, telepon, media sosial dan email.

2. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

- a) Memberikan nama yang baik sebagai pemenuhan hak identitas anak termasuk di dalamnya memberikan perhatian pada pencatatan akte kelahiran (masuk dalam kewajiban orangtua kepada anak)
- b) Memenuhi hak hidup, pendidikan dan kesehatan anak sesuai dengan UU No. 23 Th. 2002 tentang Perlindungan Anak (masuk dalam kewajiban orangtua kepada anak)
- c) Membangun sikap kedermawanan dan empati pada keluarga
- d) Membiasakan berdiskusi dalam menyikapi persoalan
- e) Tidak memaksakan pikiran dan pendapat yang tidak sesuai dengan kemampuan anak

- f) Membangun situasi saling menolong dalam keluarga
- g) Membangun situasi nyaman bagi anak atau anggota keluarga yang lain untuk mengemukakan pendapat

D. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri

Adapun hak dan kewajiban suami-Isteri sebagai bentuk upaya menciptakan keluarga sakinah dapat dikelompokkan menjadi kewajiban dan bersama suami isteri, kewajiban suami terhadap isteri dan kewajiban isteri terhadap suami. Pokok-pokok mengenai hak dan kewajiban suami isteri ini juga merujuk kepada buku *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* yang disusun oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

1. Kewajiban Bersama Suami Istri

- a) Suami-isteri harus saling setia dan memegang teguh tujuan perkawinan
- b) Suami-isteri harus saling menghargai, menghormati, mempercayai dan berlaku jujur satu dengan yang lain.
- c) Suami-isteri harus berlaku sopan-santun dan menghormati keluarga masingmasing
- d) Suami-isteri harus menjaga kehormatan dirinya dan berlaku jujur terhadap dirinya dan pasangannya.
- e) Setiap persengketaan harus dihadapi dengan makruf dan harus bersedia menerima penyelesaian.
- f) Suami-isteri tidak mencari-cari kesalahan pasangannya dan harus berlapang dada dan pemaaf.

2. Hak bersama suami isteri

- a) Suami-isteri halal bergaul dan masing-masing dapat memperoleh, kesenangan satu sama lain atas karunia Allah.
- b) Terjadi hubungan mahram semenda, yaitu isteri menjadi mahram ayah suami, kakeknya dan seterusnya ke atas. Demikian pula suami menjadi mahram ibu isteri, neneknya dan seterusnya ke atas.
- c) Terjadi hubungan waris-mewarisi antara suami dan isteri. Isteri berhak mewarisi atas peninggalan suami demikian pula suami berhak mewarisi atas peninggalan isteri.
- d) Anak yang lahir dari ikatan perkawinan yang sah, bernasab pada ayah dan menjadi tanggung jawab bersama (ayah dan ibu).

3. Kewajiban Suami terhadap isteri

- a) Suami mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah dan bergaul secara *ma'ruf (mu'asyarah bil-ma'rūf)*.
- b) Kewajiban *mu'asyarah bil-ma'rūf*, yaitu pergaulan yang baik dan sopan antara suami isteri, termasuk juga bersabar terhadap hal-hal yang tidak disenangi oleh suami atau isteri. Hal ini merupakan salah satu unsur kebahagiaan rumah tangga.
- c) Kewajiban suami terhadap isteri yang dilakukan dengan cara *mu'asyarah bilma'rūf* adalah sebagai berikut: (a). Memberikan nafkah kepada isteri dan mendukung isteri untuk berkontribusi dalam pemenuhan nafkah, (b). Memberi perhatian kepada isteri dengan selalu menjaga kehormatan dan nama baik isteri serta keluarganya, (c). Menjadi mitra isteri dalam mengokohkan budi pekerti atau akhlak mulia dalam keluarga, (d). Mendukung pengembangan potensi dan aktualisasi diri sebagai hamba dan khalifah Allah untuk beramal salih,

(e). Menciptakan hubungan yang demokratis dan seimbang dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, dan (f). Menghindari berbagai bentuk kekerasan, baik ucapan dan tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik maupun psikologis isteri.

4. Kewajiban Isteri terhadap suami

- a) Mentaati suami dalam hal-hal yang terkait dengan kebenaran dan kebaikan.
- b) Menghormati suami serta bersikap baik dan santun kepada suami.
- c) Mengatur dan menjaga nafkah dan harta yang diberikan suami.
- d) Mengingatkan suami dan mendialogkan dengan cara yang makruf atas kelalaian dalam menunaikan kewajiban, kebenaran dan kebaikan.
- e) Memberikan dukungan dan semangat kepada suami dalam mewujudkan akhlak karimah kepada Allah, keluarga dan kemasyarakatan.

E. Konsep Hidup Bermasyarakat

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya. Dalam hidup bermasyarakat ada beberapa hal yang harus ditunjukkan oleh setiap muslim, baik secara pribadi maupun keluarga (BPH UMY, 2017: 24-25).

Adapun beberapa sikap atau perilaku baik yang harus diwujudkan oleh setiap orang muslim dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya sebagai berikut:

1. Menunjukkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga
2. Memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga
3. Bermurah-hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya
4. Menjenguk bila tetangga sakit
5. Mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga/diri sendiri
6. Menyatakan ikut bergembira/senang hati bila tetangga memperoleh kesuksesan
7. Menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan
8. Menjenguk/melayat bila ada tetangga meninggal dan ikut mengurus sebagaimana hak-hak tetangga yang diperlukan
9. Bersikap pemaaf dan lemah lembut bila tetangga salah
10. Jangan selidik-menyelidiki keburukan-keburukan tetangga
11. Membiasakan memberikan sesuatu seperti makanan dan oleh-oleh kepada tetangga
12. Jangan menyakiti tetangga, bersikap kasih sayang dan lapang dada
13. Menjauhkan diri dari segala sengketa dan sifat tercela
14. Berkunjung dan saling tolong menolong
15. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara yang tepat dan bijaksana.

F. Konsep Toleransi Antar Umat Beragama

Manusia hidup di dunia tidak homogen. Allah telah menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah dalam perbedaan suku, ras, bangsa, dan agama. Di dalam hidup bersama dengan orang lain yang majemuk atau plural tersebut Islam tidak menghalangi bahkan mengajarkan agar ummat Islam menegakkan kerjasama antar ummat manusia apa pun agamanya. Islam adalah agama yang

mengajarkan umatnya untuk dapat menegakkan kedamaian dalam kehidupan antar umat beragama. Islam tidak mengizinkan umat Islam memburuk-burukkan agama yang dianut orang lain. Karena hal demikian hanya akan mengundang reaksi sebagai balasan yang ditujukan kepada agama Islam. Sejalan dengan sifat Islam sebagai agama yang mengajarkan toleransi, Islam mengajarkan juga agar dalam pergaulan umat manusia diciptakan suasana yang damai. Perdamaian inilah yang memungkinkan diciptakannya kerjasama kemanusiaan.

Setiap muslim diperintahkan untuk menghormati kebebasan menjalankan ajaran agama masing-masing, tidak mencampurkan ajaran agama (sinkretisme), tidak menyatukan acara ritual keagamaan, dan berdialog dengan baik dan tidak saling menghina. Perilaku dapat diwujudkan dengan mengembangkan beberapa sikap, yaitu; bersikap baik dan adil, memberikan hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, dan memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, serta memelihara toleransi sesuai dengan prinsi-prinsip yang diajarkan agama Islam (BPH UMY, 2017: 25-26).

G. Soal-soal Latihan

1. Tunjukkan hal-hal baik apa yang bisa dilakukan oleh setiap muslim agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia?
2. Tunjukkan perilaku baik apa yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah, seperti UMY ini?
3. Jelaskan makna keluarga! Bagaimana kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya? Sebutkan!
4. Bagaimana hubungan yang ideal antara suami isteri? Jelaskan kewajiban suami, isteri, dan keduanya!

5. Bagaimana sikap yang harus ditunjukkan seorang muslim dalam kehidupan bermasyarakat? Jelaskan bagaimana pula dalam sikap dalam berhubungan dengan non muslim!

BAB XII

AKHLAK BERORGANISASI, BERBANGSA DAN BERNEGARA

Oleh: Mukhlis Rahmanto

Standar Kompetensi

Mahasiswa memahami pengetahuan organisasi, bangsa dan negara dalam pandangan agama Islam

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsepsi etika Islam dalam kehidupan berorganisasi, berbangsa dan bernegara sehingga memiliki akhlak mulia dalam kapasitas sebagai warga persyarikatan, warga negara dan dunia global.

A. Pandangan Islam terhadap Organisasi, Bangsa dan Negara

Salah satu karakteristik dan sifat bawaan yang diberikan oleh Tuhan Allah SWT pada manusia dan tersebut di dalam Al-Qur'an adalah kecenderungan untuk berkumpul dalam suatu kelompok, baik itu dinamakan jamaah, keluarga (*usrah*), suku (*qabilah*), negara-bangsa (*sya'bu*), masyarakat (*mujtama'*) dan umat. Kecenderungan sifat berkumpul ini dikarenakan salah satunya, adanya kesamaan visi dan pandangan dalam suatu hal, ambil contohnya dalam hal masalah keyakinan kepada Tuhan Allah SWT, yang dalam hal ini melahirkan suatu kelompok umat yang dinamai dengan umat Islam dikarenakan anggota dan komponen dari kelompok ini meyakini konsep Ketuhanan yang Maha Esa (Tauhid). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti [QS. Al-Hujūrā (49): 13

Dalam konteks negara bangsa yang muncul setelah era penjajahan berakhir di dunia pada awal dan pertengahan abad ke-19, banyak organisasi-organisasi dalam masyarakat yang muncul dilatarbelakangi oleh berbagai macam pandangan, misalnya pandangan keagamaan, politik, ekonomi, hingga sosial. Munculah organisasi seperti Muhammadiyah, Partai Islam A, perusahaan B dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM- NGO). Selain itu, kemunculan beragam organisasi ini adalah akibat dari modernisasi yang mengakibatkan orang untuk hidup teratur dalam berbagai kategori-pembagian, semisal pembagian kehidupan modern ke dalam sektor-bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama.

Oleh karena itu, Muhammadiyah dalam hal ini adalah contoh nyata dari pemahaman dan pemikiran akan perintah Al-Qur'an dalam surat Ali Imrān (3): 104, agar ada sebuah kelompok kecil dari kumpulan besar orang beriman (umat) untuk mendirikan sebuah perkumpulan dan atau persyarikatan dan atau organisasi yang bertujuan untuk dakwah (mengajak) manusia lainnya beramar ma'ruf (berbuat baik) dan mencegah kemunkaran (keburukan), demi tercapainya suatu misi penting, yaitu menjunjung tinggi dan menegakkan ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

B. Etika Hidup Berorganisasi

Organisasi sebagai kumpulan individu yang memiliki visi yang sama untuk mencapai suatu tujuan tidak dapat dilepaskan dari beragam problematika. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari tingkat pengetahuan yang beragam dari masing-masing individu yang mempengaruhi cara berpikir dan

bertindak, sehingga kemungkinan besar terjadi gesekan antar individu mengenai kebijakan organisasi hingga prosedur teknis dalam mengerjakan dan melaksanakan sebuah program sebagai turunan dari visi dan misi. Meski demikian, dalam Islam setiap manusia diberikan fitrah potensi kebaikan yang dapat dikembangkan, yang jika terkait dengan organisasi, maka jika masing-masing potensi kebaikan setiap anggota organisasi ini difungsikan dengan maksimal, maka tujuan bersama dalam suatu organisasi akan segera terwujud. Oleh karena itu, diperlukan sebuah aturan yang mengikat, baik itu aturan terkait dengan struktur organisasi semisal Anggaran Dasar dan Rumah Tangga, maupun aturan yang terkait dengan perbuatan manusia secara lahiriyah yang sederhananya dinamakan dengan akhlak atau budaya organisasi. Kedua aturan ini erat terait dengan ideologi (pandangan dasar) yang dianut dan memandu jalannya organisasi.

Oleh karena itu, dalam konteks Muhammadiyah, sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada 1912 dan memiliki misi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, berikut beberapa etika dan akhlak berorganisasi yang dapat dijadikan panduan dalam bagaimana kita berorganisasi Muhammadiyah. Sehingga setiap komponen organisasi, terutama Sumber daya manusianya (pimpinan, anggota dan simpatisan) dapat secara kolektif berjalan bersama menuju tujuan yang telah ditetapkan (PHIWM bagian Kehidupan Berorganisasi).

1. Persyarikatan Muhammadiyah

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan amanat umat yang didirikan dan dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk kepentingan menjunjung tinggi dan menegakkan Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, karena itu menjadi tanggungjawab seluruh warga dan lebih-lebih pimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan dan bagian untuk

benar-benar menjadikan organisasi (Persyarikatan) ini sebagai gerakan da'wah Islam yang kuat dan unggul dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam hal ini organisasi bagi anggota Muhammadiyah dapat diistilahkan sebagai jalan, wasilah-perantara, dan instrumen untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Jadi bukan sebagai sebuah agama baru, sebagaimana anggapa beberapa kelompok masyarakat yang selama ini menilai bahwa Muhammadiyah adalah sekte agama baru dalam Islam yang berbeda dengan kebanyakan organisasi Islam lainnya. Muhammadiyah adalah kumpulan individu muslim dalam sebuah kesepakatan Kerjasama (musyawarah), sehingga organisasi Muhammadiyah lebih dikenal dengan Persyarikatan.

Masing-masing anggota persyarikatan Muhammadiyah dengan potensinya yang beragam, mulai dari petani, pedagang, nelayan, ulama, pegawai dan karyawan, dokter, perawat, guru, dosen hingga para professor bersama-sama bergabung dalam bahtera Muhammadiyah yang dinakhodai oleh para pimpinan Muhammadiyah di setiap tingkatan organisasi bergerak untuk mewujudkan misi Islam yang berkemajuan yang memiliki keunggulan dalam banyak bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. Sehingga Islam lewat organisasi Muhammadiyah menjadi ajaran agama yang tidak hanya membawa anggotanya untuk mencapai derajat kesalihan spiritual, namun juga kesalihan material dalam bentuk peradaban Islam yang berkemajuan.

2. Setiap anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah berkewajiban memelihara, melangsungkan, dan menyempurnakan gerak dan langkah Persyarikatan dengan penuh komitmen yang istiqamah, kepribadian yang mulia (shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah), wawasan pemikiran dan visi yang luas, keahlian yang tinggi, dan amaliah yang unggul sehingga

Muhammadiyah menjadi gerakan Islam yang benar-benar menjadi *rahmatan lil `ālamīn*.

Setiap anggota dan pimpinan Muhammadiyah harus berniat dalam dirinya untuk memahami dan mempraktikkan Islam yang menjadi rahmatan lil-Alamin, yaitu sebuah pemahaman Islam yang luas dan memberikan kemanfaatan tidak hanya terbatas kepada Muhammadiyah dan sesama anggotanya sendiri, namun umat Islam dan manusia pada umumnya, baik itu berlatar belakang satu ajaran agama maupun di luar itu. Hal inilah yang dipraktikkan oleh generasi awal Muhammadiyah yang menginisiasi Lembaga Penolong Kesengsaraan Oemum (PKO), diantaranya dengan mendirikan rumah orang miskin dan klinik (rumah sakit) dimana para pasiennya berlatar belakang agama dan kategori sosiologis apapun (abangan, santri, priyayi, non muslim), termasuk para dokternya yang saat itu dari Belanda. Hal ini merepresentasikan sebuah pemikiran yang luas dengan akhlak pribadi meneladani Nabi (shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah) dalam konteks saat itu sebagai pemimpin negara Madinah yang multietnik dan multikultural.

3. Dalam menyelesaikan masalah-masalah dan konflik-konflik yang timbul di Persyarikatan hendaknya mengutamakan musyawarah dan mengacu pada peraturan-peraturan organisasi yang memberikan kemaslahatan dan kebaikan seraya dijauhkah tindakan-tindakan anggota pimpinan yang tidak terpuji dan dapat merugikan kepentingan Persyarikatan.

Salah satu dampak dari berkumpulnya banyak individu dalam sebuah wadah organisasi adalah keniscayaan adanya konflik, mengingat beragamnya latarbelakang sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Namun Muhammadiyah sebagai organisasi Islam senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam hal ini, yaitu musyawarah untuk mencapai mufakat terhadap suatu hal yang

melibatkan kepentingan banyak orang khususnya organisasi. Nilai musyawarah dalam Islam diturunkan oleh Muhammadiyah dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangganya, di antaranya pemilihan pimpinan dilaksanakan lewat beragam rapat dan forum organisasi, antara lain Mukhtamar dan Musyawarah Pimpinan Daerah. Dengan budaya organisasi musyawarah ini, keputusan yang dihasilkan tentu bersifat kolegal (bersama) dan lebih mencerminkan keadilan dan meritokrasi.

4. Menggairahkan ruh al Islam dan ruh al jihad dalam seluruh gerakan Persyarikatan dan suasana di lingkungan Persyarikatan sehingga Muhammadiyah benar-benar tampil sebagai gerakan Islam yang istiqamah dan memiliki ghirah yang tinggi dalam mengamalkan Islam.

Ketika Islam menjadi ruh dan dasar organisasi Muhammadiyah, maka ber-Muhammadiyah tidak lain adalah bagian dari mengamalkan ajaran Islam itu sendiri lewat pemahaman agama Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Jika ber-Muhammadiyah (artinya, menjadi pengikut setia Nabi Muhammad SAW.), adalah ber-Islam itu sendiri dan menolong menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Allah, maka pertolongan Allah senantiasa akan mengiringi. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Muhammad: 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

5. Setiap anggota pimpinan Persyarikatan hendaknya menunjukkan keteladanan dalam bertutur-kata dan bertingkah laku, beramal dan berjuang, disiplin dan tanggungjawab, dan memiliki kemauan untuk belajar dalam segala lapangan kehidupan yang diperlukan.

6. Dalam lingkungan Persyarikatan hendaknya dikembangkan disiplin tepat waktu baik dalam menyelenggarakan rapat-rapat, pertemuan-pertemuan, dan kegiatankegiatan lainnya yang selama ini menjadi ciri khas dari etos kerja dan disiplin Muhammadiyah.
7. Dalam acara-acara rapat dan pertemuan-pertemuan di lingkungan persyarikatan hendaknya ditumbuhkan kembali pengajian-pengajian singkat (seperti kuliah tujuh menit) dan selalu mengindahkan waktu shalat dan menunaikan shalat jama'ah sehingga tumbuh gairah keberagamaan yang tinggi yang menjadi bangunan bagi pembentukan kesalihan dan ketaqwaan dalam mengelola Persyarikatan.
8. Para pimpinan Muhammadiyah hendaknya gemar mengikuti dan menyelenggarakan kajian-kajian keislaman, memakmurkan masjid dan menggiatkan peribadahan sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan amalan-amalan Islam lainnya.
9. Wajib menumbuhkan dan menggairahkan perilaku amanat dalam memimpin dan mengelola organisasi dengan segala urusannya, sehingga milik dan kepentingan Persyarikatan dapat dipelihara dan dipergunakan subesar-besarnya untuk kepentingan da'wah serta dapat dipertanggungjawabkan secara organisasi.
10. Setiap anggota Muhammadiyah lebih-lebih para pimpinannya hendaknya jangan mengejar-ngejar jabatan dalam Persyarikatan tetapi juga jangan menghindarkan diri manakala memperoleh amanat sehingga jabatan dan amanat merupakan sesuatu yang wajar sekaligus dapat ditunaikan dengan sebaik-baiknya, dan apabila tidak menjabat atau memegang amanat secara formal dalam organisasi maupun amal usaha hendaknya menunjukkan jiwa besar dan keikhlasan serta tidak terus berusaha untuk mempertahankan jabatan itu lebih-lebih dengan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan akhlak Islam.

11. Setiap anggota pimpinan Muhammadiyah hendaknya menjauhkan diri dari fitnah, sikap sombong, ananiyah, dan perilaku-perilaku yang tercela lainnya yang mengakibatkan hilangnya simpati dan kemuliaan hidup yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai pemimpin.
12. Dalam setiap lingkungan Persyarikatan hendaknya dibudayakan tradisi membangun imamah dan ikatan jamaah serta jam'iyah sehingga Muhammadiyah dapat tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan gerakan da'wah yang kokoh.
13. Dengan semangat tajdid hendaknya setiap anggota pimpinan Muhammadiyah memiliki jiwa pembaru dan jiwa da'wah yang tinggi sehingga dapat mengikuti dan memelopori kemajuan yang positif bagi kepentingan *`izzul Islam wal muslimin* (kejayaan Islam dan kaum muslimin dan menjadi rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi alam semesta).
14. Setiap anggota pimpinan dan pengelola Persyarikatan di manapun berkiprah hendaknya bertanggungjawab dalam mengemban misi Muhammadiyah dengan penuh kesetiaan (komitmen yang istiqamah) dan kejujuran yang tinggi, serta menjauhkan diri dari berbangga diri (sombong dan ananiyah) manakala dapat mengukir kesuksesan karena keberhasilan dalam mengelola amal usaha
15. Muhammadiyah pada hakikatnya karena dukungan semua pihak di dalam dan di luar Muhammadiyah dan lebih penting lagi karena pertolongan Allah Subhanahu Wata'ala.
16. Setiap anggota pimpinan maupun warga Persyarikatan hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan taqlid, syirik, bid'ah, tahayul dan khurafat.
17. Pimpinan Persyarikatan harus menunjukkan akhlak pribadi muslim dan mampu membina keluarga yang Islami.

Ketujuh belas butir nilai Islam ini adalah panduan etika dan akhlak, bagaimana anggota dan pimpinan Muhammadiyah menaiki dan berlayar dengan satu bahtera kapal secara *musyarakah* (kesepakatan bersama) sehingga diharapkan sampai dan berhasil ke tujuan yang telah disepakati bersama.

C. Etika Berbangsa dan Bernegara

Istilah bangsa dan negara (*nation-state*) menjadi kata kunci penting dalam mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam dalam bidang kehidupan politik di era modern atau ketika kolonialisme berakhir pada kurun waktu awal abad ke-19. Dan wilayah-wilayah Islam pun kemudian mendirikan sebuah negara setelah sebelumnya berserikat dalam bentuk sebuah kerajaan, dinasti, kekhalifahan dan lainnya. Salah satu implikasi dari konsep politik negara bangsa adalah bersatunya satu ras atau berbagai ras manusia ke dalam satu batasan wilayah teritorial politik yang disepakati dan kemudian memiliki tujuan bersama. Tidak hanya berbagai ras, namun juga beragam ideologi (termasuk agama, keyakinan dan budaya), jender (jenis kelamin).

Sehingga dari sisi ajaran Islam dan pandangan Muslim, konsep negara modern ini adalah akumulasi dan akomodasi dari beragam unsur kehidupan yang multidimensi. Munculah kategori negara sekuler, agama maupun yang tidak mendeklarasikan diri secara formal-lahiriyahnya sebagai negara berdasar agama atau tidak berdasar agama (sekuler, memisahkan agama dalam bernegara), misalnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dalam konstitusinya tidak mencerminkan sebagai negara sekuler, namun juga tidak berdasar pada agama tertentu. Namun negara menghormati dan menjadikan agama sebagai salah satu basis nilai ideologi dan hukum, dimana negara pun mengurus hal-hal yang terkait dengan kehidupan agama. Misalnya, di Indonesia kita memiliki banyak undang-undang dan peraturan yang mencerminkan nilai dan ajaran Islam, seperti Kompilasi Hukum Islam

(aturan mengenai Perkawinan, Pewarisan, dan Wakaf), Lembaga Pengadilan Agama, Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, Pengelolaan Haji dan Umroh oleh negara termasuk lembaga pendidikan Islam (dari Tingkat dasar hingga Tinggi), Praktik dari lembaga keuangan Syariah (Bank dan non-Bank) dan banyak lainnya. Pembahasan prinsipil mengenai hal ini, ideologi negara, dalam sejarah Indonesia hingga kini mewariskan sejenis pertentangan dan dinamika politik abadi hingga kini antara golongan nasionalis dan Islam, meski dalam beberapa babak sejarahnya, kedua golongan ini melebur.

Muhammadiyah dalam keputusan (penulis menilai ini adalah sebuah putusan Politik Islam (*siyasah asyar'iyah*) Muktamar ke-47 tahun 2015 di Makassar dengan lugas menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Darul Ahdi wa Asyhadah, bahwa dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang disepakati dan dipersaksikan, untuk diisi dengan nilai-nilai keislaman sehingga terbentuk masyarakat Islam yang benar-benarnya, bukan terbentuk-wujudnya suatu negara Islam.

Latar belakang di atas menjadikan, dari sudut pandang Muhammadiyah, diperlukan suatu panduan akhlak dan etika, khususnya sebagai warga Muhammadiyah (yang otomatis sebagai warga negara pada umumnya), akan bagaimana menjalankan Islam lewat persyarikatan Muhammadiyah di tengah dan dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia yang multikultural (agama, suku, jender, wilayah, tradisi). Berikut beberapa etika dan akhlak bernegara dan berbangsa menurut Muhammadiyah (PIWM bagian Kehidupan Berbangsa dan Bernegara).

1. Warga Muhammadiyah perlu mengambil bagian dan tidak boleh apatis (masa bodoh) dalam kehidupan politik melalui berbagai saluran secara positif sebagai wujud bermuamalah sebagaimana dalam bidang kehidupan lain dengan prinsip-prinsip etika/akhlak

Islam dengan sebaik-baiknya dengan tujuan membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2. Beberapa prinsip dalam berpolitik harus ditegakkan dengan sejujurnya dan sesungguhnya-sungguhnya yaitu:
 - a. Menunaikan amanat, dan tidak boleh mengkhianati amanat;
 - b. Menegakkan keadilan, hukum, dan kebenaran;
 - c. Ketaatan kepada pemimpin sejauh sejalan dengan perintah Allah dan Rasul;
 - d. Mengemban risalah Islam;
 - e. Menunaikan amar ma'ruf, nahi munkar, dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah;
 - f. Mempelomani Al-Qur'an dan Sunnah;
 - g. Mementingkan kesatuan dan persaudaraan umat manusia;
 - h. Menghormati kebebasan orang lain;
 - i. Menjauhi fitnah dan kerusakan
 - j. Menghormati hak hidup orang lain
 - k. Tidak berkhianat dan melakukan kezaliman;
 - l. Tidak mengambil hak orang lain;
 - m. Berlomba dalam kebaikan;
 - n. Bekerjasama dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak bekerjasama (konspirasi) dalam melakukan dosa dan permusuhan;
 - o. Memelihara hubungan baik antara pemimpin dan warga;
 - p. Memelihara keselamatan umum;
 - q. Hidup berdampingan dengan baik dan damai;
 - r. Tidak melakukan fasad dan kemunkaran;
 - s. Mementingkan ukhuwah Islamiyah, dan prinsip-prinsip lainnya yang maslahat, ihsan, dan islah.

3. Berpolitik dalam dan demi kepentingan umat dan bangsa sebagai wujud ibadah kepada Allah dan islah serta ihsan kepada sesama, dan jangan mengorbankan kepentingan yang lebih luas dan utama itu demi kepentingan diri sendiri dan kelompok yang sempit.
4. Para politisi Muhammadiyah berkewajiban menunjukkan keteladanan diri (*uswah hasanah*) yang jujur, benar, dan adil serta menjauhkan diri dari perilaku politik yang kotor, membawa fitnah, fasad (kerusakan), dan hanya mementingkan diri sendiri.
5. Berpolitik dengan kesalihan, sikap positif, dan memiliki cita-cita bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan fungsi *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang tersistem dalam satu kesatuan imamah yang kokoh.
6. Menggalang silaturahmi dan ukhuwah antar politisi dan kekuatan politik yang digerakkan oleh para politisi Muhammadiyah secara cerdas dan dewasa.

Keenam butir nilai di atas mencerminkan panduan etika dan akhlak praktis anggota, warga dan pimpinan Muhammadiyah dalam kehidupan politik dan dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Posisi Muhammadiyah dalam hal ini adalah menjadikan organisasi besar bernama negara dan bangsa ini menjadi lahan dakwah yang senantiasa diusahakan untuk diisi dengan nilai-nilai kebaikan Islam. Di sinilah konsep “mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” yang juga sebagai tujuan organisasi Muhammadiyah itu sendiri dapat diikhtiar dan diwujudkan.

D. Soal-soal latihan

1. Bagaimana pandangan Islam terhadap entitas (wujud) organisasi secara umum? Apakah boleh orang Islam mendirikan organisasi sebagai sarana ber-Islam dan berdakwah Islam mereka?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap organisasi politik, dalam hal ini adalah negara bangsa itu sendiri? Padahal Islam tidak secara eksplisit menyebutkan dalam sumber utamanya, bentuk sebuah pemerintahan.
3. Apa saja akhlak dan etika yang harus dijadikan panduan bagi warga, anggota dan pimpinan Muhammadiyah? Bagaimana jika anda merasa kecewa dan tidak setuju dengan salah satu kebijakan dan putusan organisasi Muhammadiyah?
4. Apa prinsip-prinsip politik secara umum menurut Muhammadiyah? Sebutkan lima saja kemudian berikan penjelasan singkatnya!
5. Bagaimana posisi Muhammadiyah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dimana anda juga berposisi sebagai warga negara Republik Indonesia itu sendiri?

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (n.d). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang
- Abdul Aziz Bu al-Sya'ir. (2014). *Nizam al-Marif fi al-Fikrayan-al-Islam wa al-Gharb*. Beirut: Muntada al-Ma'arif.
- Abdurrahim, M. Imaduddin (1983). *Kuliah Tauhid*, Bandung: Yaasin.
- Abu al-Ṭīb Muḥammad Syams al-Ḥaḡ al-Aẓīm Ābādi. (1969). *'Aun Al-Ma'Būd Syarḥ Sunan Abi Dāwud*, vol. 13 (Madīnah al-Munawwarah: Al-Maktabah al-Salafiyah.
- Al-Jazari. Abu Bakar Jabir. (1999). *Pedoman Hidup Seorang Muslim*, Terj. Mustafa Aini dkk.), Madinah: Maktabul Ulum Wal Hikam.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Pemikiran Keagamaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Ahmad Warson Munawwir. (1984). *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Ali Muhammad. 2001. *Fiqhu Nashri wa at-Tamkin*, terj. Samson Rahman (2006), *Fikih Kejayaan dan Kemenangan*, Pustaka al-Kautsar: Jakarta.
- Al-Aṣḡhāni, A.-R. (n.d.). *AL-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Bukhāri, M. bin I. (2002). *Ṣaḡīḡ al-Bukhāri* (vol. 4). Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1995). *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Al-Fauzan, Shāleh bin Fauzan. (2011) *'Akidah al-Tauhīd wa Bayānu mā Yudhaduhā min al-Syirk al-Akbāri wa al-Asyghari wa al-Ta'tīli wa al-Bida'i wa Ghairi Dzalik*. Riyadh: Maktabah Dār al-Minhāj.
- Al-Ghunaimi, Abdul Akhir Hammad. (2001). *Tahdzib Syarh ath-Thahawiyah*. Solo: at-Tibyan.
- Al-Ghazali, Muhammad. (1986). *Akidah Muslim*, terjemahan Mahyuddin Syaf, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.
- Al-Ghazali, M. (n.d.). *Fiqh Sirah*. Al-Ma'arif.
- Al-Ghazālī, M. bin M. (2005). *Iḡyā' Ulūm al-Dīn* (Vol. 3). Dār Ibni Ḥazm.

- Al-Ḥarānī, T. A. bin T. (2005). *Majmū'ah al-Fatāwa*. Dār al-Wafā.
- Al-Kandahlawy, S. M. Y. (2002). *Sirah Sahabat*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mailī, Mubāarak bin Muhammad. (2001). *Risālatu asy-Syirki wa Madzāhiruhu*. Riyadh: Dār al-Ru'yah lil an-Nasyr wa at-Tauzi.
- Al-Mubākfūri, S. S. (2009). *Sirah Nabawiyah*. Al-Kautsar.
- Al-Mubārakfuri, S. S. (2008). *Ṣaḥīḥ Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Naisābūrī, A. Ḥusain M. bin al-Ḥajāj al-Q. (1998). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Vol. 4). Bait al-Afkār al-Dawliyah.
- Al-Qardhawi, Y. (2010). *Fiqih Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Mizan.
- _____. (2010b). *Pengantar Kajian Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- _____. (2018). *Fikih Jihad*, Bandung: Mizan.
- _____. (1996). *Madkhal Ila Ma'rifati al-Islām*, Kairo: Maktabah Wabah.
- _____. (1990). *Haqīqah al-Tauhīd*. Kairo: Maktabah al-Wahbah.
- Al-Qaḥthānī, Sa'id bin 'Al bin Wahf. (2000). *Nūr al-Tauhīd wa Dzulumāt asy-Syirki fī Dhau'ī al-Kitāb wa as-Sunnah*. Riyadh: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah.
- _____. (1982). *al-Wala' wa al-Bara' fī Al-Islam*. Makkah al-Mukarramah
- Al-Qur'an Kemenag Online. Qur'an dan Terjemahan. <http://www.qurankemenag.net/index.html>
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Arsyad, M. N. (1993). *Seputar Sejarah dan Muamalah*. Al-Bayan.
- Azis Abdullah. 2010. *Islam Agama Rabbani*, Majelis tabligh dan Dakwah Khusus PWM DIY: Yogyakarta.
- _____. (2001). *al-Mulakhash fī Syarhi Kitāb al-Tauhīd*. Riyadh: Dār al-'Ashāmah li an-Nasyr wa at-Tauzi.
- 'Āmirī, Sāmī. (2018). *Wujūdillāh fī an-Nafsi wa al-'Aqli wa al-'Ilmi*. London: Takween Studies and Research.
- Andari, Suci dkk. "Mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel Sang Nyai" *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol. 13, No. 02, Juli 2016.

- Azhima, Faza Fauzan. “Mitos dan Representasi Dewi Sri dalam Ritual Sinoman Upacara Adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian Semiotika” *Metahumaniora*, Vol. 10, No. 2, September 2020.
- Asy-Syaikh, Shalih bin Abd al-‘Aziz Muhammad bin Ibrahim Alu. (2002) *at-Tamhîd Lisyarhi Kitâb al-Tauhîd*. Riyad: Dâr at-Tauhîd.
- Azhar Basyir, Ahmad. (1990). *Pendidikan Agama Islam I (Akidah)*, Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Hukum UII Yogyakarta.
- Bakry, Muammar dkk. “Reflection of Contemporary Islamic Law to The Spirit Doll Phenomenon: A Sadd adz-Dzari’ah Perspective” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 6, no. 1, Januari-Juni 2022.
- Chirzin, M. (1997). *Jihad dalam Al-Qur’an, Tela’ah Normatif, Historis, dan Prospektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Darâz, M. A. (2012). *Ad-Dîn: Buḥûs Mumahhadah li Dirâsah Târîh al-Adyân*. Hindâwi.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (1997). *Konsep Pengetahuan dalam Islam*. Pustaka: Bandung
- Dewan Redaksi. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fariadi, Ruslan. “Digitalisasi Perdukunan; Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi” *Jurnal Tarjih*, vol. 11, no. 1, 2013.
- Hadikusumo, Djarnawi. (t.t) *Risalah Islamiyah*, Yogyakarta: Persatuan.
- HAMKA. (1989). *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ḥanbal, A. bin. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (vol. 5). Beirut: Al-Muassasah Ar-Risālah.
- Humaeni, Ayattullah. (2017). *Sesajen; Menelusutri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN SHM Banten.
- Husain, N. (1983). *Sari Sejarah dan Perjuangan Rasulullah SAW*. Media Dakwah.
- Ibnul Qayyim. 1982. *at-Tibyan fi Aqsaam al-Qur’an*, Makkah al-Mukarramah: Dar ‘Alam al-Fawaid.
- Ibrahim, H. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Kota Kembang.

- Ibrahim, Muhammad Zakariya. *al-Ifhâmu wa al-Ifhâmu Qaâya al-Wasîlah wa al-Qubûr fî Dhawi Samâhati al-Islâm*. Kairo: al-Maktabah al-Takhashushiyah li al-Raddi ‘alâ al-Wahâbiyah, 2004.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Akidah Islam*. LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- _____. (2000). *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jamaluddin, “Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan” *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Kamal, Musthafa Pasha. (2003). *Fikih Islam Sesuai dengan Putusan Majelis Tarjih*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Kamal, Musthafa et.al. 1988. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Cet. IV. Persatuan Yogyakarta: Yogyakarta.
- Kebudayaan, B. P. dan P. B. K. P. dan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Abdul dkk., (1996). *Al-Islam I*, Malang: LSIK UMM.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2018. *Himpunan Putusan Tarjih 3*, Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih 3*, Suara Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Manzhur, Ibn. (1992). *Lisan al-Arab*. Mesir: Dar al-Mishriyah
- Mu’is, Fahrur, et.al. (2017). *Belajar Islam Untuk Pemula*, PT. Aqwam Media Profetika: Solo.
- Musa, M. Yusuf. (n.d). *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali.
- Muhammadiyah, T. P. M. P. (2016). *Tafsir At-Tanwir Juz 1*. MTT PP Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, P. P. (2010). *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah*. Suara Muhammadiyah.

- Muhammadiyah, P. P. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Suara Muhammadiyah.*
- Muhsinin, Muhammad dkk. (2020). *Modul Kuliah AIK 1: Kemanusiaan dan Keimanan.* Surabaya: PPAIK UMS.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008
- Nastiti, Titi Surti. "Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia" *Tumotowa*, Vol. 3, No. 1, Juni, 2020.
- Nawawi, Nurnangsih. *Akidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih.* Makasar: Pustaka Almaida, 2017.
- Nata, Abuddin. (1997). *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. (2014). *Metodologi Studi Islam.* Rajawali Pers.
- Nuryamin. (2017). *Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam).* *Al-Ta'dib*, 10(1).
- Penafsiran Al-Qur'an dengan Metode Tematik.* (2021). https://p2k.utm.ac.id/Q7a/3069-2966/Penafsiran-Khalifah_52_2211132_p2k-Utn.html.
- Pew Research Center, 2009. *Mapping the Global Muslim Population: A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population*
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019
- Rahman, A. (2019). *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan.* *Ilmu Ushuluddin*, 18(2).
- Rahman, Fazlur. (n.d). *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* (Terj. Anas Mahyuddin), Bandung: Pustaka.
- Rohmansyah, R. (2018). *Pengantar Fikih Ibadah dan Muamalah.* LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rohmansyah, R. (2021). *Pengantar Akidah dan Akhlak.* UMY Press.
- Rosowulan, T. (2019). *Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an.* *Studi Islam Cakrawala*, 14(1).

- Sada, H. J. (2016). Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Al Tadzkiyyah*, 7.
- Sari, Nur Indah. “Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta”, *Jurnal Studi al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’an*, vol. 14, No. 1, 2018.
- Sayuti, M, dkk, (2021). *Adab Mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah.
- Setiawan, Irvan. “Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan” *Patanjala*, Vol. 1, No. 2, Juni 2009.
- Shihab, Quraish. *Mistik, Seks dan Ibadah*. Jakarta: Republika, 2005.
- Shihab, M. Quraish (2003). *Wawasan al-Qur’an*, Cet. XIV. Bandung: Mizan.
- Shalih bin Fauzan. 1998. *Kitab tauhid* terj. jilid I, AKAFI PRESS: Jakarta.
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela’ah Istilah Manusia Versi Al-Qur’an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2).
- Syaltut, Mahmud. (1996). *Islām Aqīdah wa Syarī’ah*, Kairo: Dār al-Kalam
- Syaltut, Mahmud, Akidah dan Syariah Islam I (Terj. Fachruddin HS), Jakarta: Bumi Aksara.
- Supradewi, Ratna “Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 dari Sisi Budaya” *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2, 2020. Widodo, A. (1994). *Fiqh Siyasah dalam Hubungan Internasional*. Tiara Wacana.
- Zaidān, A. K. (2002). *Uṣūl ad-Da’wah*. Muassasah Ar-Risālah.
- Syafe’i, I. (2012). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Ilmiah Psikologi Sympathic*.
- Syaikh ‘Abdurrazaq bin ‘Abdul Muhsin al-‘Abad al-Badr. 1436. *Fiqhu al-Asma’il Husna*. Darul Amiyah.
- Syaikh al-Hafidz al-Hakimi. (1924-1958). *Ma’ā’rij al-Qabūl*. Beirut: Dār Ibn Hazm
- Taimiyah, Ibnu. (1992). *At-Tawāsul wa al-Wasīlah*. Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnānī, 1992.
- Tim BPH UMY. (2017). *Pedoman Hidup Islami Warga Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: BPH UMY.

- Ummah, S. R. (2019). Konsep Manusia Sebagai Hamba dalam Al-Qur'an dan Perannya dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Studi Islam Pancawahana*, 14(2).
- Zakariya, Abū Bakar Muhammad. (2001). *Asy-Syirk fi al-Qadīm wa al-Hadīs*. Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd.

INDEKS

A

- Abu Bakar, 9, 13, 142, 263
- Adam, 26, 33, 42, 46, 57, 64, 77, 78, 87, 88, 90, 96, 98, 100, 151, 166, 216
- agama, v, vii, viii, ix, x, 1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 53, 54, 64, 65, 72, 75, 76, 85, 95, 96, 108, 109, 112, 115, 118, 119, 120, 126, 132, 133, 146, 165, 166, 174, 182, 183, 185, 198, 199, 200, 201, 203, 210, 211, 215, 221, 225, 229, 230, 233, 237, 247, 248, 250, 251, 253, 254, 255, 258, 259
- Agama, xiii, 1, 2, 3, 4, 9, 13, 18, 19, 20, 26, 34, 40, 41, 65, 108, 221, 252, 258, 264, 265, 266, 268
- akal, 5, 21, 22, 34, 35, 39, 46, 47, 51, 56, 58, 59, 65, 73, 74, 77, 78, 79, 86, 87, 88, 89, 104, 108, 110, 114, 126, 127, 130, 142, 143, 151, 152, 165, 208, 215, 230
- Akhirat, 3, 92
- akhlak, v, vi, vii, viii, ix, 2, 4, 7, 8, 21, 25, 26, 34, 45, 50, 52, 130, 132, 147, 149, 183, 189, 192, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 214, 218, 222, 225, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 241, 245, 246, 250, 252, 254, 256, 257, 259, 261, 262
- Akhlak, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 214, 215, 217, 221, 222, 223, 225, 267
- akidah, v, vi, vii, viii, ix, x, 2, 4, 5, 19, 24, 26, 34, 36, 44, 47, 52, 128, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 166, 167, 174, 183, 201, 225, 230, 233
- Akidah, 226
- Allah, v, vi, vii, viii, ix, x, xiv, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 138, 139, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 236, 237, 238, 240, 242, 243, 245, 246, 247, 250, 251, 255, 257, 260, 261
- Al-Qur'an, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 19, 22, 23, 30, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 54, 69, 76, 77, 78, 79, 82, 84, 85, 87, 90, 92, 93, 95, 97, 98, 100, 101, 103, 104, 111, 122, 125, 143, 144, 146, 147, 150, 155, 157, 158, 160, 166, 182, 183, 184, 190, 194, 197, 198, 203, 205, 206, 208, 209, 215, 217, 225, 240, 250, 251, 255, 256, 260, 264, 265, 267, 268, 269
- Alquran, 206, 209, 211, 233
- Amaliyah*, 37
- asma wa sifat*, 116, 122, 124, 134, 136, 138
- As-Sunnah*, 37, 51, 122, 143, 144, 145, 153, 264

B

Barzah, 92

E

ekspolasi, 111

F

fardiyyah, 43

Fathu Makkah, 16

filisuf, 113, 114

fitrah, 5, 21, 22, 23, 41, 46, 63, 65, 75, 76, 77,
85, 120, 142, 151, 165, 166, 168, 237, 252
fiṭrah, 62, 64

H

hadis, v, vii, ix, 3, 4, 8, 11, 22, 23, 27, 35, 39,
62, 63, 68, 92, 95, 117, 131, 150, 158, 206,
208, 209, 210, 226, 228, 231, 233
harmonis, v, 56, 129, 222, 241
hawa nafsu, 41, 73, 160, 214
hiḏ an-Nafs, 25
himmah, 229
humanistik, 109

I

ibadah, 225, 226
Ibadah, 6, 40, 53, 94, 96, 267, 268
ijtihad, 35, 39, 54
iman, vi, viii, 26, 69, 72, 114, 129, 131, 132,
133, 135, 136, 145, 147, 160, 175, 181,
183, 184, 185, 194, 195, 197, 198, 204,
205, 206, 223, 226, 236
Islam, iv, v, vi, vii, viii, ix, x, xiii, xiv, xv, 2, 3, 4,
5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18,
19, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 65, 75, 76,
93, 95, 96, 100, 102, 104, 108, 109, 111,
112, 113, 116, 117, 118, 120, 124, 126,
129, 130, 132, 133, 134, 143, 144, 146,
147, 150, 151, 152, 156, 160, 165, 166,
172, 174, 175, 183, 184, 185, 199, 200,
201, 203, 205, 206, 209, 210, 211, 214,
225, 229, 238, 240, 241, 246, 247, 248,
250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257,
258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265,
266, 267, 268, 269

K

khalifah, ix, 22, 52, 53, 58, 79, 84, 97, 98, 99,
100, 102, 103, 104, 105, 107, 245
khurafat, 44, 257

M

Madinah, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 36, 254,
263
makhluk, 22, 31, 37, 45, 55, 56, 57, 58, 59, 63,
66, 74, 76, 77, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 93, 94, 103, 104, 105, 107, 109,
118, 122, 125, 126, 129, 151, 154, 155,
164, 165, 167, 177, 186, 188, 194, 195,
196, 197, 200, 204
manusia, v, vii, ix, xiii, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 14,
18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 45,
46, 48, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105,
106, 107, 108, 109, 110, 112, 113, 114,
115, 119, 120, 125, 126, 127, 128, 129,
130, 131, 132, 134, 135, 137, 138, 142,
143, 144, 146, 148, 149, 150, 151, 152,
155, 164, 165, 166, 172, 176, 182, 183,
184, 185, 188, 189, 190, 191, 192, 193,
194, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202,
204, 206, 208, 210, 211, 212, 214, 215,
218, 225, 227, 228, 229, 230, 231, 232,
236, 237, 240, 242, 247, 250, 251, 252,
254, 258, 260
Manusia, 231
Mekah, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 36
modern, v, vii, ix, 48, 85, 152, 165, 168, 172,
173, 179, 203, 251, 258
Muamalah, 8, 40, 53, 95, 264, 267
Muhammad, iv, viii, ix, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 33, 36, 38, 41,
42, 45, 62, 66, 68, 96, 102, 103, 116, 118,
119, 127, 132, 144, 145, 156, 162, 166,
177, 190, 191, 192, 193, 199, 209, 212,
213, 229, 232, 237, 255, 263, 264, 265,
266, 267, 269
Muhammadiyah, iv, vi, vii, viii, x, 3, 4, 6, 8, 11,
33, 60, 62, 63, 74, 77, 80, 113, 114, 126,
135, 240, 242, 244, 248, 251, 252, 253,
254, 255, 256, 257, 259, 261, 262, 266,
267, 268
Muḥāsabah, 228
mujāhadah, 227
munākahat, 221

musyrik, 219
musyrikin, 14, 16
muwahhid, 130

N

nafs, 69, 70, 71
nafsu, 25, 41, 42, 45, 70, 82

P

paganis, 9, 18, 20
perang, 15, 16, 17, 18, 211, 220
pergaulan, 226, 245, 248
populer, 32
potensi, xiii, 45, 63, 64, 66, 74, 76, 77, 79, 82,
84, 85, 87, 89, 94, 96, 98, 103, 105, 106,
150, 188, 245, 252
pribadi, 210, 211, 214, 222, 234

Q

qadar, 114, 195, 196, 197, 205, 230
qadha, 195, 197, 205
Qalbu, 70, 71, 72, 74, 77
Quraish Shihab, 57, 67, 68, 70

R

Rasulullah, xiv, 8, 9, 23, 25, 26, 27, 28, 34, 35,
38, 49, 53, 61, 62, 63, 68, 91, 95, 131, 144,
145, 150, 158, 159, 162, 163, 164, 167,
188, 192, 193, 206, 209, 225, 226, 228,
231, 265
Riya, 137, 139, 159, 160
rububiyah, 113, 116, 121, 122, 123, 136, 154,
164
ruh, 21, 58, 61, 62, 63, 66, 67, 68, 74, 88, 90,
91, 129, 174, 255

S

samawi, 9, 18, 19, 33, 108, 112
solidaritas, 21, 26, 27, 81, 95

spiritual, ix, 10, 43, 45, 74, 77, 110, 111, 129,
241, 253
syahadat, v, 23, 115, 116, 117, 119, 133, 134,
183
syariah, 53, 95, 183
syirik, vii, ix, 5, 6, 117, 119, 131, 137, 154,
155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162,
164, 165, 167, 168, 173, 174, 175, 176,
177, 178, 179, 180, 200, 202, 203, 218,
224, 257

T

tauhid, viii, 1, 5, 16, 20, 64, 76, 98, 109, 110,
111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
119, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 130, 132, 133, 135, 136, 137,
166, 167, 169, 174, 185, 190, 268
Tuhan, ix, 2, 4, 5, 6, 10, 14, 19, 31, 42, 43, 44,
64, 68, 71, 74, 77, 86, 91, 96, 98, 99, 101,
102, 103, 104, 105, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 118, 120, 122,
124, 126, 127, 130, 135, 138, 142, 145,
146, 150, 151, 152, 155, 162, 165, 166,
167, 184, 186, 188, 190, 212, 217, 236,
250

U

ukhuwah Islāmiyah, 27
Uluhiyah, 123, 186, 187

Y

Yahudi, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 23, 63, 108,
163
Yahwe, 110
Yusuf Al-Qardhawi, 21

Z

Zabur, 149, 190, 193
zina, 215, 221

AIK I KEMANUSIAAN DAN KEIMANAN

Kajian keislaman pada era digital ini menjadi sangat penting untuk dikaji dan dipelajari secara benar dan tepat, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin canggih. Hal ini berimplikasi kepada keilmuan seseorang dalam membaca literatur kajian keislaman. Karena itu diperlukan bantuan media cetak yang secara tertulis memberikan satu pencerahan kepada civitas akademika dan masyarakat luas agar tidak terjebak oleh deras dan masifnya media teknologi yang banyak didominasi oleh konten-konten yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Media menjadi sarana pendukung terhadap kegiatan pembelajaran mahasiswa di dalam kampus dan luar kampus serta masyarakat luas. Atas dasar itu, buku ini merespon kondisi tersebut dengan menyajikan konten-konten islami yang membahas tentang akidah dan akhlak. Akidah dan akhlak sangat bermanfaat untuk memperkuat keimanan dan perilaku manusia dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila akidah dan akhlaknya sudah kuat, maka sangat membantu terhadap dakwah Islam di era digital. Apalagi tantangan semakin besar menggempur kalangan Islam. Kajian akidah dan akhlak dibuat dalam bentuk buku AIK I Kemanusiaan dan Keimanan. AIK I ini secara detail membahas tentang makna Agama dan beragama, Islam sebagai pedoman hidup (*as the way of life*), hakikat manusia, manusia dan kehidupan, tauhid dan urgensinya bagi kehidupan, aqidah dalam islam, syirik dan bahayanya bagi kehidupan, syirik modern dalam islam, iman dan pengaruhnya bagi kehidupan, akhlak dalam islam, akhlak pribadi, keluarga dan sosial dan akhlak berorganisasi, berbangsa dan bernegara.